When Cinderella was Trapped in

A PERFECT MARRIAGE WITH A PRINCE

Mayang Nala Palastri seorang wanita dewasa yang masih menyesali salah satu perbuatan baiknya pada seseorang, hingga saat ini.

Ricko Septian Danapati seorang lelaki yang masih bertahan menjadi anak berbakti pada orang tuanya, hingga saat ini.

Mereka berdua terpaksa menjadi dua tokoh utama dalam sebuah drama kehidupan berjudul pernikahan dan terjebak di dalam permainan rumah tangga dengan tema harmonis, yang di sebabkan oleh dua organ vital pada tubuh manusia, yaitu Jantung dan Ginjal.

"Nggak terasa, udah hampir setahun kita menikah. Terus mau sampai kapan kita sandiwara kayak gini?"

"Jangan lupa, terus tersenyum dan terlihat bahagia seolah-olah dunia ada di genggaman tangan kamu, Maya."

Gee Publishing
Lemahabang, Cirebon
Email: Geepublisher@gmail.com
Line: gee_publisher
Fb : Gee publisher

When Cinderella was Trapped in
A PERFECT MARRIAGE WITH A PRINCE
Mss. Lov
Gee

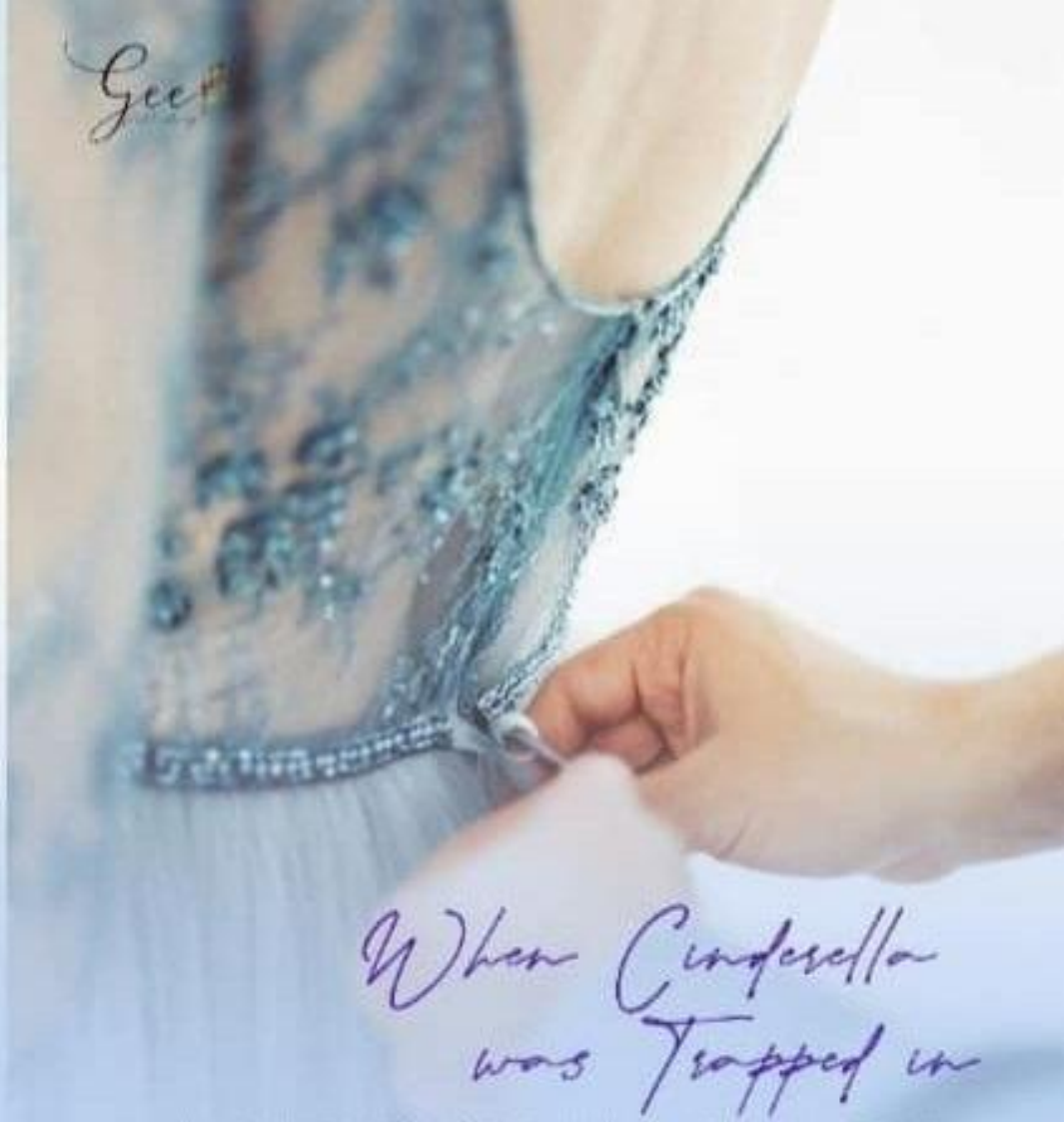

When Cinderella was Trapped in
A PERFECT MARRIAGE WITH A PRINCE
Mss. Lov

When Cinderella Was Trapped IN A PERFECT MARRIAGE WITH A PRINCE

Mrs. Lov

When Cinderella was Trapped
in A Perfect Marriage with A Prince

iv+372 halaman
14x20
Hak cipta oleh Mrs. Lov
Cetakan pertama April 2019

Penyunting : Mrs. Lov
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN:

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Catatan penulis

Sejak kecil, tepatnya waktu saya masih sekolah dasar. Saya memiliki cita-cita untuk menjadi seorang penulis. Sayangnya, seiring perkembangan zaman. Cita-cita saya juga ikut berkembang. Mulai dari menjual nasi goreng, saat pertama kali saya memakan nasi goreng yang rasanya super enak. Lalu berubah lagi menjadi seorang pegawai Hotel, waktu saya bertemu dengan mbak-mbak cantik dengan seragam kerjanya yang terlihat sangat keren. Lalu berubah lagi menjadi Istri Super Junior- Donghae. Dan yang terbaru, adalah menjebak salah satu senior saya, agar dia mau hidup dengan saya selamanya. (dan saya berhasil!)

Tapi, setelah saya melihat dunia. Bertemu banyak orang dengan bermacam kepribadian dan sifat. Jiwa mengarang saya muncul lagi. Saya mulai berfantasi, saya terus berkhayal. Dan saya ingin menceritakan semua yang ada di kepala saya pada kalian semua.

Dan sekarang, atas ijin dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya berhasil menerbitkan sebuah buku. Saya sangat berterima kasih pada semua orang yang sudah mendukung saya. Khususnya untuk keluarga saya. Dan tentu saja pada para pembaca yang sudah membeli karya saya ini.

Terima kasih banyak. Berkat kalian, saya jadi lebih bersemangat untuk menulis. Saya akan terus berkarya dan menghasilkan cerita yang lebih baik dari cerita saya sebelumnya. Dan semoga saya bisa menerbitkan buku lainnya.

Laters Baby,

Mrs. Lov

When Cinderella
Was Trapped
IN A PERFECT
MARRIAGE
WITH A PRINCE

Mayang Nala Palastri, seorang wanita dewasa yang masih menyesali salah satu perbuatan baiknya pada seseorang. Hingga saat ini.

Ricko Septian Danapati, seorang lelaki dewasa yang masih berusaha menjadi yang anak berbakti pada orang tuanya. Hingga saat ini.

Mereka berdua terpaksa menjadi dua tokoh utama dalam sebuah drama kehidupan berjudul pernikahan. Keduanya terjebak di dalam permainan rumah tangga dengan tema harmonis, yang disebabkan dua organ vital pada tubuh manusia, yaitu Jantung dan Ginjal.

"Jadi kamu lebih memilih menikah dengan dia? Kamu yakin May?" tanya seorang lelaki tampan dengan mata yang sudah berair.

"Jadi aku harus merelakan sebuah ginjal hanya karena cinta? Kamu nggak salah pertanyaan?"

Mendengar jawaban Maya, raut wajah lelaki tampan yang awalnya menunjukkan kemarahan itu, seketika berubah menjadi kecewa. Tanpa melanjutkan pembicaraan, lelaki yang sedang patah harapan itu memilih meninggalkan Maya yang masih berdiri di depan rumahnya. Tanpa menoleh sedikitpun, dan tanpa tahu jika wanita cantik itu ikut meneteskan air mata.

"Jadi kamu menikah dengan dia hanya karena Papi kamu yang minta? Kamu serius Ricko?!" tanya seorang wanita cantik yang sudah berderai air mata.

"Aku nggak punya pilihan lain."

"Sampai kapan? Aku yakin kalau penikahan kalian nggak akan bertahan lama. Kira-kira sampai kapan?"

Ricko menarik napas panjang, diam sejenak mencari kalimat yang tepat untuk diucapkan pada kekasihnya. Sebagai kalimat yang mengacu pada perpisahan yang indah.

"Mungkin sampai jantung papi nggak berdetak lagi."

Tangisan wanita itu makin pecah setelah mendengar ucapan Ricko. Tidak ada yang bias dilakukan Ricko saat ini. Selain membiarkan kekasihnya keluar dari mobil dan mengambil peran sebagai anak yang berbakti.

❤❤❤❤

Sampai di dalam rumah, Maya kembali mematung setelah melihat foto itu. Foto pernikahannya yang digantung tepat di dinding depan pintu masuk kediaman mereka berdua.

Di foto itu, Maya dan Ricko terlihat sangat serasi dan bahagia. Andai semua orang tahu jika pada kenyataannya, kehidupan pernikahan mereka tidak berjalan bahagia seperti yang dibicarakan semua orang.

"Nggak kerasa, udah hampir satu tahun kita menikah. Terus mau sampai kapan kita sandiwara kayak gini?" tanya Maya pada dirinya sendiri, atau pada foto yang ada di depannya.

Lalu Maya sadar dan tersenyum tipis. Dia penasaran bagaimana pernikahan mereka berakhir nanti. Semua orang pasti terkejut dan tidak menyangka. Karena sampai sekarang pun, suaminya masih terus mengingatkan tentang betapa bahagianya kehidupan pernikahan mereka.

"Jangan lupa, terus tersenyum dan terlihat bahagia seolah-olah dunia

ada di genggaman tangan kamu, Maya."

Lalu bagaimana kehidupan pernikahan mereka sebenarnya?

Seorang wanita cantik, berambut pendek sebahu berwarna kecokelatan, memakai seragam kebanggaan miliknya. Baru saja berjalan memasuki restoran dengan sedikit gugup karena merasakan ada yang tidak beres dengan sepatu yang dia kenakan. Mungkin saja karena umur sepatu yang dia kenakan sudah terlalu lama, jadi bukan hal yang mengherankan jika hak sepatu pantofel miliknya bergoyang.

"Hari ini aja, please! Besok udah tanggal tiga puluh, artinya kita bisa beli sepatu baru." Bisiknya pada diri sendiri.

Langkah kakinya sedikit lebih pelan dari biasanya. Cara berjalan wanita berkulit putih susu itu juga sedikit aneh karena berusaha keras agar tumitnya tidak menyentuh lantai. Membuat beberapa orang yang melihat sikapnya yang aneh, ikut penasaran.

"Bu Maya kenapa jinjit-jinjit begitu?" tanya seorang gadis, setelah wanita bermata cokelat itu sampai di hadapannya.

"Hak sepatuku sudah goyang. Takutnya patah. Keliatan banget ya, El?" tanya Maya dengan mengernyitkan kening.

Gadis di depannya mengangguk dan tersenyum tipis membuat Maya membuang napas ke atas hingga helaian poninya bergerak tak beraturan.

"Biarin deh El, tinggal hari ini aja. Besok udah gajian." Ujarnya.

Ela mengangguk dan tersenyum lebar seakan menenangkan, "Hati-hati Bu."

Maya menepuk pundak Ela pelan, "Makasih banyak, El."

Setelah itu Maya melanjutkan langkah kakinya memasuki kantor FBM (Food and Beverage Manager) yang ada di belakang counter FBS (Food and Beverage Service).

Sampai di dalam kantornya, Maya segera duduk dan memeriksa keadaan sepatunya. Dan benar dugaan Maya, hak sepatu sebelah kirinya memang sudah sedikit terlepas dari sepatunya. Tidak ada hal lain yang bisa dia lakukan selain pasrah.

Mayang Nala Palastri, perempuan cantik berumur dua puluh delapan tahun. Bekerja sebagai seorang FBM di Golden Hotel. Salah satu hotel bintang lima milik dari perusahaan besar yang bergerak di bidang hospitality industry, yaitu Ararya Holding Company.

Semua orang mengenal Maya sebagai sosok yang cerdas, pekerja keras, penyabar dan peduli pada semua orang. Tidak heran jika Maya mempunyai banyak teman. Dan bukan tanpa alasan jika seorang Manager, bisa kesulitan untuk membeli sepasang sepatu.

Setelah menghela napas panjang, Maya kembali memakai sepatunya. Satu-satunya harapan Maya adalah gajian. Karena uang di dalam rekening bank miliknya sudah dikirimkan pada Ibunya.

Tok Tok Tok

Maya mengangkat wajahnya, untuk melihat siapa yang ada di balik pintu ruangannya. Tepat setelah itu, muncul wajah seorang gadis yang terlihat gugup.

"Kenapa El?"

"Ada Pak Ricko, Bu."

"Dimana?"

"Di depan."

Maya mengangguk kecil, lalu beranjak dari kursinya. Bahkan setelah mendengar nama Ricko disebut. Seketika Ia lupa kalau sepatunya sedang tidak bersahabat untuk dipergunakan dengan

semestinya. Dengan berjalan cepat, Maya keluar dari kantor dan melihat seorang lelaki tampan memakai setelan formal berwarna abu-abu, sudah duduk dengan memainkan ponselnya, di salah satu kursi di dalam restoran. Membuat Maya tersenyum tipis.

Ricko Septian Danapati, seorang pria yang dilahirkan dengan sendok perak di mulutnya. Istilah yang biasa dilekatkan kepada para pewaris kekayaan orang tuanya. Pria yang terkenal cerdas, tegas, dan tentu saja memiliki wajah yang tampan ditambah lesung pipi jika dia tersenyum manis.

Sayang, semua orang tidak tahu jika Ricko adalah pria yang sangat sombong. Dan karena perangai buruknya itu, tidak ada yang bisa menghadapi sikap Ricko yang menyebalkan selain Maya. Maka setiap Ricko datang, mau tidak mau Maya harus siap mengambil alih tugas seorang waitress atau tugas apapun itu.

"Dia pesen apa Mas?"

Maya bertanya pada seorang lelaki tampan yang memakai baju koki dan sedang sibuk dengan panggangan di depannya.

"Kayak biasanya." Singkatnya.

Maya tersenyum tipis, "Jus buah yang dingin, tapi tanpa es, gula, atau susu. Nasi putih satu mangkok, piring kosong, sup sehat, daging sapi panggang, telur mata sapi dengan mata-sempurna, ditambah air mineral dan satu gelas es batu? Bener itu?" tanya Maya mengingat pesanan lelaki tampan yang namanya masuk dalam jajaran direktur itu.

"Itu udah hafal. Anterin jusnya dulu gih, anak buahmu udah angkat tangan semua." ucap koki tampan itu.

"Jus apa Mas?"

"Jus melon, soalnya Cuma buah itu yang paling dingin."

"Oke."

"Sepatumu kenapa?"

"Haknya goyang. Tapi nggak pa-pa."

"Nanti kita beli."

"Ah! Nggak usah!"

"Kamu kayak sama siapa aja. Nanti kita beli ya?"

"Kan Mas lagi nabung."

"Nabung buat nikah. Nikahnya juga sama kamu. Uangku juga bakalan jadi uang kamu."

Maya tersenyum lebar, "Makasih Mas."

"Sama-sama Sayang."

Maya mengambil tray, lalu menaruh gelas bening yang berisi cairan kental berwarna hijau di dalamnya. Setelah itu, Maya berjalan dengan percaya diri keluar dari kitchen mendekati lelaki tampan yang masih sibuk dengan ponselnya. Sebelum benar-benar sampai, Maya menarik napas panjang, di ikuti beberapa pasang mata anak buahnya yang sedikit was-was.

"Permisi pak. Jus pesanannya." Ucap Maya sembari menaruh jus melon di depan Ricko.

Ricko mengangkat wajahnya, lalu melihat sekilas wajah Maya, lirikan matanya beralih pada nametag Maya yang sedikit miring, lalu beralih lagi pada gelas di depannya.

"Jus apa ini?" tanya Ricko.

"Melon pak."

"Kok ijo banget? Kalian pakai pewarna ya?"

Maya tersenyum manis, "Tentu tidak, Pak."

"Warnanya cerah banget. Nggak kayak biasanya. Pakai sirup ya? Kan saya udah bilang jangan pakai gula." Protes Ricko dengan mengangkat gelasnya, lalu memutarnya dan memperhatikan isinya.

"Sepertinya memang tidak pakai gula ataupun sirup Pak."

Mendengar itu Ricko tersenyum tipis, "Sepertinya? Jawaban bodoh."

Maya menarik napas panjang. Meskipun sudah berkali-kali dia mendengar ucapan Ricko yang kejam, tetap saja dia belum terbiasa.

Tanpa menjawab lagi, Maya memutar tubuhnya, berjalan kembali menuju konter service, meninggalkan Ricko yang kembali sibuk dengan ponselnya.

Di konter service sudah tersedia beberapa menu pesanan Ricko. Dia mengambil nasi putih dalam mangkuk, telur mata sapi yang sempurna, daging sapi panggang dan gelas berisi es batu. Merasa tidak cukup, Maya memilih meninggalkan sup sehat, air mineral, dan piring kosong beserta sendok dan garpunya.

Setelah menurunkan satu persatu memakan ke meja Ricko, lelaki itu masih memperhatikan dengan seksama bagaimana pekerjaan Maya.

"Maya." gumam Ricko.

"Ya Pak?"

"Oh, saya nggak manggil. Saya Cuma baca nama kamu."

Maya yang kehabisan kata-kata memilih tersenyum tipis dan berbalik mengambil air mineral, sup sehat dan tentu saja piring kosong. Beberapa staf yang masih berdiri di belakang konter melihat Maya dengan mengusap dada mereka pelan, sambil mengucap syukur dalam hati, karena bukan mereka yang melayani tuan muda tampan yang sombong itu.

PRANK

Dan, siang itu Maya sedang tidak beruntung. Karena hak sepatunya, piring, air mineral dan sup sehat yang ada dalam tangannya jatuh saat dia akan sampai di meja Ricko. Dan nasib sialnya bertambah saat tubuh Ricko secara tidak sengaja terkena

tumpahan kuah sup sehat.

Sontak Ricko berdiri dari tempat duduknya melihat Maya yang bersimpuh di bawah kakinya. Ricko meneliti setiap detail benda-benda yang ada di sekitar Maya, termasuk kaki dan telapak tangannya yang mengeluarkan darah karena pecahan piring dan mangkuk di sekitarnya.

Saat itu juga Ricko berdiri, mengibaskan air yang mengenai pakaiannya, lalu merogoh saku jas yang melekat di tubuhnya, mengambil beberapa lembar uang dari dalam dompetnya, lalu menekuk satu lututnya, dan berjongkok di depan Maya.

"Ini, uang buat beli sepatu baru. Kamu saya maafkan, karena mood saya lagi bagus." Ucap Ricko dengan senyuman manis yang membuat kedua lesung pipi lelaki tampan itu terlihat jelas.

Maya membalas ucapan menyakitkan itu dengan tatapan tajam. Setelah itu beberapa orang bergegas mendekati Maya. Sedangkan Ricko, dengan senyuman tipis dan satu tangan yang ada di saku celananya, melenggang dengan santai meninggalkan restoran dengan Maya yang masih ada di lantai

"Brengsek!" gumam Maya sembari melihat punggung Ricko.

❤❤❤❤

Satu tahun berlalu...

Pada malam yang indah itu, salah satu anggota termuda Ararya Family secara resmi datang memperkenalkan calon istrinya. Tentu saja semua orang setuju, karena pada akhirnya sang pembuat onar menjatuhkan pilihan pada gadis cantik pecinta bir dan hal romantis itu.

Acara makan malam diselingi dengan obrolan kecil tentang kisah cinta Regis dan Agis. Setelah rasa penasaran mereka terjawab,

pada akhirnya keluarga konglomerat itu memecah menjadi tiga kelompok, para orang tua, para lelaki dan para wanita.

Para lelaki berdiri menjauh, karena beberapa dari mereka masih merokok, kecuali Rambang yang sudah berhenti karena akan menjadi seorang Ayah, dan Ricko yang memang tidak merokok. Dan para wanita memilih tetap di tempat mereka, dengan duduk berhadapan dan membicarakan tentang kebiasaan dan kegiatan Agis yang akan menjadi salah satu dari mereka.

"Kamu hebat! Bisa bikin Regis tobat dan mau menikah. Aku masih nggak nyangka kalau Regis mau nikah." ucap Sandra dengan tawa dan menepuk lengan Agis pelan.

"Semuanya berkat Bu Dara sih Mbak." kata si calon menantu.

"Jangan panggil Bu dong! Panggil Mbak aja." ucap Dara dengan menepuk paha Agis pelan.

"Nggak nyangka kalau kita bakalan jadi saudara. Ngomong-ngomong udah berapa bulan Bu? Eh Mbak?"

"Baru jalan tujuh." jawab Dara dengan mengusap-usap pelan perutnya yang membesar.

"Maya gimana?" Sandra mulai penasaran pada Maya yang sedari tadi hanya menjadi seorang pendengar.

Maya tersenyum dan menggeleng pelan, "Belum mbak. Doain ya."

"Emang sengaja ditunda ya? Udah hampir setahun loh kalian nikahnya. Udah ke dokter?" giliran Dara yang bertanya.

"Udah ke dokter mbak. Katanya sih nggak ada masalah." jawab Maya dengan senyuman tipis.

"Semoga secepatnya ya May!" ujar Sandra dengan mengusap-usap tangan Maya yang mulai terlihat tidak nyaman.

Di saat yang tepat. Deretan pemain musik klasik, pemegang

cello, biola dan flute, mulai memainkan musik waltz yang romantis atas permintaan seseorang.

Para wanita terdiam karena mulai terhanyut mendengar alunan musik yang mendayu tersebut. Di luar dugaan seorang lelaki tampan memisahkan diri dari kelompoknya, berjalan dengan senyuman manis mendekati para wanita yang sedang duduk.

"May I dance with you?" lelaki tampan itu dengan sedikit membungkuk dan mengulurkan tangannya.

Maya tersenyum malu, dan menerima uluran tangan suaminya yang tampan. Pada akhirnya, pasangan yang digadang-gadang sebagai best couple Ararya Family itu saling memeluk, dan mulai menggerakkan tubuh mereka mengikuti alunan suara musik romantis itu.

Para lelaki berdecak kesal, sedangkan para wanita bertepuk tangan meriah, tidak terkecuali para tetua keluarga yang ikut merasa senang melihat keharmonisan Ricko dan Maya.

"Lihat deh Mbak, Mas Ricko sama Maya romantis banget." celetuk Dara dengan bibir mencebik iri.

"Iya ya! Coba suami kita kayak Ricko. Romantis, perhatian, baik. Rasanya mau iri, tapi nggak jadi deh, soalnya Mas Rangin itu terbaik." balas Sandra dengan ikut menatap Ricko dan Maya.

Agis hanya bisa diam dan kembali memperhatikan Maya dan Ricko dengan bibir yang tersenyum lebar. Kini Agis mengerti apa yang dimaksud Regis. Karena dua calon Kakak iparnya memang terlihat iri setengah mati pada keberuntungan Maya. Termasuk Agis.

"Mas Rambang juga terbaik." ujar Dara dengan senyuman lebar.

"Kamu tahu nggak Dar, kalau Ricko sama Maya itu dijodohin."

"Oh ya? Aku nggak tahu mbak, soalnya Mas Rambang belum

pernah cerita."

"Jadi waktu Om Raka kena serangan jantung di Golden. Maya yang ngasih pertolongan pertama sebelum ambulan dateng." bisik Sandra pada Dara.

"Oh ya Mbak?"

"Iya Dara. Kamu nggak percaya?"

"Percaya kok Mbak." Dara tersenyum tipis.

"Waktu itu, Maya cuma Manager."

"Oh ya?" ucap Dara sedikit keras yang membuat Sandra mendelik.

"Iya. Dan sebagai ucapan terima kasih, Om Raka nikahin Maya sama anaknya, Ricko."

"Ternyata yang kayak begitu bukan cuma sinetron aja ya mbak?" ucap Dara dengan tawa kecil sedikit tidak percaya dengan cerita Sandra.

"Tapi lihat Ricko, keliatan sayang banget sama Maya kan?"

"Bukan cuma Mas Ricko. Maya juga keliatan sayang banget."

Bibir Dara dan Sandra praktis mencebik iri melihat pasangan yang masih menjadi pusat perhatian itu. Mereka saling tertawa, berbisik dan berpelukan dengan mesra. Sedangkan Agis masih menikmati keromantisan Best couple itu secara live. Seperti yang dijanjikan Regis.

"Ternyata di keluarga kita nggak jauh-jauh dari cerita Cinderella ya Dar? Eh, ralat, yang bukan Cinderella kan cuma aku." Sandra tertawa lepas, lalu menutupi mulutnya dengan telapak tangannya.

Agis tertawa getir, sedangkan Dara hanya tersenyum tipis, sembari mengusap perutnya yang semakin membesar. Amit amit jabang bayi.

"Nggak nyangka kalo Mas Ricko bisa segitu sayangnya sama

Mbak Maya." celetuk Sapta sembari menghembuskan asap ke udara.

"Wajah Ricko emang paling kalem sih di antara kita. Tapi aku nggak nyangka kalau tingkahnya bisa kelewat romantis gitu." ucap Rambang dengan geleng-geleng kepala memperhatikan Best Couple Ararya itu.

"Yang paling aneh itu waktu Sandra nanya, kenapa aku milih berlian jadi cincin pernikahan." ujar Rangin sebelum menghisap batang rokok di tangannya.

"Hah?! Emang kenapa Mas?" Regis sedikit terkejut karena tadi pagi dia baru saja memberi cincin berlian untuk Agis.

Sedangkan Rambang hanya tertawa kecil, karena sudah pernah mendengar cerita itu sebelumnya.

"Mbakmu nanya, arti berlian itu apa. Mas nggak bisa jawab dong! Terus dia ngomel, katanya Ricko aja bikin cincin pernikahan dari batu Emerald karena punya simbol kelahiran, kesuburan, cinta, dan keabadian." jawab Rangin dengan senyum tipis.

"Mbak Sandra tau dari siapa?" Sapta yang ikut penasaran.

"Sandra kan kepoan orangnya. Dia nanya Maya lah, kenapa cincin pernikahan mereka bukan berlian kayak punya kita."

"Pokoknya semenjak Dara ngeliat Ricko elus-elus kepala Maya. Dia minta dielus terus." susul Rambang dengan tawa kecil mengingat kelakuan Istrinya.

"Tapi lihat deh Mbak Maya, cantik, sabar, pinter masak, udah gitu orangnya kalem. Minta disayang banget." celetuk Sapta yang masih melihat kemesraan kedua Kakaknya itu.

"Heh! Itu Mbakmu!" ucap Rangin sembari memukul kepala Sapta dengan gelas di tangannya.

"Tapi emang bener sih Mas. Dara sebelum hamil, dikit-dikit brengsek, apa-apa sialan. Belum lagi bahasa Inggrisnya itu."

"Hahaha! Belum tahu calon Istrinya Regis kalo lagi marah. Segala Babi, Anjing, Badak keluar semua." susul Sapta dengan tawa lepas, yang di balas Regis dengan lirikan tajam.

Pada akhirnya acara malam itu berakhir ketika Rambang dan Dara mengundurkan diri, karena udara malam tidak terlalu baik untuk kesehatan Ibu dan Anak yang ada di dalam perut Dara. Begitulah kata Rambang, meskipun pada kenyataannya pria tampan itu hanya mencari alasan agar bisa berduaan dengan Dara yang masih saja terlihat cantik meskipun perutnya sudah membesar.

Semua orang ikut menyusul Dara dan Rambang. Begitu juga dengan Ricko dan Maya. Mereka berjalan beriringan dengan tangan Ricko yang memeluk pinggang Maya dengan erat, membuat pria paruh baya yang ada di belakang mereka tersenyum senang. Karena merasa berhasil untuk pernikahan anaknya yang bahagia.

Ricko membuka pintu mobil untuk Maya lalu berjalan memutari mobilnya dan duduk di samping Maya. Tak butuh waktu lama mobil Ricko mulai meninggalkan pelataran parkir rumah Raja Danadipa. Saat itu juga, senyuman Ricko menghilang. Begitu juga dengan tawa bahagia di bibir Maya yang ikut lenyap.

Dalam perjalanan keduanya memilih diam. Ricko lebih fokus dengan jalanan di depannya. Sedangkan Maya menempelkan kepalanya di kaca mobil, dengan mata yang menatap kosong jalanan di sampingnya.

"Mereka tadi ngomong tentang anak lagi?"

Setelah cukup lama terdiam, akhirnya Ricko membuka obrolan terlebih dulu.

"Iya Mas. Aku..."

"Jangan didengerin. Dan jangan pernah mimpi kalau kita akan punya anak." sahut Ricko sebelum Maya menyelesaikan ucapannya.

Maya tidak menjawab. Karena Maya sadar kalau jawabannya memang tidak diperlukan.

Memasuki kawasan Ararya Residence, mobil Ricko berhenti di pelataran rumah berlantai dua yang terbilang mewah. Seperti biasanya, Ricko berjalan keluar dari mobil lebih dulu, meninggalkan Maya yang masih menghembuskan napas panjang, sebelum turun dari mobil Suaminya.

Sampai di dalam rumah, Maya kembali mematung setelah melihat sebuah foto. Foto pernikahan mereka yang menggantung tepat di dinding depan pintu masuk kediaman mereka berdua. Di foto itu Maya dan Ricko terlihat sangat serasi dan bahagia. Andai semua orang tahu jika pada kenyataannya, kehidupan pernikahan mereka tidak berjalan bahagia seperti yang dibicarakan semua orang.

"Nggak kerasa, udah hampir setahun. Terus, mau sampai kapan kita sandiwara kayak gini?" Maya bertanya pada dirinya sendiri, atau pada foto yang ada di depannya.

Lalu, Maya sadar dan tersenyum tipis. Dia penasaran tentang bagaimana pernikahan mereka akan berakhir nanti. Semua orang pasti terkejut dan tidak menyangka, karena suaminya masih terus mengingatkan tentang betapa bahagianya kehidupan pernikahan mereka.

"Jangan lupa, terus tersenyum dan terlihat bahagia seolah-olah dunia ada di genggaman tangan kamu, Maya."

Ucapan yang selalu berhasil membuat Maya tersenyum dan tertawa bahagia di dalam genggaman tangan atau pelukan hangat Ricko Septian Danapati.

Drrtt... Drrtt...

Ponsel yang ada di dalam tas Maya bergetar. Dengan cekatan, Maya mengambil ponselnya karena takut jika itu dari Ibunya. Tapi

ternyata Maya salah.Tatapan mata Maya berubah nanar saat melihat sebuah pesan yang memberitahukan kalau puluhan juta baru saja masuk ke dalam akun rekening banknya.

Drrtt... Drrtt...

[Kalau masih kurang, bilang aja.]

Tanpa butuh alasan lagi. Bulir air mata Maya sudah luluh mengalir membasahi wajah cantiknya.

Tanpa membalas pesan singkat yang menyakitkan hati yang dikirimkan oleh suaminya yang sempurna itu. Maya memasukkan ponsel pintarnya kembali ke dalam Flap Bag berukuran kecil yang masih menggantung di bahunya.

Maya segera mengusap air mata di wajahnya, lalu mengangkat kepalanya melihat ke arah lantai dua rumahnya. Tepatnya memandang ke pintu kamar Ricko yang tertutup sudah rapat dan terlihat tenang. Pasti saat ini suaminya sedang merasa kesal setengah mati karena harus bermesraan lagi dengannya. Dan Maya tahu pasti, kalau Ricko sangat membenci hal itu.

Dengan langkah lesu, Maya berjalan menaiki tangga bertegel putih dengan sebuah logam sebagai pegangan. Dan kaca tebal sebagai pagar pembatas untuk lantai dua rumahnya. Tapi, Maya mengurungkan niat masuk ke kamar karena merasa tenggorokannya mengering setelah melihat pesan singkat yang dikirimkan Ricko.

Dan sebelum melanjutkan langkah, Maya kembali mengedarkan pandangan melihat ke seluruh penjuru rumahnya. Sebuah rumah yang terlalu besar untuk ditempati berdua saja. Mata Maya tertuju pada ruang tamu dengan sofa berbentuk setengah lingkaran tepat samping pintu masuk dan di depan dinding kaca yang berbentuk serupa. Lalu matanya kembali melihat beberapa bingkai foto pernikahan dan foto lain mereka. Foto yang berukuran besar seakan memberi corak tersendiri untuk dinding rumahnya dan menegaskan kalau kehidupan mereka amat bahagia.

Maya berjalan lagi, melihat ke arah ruang keluarga. Di ruangan yang lebih kecil itu ada sebuah sofa bed berwarna merah, dan selembar selimut hangat berwarna hitam tergeletak atasnya. Di dinding samping, terdapat rak kayu berisi belasan action figure karakter super hero. Juga beberapa buku dan majalah bisnis langganan Ricko yang tidak pernah Maya sentuh. Ruangan itu juga dilengkapi smartTv berukuran 52 inch dan di tempatkan di atas rak yang terbuat dari kayu di depan sofa bed.

Entah perasaan Maya saja atau memang ruang keluarga itu terlihat sangat hangat dan nyaman. Maya yakin, siapapun merasa senang jika menghabiskan waktu disana, duduk berdampingan dan saling memeluk dengan orang yang mereka sayangi.

Setelah puas melihat, Maya kembali melanjutkan langkahnya menuju dapur. Sebuah kitchen island yang besar dengan peralatan lengkap yang digunakan untuk memasak makanan yang sempurna untuk sebuah keluarga. Maya mengulurkan tangannya membuka lemari es berwarna hitam, yang berpintu dua di depannya. Dengan sedikit membungkuk, Maya mengambil satu kaleng bir, dan berjalan lagi meninggalkan kitchen island terbaik yang pernah Maya lihat itu.

Dalam langkah lesu, Maya meletakkan tas kecilnya, dan mengulurkan tangan, menyentuh sebuah meja makan dengan empat kursi berada di setiap sisinya. Tempat yang menyenangkan untuk melewatkan waktu makan bersama keluarga yang saling menyayangi.

Dengan melanjutkan langkah kakinya, senyuman tipis muncul di bibir Maya. Dia masih ingat bagaimana sibuknya Ricko saat memesan semua perabotan untuk rumahnya secara khusus dari perusahaan peritel perabot rumah tangga yang berasal Swedia. Tentu saja pada saat itu Maya ikut berpendapat.

Hanya beberapa langkah, Maya berhenti tepat di depan dinding kaca yang membatasi rumahnya dengan taman luas yang dihiasi dengan beberapa tiang lampu yang menciptakan kilauan dari air di kolam renang berbentuk persegi panjang di depannya.

Maya menggeser pintu kaca di depannya agar terbuka. Lalu melanjutkan langkahnya tanpa peduli pantulan sinar cahaya dari air yang bermain di wajahnya. Lagi-lagi tangan Maya terulur menyentuh deretan kursi malas di samping kolam renang. Tempat yang menyenangkan untuk sebuah keluarga kecil menghabiskan hari libur mereka dengan berenang atau sekedar membakar paprika dan sosis di malam hari.

Maya mengambil langkah lagi, menginjak rumput hijau yang amat terawat dan terasa sedikit basah ketika tumbuhan itu menyentuh telapak kakinya. Hanya butuh beberapa langkah, Maya menaiki tiga anak tangga dan jembatan kecil yang terbuat dari kayu, melewati kolam yang dipenuhi ikan berbagai jenis dan warna.

Pada akhirnya, kaki Maya berhenti dan wanita cantik itu menghempaskan tubuhnya di sebuah kursi kayu yang bermotif anyaman, dengan busa empuk di atasnya. Sekali lagi tangan Maya terulur menyentuh kursi di sampingnya. Ditemani suara gemericik air dari kolam ikan yang ada di bawahnya, pasti sangat menyenangkan jika dia menghabiskan malam romantis dengan seseorang yang mencintainya.

Maya membuka kaleng birnya, lalu mengalirkan cairan dingin itu memasuki ke tenggorokannya hingga beberapa tegukkan. Entah sejak kapan, Maya lebih suka meminum bir daripada air putih atau soda untuk menyegarkan tubuhnya.

Mungkin dimulai sejak Raka Danapati memanggilnya dan menawarkan sebuah transplantasi ginjal untuk Ayahnya. Atau saat

Maya rela berpisah dengan kekasihnya. Atau ketika Maya sudah menikah dengan Ricko. Dan kebiasaanya semakin memburuk saat Maya tersadar, kalau dirinya mempunyai perasaan lebih pada suaminya. Perasaan yang bisa juga disebut dengan cinta.

Merasa haus, Ricko berjalan santai keluar dari kamarnya. Setelah melihat pintu kamar Maya. Tiba-tiba dia merasa sedikit menyesal sudah mengatakan jangan pernah bermimpi tentang anak pada Maya. Ricko merasa sedikit keterlaluan. Dan sesuatu dalam dirinya mendorong agar Ia mendekati pintu kamar itu.

"May..." panggil Ricko sembari mengetuk pintu kamar Maya.

"May, kamu udah tidur?"

Beberapa menit berdiri dan masih tidak mendapatkan jawaban. Ricko memutar tubuhnya lalu menuruni tangga. Mungkin Maya sudah tidur, dan dia bisa meminta maaf besok pagi. Pikir Ricko.

Sampai di dapur. Ricko melihat tas Maya yang tergeletak di atas meja makan. Dia mengedarkan pandangan ke segala arah, dan tidak menemukan Maya di sekitarnya. Ricko berjalan lagi mendekati kulkas, lalu mengambil air mineral dan meneguk isinya.

Saat mata Ricko menyapu halaman rumahnya. Dia menemukan seorang wanita sedang berbaring di kursi tanpa memakai pakaian hangat. Ricko menebak kalau Maya sedang mabuk.

Setelah menaruh botol mineral di meja makan. Ricko bergegas menyusul Maya. Dan berniat membawa Maya ke kamarnya. Sekarang dia semakin merasa bersalah. Karena sudah membuat Maya terjebak dalam pernikahan bersamanya.

Lelaki tampan yang sedang tertidur pulas itu terpaksa membuka matanya, saat suara alarm yang ada di atas nakas samping tempat tidurnya berbunyi dengan keras. Setelah menekan tombol di atas jam digital berwarna putih itu, Ricko perlahan bangun dan mengusap matanya yang terasa lengket. Dia juga menguap beberapa kali, karena kurang puas dengan jam tidurnya. Ricko beranjak meninggalkan ranjang king size miliknya, lalu berjalan pelan menuju kamar mandi yang ada di dalam kamarnya.

Setelah menghabiskan hampir dua puluh menit di dalam kamar mandi. Ricko keluar kamar mandi dengan berbalut bathrobes berwarna putih di tubuhnya. Aroma segar menyeruak dari tubuh dan rambut Ricko yang setengah basah,

Ricko melanjutkan rutinitas paginya menuju kamar ganti. Ruangan besar yang bisa juga disebut dengan sebuah lemari. Karena ruangan itu berisi puluhan setelan formal, dan kemeja dari berbagai merk seperti Hugo Boss, Armani dan Gucci. Belasan pasang sepatu kulit dari brand ternama seperti Hush Puppies, Suedehead Shoes, Versace atau bahkan Louis Vuitton yang kebanyakan berwarna gelap, yang berjajar rapi di lemari kayu di dalam ruangan tersebut. Ada juga meja besar terbuat dari kaca tempat Ricko menaruh belasan koleksi jamnya, mulai dari Rolex, Montblanc, Richard Mille, atau merk yang sama seperti milik para saudaranya, Hublot.

Dan Ricko berhenti setelah melihat setelan kerja berwarna biru tua, kemeja berwarna putih, lengkap dengan dasi berwarna senada, sudah disiapkan di atas sofa panjang di depannya. Ditambah sepasang sepatu berwarna hitam mengkilat sudah siap di bawahnya. Ricko hanya menggelengkan kepalanya karena merasa Maya masih saja menyiapkan sesuatu yang tidak perlu.

Lima belas menit berlalu, Ricko keluar dari kamar gantinya,

dengan pakaian kerjanya yang berwarna abu-abu dan sepatu kulit berwarna cokelat yang mengkilat. Dengan rambut disisir rapi yang membuatnya semakin terlihat tampan. Tidak lupa dengan parfum Bvlgari beraroma rempah-rempah dan rum yang sensual, melengkapi visual Ricko yang sempurna.

Ricko berjalan menuju meja kerjanya yang berada di ruangan berbeda dan hanya berbatasan dengan sebuah dinding. Ricko mengambil wristlet di atas meja kerjanya, lalu berjalan lagi menuju satu set sofa berwarna abu-abu, mengambil Ipad yang tergeletak di atasnya. Setelah memasukkan dalam tasnya, Ricko berjalan lagi meninggalkan ruangan yang dilengkapi dengan televisi, sofa, meja kerja dan beberapa gitar yang berjajar rapi di tiang penyangganya. Melewati tempat tidurnya, Ricko mengambil ponsel yang tergeletak di samping jam wekernya.

Sebelum benar-benar meninggalkan kamarnya, Ricko kembali mengedarkan pandangan ke penjuru kamarnya. Jika semua yang dia butuhkan ada di dalam kamarnya, maka Ricko tidak membutuhkan alasan untuk bertemu dengan Istrinya. Wanita cantik yang selalu sabar dan bersikap baik-baik saja di depannya. Dan membuat Ricko semakin membencinya.

Dengan langkah kaki tenang, Ricko keluar dari kamarnya dan berjalan menuruni belasan anak tangga menuju lantai satu. Dengan berpegang pada pagar pegangan yang terbuat dari kaca, Ricko mengalihkan pandangannya melihat dapur. Pagi itu Ricko merasa tidak beruntung karena wanita cantik yang berstatus sebagai istrinya sedang sibuk disana. Ditambah seorang asisten rumah tangga sedang menyapu lantai rumahnya. Karena tidak punya pilihan, Ricko berjalan mendekati Maya.

"Morning." ucap Ricko dengan suara lembut.

Sang asisten rumah tangga kembali tersenyum. Berapa kali pun dia tidak terbiasa melihat kemesraan pasangan muda yang masih saja di mabuk cinta itu. Pikirnya dalam hati.

"Morning Mas." jawab Maya dengan senyuman, meskipun hatinya sedikit terasa nyeri karena Ricko tidak memakai pakaian dan sepatu yang dia siapkan.

Ricko mendekat dan mengelus kepala Maya sekilas. Membuat senyuman Maya makin melebar, dan senyuman asisten rumah tangga mereka, kini berubah menjadi senyum iri.

"Mau sarapan apa?" tanya Maya setelah Ricko berjalan menuju meja makan.

"Apa aja." singkat Ricko.

"Omelet aja gimana?"

"Boleh." jawab Ricko dengan senyuman kecil.

Dengan senang hati, Maya bergerak cepat menyiapkan omelet spesial untuk suaminya yang pagi ini terlihat semakin tampan. Dan sebuah usapan kecil di kepalanya barusan, mampu membuat hati Maya yang retak, kembali merekat sempurna.

"Enaknya punya suami Pak Ricko." ujar sang asisten rumah tangga.

"Kok bisa begitu Bik?" Ricko bertanya pada Ibu-Ibu yang biasa dia panggil Bik Ijah itu.

"Iya Pak. Coba suami saya. Sarapannya selalu minta yang aneh-aneh. Nasi uduk, nasi pecel, atau nasi lengkap sama lauk pauknya. Ribet lah! Banyak maunya." celetuk Bik Ijah.

"Hahaha! Saya biasanya juga gitu kok Bik. Cuma hari ini mau yang lebih simple aja. Biar nggak ngerepotin Istri saya." jawab Ricko diiringi tawa lepas.

"Emang gak ada yang bisa ngalahin sayangnya Pak Ricko ke

Bu Maya."

Sontak Ricko tertawa sumbang, dan Maya tersenyum senang mendengar ucapan Ricko yang terdengar seperti sebuah kenyataan. Sedangkan Bik Ijah kembali mengagumi sosok Ricko yang sempurna sebagai seorang suami yang sangat menyayangi istrinya.

"Hari ini kebutik May?"

Maya menoleh dan melihat Ricko yang menatapnya dengan sorot mata ramah. Kadang hal itu membuat Maya bingung karena dia tidak bisa membedakan antara sandiwara dan kenyataan. Dan sejujurnya Maya lebih suka tinggal di dunia khayalannya.

"Kayaknya enggak Mas." jawab Maya dengan lembut.

"Kenapa?"

"Aku sedikit nggak enak badan."

"Parah nggak? Apa aku nggak masuk aja hari ini, kita ke dokter?"

Pipi Maya mulai memanas, dan dia semakin menunduk menyembunyikan wajah dan perasaannya. Sikap Maya seperti anak SMA yang baru saja merasakan jatuh cinta.

"Nggak usah Mas. Nanti aku minum obat aja. Cuma flu biasa kok."

"Yakin?"

"Yakin Mas."

"Yaudah terserah kamu. Tapi kalau makin parah kamu kabarin aku ya?"

"Iya Mas."

Bik Ijah kembali tersenyum lebar. Dia jadi membayangkan, pasti menyenangkan jika punya suami seperti seorang Ricko Septian Danapati.

Tak sampai sepuluh menit menunggu, sepiring omelet, segelas

air putih datang menyusul secangkir madu hangat sudah lebih dulu mendarat di hadapan Ricko. Lelaki tampan yang sebelumnya sibuk dengan smartphone di tangannya itu, segera menaruh perhatian penuh pada sarapan sederhana yang berisi ketulusan hati Maya.

"Kamu nggak sarapan?" kata Ricko sebelum menyesap lagi air madu di dalam cangkir yang ada di tangannya.

"Nanti aja." jawab Maya dengan senyuman kecil.

Ricko mengangguk pelan, "Jangan telat makan."

Maya mengangguk lagi. Wanita cantik itu dengan setia memperhatikan dan menunggu sampai suaminya menghabiskan sarapan yang dia buat. Tak butuh waktu lama, Ricko sudah membuat piring di depannya kosong, begitu juga dengan cangkirnya yang hanya tersisa beberapa tetes cairan saja.

Ricko menyeka bibirnya dengan selembar tisu yang ada di atas meja makan. Lalu berdiri diikuti Maya. Mereka berdua berjalan meninggalkan dapur dengan beriringan. Dan senyuman Maya menghilang seketika saat Ricko meliriknya dengan tajam.

"Lain kali nggak usah repot-repot bikin sarapan. Aku nggak mau punya hutang." ucap Ricko dengan sedikit bergumam.

Mata Maya membulat, bersamaan dengan kilatan kekecewaan yang terlihat jelas di iris matanya.

"Kenapa kamu nggak nolak?" balas Maya dengan pelan.

"Memangnya aku bisa nolak kalau ada Bik Ijah?"

"Yaudah."

"Jangan terlalu serius Maya."

"Serius apa Mas?" kata Maya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Serius mendalami peran menjadi Istri yang baik."

Entah sudah keberapa kali, tapi air mata Maya kembali

menetes begitu saja tanpa harus bersusah payah. Dan secepat kilat juga, Maya mengusap air matanya.

"Mas pikir aku cuma akting?"

"Kamu nggak perlu bersikap baik kalau cuma ada aku."

Tanpa menjawab lagi, Maya segera berlari meninggalkan Ricko menaiki tangga menuju kamarnya. Tak lama setelah itu terdengar suara pintu yang dibanting dengan keras.

Hal itu membuat Ricko tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya kecil, "Jangan mimpi Maya."

Setelah membanting pintu kamarnya dengan sangat keras. Maya berjalan pelan mendekati jendela besar yang mengarah ke pelataran parkir rumahnya. Masih dengan airmata yang menetes membasahi wajah cantiknya. Maya memperhatikan Ricko yang berjalan dengan pelan menuju mobilnya. Dan tepat sebelum Ricko masuk ke dalam mobilnya, lelaki tampan itu menoleh dan mengangkat wajahnya, melihat ke arah jendela kamar Maya.

Saat itu Ricko dan Maya saling menatap. Cukup lama, tanpa ada sebuah senyuman atau kedipan mata. Keduanya hanya saling memandang dan diakhiri saat Maya berjalan menjauhi jendela.

Cetung

Terdengar suara pemberitahuan dari ponselnya, membuat Maya mengambil langkah menuju ranjangnya, menjulurkan tangan, dan menyahut ponsel yang ada di atas nakas samping tempat tidurnya. Lalu menjatuhkan pantatnya di atas ranjang berukuran King-nya.

[Jangan nangis.]

Hanya pesan singkat yang dikirimkan seorang Ricko pada Maya. Memang bukan sebuah kalimat rayuan atau permintaan maaf yang dengan kata-kata manis. Tapi hanya dengan melihat pesan berisi dua kata itu, bibir Maya mengulas sebuah senyuman tipis. Setidaknya isi pesan itu adalah kejujuran seorang Ricko Septian Danapati. Dan yang Maya butuhkan hanyalah kejujuran.

Anggap saja Maya bodoh atau lebih buruk dari kata bodoh itu

sendiri. Tapi siapa wanita yang bisa bertahan kalau setiap saat harus mendengar semua ucapan lembut yang keluar dari bibir Ricko yang kadang kala memang terdengar pahit.

Mendapat kecupan mesra atau usapan kecil di kepalanya, setiap ada Bik Ijah, tukang kebun atau sekretaris Ricko. Merasakan pelukan hangat jika berpapasan dengan salah satu keluarga atau kolega, dan melihat senyuman manis yang selalu diberikan Ricko jika mereka sedang bersama orang lain.

Memangnya wanita mana yang bisa menerima semua perlakuan itu hampir satu tahun lamanya, tanpa jatuh cinta. Anggap saja itu sebuah hukuman untuk Maya. Karena Maya dengan tega meninggalkan lelaki terbaik yang pernah dia kenal dan berakhir jatuh cinta pada pria dengan perangai terburuk yang pernah Maya temui.

Pernikahan Ricko dan Maya memang tidak didasari dengan kontrak atau perjanjian apapun. Tapi jika di pikir-pikir, rasanya kotrak perjanjian lebih baik dibandingkan kesombongan Ricko yang dengan yakin menarik sebuah batasan kalau dirinya dan Maya berada di dunia yang berbeda.

Maya seorang wanita yang biasa-biasa saja dan tidak memiliki kelebihan apapun, dianggap Ricko terlalu beruntung bisa menikahi dirinya yang seorang berkelas. Jika saja Maya tidak berbaik hati memberikan pertolongan pertama pada pemilik Hotel tempatnya bekerja siang itu, maka tidak akan ada tawaran menikah dengan seorang pangeran yang jelas-jelas membencinya.

Jika saja Raka Danapati tidak ikut campur dalam transplantasi ginjal untuk Ayah Maya. Maka tidak akan ada hutang budi yang harus dibayar mahal oleh Maya, dengan mengambil peran sebagai menantu bahagia. Dan pernikahan yang dipenuhi dengan sandiwara

itu tidak perlu terjadi.

Maya juga tidak bisa melupakan rasa bersalahnya pada seorang pria yang sudah berjuang cukup lama dengannya. Karena dia tidak punya pilihan lain, selain menuruti permintaan orang tuanya untuk menikah dengan Ricko. Maya harus rela melepaskan pria terbaik itu karena sebuah ginjal yang tidak bisa dibeli oleh Maya.

Begitu juga dengan Ricko yang dengan sadar memutuskan jalinan kasihnya dengan seorang putri konglomerat yang sempurna dan memilih menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya dengan menikahi seorang perempuan yang sudah menyelamatkan dan membuat jantung Ayahnya yang kembali berdetak, tidak sia-sia.

Di tambah penolakan oleh sistem imun pada tubuh Ayah Maya yang menyerang ginjal hasil transplantasi sebagai organ asing dalam tubuhnya. Membuat Maya semakin bergantung pada Ricko. Tidak dipungkiri, kalau saat ini Maya membutuhkan uang yang tidak sedikit untuk pengobatan Ayahnya yang entah sampai kapan akan berlangsung.

Pesan singkat itu tidak perlu dibalas. Karena Maya tahu, kalau Ricko tidak membutuhkan balasan pesan darinya. Maya kembali meletakkan ponselnya di atas nakas, dan beranjak dari kasurnya, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamarnya.

Melihat semua kemewahan yang ada di depannya, Maya tersenyum tipis, jika bukan karena Ricko. Maya tidak akan pernah punya kamar yang ukurannya lebih besar dari rumahnya dulu. Tentu saja saat ini orang tuanya sudah tinggal di tempat yang lebih besar, karena Ricko.

"Kamu akan jadi Istri seorang Ricko Septian Danapati. Mulai saat itu, kamu resmi menjadi milikku. Kamu tahu kan artinya?"

Maya mengusap wajahnya yang basah dengan kedua telapak

tangannya. Senyuman tipisnya berganti dengan senyuman manis. Kalau bukan karena Ricko, Maya tidak akan punya sebuah butik berlantai tiga dan mempunyai dua puluh orang karyawan.

Karena Ricko, semua orang selalu tersenyum, bersikap ramah dan bahkan menundukkan kepala jika berpapasan dengan Maya. Berbanding terbalik dengan apa yang Maya alami dulu. Dan karena menikah dengan seorang Ricko, Maya tidak punya satupun teman. Semua teman Maya mulai meninggalkan Maya satu persatu.

"Nggak usah khawatir nggak punya temen. Temen-temen kamu mungkin nggak enak temenan sama Istri Direktur. Lagipula udah ada aku."

Ucapan Ricko saat Maya duduk termenung di depan kolam renang, sekitar enam bulan setelah pernikahan mereka.

Dan ucapan Ricko benar. Maya tidak membutuhkan siapapun, karena saat ini dia memiliki Ricko. Meskipun Maya tahu, kalau Ricko hanya takut kalau ada orang lain yang mengetahui bagaimana kehidupan pernikahan mereka sebenarnya. Pernikahan Ricko dan Maya yang sempurna, dan membuat siapapun iri melihatnya.

Maya keluar dari kamarnya, dan berjalan pelan menuju kamar Ricko. Tangannya menggerakkan daun pintu, dan mendorong pintu berwarna putih di depannya. Meskipun setiap hari Maya selalu datang ke kamar itu. Tetap saja Maya merasa sedikit gugup, karena sekalipun dia tidak pernah melihat Ricko di dalam kamarnya.

Walaupun mereka mempunyai seorang asisten rumah tangga, tapi tidak ada siapapun yang boleh naik ke lantai dua. Kecuali Maya dan Ricko, karena Ricko tidak ingin siapapun tahu kalau pasangan romantis itu tidur di kamar yang berbeda. Oleh karena itu, setiap pagi, Maya lah yang bertugas membersihkan kamar Ricko.

Masuk ke dalam kamar Ricko, Maya kembali tersenyum setelah merasakan aroma tubuh Ricko merasuk ke dalam indera

penciumannya. Maya memejamkan matanya cukup lama, rasanya wanita cantik berambut panjang itu merindukan saat Ricko memeluk tubuhnya seperti kemarin.

Maya mulai berjalan menyusuri lantai dingin di kamar Ricko. Lagi-lagi, Ricko selalu berhasil membuat Maya kagum. Meskipun setiap hari sepulang kerja Ricko hanya menghabiskan waktunya di dalam kamar. Kamar besar yang lebih mirip seperti suite room di hotel bintanglima itu, selalu terlihat bersih.

Maya keluar kamar, dan kembali dengan membawa sebuah vacuum cleaner di tangannya. Salah satu kegiatan favoritnya saat ini adalah membersihkan kamar Ricko. Karena Maya masih berharap, jika pria tampan itu bisa merasakan ketulusan hatinya.

Maya melipat selimut Ricko dengan rapi, lalu menepuk-nepuk bantal Ricko dan menatanya sedemikian rupa. Setelah selesai dengan ranjang, Maya berjalan melewati sebuah tembok yang membatasi kamar dengan ruang kerja Ricko.

Senyumnya kembali terbit saat melihat meja kecil dengan tumpukan berkas dan sebuah Macbook yang terbuka. Hal itu menandakan kalau Ricko menghabiskan waktunya di belakang meja itu. Mungkin Maya jatuh cinta dengan sosok Ricko yang pekerja keras.

Dengan hati-hati, Maya menyusun kembali berkas yang berserakan di atas meja itu. Hanya sekilas melihat isinya, Maya tahu jika semua berkas itu berhubungan dengan Hotel yang berada di bawah tangan Ricko.

Selesai dengan meja kerja, Maya melanjutkan langkahnya menuju menuju sofa. Maya hanya perlu mengembalikan remote tv pada tempatnya. Melihat deretan gitar listrik dan akustik, Maya kembali tersenyum. Karena kalau dia sedang beruntung, Maya bisa

mendengar petikan senar gitar dan suara merdu seorang Ricko yang selalu dingin padanya.

Maya masih belum tahu kenapa Ricko sangat antipati dengan dirinya. Maya tahu pasti kalau Ricko memang sombong, tapi dia tidak sebrengsek itu hingga membenci Maya hanya karena Maya wanita yang tidak sederajat dengan keluarganya.

Dan yang membuat Maya suka, Ricko selalu berusaha keras agar Maya tidak dipandang sebelah mata oleh siapapun. Pertama Ricko memberikan Maya kursus mengemudi, lalu membelikan Maya Mercedes Benz karena tidak ingin Maya berhubungan dengan seorang supir atau siapapun yang bisa mengetahui rahasia mereka.

Ricko juga membeli sebuah bangunan besar berlantai tiga karena tidak ingin Maya bekerja dan digaji oleh keluarganya. Dia ingin Maya terlihat lebih berkelas dengan memiliki sebuah butik, meskipun Maya sama sekali tidak mengerti tentang fashion.

Dan saat Maya mengatakan dia tidak mengerti tentang fashion, Ricko segera mencari seorang profesional yang bekerja di bidang fashion, dan menyerahkan semua tugas penting di butik milik Maya. Hingga istrinya tidak perlu pusing tentang hal yang tidak dia mengerti. Dan Maya hanya perlu datang lalu duduk di ruangannya, seperti seorang pemilik pada umumnya.

Ketika Ricko tahu kalau Maya suka memasak. Dia segera mencari tempat kursus dengan bayaran mahal agar Maya semakin mahir dengan hobinya tersebut. Mungkin sikap Ricko yang seperti Itulah yang membuat Maya jatuh cinta.

"Rumah ini sengaja kubeli karena ada kamu. Aku akan memberikan semua yang terbaik supaya kamu nyaman dan kamu nggak akan bosen meskipun sendirian."

Ucapan Ricko saat mereka baru saja pindah ke rumah mewah

itu. Dan setelah hampir satu tahun berlalu, Maya tidak pernah merasakan bosan tinggal di rumah itu. Dia hanya merasa kesepian. Karena semakin hari, Maya semakin sadar kalau dirinya dan Ricko tidak lebih dari dua orang asing yang hidup di bawah atap yang sama.

Kring...Kring...Kring...

Dering ponsel Maya yang terdengar cukup nyaring, membuat Maya berlari cepat meninggalkan kamar Ricko hingga dengan bodohnya, jemari kaki Maya terantuk sudut kursi, membuat tubuh Maya kehilangan keseimbangan dan pergelangan kaki Maya terkilir sebelum tubuhnya menghantam lantai.

"Aduh!" keluh Maya dengan mengusap pergelangan kakinya.

Kring…Kring...Kring...

Dengan sedikit pincang, Maya berjalan keluar dari kamar Ricko menuju kamarnya. Dengan bibir yang terus mendesis kesakitan, Maya mengambil ponselnya yang masih berdering di atas nakas.

"Mbak Sandra? Ada apa ya?" tanya Maya pada dirinya sendiri.

Dengan cepat, Maya menggerakkan ibu jarinya di atas layar smartphone miliknya. Dan menempelkan benda berharga belasan juta itu ke telinganya.

"Ya, Mbak Sandra?" sapa Maya tanpa basa basi.

"Haduuh! Seneng deh pagi-pagi begini denger suara kalem Maya!" ujar Sandra di ujung panggilannya.

Maya tertawa kecil, lalu menjatuhkan pantatnya di atas kasur. "Mbak bisa aja. Tumben Mbak nelpon pagi-pagi? Ada apa mbak?"

"Kamu nanti ke Butik kan? Aku sama Dara mau kesana."

Maya tersenyum lebar, "Ke Butik kok mbak! Cuma sama Mbak Dara aja?"

"Iyaa! Ada yang perlu kita bahas. Nanti aku kabari kalau kita udah

berangkat."

"Oke Mbak."

"See you May!"

Setelah panggilan dari Sandra terputus, Maya menyengir diselingi dengan tawa kecil. Karena Maya tak sabar ingin bertemu lagi dengan sosok Ricko yang manis dan romantis.

Selesai dengan kegiatan hariannya, yaitu membersihkan kamar Ricko dan lantai dua rumahnya. Maya segera bersiap untuk bertemu dengan saudara Iparnya. Maya tidak pernah membayangkan bagaimana jadinya kalau Sandra dan Dara itu adalah wanita yang sombong seperti seseorang yang dia kenal. Pasti Maya sangat tersiksa jika mereka ada acara keluarga.

Untungnya seorang Sandra yang merupakan putri dari seorang konglomerat tidak pernah bersikap buruk padanya. Begitu juga dengan Dara, yang Maya tahu adalah putri dari pemilik sebuah hotel dan seorang yang cerdas, tidak pernah memandangnya sebelah mata. Dan yang Maya ingat, Agista juga seorang gadis yang cukup menyenangkan.

Mayang Nala Palastri, Istri seorang Ricko, harus selalu terlihat cantik dan anggun. Begitulah yang selalu Ricko tekankan pada Maya. Dan untung saja, Maya merasa tidak keberatan dengan terlihat cantik dan anggun. Karena pada dasarnya, seperti itulah sosok Maya.

Dengan memakai dress bercorak bunga berwarna kuning. Dan rambut panjangnya yang berwarna kecokelatan dibiarkan terurai begitu saja. Membuat tampilan Maya yang sederhana tak kalah cantik dari seorang putri konglomerat sekalipun.

Maya turun dari kamarnya dengan memakai stiletto berwarna putih, dan sebuah Clutch Bag di tangannya. Sebenarnya dia ragu memakai sepatu dengan hak sembilan senti itu, tapi dia tetap ingin

terlihat cantik di depan Ricko. Sekali lagi, anggap saja Maya bodoh karena lebih mementingkan pendapat Ricko daripada pergelangan kakinya yang baru saja terkilir.

Maya mengedarkan pandangan melihat sekeliling rumahnya. Dia tidak perlu berpamitan pada siapapun, karena Bik Ijah sudah meninggalkan rumah setelah tugasnya selesai.

Dengan sedikit menahan rasa sakit di pergelangan kaki kanannya. Maya berusaha berjalan seperti tidak merasakan apapun menuju mobil Mercedes Benz berwarna hitam yang terparkir di depan rumahnya. Dengan kecepatan sedang, Maya mulai menjalankan mobilnya keluar dari kawasan rumahnya. Ditemani lagu bernada sendu, Maya menikmati perjalanan siang menuju sore itu.

Kring…Kring...

Maya mengambil ponselnya, dan menempelkan pada telinganya.

"Halo?" sapa Maya.

"*May! Kita udah deket Boulevard. Kamu dimana?*"

"Baru jalan Mbak Dara. Sepuluh menit lagi aku sampe." jawab Maya dengan bibir yang tersenyum senang.

"*Oke deh! Kita ketemu di Butik ya? Bye Maya!*"

Maya hanya menjawab ucapan Dara dengan senyuman manis. Lagi-lagi dia merasa beruntung mempunyai saudara ipar yang amat baik seperti mereka. Rasanya menjadi menantu dari keluarga Danapati tidak begitu buruk.

Sepuluh menit perjalanan, senyum di bibir Maya semakin lebar saat melihat mobil Aston Martin berwarna merah menyala

sudah terparkir di depan butik tiga lantainya yang bernama Palastri Boutique.

Meskipun sudah ratusan kali melihat tulisan yang ada di depan bangunan berlantai tiga itu, tetap saja Maya merasa senang dan tidak menyangka kalau Ricko memakai namanya untuk butik mereka.

Keluar dari mobil sedan miliknya, Maya kembali mendesis kesakitan, saat secara tidak sengaja dia kembali melukai pergelangan kakinya. Entah apa yang terjadi dengan hari itu, yang jelas Maya berharap kalau harinya akan berjalan dengan baik-baik saja.

Dengan sedikit pincang, Maya masih berusaha terlihat baik-baik saja. Dan setelah beberapa langkah, Maya di sambut senyuman seorang gadis cantik yang bertugas di belakang konter kasir siang itu.

"Selamat siang Bu."

Maya tersenyum, "Siang. Kakak-kakak saya dimana?" Maya dengan mengedarkan pandangan.

Beberapa manekin berpakaian modis menghiasi beberapa sudut ruangan besar itu. Lantai satu butik Maya, menjual fashion terbaru untuk para gadis hingga wanita karier. Mulai dari rok, celana, blouse, sepatu dan tas bermacam model dari berbagai merk. Sedangkan lantai dua, untuk kebutuhan fashion yang lebih formal. Seperti dress dan kebaya. Dan lantai tiga, tempat yang paling eksklusif karena menjual gaun pernikahan.

"Ada di lantai dua Bu."

Maya memberi simbol OK dengan jarinya. Lalu berjalan menuju tangga yang ada di sudut ruangan. Maya kembali merasa kesakitan saat kakinya mulai menaiki satu persatu anak tangga.

"Maya!"

Maya tersenyum lebar setelah melihat dua Kakak iparnya yang

terlihat amat cantik sedang berdiri di antara dress berbagai warna. Maya berlari kecil dan saling memeluk singkat.

"Padahal baru semalem kita ketemu. Tapi rasanya udah kangen." ucap Sandra dengan tawa kecil sembari mengusap-usap lengan Maya dan Dara secara bersamaan.

"Mbak berlebihan deh." ucap Dara dengan menatap Sandra aneh.

Sandra tertawa terbahak-bahak, "Kelihatan banget ya?"

Giliran Maya dan Dara yang tertawa. Setelah itu mereka berjalan menuju satu set sofa berwarna hitam yang terletak di dekat jendela besar butik.

"Ngomong-ngomong ada apa Mbak?" tanya Maya saat mereka baru saja duduk. "Eh mau minum apa?" tanya Maya lagi.

"Aku air mineral aja." jawab Dara.

"Sama. Yang dingin ya!" susul Sandra.

Maya tertawa kecil lalu berjalan menuju seorang gadis yang berdiri di belakang konter kasir dan tersenyum menatapnya.

"Minta tolong, ambilkan tiga air mineral yang dingin ya."

"Baik Bu."

"Makasih."

Maya berbalik dan kembali berjalan mendekati dua wanita cantik yang terlihat serius membicarakan sesuatu itu.

"Gimana-gimana?" tanya Maya penasaran.

"Jadi kita mau bikin dress gitu buat acaranya Regis. Gimana? Setuju?"

Maya mengangguk dan tersenyum lebar, "Setuju dong!"

"Asiknya warna apa ya?" tanya Sandra dengan melihat sekeliling, mencari-cari warna dari puluhan gaun yang digantung rapi.

"Jangan yang ijo pokoknya." ucap Dara dengan menggelengkan kepalanya.

"Jangan orange juga." tambah Maya.

"Kita yang kalem aja ya? Peach atau Tosca gitu oke nggak?"

"Oke aja sih. Tapi emang kapan sih acaranya?" tanya Maya.

"Tunangan Regis mungkin dua atau tiga bulan lagi. Tapi tiga bulan itu singkat sayang. Aku nggak mau semuanya serba mendadak. Dress kita harus dibikin dengan sempurna ya."

Ucapan Sandra membuat Maya dan Dara saling bertatapan, lalu tertawa bersamaan. Benar-benar seorang Sandra yang selalu heboh dengan penampilan. Tapi hal itu yang membuat mereka senang, karena ada Sandra segala sesuatu jadi lebih teratur dan tidak perlu dipertanyaan tentang kualitas pilihannya.

Obrolan mereka dilanjutkan dengan dekorasi yang cocok untuk pasangan baru keluarga mereka, yaitu Regis dan Agis. Mereka juga memikirkan tempat terbaik di antara belasan Hotel milik Ararya Holding, karena tentu saja Pak Raja dan Bu Yana akan menanyakan pendapat Sandra dan Dara, selaku menantu perempuan di keluarga mereka. Menu makanan juga masuk dalam obrolan mereka. Karena biasanya, makanan yang paling banyak menimbulkan masalah di setiap acara. Dan kira-kira siapa saja yang akan datang ke acara pertunangan Regis dan Agis.

Drrttt...Drrttt...Drrttt...

Obrolan asik mereka terputus setelah salah satu ponsel yang tergeletak di atas meja bergetar dengan layar yang menyala.

"Ya Mas?" sapa Dara dengan senyuman.

"Udah sampai di Maya?"

"Udah dari tadi Mas."

"Kok nggak kasih kabar?"

Dara tertawa kecil, "Lupa."

"Oh lupa ya? Manusiawi sekali kamu istriku."

"Abis udah keasikan ngobrol. Maaf ya Sayang."

Mendengar kata sayang keluar dari mulut Dara. Sandra yang Maya saling bertatapan dan tertawa kecil. Setelah panggilannya terputus, Dara menyengir dan menaruh ponselnya kembali.

"Semenjak hamil Rambang jadi protect banget ya Dar?" kata Sandra dengan senyuman iri.

"Ya begitulah Mbak. Apa-apa harus lapor. Tapi mau gimana lagi? Aku bawa anaknya sih."

Sandra melirik Dara kesal, "Itu anakmu juga!"

"Tapi tetep deh! Ricko yang terbaik di antara semuanya. Yakan May?" ucap Dara dengan mengedipkan matanya.

Maya hanya tersenyum malu dan menutupi wajahnya. Meskipun pada kenyataannya, Maya ingin menangis saat seseorang mengingatkan tentang semua perhatian dan hal romantis yang dilakukan Ricko, karena hanya Maya yang tahu kalau sikap dan perhatian Ricko Cuma sandiwara.

"Kamu serius udah ke dokter May?" tanya Sandra dengan mengusap bahu Maya pelan.

Maya mengangguk kecil, "Udah mbak."

Maya tidak punya pilihan selain menciptakan sebuah kebohongan lagi. Entah kebohongan yang ke berapa kali, yang sudah di ucapkan Maya semenjak dia menikah dengan Ricko.

"Beneran nggak pa-pa? Tante nggak pernah nanyain kamu?" giliran Dara yang bertanya.

"Kata Dokter nggak ada masalah Mbak." Maya menghela napas panjang, karena dia berbohong lagi.

"Dan selama ini Mami belum pernah nanya soal anak ke aku

atau Mas Ricko." lanjutnya.

"Pokoknya tetep usaha ya May! Jangan lupa minum vitamin. Ricko juga. Padahal Ricko itu sehat ya? Nggak ngerokok dan nggak minum kayak suami kita." ucap Sandra dengan melihat Dara meminta persetujuan, dan dijawab dengan anggukan kecil.

"Aku juga nggak tahu Mbak." jawab Maya pasrah.

"Kamu pasti udah pengen banget punya anak. Aku jadi inget gimana perjuanganku selama ini." ucap Sandra dengan menghela nafas panjang.

Mendengar itu Maya berkaca-kaca. Dan segera menundukkan kepala. Dia memang ingin punya anak. Tapi bagaimana dia bisa punya anak jika suaminya saja tidak mau menatap wajahnya. Semua obrolan ini adalah hal yang mustahil untuk Maya.

"Jangan bahas itu deh! Sensitif banget topiknya." ucap Dara mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Kalau di rumah pasti Ricko lebih romantis ya May? Pas ada kita-kita aja kelakuannya begitu, gimana pas berduaan." kata Sandra yang bermaksud menghibur Maya.

Sayangnya, ucapan Sandra semakin membuat Maya merasakan sesak di dalam dadanya.

"Pasti seneng banget ya May? Aku aja masih ngiri ngeliat gimana romantisnya kalian semalem." ucap Dara dengan menatap wajah Maya yang mulai terlihat tidak nyaman.

Bagaimana Maya bisa merasa senang ataupun bahagia. Jika cinta yang dirasakan Maya saat ini adalah melihat Ricko dari belakang. Hari-hari Maya terasa amat berat, mimpi Maya saja terasa menyakitkan. Meskipun begitu Maya tetap yakin jika suatu saat nanti, Ricko akan berbalik dan melihatnya.

"Mbak aku ke toilet dulu ya." ucap Maya yang merasa perlu

menumpahkan air mata yang sudah terkumpul di pelupuk matanya.

"Sorry ya May!" ucap Sandra dengan mengusap-usap bahu Maya.

"It's okay Mbak." jawab Maya dengan senyuman manis.

Maya beranjak dari sofa dan berjalan dengan sedikit tertatih menuju kamar mandi yang berada di dekat tangga menuju lantai tiga. Tapi saat Maya akan memasuki kamar mandi. Langkah kaki Maya terhenti setelah melihat sepasang kekasih yang baru saja turun dari lantai tiga. Dengan tertawa dan bercanda di dunia mereka sendiri.

Maya mematung, meskipun otaknya sudah memberi perintah untuk segera berlari atau paling tidak pergi dari tempat itu, sayangnya Maya tidak bisa menggerakkan tubuhnya sama sekali. Dan yang paling menyebalkan adalah saat dua bulir air mata yang secara lancang terjatuh begitu saja.

"Ah! Pantes aku ngerasa nggak asing sama nama tempat ini. Ternyata butik ini punya kamu?" tanya seorang lelaki tampan yang menatap Maya dengan sorot mata tajam penuh kebencian.

"Apa kabar Nyonya Ricko Septian Danapati yang terhormat? Masih ingat saya kan?" tanya lelaki itu dengan senyuman tipis yang terlihat seperti sebuah ejekan.

"Mas Angga."

"Apa kabar Nyonya Ricko Septian Danapati yang terhormat? Masih ingat saya kan?" tanya lelaki itu dengan senyuman manis yang terlihat seperti sebuah ejekan.

"Mas Angga." ucap Maya dengan suara pelan yang terdengar seperti sebuah bisikan.

Lelaki tampan bernama Angga itu tersenyum tipis, "Ternyata masih inget ya? Aku kira setelah kamu jadi kaya, kamu bakalan pura-pura nggak kenal sama aku." ujarnya dengan tawa sinis.

Di sisi lain, tepatnya di sofa yang hanya berjarak beberapa langkah dari tempat Maya berdiri. Dua menantu Ararya Family, yaitu Sandra dan Dara saling melempar tatapan terkejut karena bisa mendengar dengan jelas apa yang diucapkan Angga, lelaki tampan yang kentara sekali membenci Maya.

Maya masih terdiam, memperhatikan setiap lekuk wajah Angga dan tatapan mata Angga yang dulunya terlihat ramah, sekarang sudah berubah terlihat penuh amarah dan dendam. Lalu mata Maya beralih pada sosok wanita cantik yang berada di samping Angga, yang menatapnya dengan penasaran.

"Siapa Mas?" tanya wanita cantik itu pada Angga.

"Dulu kita pernah kerja satu Hotel." jawab Angga dengan senyuman, dan dibalas oleh anggukan kecil oleh sang wanita.

"Mas Angga apa kabar?" tanya Maya dengan suara bergetar.

Maya merasa harus tahu bagaimana kabar mantan kekasihnya, yang memutuskan untuk mengundurkan diri dari Golden Hotel,

setelah Maya mengatakan kalau dirinya akan menikah dengan Ricko. Dan sejak malam itu, malam dimana Maya memutuskan hubungan mereka, keduanya tidak pernah bertemu. Angga seolah menghilang di telan bumi. Maya sempat mencari-cari keberadaan Angga karena masih belum menyerah dengan hubungan mereka. Sayangnya, kemanapun Maya bertanya, semua orang memberi jawaban yang sama, yaitu, *untuk apa kamu mencari seseorang yang sudah kamu tinggalkan?* Karena itu sampai sekarang Maya masih diliputi rasa bersalah yang amat besar kepada Angga.

"Seperti yang kamu lihat. Aku baik." singkatnya dengan senyuman kecil tidak ramah.

Maya mengangguk pelan. Ada rasa senang melihat Angga Jaya Praptama berdiri di depannya dalam keadaan yang baik-baik saja, dan bisa dibilang kalau lelaki itu terlihat berkali-kali lebih tampan dari yang Maya ingat terakhir kali. Dan ada rasa sedikit kecewa karena sikap Angga sudah berubah 180 derajat dari sebelumnya. Tapi, Maya sadar, kalau dia memang pantas mendapatkan kebencian dari Angga.

"Bagaimana kabarmu? Kamu bahagia hidup sebagai Nyonya Ricko Septian Danapati?"

Sontak, Sandra dan Dara membelalak setelah mendengar ucapan Angga yang menyebut nama seorang Ricko. Tanpa perlu seorang cenayang sekalipun. Siapapun yang mendengar dan melihat situasi Angga dan Maya saat ini, tahu masa lalu yang terjadi di antara mereka sebelumnya. Terlihat sekali jika pria tampan yang bersungut-sungut itu adalah seorang korban yang masih tidak terima dengan perbuatan Maya yang lebih memilih Ricko dan meninggalkannya.

Maya yang masih berusaha terlihat baik-baik saja, "Seperti kelihatannya Mas." jawabnya dengan senyuman manis.

Angga ikut tersenyum, "Kalau begitu Saya pamit. Dan saya berharap kalau kita tidak akan bertemu lagi."

Dada Maya terasa sesak, ulu hatinya seakan di remas dengan kuat saat mendengar Angga mengucapkan kata Saya. Angga seolah ingin menegaskan kalau kenangan indah itu sudah tidak ada lagi dalam ingatannya. Dan dia ingin memberi tahu jika kenangan indah yang terjadi di antara mereka sudah berganti dengan kebencian.

"Iya Mas. Semoga sehat selalu." lagi-lagi Maya menjawab dengan tersenyum manis.

Tanpa membalas perkataan Maya. Angga dan wanita cantik yang ada di sampingnya berjalan begitu saja meninggalkan Maya yang masih mematung karena potongan masa-masa indah mereka muncul secara bergantian dan berputar di dalam kepalanya. Maya tidak pernah menyangka kalau ucapan Angga akan terdengar menyakitkan.

Setelah kembali pada akal sehatnya, Maya segera berlari masuk ke dalam kamar mandi, mengunci pintu dan menangis sejadi-jadinya setelah itu.

❤❤❤❤

Lelaki tampan yang baru saja keluar dari sebuah apotek dengan membawa kantong plastik berukuran kecil itu, merogoh saku dalam jasnya, mengambil ponsel dan menghubungi seseorang. Tapi setelah dua sampai tiga kali mencoba, Ricko tetap tidak mendapat jawaban dari panggilan teleponnya.

Entah perasaan apa yang memenuhi dada Ricko saat ini, sehingga sedari tadi dia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Mungkin rasa khawatir dan selebihnya rasa bersalah karena sudah membuat Istrinya kembali menangis untuk

yang kesekian kalinya.

"Kita ke Butik Yan." ucap Ricko setelah duduk di bangku belakang mobilnya.

"Siap Pak." kata sang sekertaris yang duduk di belakang setir kemudi.

Dalam perjalanan, Ricko masih saja mencoba menghubungi ponsel Maya. Dan anehnya, perasaan Ricko mengatakan kalau Maya sedang ada di Butik, menunggu kedatangannya.

"Ngebut Yan. Maya sakit." ucap Ricko yang merasa perasaannya semakin aneh.

"Siap Pak."

Lima belas menit dengan kecepatan di atas rata-rata. Ryan, sekertaris yang memiliki wajah tampan itu dengan lihai memutar kemudinya dan menghentikan mobil BMW milik atasannya, tepat di pelataran parkir Palastri Boutique.

Ricko tersenyum tipis saat melihat Mercedes Benz milik Maya terparkir di antara deretan mobil lainnya. Dahi Ricko mengkerut merasa tahu siapa pemilik Aston Martin berwarna merah yang ada di samping mobil Maya.

"Sakit-sakit masih aja nurutin Mbak Sandra." gumam Ricko sambil membuka pintu mobilnya.

Ricko berjalan pelan mendekati pintu masuk Butik milik Maya. Dan saat itu secara tidak sengaja, dia bertatapan dengan seorang lelaki tampan yang menatapnya dengan tajam. Ricko menaikkan satu alisnya karena merasa pandangan laki-laki yang baru saja lewat di sampingnya sangat tidak sopan. Dan anehnya dia seperti pernah melihat wajah lelaki tampan itu.

Kayak pernah tahu, tapi siapa ya?

Tapi jika di pikir lagi, siapa yang berani melotot pada seorang

Ricko, kecuali satu orang, yaitu lelaki yang merupakan mantan kekasih Istrinya. Ricko berjalan memasuki butik dengan senyum ramahnya.

"Selamat sore Pak."

"Sore. Bu Maya ada dimana?"

"Sepertinya di lantai dua Pak. Dengan Bu Sandra dan Bu Dara."

Ricko mengangguk pelan lalu berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Sampai di lantai dua, Ricko kembali mengerutkan dahinya setelah melihat dua Kakak iparnya berdiri di depan kamar mandi.

"Ngapain kalian berdiri disitu?"

Sandra menunjuk ke dalam kamar mandi dengan wajah sedikit panik, "Maya nangis. Kamu ketemu nggak sama laki-laki yang barusan turun? Maya dimarahi sama dia."

Ricko menaikkan satu alisnya tidak mengerti, "Dimarahi? Kok bisa?"

"Kayaknya laki-laki tadi mantan pacarnya Maya deh Ko."

Praktis, Dara mencubit lengan Sandra pelan seakan mengingatkan jika Sandra sudah melakukan kesalahan karena menyebut kata Mantan.

"Mas Ricko mending nanya Maya langsung aja." ucap Dara meminta Ricko untuk segera menemui Maya.

"Kalau gitu kita pulang dulu ya Ko! Salamin ke Maya." ucap Sandra dengan menarik tangan Dara.

Ricko mengangguk pelan, "Hati-hati."

Setelah Dara dan Sandra menuruni tangga. Ricko berjalan cepat masuk ke dalam kamar mandi. Saat mendengar suara isak tangis, Ricko berhenti sejenak menatap cermin yang berada di atas

wastafel, menarik napas panjang lalu berjalan tenang menuju kamar mandi dengan pintu yang tertutup rapat.

Tok Tok Tok

"May..." panggil Ricko dengan suara pelan.

"Mas Ricko?"

"Iya, Mas disini. Mbak Sandra sama Dara udah pulang. Kamu bisa keluar sekarang."

Cklek

Dada Ricko terasa sesak saat melihat wanita cantik dengan wajah yang memerah dan mata yang basah menatapnya seakan mengadu. Tanpa permisi, Maya menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan Ricko, dan memeluk lelaki tampan di depannya itu dengan erat. Tentu saja pelukan hangat itu disertai dengan tangisan kecil yang kembali ingin dikeluarkan oleh Maya.

"Siapa yang berani marahin kamu?"

Maya tidak menjawab, sebaliknya dia semakin menenggelamkan wajahnya di dada Ricko yang terasa nyaman. Ricko mengusap-usap kepala Maya pelan dengan tersenyum tipis. Tidak ada yang tahu jika wanita cantik yang berhati lembut itu sangat membutuhkan kasih sayang, terutama kasih sayang Ricko.

"Tukang masak itu ya? Dia yang marahin kamu?" tanya Ricko lagi.

Maya melepas pelukannya dan menatap wajah Ricko yang terlihat sedikit marah. Senyuman manisnya muncul begitu saja setelah sadar kalau mereka berpelukan tanpa ada orang lain di antara mereka.

"Ngapain senyum-senyum? Kamu itu nangis kenapa?"

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Aku mau pulang."

"Yaudah, aku anter."

Singkat Ricko sebelum berjalan pelan meninggalkan Maya yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Maya yang baru saja merasa senang karena memeluk erat Ricko, segera sadar kembali setelah Ricko berjalan pergi. Maya berjalan menuju wastafel, lalu mencuci wajahnya yang terlihat lesu dan berantakan.

Keluar dari mandi, lelaki tampan yang berstatus menjadi suami Maya itu sudah berdiri di dekat tangga, dengan membawa tas milik Maya. Senyum Maya kembali terbit, dan Ricko segera mengalihkan pandangan lalu menuruni anak tangga. Sekali lagi, Maya ditinggalkan.

Meskipun dadanya terasa sesak, hatinya pun terasa sakit. Maya tidak peduli karena Ricko sudah ada untuknya. Setidaknya pikiran itu yang berhasil membuatnya bertahan hampir satu tahun lamanya.

Entah kebodohan Maya, atau memang kakinya yang bermasalah, saat menuruni anak tangga, dia kembali menyakiti pergelangan kakinya, dan sore itu sudah yang ketiga kalinya. Dengan sedikit tertatih, Maya berjalan berpamitan pada karyawannya. Dan berjalan lagi mendekati Ricko yang sudah berdiri di depan Mercedes Benz milik Maya.

"Kenapa pincang gitu jalannya? Kaki kamu sakit?" tanya Ricko setelah melihat Maya sedikit kesakitan.

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Mobil Mas mana?"

"Di bawa Ryan." singkat Ricko sebelum masuk ke dalam mobil Maya, dan duduk di belakang setir kemudi.

Maya duduk di samping Ricko dengan senyuman tipis. Rasanya sudah cukup lama dia tidak dijemput oleh Ricko. Dan sepertinya dia harus berterima kasih pada Sandra dan Dara atau pada Angga.

Mobil sedan berwarna hitam itu mulai bergerak meninggalkan pelataran parkir butik Maya. Dengan kecepatan sedang, Ricko

menjalankan mobilnya dengan mata yang fokus menatap jalanan di depannya. Maya yang merasa bosan, menghidupkan audio mobilnya, dan mulai terdengar suara Bryan Adams yang menyanyikan lagu romantisnya yang berjudul Everything I do.

"Mas..." panggil Maya yang mulai terbawa suasana oleh lagu romantis yang mengalun indah memenuhi udara di dalam mobil mereka.

"Kenapa May?"

"Mas tahu darimana aku di Butik?"

"Cuma feeling aja."

"Mas udah pulang?"

"Tadi abis meeting, rencananya mau pulang dulu sebelum balik kekantor." Ucap Ricko dengan mengeluarkan plastik kecil dari saku jasnya.

"Aku tadi mampir ke apotek beliin kamu obat. Kamu flu kan?" lanjut Ricko dengan menyerahkan kantong plastik berisi obat itu pada Maya.

Maya tersenyum senang dengan memainkan tali kantong plastik dengan jarinya. Bagaimana Maya bisa menyerah jika pria dingin itu terus memberikan perhatian kecil yang menurut Maya lebih dari perlakuan romantis.

"Mas…" panggil Maya lagi.

"Hmm?"

"Sulit banget ya Mas?"

Ricko menoleh sekilas, "Maksud kamu?"

"Ngeliat aku kayak ngeliat orang lain."

"Ngeliat kamu kayak orang lain? Maksud kamu?" tanya Ricko dengan menoleh sekilas.

"Pura-pura itu emang gampang. Tapi aku tahu, kalau Mas itu

nggak bodoh."

Ricko tersenyum tipis, "Beberapa orang memang menyimpulkan penyakit yang disebabkan oleh sentuhan fisik dan hormon itu sebagai cinta."

Maya diam, lalu menarik napas panjang dan menekan kelopak matanya agar tertutup rapat, berharap menutup mata bisa membuat telinganya tidak berfungsi.

"Dan karena penyakit itu, banyak orang yang mengabaikan pendidikan, keluarga, atau keahlian pasangan mereka. Kamu pikir semua itu bisa diganti dengan sebuah ciuman di depan altar?" Ricko menoleh sebentar menatap Maya yang ada di sampingnya.

"May, kita bahkan nggak bisa berkomunikasi dengan baik karena kita memiliki tingkatan yang berbeda."

Maya segera mengusap air mata yang kembali menetes meskipun kelopak matanya masih tertutup rapat.

"Ayolah May. Aku tahu kamu bukan wanita yang senaif itu."

Mendengar ucapan Ricko, Maya kembali menghela napas panjang.

"Mas tahu nggak kenapa aku tadi nangis?" kata Maya dengan melihat ke arah Ricko yang masih konsentrasi dengan jalanan.

"Kenapa?" Ricko dengan menatap Maya sejenak.

"Mas Angga tanya, apa aku bahagia hidup sama Mas Ricko."

Ricko diam tidak bisa menjawab ataupun menanggapi ucapan Maya. Sedangkan Maya memilih memejamkan mata karena dia sudah tahu, kalau kalimat itu adalah akhir dari pembicaraan mereka.

Maya membuka matanya saat merasakan mobil yang dia tumpangi sudah berhenti. Dia kembali melihat Ricko yang seperti biasanya, lebih dulu keluar dari mobil mereka. Melihat hal itu, Maya hanya bisa tersenyum tipis, mungkin Ia sudah terbiasa ditinggalkan.

Dengan hati-hati, Maya melangkah keluar dari mobil, dia tidak mau melukai kakinya lagi, karena sore itu cukup hatinya yang merasakan sakit untuk yang kesekian kalinya. Masih dengan tertatih, Maya berjalan pelan menuju pintu rumah mereka yang sudah terbuka lebar untuknya.

Sampai di dalam rumah, Maya menutup pintu besar berbahan kayu itu, lalu berjalan lagi mendekati sofa berbentuk setengah lingkaran di ruang tamunya. Maya menghempaskan pantatnya di atas sofa lalu melepas stiletto di kedua kakinya, mengangkat dan memperhatikan pergelangan kakinya yang terlihat memar.

Di sisi lain, tepatnya dari arah dapur. Ricko yang berusaha menghilangkan rasa aneh di dalam dadanya dengan segelas air. Dan setelah melihat tindak tanduk Maya dengan seksama, Ricko menaruh gelasnya diatas meja, lalu berjalan cepat mendekati Maya yang sesekali mendesis saat dia menyentuh pergelangan kakinya.

"Ya Tuhan! Kakimu kenapa biru begini?" tanya Ricko dengan berjongkok di depan Maya, lalu memegang pergelangan kaki Maya yang sudah membiru.

"Tadi jatuh."

Ricko mengangkat wajahnya menatap Maya sedikit cemas, "Kapan?"

"Tadi pagi." jawab Maya sedikit ketakutan.

Ricko mengerutkan dahinya, "Sebelum ke Butik?"

Maya mengangguk pelan. Mendengar ucapan Maya, wajah Ricko berubah dan menatap Maya dengan tajam,

"Dan kamu masih pake sepatu kayak gini? Kamu gila?!" Ricko melotot dan melemparkan stiletto Maya.

"Maaf Mas."

"Bukannya kamu itu sakit? Kenapa masih ke Butik?"

Maya diam dan menundukkan kepala. Dia tidak menyangka kalau Ricko marah hingga melemparkan sepatunya yang berharga jutaan rupiah terbang entah kemana.

"Mbak Sandra yang minta kamu ke Butik? Iya?"

"Nggak Mas." ucap Maya dengan menggelengkan kepalanya pelan.

Ricko berdiri, berkacak pinggang di hadapan Maya, "Mulai sekarang kamu nggak usah sering-sering ketemu mereka. Abis ketemu sama mereka pasti ada aja masalah."

Maya yang merasa pusing mendengar ocehan Ricko. Beranjak dari sofa lalu berjalan pelan melewati Ricko yang masih berdiri dengan emosi di wajahnya. Dan saat melihat sikap Maya yang tidak peduli dengan ucapannya, Ricko segera mengambil tindakan.

"Mas ngapain!" protes Maya saat tiba-tiba Ricko membawa tubuhnya ke dalam gendongan Ricko.

"Jangan protes!"

Maya diam tidak berani berkata lagi. Dalam perjalanan menuju kamarnya, Ia menatap lekat wajah Ricko yang terlihat sangat tampan. Meskipun ada sedikit guratan emosi yang terlihat

di raut wajahnya, Maya memilih mengabaikan itu dan menikmati ketampanan Ricko dari jarak kurang dari sepuluh senti. Rasanya ingin sekali dia membelai wajah tampan Suaminya, sayangnya akal sehat Maya masih berfungsi dengan baik.

Sampai di kamar Maya, Ricko menurunkan Maya dengan pelan di atas ranjang. Lalu tanpa sepatah katapun, Ricko berjalan begitu saja keluar dari kamar Maya. Membuat bibir Maya mencebik kecewa karena tidak sempat mengucapkan terima kasih.

Maya merebahkan tubuhnya dan menatap langit-langit kamarnya. Dia jadi berpikir, apakah semua rasa sakit yang dirasakan Maya saat ini sama dengan rasa sakit yang dialami Angga? Dia semakin merasa bersalah saat membayangkan betapa tersiksanya Angga kala Maya memutuskan hubungan mereka dan memilih menikah dengan Ricko dan meninggalkan Angga.

Air mata Maya menetes lagi saat teringat dulu setiap pulang kerja, mereka selalu bersama. Maya juga banyak menghabiskan waktu bersama Angga. Membayangkan masa depan yang indah dan sederhana, memimpikan dua orang anak yang tampan dan cantik seperti mereka. Merencanakan pernikahan yang sederhana yang penting sah di mata Tuhan dan Negara. Belajar memasak untuk Angga, karena Angga selalu bilang, "Meskipun aku bisa masak, masakan Istriku harus lebih enak." Dan setelahnya, Maya akan mendapat kecupan manis karena masakan Maya yang enak.

Maya jadi membayangkan bagaimana hidupnya kalau dia menikah dengan Angga. Pasti akan menyenangkan dan bahagia. Tidak seperti sekarang. Dia terlihat bahagia, tapi pada kenyataannya itu semua hanya sandiwara.

Sampai di dapur, Ricko memasak air, menyiapkan cangkir bermaksud membuat minuman hangat untuk Maya. Ricko juga

mencari-cari obat yang bisa digunakan untuk meredakan rasa sakit di pergelangan kaki Maya.

"Mas Angga tanya, apa aku bahagia hidup sama Mas Ricko."

Ucapan Maya kembali terdengar di telinganya. Ricko jadi berpikir, apakah tidak masalah jika dia melakukan ini semua. Apakah sikap Ricko yang menurutnya biasa ini akan di salah artikan menjadi sikap berlebihan oleh Maya yang memang suka hidup di dunia khayalannya.

Setelah beberapa detik berjibaku dengan pikirannya sendiri. Ricko mengambil keputusan. Dia mematikan kompor di depannya. Dan berjalan meninggalkan dapur menuju kamarnya. Dia tidak bisa membiarkan Maya salah mengartikan sikapnya.

Tok Tok Tok

"May..."

Ricko yang masuk ke dalam kamar Maya dengan membawa nampan berisi air madu hangat, tiga potong roti rasa coklat yang diambil Ricko dari dalam lemari es, satu mangkuk air dingin dan handuk kecil. Rupanya Ricko masih khawatir dengan keadaan Maya.

Maya membuka matanya, lalu berbalik menuju arah suara yang sepertinya dari arah pintu. Senyumnya kembali muncul saat melihat Ricko yang sudah berdiri di samping ranjangnya.

"Bangun, makan rotinya, terus minum obat."

Maya membuka selimutnya lalu menggeser tubuhnya dan bersandar pada ranjang. Tentu saja dengan senyuman manisnya. Ricko duduk di depan Maya, menyerahkan tiga potong roti, tanpa menatap wajah Maya, lalu menempelkan handuk yang sudah lebih dulu dicelupkan dengan air dingin di pergelangan kaki Maya.

"Akh!" pekik Maya.

"Sakit ya?"

Maya mengangguk pelan.

"Makanya kalau jalan itu hati-hati."

Maya tidak menjawab dan melanjutkan makannya dengan melihat Ricko yang dengan telaten mengusap-usap dan memberi pijatan kecil di kaki Maya.

"Harus ke dokter ini." Gumam Ricko.

"Nggak usah. Nanti juga sembuh."

"Tahu darimana kamu kalau nanti bakalan sembuh?"

"Tahu lah! Ini kan badanku."

Ricko mengangguk-angguk, "Yaudah, bilang ke badan kamu. Jangan ceroboh. Dan jangan ngerepotin orang lain."

Maya diam melihat wajah Ricko yang kembali bersungut-sungut di hadapannya. "Aku ngerepotin ya Mas?"

"Iya. Aku jadi nggak bisa balik kekantor kalau kamu sakit begini."

"Kenapa?"

"Kenapa? Aku khawatir lah! Pertanyaan kamu itu maksudnya apa?"

"Kenapa Mas khawatir?"

"Ya karena kamu sakit."

"Memangnya kalau aku sakit kenapa?"

"Maksud kamu apa sih May?"

Maya menggelengkan kepalanya pelan, dan tersenyum kecil, "Nggak jadi."

"Aneh."

Setelah Maya meminum obatnya. Ricko keluar dari kamar Maya tanpa berbicara apapun lagi.

"Sampai kapan kamu mau kayak gini terus May? Sampai dapat piala Oscar?" tanya Maya pada dirinya sendiri sebelum memejamkan

matanya dan masuk ke alam mimpinya.

❤❤❤❤

Ricko yang sibuk dengan komputer dan berkas di hadapannya, terhenti sejenak saat merasa perutnya terasa lapar. Ricko mengambil ponsel dan kunci mobil milik Maya, lalu keluar dari kamarnya bermaksud mencari makan di luar rumah.

Tapi saat kakinya menuruni tangga. Dia berhenti sejenak setelah melihat wanita cantik memakai daster berwarna merah muda bercorak bunga dengan rambut yang digelung tidak beraturan. Sedang sibuk di dapur dengan berjalan sedikit pincang.

Entah kenapa saat melihat Maya yang sederhana seperti itu, jantungnya berdegup kencang. Tidak bisa di pungkiri kalau Maya terlihat berkali-kali lebih cantik saat sedang memasak. Sadar akan sesuatu yang tidak beres dengan tubuhnya, Ricko menggelengkan kepalanya berkali-kali.

"Aku laki-laki dan dia perempuan. Cuma itu, nggak lebih." gumam lelaki tampan yang memakai kemeja putih dan celana kain berwarna biru itu, sembari kembali menuruni tangga dan berjalan mendekati pintu rumahnya.

"Mas!" teriak Maya setelah melihat Ricko yang berjalan cepat tanpa menoleh padanya.

Ricko menghentikan langkahnya dan menoleh melihat ke arah dapur, "Kenapa May?"

"Mas mau kemana?"

"Keluar sebentar."

"Aku udah masak. Jangan makan di luar."

"Aku bukannya mau cari makan. Cuma mau ketemu temen sebentar."

Mendengar itu Maya menghela napas, "Ayolah Mas. Sekali ini aja makan bareng. Buat apa aku kursus mahal kalau kamu aja nggak mau makan masakanku?"

Ricko yang sombong, tetap saja akan luluh dan tidak bisa melihat seorang wanita menangis atau memohon padanya. Akhirnya dia berjalan mendekati Maya, lalu menghentikan langkah kakinya, dan duduk di meja makan.

Maya tersenyum senang. Setelah puluhan kali dia mencoba, akhirnya Ricko mau lagi makan berdua dengannya. Apakah itu pertanda kalau Ricko sudah mau membuka pintu hatinya untuk Maya? Maya menggelengkan kepalanya pelan, dia tidak yakin.

Maya menyiapkan makan malam dengan lauk tamie cap cay dan ayam goreng bagian dada, tepat di hadapan Ricko. Lelaki tampan yang awalnya sibuk dengan ponsel di tangannya, mengalihkan fokusnya pada satu piring besar tamie capcay yang merupakan salah satu makanan favoritnya.

"Mas mau minum apa?"

"Air putih aja."

Maya mengangguk pelan, lalu mengambil gelas tinggi dari dalam kabinet, dan menuangkan air putih ke dalamnya. Maya berjalan pelan mendekati meja makan, melihat Ricko disana, membuat Maya tidak bisa menahan senyumannya.

"Kakimu masih sakit?" tanya Ricko setelah melihat cara berjalan Maya yang masih tertatih.

"Udah mendingan."

Ricko mengangguk, lalu mulai menyantap makanan yang sudah disiapkan Istrinya. Senyum Ricko merekah setelah merasakan rasa nikmat yang mencair dalam mulutnya.

"Enak Mas?"

"Biasa aja." ucap Ricko dengan menyembunyikan senyumannya.

Maya tertawa kecil sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Sesombong apapun seorang laki-laki, akan kalah dengan seorang wanita yang bisa membuatnya tersenyum karena makanan buatannya. Maya termasuk orang yang percaya dengan istilah, dari perut naik ke hati.

"Ngapain dia datang ke butik kamu?" tanya Ricko setelah teringat akan kejadian tadi siang, dan merasa harus tahu apa yang terjadi sebelumnya.

"Dia?"

"Iya. Mantanmu itu."

"Oh...Kayaknya Mas Angga mau menikah. Dia tadi dari lantai tiga. Dan dia tadi datang sama perempuan, kayaknya calon istrinya."

"Kamu sedih?"

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Buat apa? Aku nggak berhak."

"Kalian kan pernah hampir menikah. Masa kamu nggak ngerasa sedih sama sekali?"

Maya kembali menggeleng, "Dia pantas bahagia Mas."

Mendengar itu Ricko berdecak, "Kamu mau dianggap baik sama siapa?"

"Maksud Mas?"

"Kamu sok baik begini buat apa? Harusnya kamu marah dong! Atau paling nggak sedih, daripada bersikap baik kayak gini."

Mata Maya membelalak lebar tidak percaya dengan ucapan Ricko, "Pada kenyataannya emang aku yang salah Mas. Aku yang ninggalin dia demi kamu."

"Demi aku!? Demi Bapakmu kalau kamu lupa! Aku nggak

pernah mau menikah dengan wanita seperti kamu. Semua ini terjadi karena kamu yang menyetujui permintaan Papi."

Maya menaruh sendok dan garpunya di atas meja. Lalu menarik nafas panjang dan menatap Ricko dengan tenang.

"Wanita seperti aku? Aku salah apa sih Mas? Kenapa semua yang aku lakukan selalu aja salah dimata Kamu." Ucap Maya dengan nada pelan.

"Kamu salah karena mau menikah denganku."

"Aku juga nggak akan menikah dengan kamu, kalau Pak Raka nggak minta."

Air mata Maya meluncur begitu saja melewati wajahnya yang polos tanpa makeup. Maya menunduk dan menutupi wajahnya dengan telapak tangannya, menyembunyikan air mata yang kembali membasahi wajahnya.

"Aku bahkan ninggalin seorang laki-laki yang sangat mencintaiku demi menuruti Pak Raka. Aku juga berkorban."

"Kamu pikir Cuma kamu yang meninggalkan seseorang?"

Sontak, Maya mengangkat wajahnya menatap wajah Ricko yang sudah gelap dipenuhi dengan amarah.

"Aku juga kehilangan Carlissa Mahawirya. Kamu tahu dia siapa?"

Dengan mata yang terbuka lebar, air mata Maya terus menetes memperhatikan Ricko yang sudah berdiri dan berapi-api di depannya.

"Anak dari pemilik saham terbesar di Kayana Holding. Aku laki-laki yang beruntung bisa menjadikan dia kekasihku. Dia sempurna. Dia cantik, cerdas dan berkepribadian baik. Dan aku meninggalkan wanita seperti itu lalu menikah dengan kamu. Bayangkan rasa bersalahku! Bayangkan penyesalanku Maya! Itu nggak sebanding

dengan kamu yang kehilangan tukang masak itu."

Setelah mengucapkan kalimat panjang yang amat pedas itu, Ricko berjalan cepat meninggalkan Maya keluar dari rumah, dengan membanting pintu rumah cukup keras, hingga menimbulkan getaran di dinding kaca. Sedangkan wanita cantik itu menundukkan kepala dan kembali berurai air mata. Dia merasa sangat bersalah pada Ricko, Maya tidak pernah menyangka kalau keputusannya menikah dengan Ricko, membuat lelaki tampan itu kehilangan kekasihnya.

"Sebenarnya aku ini kenapa? Kenapa aku bisa suka sama kamu Mas?" ucap Maya dengan mengubur wajahnya di dalam telapak tangannya.

Sekarang Maya tahu, kenapa selama ini Ricko sangat membencinya. Memangnya lelaki mana yang tidak menyesal setelah meninggalkan seorang Carlissa dan berakhir menikah dengan Maya. Yang jika dibandingkan, tidak ada seujung jari dari seorang Carlissa.

Dan sekarang Maya tidak bisa menyalahkan siapapun atas hidupnya yang tidak bahagia. Karena semua ini berawal dari dirinya sendiri. Maya sendiri yang meminta kehidupan penuh sandiwara ini. Sekarang dia tidak bisa menghindar, dia hanya perlu bersandiwara dan terlihat bahagia lebih lama. Atau mungkin juga seumur hidupnya.

Wanita cantik berambut pendek sebahu dengan memakai setelan berwarna hitam yang merupakan seragam kebanggaan setiap karyawan Golden Hotel itu, berjalan dengan kaki yang sedikit bergetar saat melewati koridor panjang menuju ruangan tempat para Direktur yang biasanya datang berkunjung ke Golden Hotel.

Maya tidak pernah menyangka jika Ia akan dipanggil ke ruangan itu, apalagi yang akan ditemui bukan Ricko, atau Sapta, atau Direktur muda lainnya. Yang akan dia temui sebentar lagi adalah wakil pimpinan Ararya Holding Company, yaitu Rakarsa Arya Danapati. Adik kandung dari pimpinan utama, Rajata Arya Danadipa.

Jantung Maya berdebar makin kencang saat melihat dua orang berpakaian rapi berdiri di depan pintu masuk ruangan tempat Bapak paruh baya yang kaya raya itu menunggunya.

"Silahkan masuk. Bapak sudah menunggu kedatangan anda, Bu Maya." Ucap seorang lelaki yang memakai kacamata dan yang tersenyum manis menyambutnya.

Maya mengangguk pelan, tapi dia merasa ada yang aneh.

Kenapa aku dipanggil Bu Maya?

"Selamat siang Pak." sapa Maya saat kepalanya baru saja melewati pintu besar di depannya.

"Oh! Maya, Maya, Silahkan duduk. Saya sudah tidak sabar ingin bertemu dengan kamu Nak." Kata Bapak paruh baya itu dengan

berdiri dan tertawa senang melihat kedatangan Maya.

Nak? Kupingku budek apa gimana sih?

Maya tersenyum. Karena dia tidak tahu apalagi yang harus dia lakukan selain tersenyum. Setelah berjabat tangan, dia duduk di sofa berlapis kulit berwarna hitam yang terasa amat empuk di bawah pantatnya.

"Terimakasih banyak Maya. Karena kamu sudah mau menyelamatkan hidup saya." Ucap Pak Raka dengan senyuman manis.

"Saya Cuma melakukan kewajiban saya sebagai manusia Pak. Bapak tidak perlu berlebihan." Jawab Maya dengan menundukkan kepala.

Mendengar ucapan Maya, Pak Raka menyandarkan punggungnya di sofa, lalu meneliti wajah Maya yang terlihat cantik dan tulus. Dia merasa tidak bisa membiarkan wanita cantik yang memiliki hati bak malaikat itu pergi begitu saja.

Ricko sangat beruntung.

"Saya dengar Bapak kamu sakit ya?"

Maya mengangkat wajahnya, "Bapak tahu darimana?"

Pak Raka tersenyum lagi, "Gagal ginjal ya?"

Maya mengangguk pelan, "Iya Pak."

"Saya punya berita bagus untuk kamu."

"Berita bagus?"

"Saya punya teman, seorang dokter handal di Singapura. Saya dengar disana ada pendonor ginjal. Seperti yang kamu tahu, bukan rahasia lagi, kalau banyak orang yang membutuhkan uang. Bagaimana kalau ginjal itu untuk Bapak kamu?"

Maya tersenyum senang, "Terimakasih banyak Pak Raka..."

"Tapi dengan syarat." Sahut Pak Raka sebelum Maya

melanjutkan ucapannya.

Senyuman Maya menghilang seketika. Jangan bilang kalau Bapak tua yang sedang duduk di depannya itu memintanya untuk menjadi Istri simpanan atau sebagainya.

"Kamu harus menikah dengan anak saya."

Mendengar ucapan Pak Raka, bola mata Maya melebar, ditambah mulutnya yang sedikit terbuka. *Jangan bilang Ricko.*

"Kamu tahukan Ricko Septian? Dia akan menjadi suami yang baik untuk kamu. Saya janji."

Ricko Septian Danapati yang sombong itu? Maya menghempaskan punggungnya di sandaran sofa. Detik itu juga, ingatan tentang kesombongan Ricko berputar di kepalanya. Tidak mungkin kalau pria itu akan senang menikah dengannya. Apakah dia bisa bahagia? Lalu bagaimana dengan Angga dan masa depan yang sudah mereka rencanakan dan impikan. Dan bagaimana dengan nasib Bapaknya yang satu bulan dua kali harus cuci darah dan menghabiskan semua uang Maya, hingga manager cantik itu tidak bisa membeli sepasang sepatu.

"Saya membayar dua miliar untuk ginjal itu."

Maya mengangkat wajahnya, menatap lekat wajah Pak Raka yang terlihat serius dengan ucapannya. Tidak ada orang gila yang mau membayar dua miliar untuk ginjal orang lain. Dan Bapak tua yang ada di depannya, masuk dalam kategori orang gila itu, meskipun dengan syarat yang sangat tidak masuk akal bagi Maya.

"Saya dengar, gagal ginjal bisa komplikasi ya?"

"Kenapa saya harus menikah dengan Pak Ricko?"

"Karena Ricko anak pertama saya, nggak mungkin saya menikahkan kamu dengan Sapta kalau Ricko belum menikah."

"Maksud saya, kenapa Bapak ingin saya menikah dengan anak

Bapak."

Pak Raka tertawa senang, "Karena kamu baik. Selama ini saya selalu bertemu dengan orang licik dan berhati picik. Banyak orang yang ingin saya mati. Dan kamu menyelamatkan saya, saat sekertaris saya yang bodoh itu tidak tahu apa-apa soal pertolongan pertama. Saya tidak bisa membiarkan gadis sebaik kamu menjadi milik pria lain. Saya ingin Ricko menjadi pria yang beruntung itu."

"Tapi Pak Ricko membenci saya. Oh bukan, maksud saya Pak Ricko membenci orang miskin seperti saya."

Tawa Pak Raka pecah mendengar Maya yang mengingatkan betapa sombongnya seorang Ricko Septian Danapati.

"Karena itu, saya mau tahu bagaimana jadinya laki-laki sombong itu kalau dia sudah jatuh cinta sampai melupakan status sosial seseorang. Kadang saya heran, kenapa di antara saudaranya, Ricko yang paling terlihat ramah, dan sekaligus mempunyai sifat paling sombong."

"Saya tidak bisa Pak."

"Adik kamu masih kuliah kan? Bagaimana dengan biayanya kalau gaji kamu habis untuk cuci darah dan sebagainya?"

Maya menundukkan kepalanya lagi. Kenapa dia harus merasakan hal yang seperti ini. Apakah dia harus merelakan semuanya demi ginjal untuk Ayahnya? Atau dia menerima tawaran yang menggiurkan itu dan memilih terjebak dengan seorang Ricko yang sombong?

"Sampai kapan saya harus menikah dengan Pak Ricko?" tanya Maya dengan air mata yang sudah menetes membasahi wajahnya.

"Sampai dia sadar, kalau manusia tidak hanya diukur dari harta kekayaan mereka."

"Apakah bisa?"

"Kamu tahu, hal apa yang paling menyeramkan di dunia ini?"

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Saya tidak tahu Pak."

"Hal yang paling menyeramkan di dunia ini adalah kebiasaan. Saya yakin, kalian berdua akan terbiasa satu sama lain. Meskipun untuk mencapai kata biasa itu perlu waktu yang tidak sebentar."

"Apa Pak Ricko setuju dengan pernikahan ini Pak?"

"Tenang Maya... Ricko adalah anak saya yang paling baik. Dia pasti suka dengan ide saya."

Maya masih diam, kepalanya seakan mau pecah saat dia memikirkan banyak hal dalam waktu yang bersamaan. Dia harus memilih antara masa depannya, cintanya bersama Angga, biaya kuliah adiknya, hidup keluarganya, menikah dengan Ricko yang amat sombong, atau membiarkan Bapaknya meninggal, cepat atau lambat.

"Ginjal tidak bisa menunggu lebih lama Maya. Banyak orang yang lebih kaya dari saya, yang juga membutuhkan sebuah ginjal."

Tanpa merasa sungkan, Maya yang sudah berurai air mata, mengusap wajahnya yang basah lalu menatap Pak Raka yang menatapnya penuh pengharapan.

"Baik. Saya terima tawaran Bapak."

Sontak Rakarsa Arya Danapati tertawa senang karena berhasil membuat gadis berhati mulia itu menjadi menantunya. Ia tidak peduli lagi dengan harta atau tingkat sosial seseorang, karena menurutnya, kebaikan hati Maya sudah melebihi batas wajar seorang manusia.

Tok Tok

"Masuk." Ucap Pak Raka dengan suara gembira.

Setelah pintu terbuka, seorang lelaki tampan memakai setelan formal berwarna hitam, masuk ke dalam ruangan dengan senyuman yang membuat lesung pipinya terlihat jelas.

"Ricko ini Maya. Maya ini Ricko, anak kebanggaan saya."

Ricko berdiri di depan Maya, lalu mengulurkan tangannya berniat menjabat tangan Maya. Dan uluran tangan itu di balas dengan cepat oleh Maya yang sontak berdiri dari duduknya. Setelah bersalaman, Ricko duduk diikuti Maya yang kembali menaruh pantatnya.

"Ada apa Pi?" tanya Ricko menatap wajah Pak Raka yang terlihat senang.

"Kamu ingat perkataan Papi semalam?"

Ricko mengangguk pelan, "Ingat."

"Kita beruntung Ricko. Karena Maya mau menikah dengan kamu."

Senyuman di wajah Ricko menghilang digantikan dengan tatapan tajam yang mengarah pada wajah Maya yang masih memerah karena menangis.

'Selamat datang di Ararya Family Maya." Ucap Ricko dengan sebuah seringai tipis di sudut bibirnya.

Sejak saat itu Maya sadar, kalau hidupnya setelah ini tidak akan berjalan sesuai harapannya, dia juga tidak mengharapkan ada kebahagiaan. Karena pria tampan yang akan menjadi suaminya itu, secara tidak sungkan menunjukkan kalau dia sangat membenci Maya.

❤❤❤❤

Melewati pintu rumahnya, Ricko yang lupa meninggalkan kunci mobil Maya di atas meja makan, memilih duduk di teras rumahnya. Dia mengusap wajah tampannya. Lalu menyisir dan menarik rambutnya sedikit keras setelah sadar kalau ucapannya sangat keterlaluan pada Maya. Harusnya semarah apapun Ricko

tidak boleh berteriak pada Maya. Seharusnya dia tidak mengungkit tentang Ayah Maya. Ricko yang mulai sadar, berdiri dan kembali berjalan masuk ke dalam rumahnya.

Saat itu, terdengar suara air mengalir di dapur memecah kesunyian dalam rumah besar itu. Siapa lagi kalau bukan Maya yang sedang mencuci piring di tengah suara tangisannya. Wanita itu selalu saja berusaha menyembunyikan rasa sakitnya dari siapapun.

Setelah menghela napas panjang, Ricko berjalan pelan mendekati Maya. Terlihat jelas kalau Maya masih menunduk dengan punggung yang bergetar. Maya bahkan menahan suara tangisnya agar tidak terdengar oleh Ricko. Hal itu membuat dada Ricko terasa sakit, dia merasa tidak berguna karena selama ini dia hanya bisa menyakiti perasaan Maya.

Jarak Ricko dan Maya hanya tinggal beberapa langkah. Entah apa yang merasuki pikiran Ricko, mungkin karena rasa bersalah yang sangat besar atau mungkin rasa peduli yang mulai menjadi kebiasaan. Ricko yang sudah berada di belakang Maya, melingkarkan tangannya di perut Maya. Lalu menaruh kepalanya di belakang kepala Maya. Menghirup aroma manis dari rambut Maya, dan memeluk Maya dengan erat, dari belakang.

"Maaf." Bisik Ricko.

Maya tidak menjawab ucapan Ricko dan masih melanjutkan kegiatannya mencuci piring, dengan tangisan yang masih berlanjut seperti tidak merasakan dan mendengar apapun yang diucapkan Ricko.

"Maaf May, aku keterlaluan." Ucap Ricko lagi.

Kini Maya menghentikan kegiatannya. Mencuci tangannya dan berusaha melepas tangan Ricko yang melingkar di perutnya. Sayangnya, tenaga Ricko yang lebih besar, dengan mudah

membalikkan tubuh Maya hingga mereka berhadapan. Manik mata cokelat milik mereka saling menatap untuk beberapa saat. Ricko mengangkat tangannya, menyeka air mata Maya yang terus menetes dengan ibu jarinya. Lalu menggiring Maya mendekat dan masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan nangis May."

Mendengar ucapan Ricko. Tangisan Maya bukannya berhenti, malah membuat butiran baru meluncur menembus kelopak matanya yang tertutup rapat.

"Maaf Maya, Aku salah. Aku emosi."

Seorang Ricko yang amat sombong berani mengakui kalau dirinya salah adalah sesuatu yang luar biasa untuk seorang Maya. Apalagi lelaki tampan itu sudah mengucapkan kata maaf. Lalu bagaimana dia bisa lari jika Ricko terus mencegahnya.

Maya melepas pelukan Ricko, lalu menatap mata Ricko yang sendu dengan wajah sedih yang belum pernah dilihat oleh Maya selama ini. Apakah itu pertanda jika hubungan mereka sudah bergerak ke arah yang lebih nyata? Maya semakin yakin jika hasil tidak pernah menghianati usaha.

"Aku Cuma pengen kamu tahu, kalau bukan Cuma kamu yang merasa kehilangan. Aku juga tersiksa karena pernikahan ini."

Hati Maya kembali dihancurkan oleh Ricko dalam sekali tarikan napas. Maya tersenyum tipis, mengusap wajahnya yang basah. Tidak ada yang bisa dilakukan oleh Maya. Dia hanya manusia biasa, dia tidak mungkin bisa merubah perasaan seseorang. Dia tidak bisa membuat Ricko mencintainya. Yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah menunggu. Menunggu hati Ricko berubah dan berbalik mencintainya, jika impian itu tidak terlalu tinggi.

"Mas sangat mencintai dia ya?"

Ricko tidak menjawab, dan tidak mengelak. Dia hanya menatap mata Maya dalam, mengusap wajah Maya dengan ibu jarinya.

"Sama seperti kamu yang mencintai Angga."

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Lebih tepatnya aku pernah mencintai Mas Angga. Dan sekarang aku,"

"Maaf, karena selalu membuat kamu menangis. Kamu nggak boleh nangis lagi May, apalagi nangis gara-gara tukang masak itu. Kita udah berjuang sampai hari ini. Kita nggak boleh berantem Cuma karena hal yang nggak penting."

"Jadi aku hanya boleh nangis karena Mas Ricko?"

Ricko tersenyum kecil, "Aku akan berusaha nggak bikin kamu nangis lagi."

Maya mengangguk dan mengusap air matanya yang kembali menetes. Tepat setelah itu Ricko, mengusap lengan Maya pelan dan berjalan menjauhi Maya, mengambil kunci mobil yang tergeletak di atas meja, lalu berbalik dan menatap Maya lagi.

"Kamu bisa anggep aku temen kamu May. Kamu ingetkan?" tanya Ricko dengan senyuman manis.

Maya mengangguk dan tersenyum. Setelah itu Ricko berjalan menjauh, hingga punggungnya tidak terlihat lagi dan terdengar suara pintu rumahnya yang ditutup dengan pelan. Saat itu juga Maya kembali menghidupkan kran air, dan melanjutkan kegiatannya dengan bulir air mata yang kembali berjatuhan.

"Pak Raka menepati janjinya. Mas Ricko emang suami yang baik, sayangnya dia nggak cinta sama aku."

Sama seperti hari sebelumnya, sejak pagi Maya sudah sibuk dengan peralatan dan bahan makanan di dapurnya. Pagi ini, wanita cantik yang mungkin akan segera memenangkan piala Oscar itu, bersikap seperti tidak terjadi apapun semalam. Mungkin karena Maya sudah terbiasa mendengar ucapan pedas Ricko, atau Maya sudah terlalu mendalami perannya, yaitu menjadi Istri yang baik.

Hari itu, Maya memasak sup ayam spesial untuk Ricko. Di dalam relung hati kecilnya yang paling dalam, dia masih berharap kalau Ricko akan meminta sarapan tanpa Maya tawarkan, atau setidaknya memakai pakaian yang sudah dipilih Maya sejak semalam.

Tapi, pagi itu Maya harus rela kembali menelan kekecewaan karena lelaki tampan yang menuruni tangga rumahnya itu, terlihat memakai pakaian lain yang tidak dipilih oleh Maya. Begitu juga dengan sepatu ataupun dasinya. Sepertinya Ricko masih belum bisa menerima ketulusan hati Maya.

Maya membalikkan tubuhnya, segera menuangkan air hangat kedalam cangkir yang berisi perasan jeruk lemon, dengan dua lembar potongan lemon mengapung di atasnya.

"Pagi." Sapa Ricko dengan senyuman kecil.

Maya berbalik, dengan membawa cangkir berisi air lemon hangat itu bersamanya, lalu menaruh cangkir itu di atas meja makan. Seperti biasanya, Maya menjawab sapaan kecil yang menenangkan hati dan pikirannya itu dengan senyuman manis. Lagi-lagi Maya

berusaha menutupi rasa sakit di hatinya dengan sebuah senyuman.

"Kamu masak apa?" tanya Ricko setelah mencium aroma sedap yang memenuhi dapur dan indera penciumannya.

"Sup Ayam. Mas mau?"

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak usah. Aku minum ini aja."

Ricko menarik kursi makan, lalu duduk dan menyesap air lemon hangat yang di buatkan Maya. Sedangkan Maya kembali mendekati kompor yang masih membakar panci berisi sup ayam yang mendidih.

Maya yang kehilangan kata, memilih membunuh rasa canggung dengan mengaduk sup itu lagi. Sebenarnya Maya sudah tahu kalau Ricko akan menolak makan masakan buatannya, tapi tetep saja, Maya masih merasa ngilu di dalam dadanya.

"Kaki kamu gimana May?"

Maya menoleh dan melihat Ricko yang menatapnya dengan sorot mata ramah, "Udah nggak sakit Mas." Maya tersenyum manis.

"Masih flu?"

Maya menggelengkan kepalanya, "Udah nggak Mas."

Ricko mengangguk-anggukkan kepalanya beberapa kali, "Kamu minum air lemon juga, biar nggak gampang sakit."

"Iya Mas."

Ricko berdiri dari kursinya, lalu tersenyum menatap Maya. "Aku berangkat May."

Maya mengangguk pelan dengan tersenyum lagi, "Hati-hati Mas."

Pagi itu tidak ada Bik Ijah atau siapapun di antara mereka. Jadi Maya harus menerima kenyataan kalau tidak ada usapan kecil atau kecupan mesra di kepalanya atau bahkan sekedar mengantar Ricko

ke depan pintu. Tapi, setidaknya pagi itu Ricko sudah tersenyum manis pada Maya. Untuk seorang Maya, melihat senyuman manis seorang Ricko Septian Danapati sudah lebih dari cukup.

"Siapa yang bilang kalau jatuh cinta bisa bikin orang bahagia." Gumam Maya sembari mematikan kompor dan berjalan meninggalkan dapurnya.

❤❤❤❤

Masuk ke dalam mobil yang dikemudikan oleh Ryan, lelaki tampan yang sedang sibuk dengan ponselnya itu tiba-tiba merasakan sesak di dalam dadanya setelah mengingat senyuman manis dan kata-kata Maya yang selalu terdengar lembut.

Bahkan semalam, waktu mereka bertengkar, Maya tetap saja berbicara dengan suara pelan pada Ricko. Hal itu membuat Ricko semakin merasa menyesal karena hanya bisa membuat Maya menangis. Apakah selama ini dia terlalu jahat pada Maya?"

Ricko menutup emailnya, lalu membuka galeri di ponselnya dan melihat beberapa foto pernikahannya dengan Maya. Di foto itu, Maya dan Ricko tersenyum dan tertawa bahagia. Ricko masih ingat dengan jelas kalau hari itu memang menyenangkan. Meskipun mereka tidak saling mencintai, setidaknya tawa bahagia dan senyuman Ricko pada hari pernikahannya bersama Maya bukanlah sebuah kepalsuan.

"Sampai kapan kita sandiwara kayak gini May?"

Ricko menutup galeri ponselnya, lalu memasukkan benda berwarna hitam itu ke dalam saku jasnya. Tepat setelah itu, tiba-tiba Ricko teringat saat Carlissa menangis di pelukannya dan meminta agar Ricko menolak perintah Ayahnya.

Sejak itu, hari-hari Ricko dihantui dengan rasa bersalah yang

besar terhadap Carlissa. Rasanya dia tidak pantas hidup bahagia dengan Maya. Terlebih, Ricko mendengar kabar kalau Carlissa menolak menikah dengan siapapun karena masih belum bisa menghilangkan sosok Ricko Septian Danapati yang menurutnya lelaki terbaik yang pernah dia temui.

Dan saat ini Ricko menyesal karena tidak berusaha menolak lebih keras dari sebelumnya. Jika saja waktu itu Ricko memberanikan diri untuk tidak menuruti permintaan Ayahnya, maka bisa dipastikan, saat ini dia sudah hidup bahagia dengan Carlissa. Dan yang paling penting, dia tidak perlu hidup dengan wanita yang tidak dia cintai, dan diliputi rasa bersalah karena membuat wanita itu menangis hampir setiap hari.

Hari itu Maya melakukan pekerjaan rumahnya dengan berkali-kali menghela napas panjang karena berusaha menghilangkan rasa sesak yang memenuhi rongga dadanya. Maya sudah tahu, berapa lama pun dia menunggu, atau meskipun perasaannya pada Ricko makin menggunung, dia tahu betul kalau Ricko tidak akan pernah menerima perasaannya. Apalagi sampai berbalik mencintainya. Itu artinya, Maya akan berakhir dengan cinta yang bertepuk sebelah tangan seumur hidupnya. Maya tidak yakin kuat menghadapinya.

Selesai dengan semua kegiatannya, Maya memutuskan segera keluar dari rumah besar itu karena merasa membutuhkan udara dan waktu untuk sekedar menjadi dirinya sendiri. Karena selama ini Maya sudah terbiasa bersandiwara menjadi wanita yang bahagia meskipun dia sedang sendirian.

Dan kegiatan yang dilakukan Maya untuk menjadi dirinya sendiri adalah memasak. Dan untuk memasak dia perlu berbagai bahan makanan, jadi Maya memutuskan untuk membeli bahan makanan lebih dulu. Sebelum menghabiskan waktunya di dapur.

Setidaknya setiap wanita menyukai belanja.

Dengan memakai celana jeans, kaos polos berwarna putih. Maya keluar dari rumahnya dengan memakai sendal jepit dan rambut yang diikat seadanya. Dia tidak peduli dengan penampilannya saat ini. Maya hanya ingin menjadi dirinya sendiri tanpa ada Ricko Septian Danapati di belakang namanya.

Sekitar dua puluh menit perjalanan, Maya sampai di pusat perbelanjaan. Senyuman manisnya muncul saat dia baru saja keluar dari mobil Mercedes Benz miliknya. Maya seperti merasakan kebebasan dengan kaos dan celana jeans yang melekat di tubuhnya. Dan tentu saja dengan sandal jepitnya.

Tempat yang menjadi tujuan utama Maya adalah supermarket. Dengan mendorong troli berukuran besar, Maya berkeliling sembari mengingat apa saja yang dia butuhkan di rumahnya. Sayuran, daging ayam ataupun daging sapi, dan bahan makanan lain. Maya juga memeriksa dengan teliti tanggal kadaluarsa pada setiap barang yang dia beli.

Lalu Maya terdiam setelah melihat isi troli belanja. Bibirnya mencebik merasa kecewa dengan dirinya sendiri, setelah melihat sebagian besar barang belanjanya adalah bahan makanan untuk membuat makanan kesukaan Ricko. Cemilan dan buah kesukaan Ricko, susu yang diminum Ricko, atau barang yang Ricko butuhkan.

"Bener kata Papi. Kebiasaan memang menyeramkan." Ujar Maya dengan senyuman tipis.

Maya kembali mendorong troli miliknya, mengelilingi tempat yang sama, karena siapa tahu ada barang yang terlewat. Belanja benar-benar berhasil membuat mood Maya kembali normal. Namun tetap saja, wajah Ricko selalu terbayang di depan matanya. Andai saja mereka melakukan kegiatan menyenangkan itu bersama,

pasti hati Maya sudah meledak karena bahagia.

Di sisi lain, tidak jauh dari tempat Maya berdiri. Seorang lelaki tampan memakai celana pendek dan kaos berwarna hitam sedang memperhatikan Maya dengan seksama. Salahnya tidak memakai kacamata atau lensa kontak sebelum dia keluar dari rumahnya. Sehingga dia masih merasa ragu dengan sosok wanita cantik yang berada tidak jauh darinya. Lagipula tampilan Maya sangat berbeda dari biasanya.

"Mbak Maya!"

Lelaki tampan berambut ice grey dengan memakai sebuah anting di telinganya itu segera berlari mendekati Maya setelah yakin kalau yang ada di hadapannya benar-benar Kakak iparnya.

"Loh? Sapta?" Maya tertawa senang karena mendapat teman di saat kepalanya mulai kembali dipenuhi dengan sosok Ricko.

"Mbak Maya kok sendirian? Mas Ricko mana?" tanya Sapta sembari celingak-celinguk mengedarkan pandangan berharap menemukan kakaknya di antara banyak orang.

"Kan kerja. Kamu nggak kerja?"

"Cuti dong. Kan baru pulang dari Bali." Jawab Sapta dengan bangga karena sudah menyelesaikan tugasnya di Crystal Bali.

Maya mengangguk-angguk pelan, "Lagi cari apa?"

"Aku mau belajar masak."

Mendengar jawaban Sapta, Maya tertawa lepas dengan memukuli lengan adik Iparnya yang sedang menatapnya dengan aneh, karena merasa tidak ada yang perlu ditertawakan.

"Jangan bercanda ah!" celetuk Maya.

"Serius." Jawab Sapta dengan wajah yang membuat siapapun percaya kalau lelaki tampan itu sedang tidak bercanda.

"Serius? Kamu masak buat apa?"

Sapta menaruh satu tangannya di troli milik Maya, lalu mendorong bersamaan dengan milik Maya, dan memberi kode supaya Maya ikut berjalan mengikutinya.

"Aku kalah sama Regis gara-gara dia bisa bikin nasi goreng Mbak."

Maya tertawa lagi, dengan memukuli trolinya. "Jadi kalian saingan dapetin Agista?"

Sapta tersenyum kecut, "Aku kalah telak mbak. Tapi seenggaknya aku bisa tahu, kalau cowok yang bisa masak itu punya nilai plusnya."

Maya mengangguk-anggukan kepada pelan, "Bener sih. Cowok yang bisa masak itu punya nilai plus. Emang kamu mau cari cewek yang kayak gimana?"

"Mirip Mbak Maya lah." Jawab Sapta dengan senyuman manis.

Maya mengerutkan kening tidak mengerti, "Kayak aku? Kok bisa? Kenapa?" tanya Maya dengan menunjukkan jari pada dirinya sendiri.

"Tahu nggak, Mbak itu Istri impian semua laki-laki."

"Ngaco kamu!" Maya tertawa sumbang.

"Serius! Mbak itu pinter, baik banget, cantik juga, terus kalem, dan jago masak."

Maya tertawa kecil mendengar pendapat Sapta yang sepertinya jauh dari dirinya.

"Kenapa kayak aku? Kamu nggak mau menikah sama wanita yang kayak Mbak Sandra, atau Mbak Dara, atau Agista." Maya tertawa lagis setelah menyebutkan nama Agista.

Sapta menggelengkan kepalanya pelan, "Mbak Sandra itu manjanya nggak ketulungan. Kalau Mbak Dara itu rasa cemburunya sedikit berlebihan. Dan Agis nggak bisa masak. Nikah sama wanita

yang nggak bisa masak sama aja kayak nikah sama pembantu."

"Masak kan bisa belajar Sap."

Sapta kembali menggelengkan, "Kalau buat aku, nomor satu tetap harus bisa masak."

"Kamu nggak mau punya calon istri yang kaya?"

"Buat apa? Kan keluargaku udah kaya. Aku Cuma butuh calon istri yang perhatian dan pengertian, mirip-mirip kayak Mbak lah." Tawa Sapta muncul setelah menyebutkan tipe idealnya, dan setelah memutuskan untuk menjadikan Maya sebagai role model dalam mencari istri.

"Hmm...Gitu ya?"

"Iya. Buktinya Mas Ricko yang terkenal paling songong di keluarga kita aja sampe sayang banget sama Mbak Maya."

"Kelihatannya gitu ya Sap?"

Mendengar ucapan Maya, secara otomatis Sapta menghentikan langkahnya, menatap wajah Maya yang terlihat kebingungan dan ada sedikit guratan yang mengatakan kalau wanita itu tidak setuju dengan pendapat Sapta.

"Jangan bilang kalau Mas Ricko dan Mbak Maya itu Cuma sandiwara."

Maya membelalak lebar mendengar ucapan Sapta yang tidak terdengar seperti sebuah gurauan itu. Dengan tawa yang di buat-buat, Maya memukul lengan Sapta pelan, "Hahahaha! Ada-ada aja kamu itu!" lalu mendorong troli belanjanya mendahului Sapta.

Kentara sekali jika Maya bukan wanita yang bisa berbohong. Sapta menggeleng kepalanya pelan melihat sikap Kakak iparnya yang terlihat gugup ingin menyembunyikan sesuatu.

"Ricko... Ricko..." gumam Sapta sembari mendorong trolinya menyusul Maya.

"Mbak udah makan siang?" tanya Sapta yang sudah berada di samping Maya.

"Belum. Mau makan siang bareng?"

"Boleh, aku udah lama nggak makan masakan Mbak Maya. Gimana kalau kita ke rumah Mbak aja?"

Maya menelan ludahnya dengan kasar. Mengundang seseorang ke rumahnya tanpa ada persiapan lebih dulu, adalah hal yang paling dilarang oleh Ricko. Terlebih jika orang itu adalah Sapta, seseorang yang tidak bisa dicegah jika dia ingin naik ke lantai dua. Sapta akan dengan mudah mengetahui kalau hubungan mereka hanyalah sandiwara.

"Jangan ke rumah deh. Kita makan di luar aja gimana?"

"Yah...padahal aku pingin banget makan masakan Mbak Maya."

Maya tersenyum kecil, "Mbak nggak enak kalau nggak ada Mas Ricko."

Mendengar alasan Maya, Sapta tertawa kecil dan bertepuk tangan, "Mbak Maya bener-bener Istri terbaik."

Maya kembali tertawa sumbang dengan memukul bahu Sapta pelan. Bagaimana dia tidak menjadi terbaik? Memangnya wanita mana yang akan kuat hidup dengan lelaki dingin dan sombong seperti Ricko, apalagi sampai jatuh cinta.

"Aku tahu restoran baru, tempatnya asik. Mbak bawa mobil kan?"

Maya mengangguk, "Bawa."

"Mbak ngikut di belakang ya?"

"Oke!"

"Oke! Kita perlu ngobrol Mbak."

Setelah barang belanjaan Maya dimasukkan ke dalam bagasi dan beberapa ditaruh di bangku belakang. Sapta meninggalkan Maya menuju mobilnya. Adik Iparnya itu juga memberi perintah jika mobil Audi milik Sapta lewat, maka Maya tinggal mengikutinya.

Maya masuk ke dalam mobil, lalu duduk diam dan menatap deretan mobil di depannya. Dia teringat tentang ucapan Sapta yang menyinggung tentang sandiwara antara Maya dan Ricko.

Maya tahu kalau kebohongan itu tidak akan bisa disembunyikan selamanya. Tapi apakah semua orang bisa melihat kepalsuan itu? Apakah selama ini semua orang pura-pura tidak melihat? Lalu kalau mereka semua tahu, kenapa mereka diam? Dan kalau semua orang sudah tahu, apakah Maya boleh berhenti? Karena Maya sudah mulai ketakutan terbiasa hidup dengan Ricko.

Tin! Tin!

Mobil Audi berwarna hitam baru saja melintas di depan mata Maya. Saat itu juga, Maya menginjak pedal gas dengan pelan, dan menyusul mobil milik Sapta. Satu yang ada dipikiran Maya saat ini, kalau ternyata Sapta sudah tahu, maka Maya tinggal berbicara jujur dan menyelesaikan semuanya.

Setelah hampir tiga puluh menit perjalanan, mobil Sapta berbelok memasuki pelataran parkir sebuah rumah besar bergaya kolonial Belanda. Maya menaikkan satu alisnya setelah melihat rumah besar bercat putih yang terlihat sedikit menyeramkan itu.

"Restoran apa rumah hantu?" gumam Maya sebelum mematikan mesin, dan turun dari mobilnya.

"Ini serius tempatnya?" tanya Maya yang masih tidak percaya, meskipun sudah melihat ada tiga mobil dan beberapa sepeda motor di pelataran parkirnya.

"Asik nggak?" tanya Sapta yang sudah berdiri di depan Maya.

Maya menggeleng pelan, "Serem."

"Hahahaha! Mbak lebay!"

Sapta berjalan mendahului Maya memasuki pintu yang sudah terbuka lebar dan berjalan menuju sebuah konter, dengan gadis cantik berada di belakangnya.

"Selamat siang Pak."

"Sore."

Karena sudah pukul tiga, Sapta yang selama ini terbiasa menjawab salam, berusaha mengingatkan kalau saat itu sudah sore.

"Untuk berapa orang?"

Sapta menjawab dengan kedua jarinya. Lalu menoleh ke arah Maya yang masih asik memperhatikan interior rumah tua itu. Beberapa pasang meja dan kursi yang bentuknya berbeda, berjajar rapi memenuhi ruangan, lengkap dengan tiga pasangan yang sedang menikmati makan siang mereka.

Dinding bercat putih rumah itu, dihiasi dengan beberapa lukisan, dan tulisan di beberapa sisi. Bahkan ada beberapa dinding yang terlihat retak. Mungkin sang pemilik ingin mempertahankan konsep rumah belanda, atau konsep rumah hantu.

"Yuk!"

Sapta berjalan di depan Maya melewati lorong kecil menuju ruangan lain. Lalu mata Maya terbuka lebar melihat sebuah taman yang luas dengan rumput berwarna hijau yang asri, yang jauh dari

kata mengerikan. Ditambah pepohonan yang rindang membuat taman itu terasa sejuk. Beberapa meja lengkap dengan kursinya berwarna putih, tertata dengan rapi.

Maya melihat sekeliling, menemukan dua buah ayunan, ada juga kolam ikan yang tidak terlalu besar dengan sebuah pancuran berbentuk malaikat yang sedang buang air kecil berada di tengahnya. Maya mendongakkan kepalanya, melihat atap yang dihiasi dengan tanaman gantung yang membuat mereka seperti di dalam rumah kaca. Di taman itu, mereka bertemu dengan dua pasangan lain.

"Nggak serem kan?" tanya Sapta sembari menarik sebuah kursi untuk Maya.

Maya menggeleng dengan tersenyum, "Bagus ternyata. Tempatnya baru ya?"

"Katanya sih baru buka sebulan. Keren ya? Pengen bikin Cafe kayak gini. Warm and cozy. Tapi nggak tahu mau jual apa." ujar Sapta dengan tawa.

"Udah. Buka hotel aja. Bagi-bagi rejeki sama orang lain."

"Hahaha! Mbak bener."

Obrolan mereka terputus setelah seorang waitress datang membawa sebuah menu. Tanpa menunggu lagi, Maya dan Sapta menyebutkan pesanan mereka. Karena mereka sudah terbiasa dan merasa kasihan dengan seseorang yang menunggu pesanan.

"Mbak."

Maya yang mengedarkan pandangan melihat sekeliling yang terasa damai dan sejuk, teralih sepenuhnya pada panggilan Sapta.

"Kenapa?"

"Kapan Anniversary kalian?"

"Dua minggu lagi kalau nggak salah."

Sapta tertawa dan bertepuk tangan, "Emang ya kalau cewek

itu suka banget ngitungin hari."

Maya tersenyum malu, "Nggak gitu juga."

"Mau dirayain gimana?"

"Nggak tahu... Kayaknya mau yang biasa aja deh. Dinner berdua mungkin. Kan baru satu tahun Sap. Nggak mau heboh juga sih."

"Yakin?"

"Yakin."

"Nanti kalau butuh apa-apa, Mbak bisa minta tolong aku."

"Beress!"

Sapta tertawa lagi melihat Maya yang tertawa senang meskipun mata Kakak iparnya itu terlihat sembab dan wajah cantiknya juga terlihat pucat. Maya juga tidak terlihat seperti biasanya. Seperti Maya yang selalu anggun dan elegan dengan gaun mahal dan tas bermerk yang selalu dipamerkan Kakaknya. Kali ini Sapta melihat sosok Maya yang lain. Maya yang lebih manusiawi. Atau lebih tepatnya, seorang Mayang Nala Palastri yang sesungguhnya.

❤❤❤❤

Lelaki tampan yang sedang sibuk dengan berkas dan sebuah bolpoin di belakang meja kerjanya itu, Lagi-lagi tidak bisa memusatkan konsentrasi pada pekerjaan di depannya. Apalagi masalahnya kalau bukan karena dia terus teringat dengan ucapan pedasnya pada Maya semalam. Ditambah sikapnya yang selalu dingin, dan selalu dibalas dengan senyuman manis. Hal itu terus membuat dada Ricko semakin terasa sesak.

Dia jadi membayangkan bagaimana jadinya kalau dirinya ada di posisi Maya. Selalu ditinggalkan, tidak pernah dianggap ada. Bahkan Ricko tidak segan menunjukkan kalau Ia benar-benar membenci

Maya. Apakah dia bisa terus bersabar seperti Maya?

Ricko beranjak dari kursi nyamannya, lalu berjalan cepat yang hampir terlihat seperti berlari keluar dari kantornya.

"Yan, Saya pulang dulu. Ada urusan penting." Ucap Ricko setelah melihat lelaki tampan yang berdiri tepat di depan pintunya seperti baru saja akan mengetuk pintu besar itu sebelum dibuka lebih dulu oleh Ricko.

"Meetingnya Pak?"

"Tunda. Oh ralat. Batalkan sampai saya bisa konsentrasi penuh dengan pekerjaan."

"Loh?"

Ricko tidak menggubris ucapan sekretarisnya, dan memilih berlari cepat menuju Lift.

"Bu Maya sakit lagi ya?" tanya Ryan pada dirinya sendiri.

Sampai di basement Ararya Holding Company. Ricko masih berlari menuju mobilnya yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk. Pikirannya kalut, rasa bersalah pada Maya dan Carlissa bertarung hebat di dalam dadanya. Dia tidak tahu mana yang lebih penting atau siapa yang lebih berhak mendapatkan rasa penyesalan Ricko.

Masuk ke dalam mobilnya, Ricko segera menyalakan mesin mobil, menginjak pedal gas, dan meninggalkan basement Ararya Holding Company dengan kecepatan tinggi.

Pikirannya makin kacau, karena saat ini, Ricko masih tidak tahu kemana dia harus pergi. Jalanan yang ramai membuat suasana hati Ricko semakin buruk. Kekacauan dalam dirinya semakin bertambah setelah mengingat ucapan Ayahnya setahun yang lalu.

"Carlissa itu tidak lebih dari sebuah boneka yang dipoles sedemikian rupa oleh orang tuanya. Hanya untuk mendapatkan lelaki terbaik yang bisa menjanjikan untuk masa depan kerajaan

mereka."

"Tapi Ricko cinta dengan Lissa, Pi."

"Kamu yakin bisa bertahan hidup hanya dengan cinta?"

"Apa Ricko akan dibuang dari Ararya kalau memilih Lissa daripada wanita penggali emas itu?"

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri. Apa Carlissa masih mau dengan kamu kalau kamu bukan anak dari Danapati?"

"Papi serius mau membuang Ricko?"

"Siapa yang tahu kalau kamu seorang laki-laki miskin, Cuma penggali emas itu yang mau menerima kamu apa adanya."

"Padahal selama ini Ricko selalu menuruti semua keinginan Papi dan Mami. Apa masih kurang sampai Papi ikut campur dengan wanita yang akan Ricko nikahi?"

"Semua orang tua pasti tahu siapa yang terbaik untuk Anak mereka. Maya gadis yang baik yang mau mengorbankan hidupnya untuk orang tuanya."

"Dia gadis yang penuh dengan kasih sayang dan kesabaran. Kamu pikir bisa mendapatkan wanita seperti itu? Papi yakin, di belahan bumi lain belum tentu kamu bertemu dengan gadis seperti Maya."

"Papi bilang, kita harus menikah dengan seorang yang sederajat dengan keluarga kita."

"Kamu pikir Maya itu seorang pelacur sampai kamu berani membicarakan derajat?! Jangan terlalu sombong Ricko. Kalau sekarang kamu merasa sedang di puncak gunung, jangan lupakan ada gunung yang lebih tinggi dari gunung yang sedang menjadi pijakan kakimu."

Ucapan Ayahnya yang selama ini terus menghantui pikirannya dan berhasil membuat Ricko memilih menikahi Maya. Wanita cantik

berhati lembut yang selalu berhasil membuat Ricko naik darah karena merasa bersalah sudah memperlakukan Maya dengan buruk.

Dengan cepat Ricko memutar setir kemudinya memasuki pelataran parkir sebuah gedung bertingkat. Ricko mengambil ponsel yang ada di saku jasnya, lalu menggulirkan layarnya, mencari-cari nama seseorang di antara puluhan nama yang ada di kontaknya. Saat ini, Ricko perlu memastikan sesuatu.

Tut... Tut... Tut...

"Halo?"

"Liss, aku ada di depan kantor kamu. Kamu bisa keluar sekarang?"

"I miss you so much, Ricko!"

Mendengar tawa senang di ujung panggilannya, Ricko tersenyum kecil, "Aku tunggu."

❤❤❤❤

Sapta memperhatikan Maya yang lebih banyak tersenyum sore itu. Dia juga merasa kalau senyum Maya lain dari biasanya. Mungkin orang lain tidak tahu, tapi sapta bisa melihat dengan jelas, ada ketulusan di setiap senyuman kecil atau tawa bahagia Maya saat ini.

"Mbak tahu nggak apa yang lucu di keluarga kita?"

Maya menghentikan tawanya, mendekatkan wajahnya pada Sapta. "Apa?"

"Kita dididik untuk sangat dekat dengan saudara kita. Alasannya sih simple, supaya nggak ada drama rebutan warisan kalau orang tua kita meninggal. Dan gara-gara itu, kita jadi tahu gimana baik, buruk dan busuknya saudara kita sendiri.

"Maksud kamu apa?"

"Kalau terlalu sulit, Mbak boleh menyerah kok."

Mendengar ucapan Sapta, praktis air mata Maya meluncur begitu saja. Bukannya mau mengadu, tapi jika ada seseorang yang mengetahui kebenaran yang selama ini sudah disembunyikan Maya rapat-rapat, dan pada kenyataannya kebenaran itu bukan hal yang menyenangkan, sah saja kalau Maya ingin meneteskan air mata karena merasa lega.

"Aku baru sadar waktu acara Regis kemarin. Maaf ya Mbak." Ucap Sapta sembari mengusap-usap punggung Maya pelan.

Maya mengangkat wajahnya, dan menggelengkan kepalanya pelan, "Aku yang minta maaf." Ucap Maya dengan terbata.

"Di antara kalian nggak ada yang salah. Mbak jangan terlalu memaksa untuk bertahan. Hidup sama Mas Ricko pasti bikin stres ya?" tanya Sapta dengan senyuman kecil berusaha mencairkan suasana.

Maya menggeleng lagi, "Semua udah pilihanku Sap."

"Jangan merasa bertanggung jawab dan mau menyelesaikan semuanya Mbak. Kalau udah nggak kuat jangan dipaksa."

"Maaf ya Sap, aku udah nipu kalian semua."

Sapta menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak ada yang salah di antara kalian. Mas Ricko juga nggak salah. Dia Cuma berusaha bikin Papi seneng."

Maya mengangguk pelan, "Apa semua orang tahu kalau aku dan Mas Ricko Cuma sandiwara?"

"Mungkin Cuma aku. Mas Ricko emang selalu sempurna dalam pekerjaannya. Aku baru sadar karena sikapnya terlalu berlebihan seolah-olah pengen semua orang tahu kalau hidup kalian itu bahagia. Yang sabar ya Mbak."

Maya mengangguk pelan, "Makasih Sapta."

Sapta menghela napasnya setelah melihat Maya yang menangis

di hadapannya. Dia sangat tahu kalau Ricko adalah orang yang paling pintar bersandiwara di antara semua saudaranya. Tapi dia tidak menyangka jika Ricko bisa bertahan hampir satu tahun untuk drama rumah tangganya yang harmonis.

Nggak mungkin kalau nggak ada rasa.

Setelah makan dan menceritakan lelucon yang menurut Sapta bisa sedikit meredakan rasa sakit di hati Maya. Sapta berpamitan lebih dulu, setelah menerima panggilan telepon dari Rambang.

"Sorry ya Mbak. Mas Rambang minta tolong."

"Jangan sorry. Aku yang seharusnya bilang makasih banyak. Aku jadi sedikit lega."

"It's okay Mbak. Kalau butuh apa-apa, Mbak bisa cerita aku."

"Makasih banyak Sap."

"Baru kali ini aku nyesel jadi adiknya Mas Ricko."

"Hahaha! Jangan gitu. Hati-hati Sapta."

Sapta mengangguk, lalu berjalan mundur sembari melambaikan tangan meninggalkan Maya yang masih tersenyum manis padanya. Maya merasa sedikit lega karena beban di hatinya sedikit berkurang. Setidaknya dia tidak perlu lagi menipu Sapta. Dan Ricko tidak akan peduli meskipun Sapta sudah tahu. Karena dalam Ararya Family, mereka tidak diajarkan untuk saling menjatuhkan. Sekarang semuanya terserah Maya. Dia akan menyerah atau bertahan lebih lama. Mengingat itu semua, Maya kembali meneteskan air matanya.

Tidak jauh dari Maya, Seorang lelaki tampan yang memperhatikan kehadiran Maya sejak pertama datang, tidak bisa menahan perasaannya lagi setelah melihat Maya kembali menangis dalam kurun waktu kurang dari tiga jam.

Maka, tanpa pikir panjang, lelaki tampan itu mendekati Maya, melepas jaket yang menempel di tubuhnya. Lalu memberikan jaket

itu untuk menutupi kulit tubuh Maya yang terpapar angin malam yang mulai terasa dingin.

"Belum tentu seorang Cinderella akan hidup bahagia meskipun dia menikah dengan seorang Pangeran."

Maya diam, karena dia sangat hafal siapa pemilik suara lembut yang dulunya selalu berhasil menenangkan hati dan pikiran Maya, jika dia sudah ingin menyerah dengan hidupnya yang berat.

Lelaki tampan itu membungkuk lalu memeluk Maya dari belakang, "Kenapa kamu nggak bilang, kalau kamu nggak bahagia?"

"Apa di mata Mas Angga aku kelihatan bahagia?"

Angga tersenyum tipis, melepas pelukannya lalu duduk di kursi yang sebelumnya dipakai Sapta. Tangan Angga terangkat dan mengusap wajah Maya yang basah oleh air mata.

"Terus kenapa kamu bertahan?" tanya Angga yang masih menatap ke dalam iris mata cokelat Maya yang memantulkan wajahnya.

"Aku nggak punya pilihan Mas." jawab Maya dengan air mata yang masih menetes.

"Kamu bisa ninggalin dia May."

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak semudah itu Mas."

"Kenapa? Kamu udah jatuh cinta sama dia?"

"Dia Suamiku, Mas."

Drrttt... Drrttt... Drrtttt...

Maya menghentikan ucapannya, lalu mengambil ponsel yang bergetar di dalam tas yang ada di pangkuannya. Dia segera mengusap air matanya dan menggeser ikon hijau yang ada di layar ponselnya tanpa pikir panjang.

"Halo?"

"Maya, apa kabar? Kamu sehatkan?"

"Sehat Buk. Ibuk apakabar? Bapak gimana?"

"*Ibuk baik. Ibuk cuma mau bilang, Obat Bapak sudah habis May, dan besok jadwalnya Bapak harus kontrol ke dokter. Kamu ada uangkan?"*

"Ada Buk. Nanti Maya transfer."

"Syukurlah. Ibu juga minta untuk biaya kuliah Adik kamu."

Maya menarik napas panjang, "Iya Buk. Nanti Maya ijin ke Mas Ricko dulu ya Buk."

"Ibu merasa beruntung karena kamu menikah dengan Ricko. Kalau nggak, mungkin Ibu sudah gila gara-gara ngurus Bapakmu yang sakit-sakitan ini."

Maya menundukkan kepala membuat air mata yang tertahan kembali menetes lagi, "Maaf ya Bu. Maya nggak bisa sering-sering ke Surabaya."

"Nggak papa. Asalkan hubungan kamu dan Suamimu baik-baik aja. Ibu nggak keberatan ngurusin Bapak."

"Makasih Bu. Nanti Maya kirim uang Bapak dan untuk Alan juga."

"Iya, Salam untuk suamimu ya."

"Iya Buk."

Setelah panggilan teleponnya terputus, Maya kembali menangis tersedu, bahkan beberapa pengunjung yang ada di sekitar Maya menatap Maya dengan aneh. Membuat mereka berasumsi jika Maya, adalah wanita yang sedang patah hati dan bertengkar dengan lelaki tampan yang ada di hadapannya.

Bagaimana Maya bisa menyelesaikan pernikahannya dengan Ricko, jika dia masih membutuhkan uang dengan jumlah yang tidak sedikit untuk pengobatan Ayahnya, untuk biaya kuliah dan untuk menyenangkan Ibu tirinya yang selalu sesumbar pada teman-temannya kalau Maya menikah dengan salah satu konglomerat di Indonesia. Karena hal itu, Ricko makin membenci Maya, karena sikap Maya yang benar-benar seperti wanita penggali emas.

"Siapa?"

"Ibuk."

"Kamu terlalu baik May. Dia cuma Ibu tiri. Kamu terlalu memanjakan dia. Kamu sadar nggak sih kalau selama ini kamu selalu dimanfaatkan?"

"Dimanfaatkan atau enggak. Aku udah nggak peduli. Yang jelas, aku sangat berterima kasih Ibu udah mau ngerawat Bapakku Mas."

"Mau sampai kapan kamu terus menerus hidup untuk orang tua kamu?"

Maya mengangkat wajahnya, menatap Angga dengan tajam. "Mau sampai kapan? Aku ada di dunia ini karena Bapak, Mas. Dan kamu tanya sampai kapan aku hidup untuk Bapakku? Kamu belum berubah Mas. Kamu selalu egois."

Mendengar itu Angga tertawa kecil, "Aku egois? Aku egois kamu bilang?!"

Maya diam merasa salah dengan ucapannya. Seharusnya dia tidak mengucapkan kata egois untuk Angga. Karena Maya lah yang egois.

"Aku minta maaf Mas."

"Apa kamu nggak merasa bersalah May?"

"Aku bersalah Mas."

"Kamu pikir aku sudah memaafkan kamu?"

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Mas nggak perlu memaafkan kesalahan ku. Aku selalu berharap kalau Mas hidup dengan baik."

"Kamu tahu gimana tersiksanya aku setelah baca berita pernikahanmu dengan Ricko? Kamu tahu rasanya?"

"Aku minta maaf. Aku nggak punya pilihan lain Mas."

"Rasanya aku mau lompat ke laut supaya aku nggak ngerasain sakit lagi."

Bukan cuma Maya, di malam tenang itu Angga juga menangisi kenangan buruknya setelah kepergian Maya. Angga ingin Maya tahu kalau selama ini dia tidak hidup dengan baik-baik saja. Angga juga tersiksa.

"Mas boleh hukum aku. Mas boleh pukul atau tampar aku sekarang kalau itu bisa membuat Mas sedikit lega."

"Gimana aku bisa marah sama kamu kalau kenyataannya kamu nggak bahagia?! Bayangkan perasaanku setelah tahu kalau ternyata kamu juga menderita!"

Tanpa peduli dengan orang lain. Angga menarik tubuh Maya ke dalam pelukannya. Memeluk erat Maya, membiarkan Maya menangis tersedu di dalam pelukannya.

"Aku minta maaf Mas."

❤❤❤❤

Lelaki tampan yang duduk di belakang setir kemudi itu mengetukkan jarinya di atas setir. Dia tidak tahu apakah tindakannya saat ini benar atau salah. Yang jelas dia hanya ingin melihat wajah Carlissa untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan hatinya.

Dengan mata yang menatap pintu masuk Kayana Holding. Ricko merasa sedikit gugup karena akan melihat wajah Carlissa yang hampir satu tahun lamanya tidak dia temui.

Senyuman Ricko muncul setelah melihat wanita yang amat cantik, memakai dress berwarna merah muda, keluar dari pintu kaca itu dengan tersenyum senang. Ricko menurunkan kaca jendelanya, agar Carlissa tahu kalau pemilik BMW berwarna hitam itu adalah Ricko. Meskipun pada kenyataannya Carlissa sudah tahu dimana Ricko berada.

Carlissa berlari cepat masuk ke dalam mobil Ricko, dan tanpa

butuh waktu lama, wanita cantik itu segera memeluk tubuh Ricko dengan erat.

"Hampir satu tahun loh kita nggak ketemu. Aku kangen banget."

Ricko tersenyum dan mengusap lengan Carlissa pelan.

"Sorry Liss."

"It's okay. Sekarang kamu udah dateng kesini. Aku seneng."

"Kita pergi dulu ya dari sini. Aku takut ada orang lain yang ngeliat kita."

"Hmm... suami orang."

Ricko tertawa lagi, sembari memperbaiki posisi duduknya,

"Kamu apa kabar?"

"Nggak baik! Aku kangen berat sama kamu. Kamu juga ganti nomor."

"Sorry Liss. Cuma itu yang bisa aku lakuin."

"It's okay, Rick."

"Kita makan dulu atau gimana?"

"Boleh. Kita makan dimana?"

"Apartemen kamu? Aku mau nyoba makan masakan kamu."

Mendengar ucapan Ricko, Carlissa tertawa terbahak-bahak sembari memukul paha Ricko berkali-kali.

"Kamu nyuruh aku masak? Masak mie instan maksud kamu?"

"Bukannya kamu bilang mau belajar masak?"

"Enggaklah! Aku itu nggak bisa lama-lama di dapur. Nanti rambutku bau. Kita pesen makan aja ya?"

"Boleh."

Carlissa terus tersenyum sembari menatap Ricko, karena Carlissa masih sangat tahu batasannya, dan yang dia bisa lakukan saat ini hanyalah menatap Ricko. Sedangkan Ricko membeku, diam

tidak bergerak karena merasa asing dengan suasana yang dulunya Ia rindukan. Dan kenapa Ricko merasa tidak nyaman berduaan di dalam mobil dengan Carlissa. Ah! Mungkin cuma perasaan Ricko saja.

"Liss, makan di restoran aja ya? Aku ada meeting nanti malem."

Tentu saja Ricko berbohong. Karena apa? Mungkin karena Ricko tidak ingin membuat Carlissa salah paham. Atau mungkin Ricko ingin membatasi dirinya sendiri. Atau karena Ricko tidak ingin menyakiti perasaan Maya.

Carlissa mengangguk senang, "Kita ke Mekdi ya? Aku lagi pengen cheese burger."

"Kok fast food sih? Kan kamu tahu aku nggak makan begituan."

"Yaudah! Aku nggak mau makan!" Carlissa merajuk dengan manja.

"Oke oke kita ke Mekdi."

Ricko kembali diam, apakah selama ini Carlissa selalu bersikap seperti itu? Apakah selama ini Ricko tidak sadar dengan sikap manja Carlissa karena terlalu memuja wanita cantik itu. Atau mungkin Carlissa memang sedang ingin makan cheese burger.

Sampai di restoran cepat saji, Ricko hanya bisa mengikuti Carlissa yang berjalan di depannya. Ricko sudah mulai merasa tidak nyaman. Pertama, karena memang Ricko tidak pernah datang ke tempat itu. Dan kedua, Ricko tidak suka makan di tempat yang dipenuhi banyak orang.

"Kamu mau apa?"

Ricko meneliti deretan menu yang ada di dinding depannya. Ricko menaikkan satu alisnya karena tidak menemukan apapun yang bisa dia makan atau minum di dalam deretan menu itu.

"Nggak usah."

"Serius? Kamu nggak mau apa-apa? Ayam goreng ya? Apa es krim? Masa aku harus makan sendirian sih Rick?!"

"Yaudah terserah kamu."

Ricko berjalan meninggalkan konter kasir. Lalu mencari tempat duduk yang sekiranya tidak mudah dilihat orang lain. Karena Ricko masih tetap menjaga nama baiknya dan nama baik keluarganya. Atau bisa juga, Ricko sedang menjaga perasaan Maya.

Ngomong-ngomong soal Maya. Ricko jadi teringat kalau setiap pagi Maya akan membuatkan minuman yang sehat untuk Ricko. Ricko juga teringat kalau setiap hari Maya selalu memasak untuknya. Meskipun Ricko jarang menyentuh makanan yang dibuat dengan tulus oleh Maya. Ricko juga selalu menemukan satu gelas susu di atas meja depan kamarnya setiap malam. Karena Maya tahu, kalau segelas susu lebih baik dari obat tidur. Dan jangan lupakan setelan baju yang selalu disiapkan Maya setiap sore sebelum Ricko pulang kerja. Karena Maya tahu kalau Ricko tidak menyukai keberadaan Maya di dalam kamarnya. Apakah selama ini Ricko sangat keterlaluan? Dan yang paling penting, Maya tidak pernah membantah ucapan ataupun permintaan Ricko.

Ricko menyisir rambutnya dengan jemari tangannya. Rasanya Ricko sudah gila karena baru saja membandingkan seorang Carlissa Mahawirya dengan Mayang Nala Palastri wanita yang rela menjual kebahagiaan dan masa depannya demi sebuah ginjal.

Tak lama menunggu, Carlissa datang membawa nampan berisi cheese burger, segelas coke, dan segelas es krim ditambah kentang goreng. Melihat hal itu, Ricko menggelengkan kepalanya pelan.

"Setahun bisa bikin kamu berubah drastis ya Liss?"

"Berubah? Berubah yang mana?"

"Buktinya kamu sampe ngajak aku kesini."

Mendengar ucapan Ricko, Carlissa tergelak dan menatap wajah Ricko yang sedikit kaget melihat wanita cantik di depannya tertawa lepas.

"Dari dulu aku emang suka kesini kok. Cuma diem-diem aja, nggak ngasih tahu kamu. YOLO Rick! Hidup cuma satu kali kenapa nggak makan yang enak-enak."

Ricko membelalak, jadi selama ini Ricko sudah di bohongi? Dan kenapa Carlissa yang dulunya wanita yang terlihat amat cantik berubah menjadi wanita yang sedikit urakan di depannya. Apakah selama ini Ricko sudah buta karena cinta? Atau memang Ricko baru mengenal sosok Carlissa yang sebenarnya?

"Ricko?"

Seorang lelaki tampan membawa kantong berisi makanan berjalan mendekati Ricko yang raut wajahnya mulai sedikit panik karena tidak menyangka akan melihat salah satu saudaranya di restoran cepat saji, tempat yang tidak biasa di kunjungi keluarga Ararya.

"Beli makan juga?" ucap lelaki tampan itu sembari menepuk bahu Carlissa pelan, karena berpikir kalau wanita yang duduk di depan Ricko saat ini adalah adik iparnya.

Carlissa menoleh dan sedikit terbatuk setelah melihat sosok lelaki tampan yang sudah lama tidak dia temui.

"Loh? Kok Carlissa?"

"Ini nggak seperti yang Mas Rambang bayangkan." ucap Ricko dengan suara sedikit bergetar.

Mendengar itu Rambang tertawa kecil, "Aku nggak membayangkan apa-apa kok Ko."

Ricko menyisir rambutnya dengan jemari tangannya. Terlihat sekali jika Pangeran tampan itu terlihat panik, karena takut jika Rambang akan mengatakan kepada siapapun kalau pada sore itu, Ricko dan Carlissa sedang makan bersama. Meskipun pada kenyataannya hanya Carlissa yang sedang makan.

Rambang berbalik tanpa mengucapkan kalimat lain, karena calon Ayah yang semakin terlihat tampan itu segera sadar kalau dia hadir tidak pada waktu yang tepat. Melihat Rambang berjalan pergi, Ricko bergegas menyusul Rambang dan menahan lengan saudaranya agar berhenti sejenak. Rambang masih tidak menyangka akan bertemu dengan Ricko bersama seorang wanita yang bukan istrinya di restoran cepat saji itu. Terlebih wanita itu adalah Mantan kekasihnya.

"Mas bentar Mas."

Rambang menghentikan langkahnya tepat di depan restoran. Dia menoleh lalu memperhatikan dengan seksama wajah Ricko yang terlihat panik, persis seperti seekor kucing yang tertangkap basah saat sedang mencuri ikan.

"Kenapa?" singkat Rambang.

"Mas jangan salah paham. Aku Cuma makan sama Carlissa."

Lagi-lagi Rambang tertawa mendengar penjelasan yang seharusnya tidak diucapkan Ricko padanya.

"Ko, kalau kamu mau ngelarang aku nggak cerita siapa-siapa, jujur, aku nggak bisa. Karena aku pasti cerita Dara. Dan apapun

yang kamu lakukan sekarang itu urusan kamu."

Ricko berdecak kecil sembari kembali menjalankan jarinya di rambut lebatnya yang berwarna kecokelatan.

"Aku beneran nggak ngapa-ngapain loh Mas."

"Mau kamu ngapa-ngapain itu urusan kamu. Tapi aku percaya, kalau kamu atau siapapun yang ada di keluarga kita, bukan orang-orang yang tidak berkelas. Kamu pahamkan?"

Ricko mengangguk mantap, "Paham Mas. Aku beneran Cuma makan."

"Mas tahu, kamu juga nggak makan apapun di dalem tadi." Ucap Rambang sembari melihat ke arah Carlissa yang masih memperhatikan mereka berdua dari tempat duduknya.

Ricko hanya bisa mengangguk karena semua ucapan Rambang adalah benar. Dan jika dia berniat berbohong pada seorang Rambang, Ricko tahu kalau hal itu tidak akan pernah berhasil. Melihat raut wajah Ricko yang mulai tenang, Rambang menaruh tangannya di atas pundak Ricko.

"Inget Ko, penyesalan itu selalu datang terlambat. Mas nggak mau kamu menyesal."

"Iya Mas. Makasih."

Setelah mengucapkan kalimat yang di rasa Rambang cukup untuk mengakhiri pertemuannya dengan Ricko. Rambang berjalan menuju mobilnya. Andai saja Dara tidak meminta dibelikan makan malam di tempat itu, maka dia tidak akan bertemu dengan Ricko.

Ricko diam memperhatikan Rambang yang masuk ke dalam mobilnya, lalu menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir restoran cepat saji itu. Ricko mengambil napas panjang sebelum berjalan masuk ke dalam restoran. Ricko tersenyum tipis saat melihat seorang wanita yang sudah menunggunya dengan wajah

cemas ketakutan.

Bukan hal yang menyenangkan atau bisa di banggakan jika seorang wanita sedang makan malam bersama seorang pria yang sudah menikah. Apalagi mengingat status mereka yang pernah menjalin kasih lebih dari dua tahun. Siapapun pasti akan menyangka kalau pertemuan mereka saat ini bukanlah yang pertama.

"Gimana Rick? Mas Rambang bakalan cerita ke Papi kamu?" tanya Carlissa saat Ricko baru saja duduk di kursi depannya.

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Mas Rambang bukan orang yang kayak gitu. Dan aku udah jelasin kalau kita Cuma makan malam."

Mendengar itu, Carlissa menghempaskan punggungnya di kursinya. "Harusnya kamu temuin aku kalau kamu udah cerai sama wanita itu."

"Cerai kamu bilang? Nggak semudah itu buat cerai Liss. Kamu tahu kalau Papi sayang banget ke Maya."

"Stop! Gak usah sebut-sebut nama dia. Aku nggak suka!"

"Ya terus aku harus panggil apa? Istriku?"

Mendengar itu Carlissa berdecak kesal, "Jadi, maksud kamu ngajak ketemu aku buat apa?"

"Aku Cuma pengen ketemu kamu."

"Alasannya?"

"Cuma ingin memastikan sesuatu."

"Memastikan apa? Memastikan perasaan kamu?"

Ricko tidak mengiyakan dan tidak menyangkal pertanyaan Carlissa. Dia lebih memilih melihat ke arah luar dan membayangkan jika saja, saat ini Maya secara tidak sengaja melihat Ricko bersama Carlissa. Pasti semuanya akan berakhir saat itu juga, karena Ricko tahu, sesabar apapun seorang Maya. Dia pasti akan membenci

seseorang yang tidak setia.

"Kamu udah makannya? Kalau udah, kita pulang."

Carlissa yang merasa aneh dengan sikap Ricko, kembali kecewa karena pertemuan mereka setelah sekian lama, sudah berakhir kurang dari satu jam. Dan yang membuat Carlissa semakin sedih adalah sikap Ricko yang tidak semanis dulu. Lelaki itu bersikap dingin dan enggan menatap wajahnya. Dan lagi, Ricko seperti tidak nyaman berada di dekatnya. Hal itu membuat Carlissa menarik kesimpulan, bahwa batasan yang dibangun dengan kokoh oleh Pangeran tampan itu, semakin terkikis termakan oleh waktu dan kebiasaannya bersama sang Cinderella.

"Kamu nggak jatuh cinta beneran sama wanita itu kan?"

Mendengar itu Ricko tertawa sumbang, "Maya, Liss. Namanya Mayang Nala Palastri."

Jawaban Ricko membuat suasana hati Carlissa semakin memburuk. Karena saat ini Carlissa sangat yakin, kalau Ricko sudah benar-benar jatuh cinta dengan Istrinya.

"Aku pulang naik taksi aja."

"Kenapa?"

"Nggak mau jalan sama suami orang. Takut dikira ganjen."

Ricko tertawa lagi, "Yaudah. Hati-hati."

Carlissa berdiri dari kursinya berjalan cepat meninggalkan Ricko. Rasa kesal kembali memenuhi rongga dadanya. Dulu Ricko akan melarang mati-matian jika Carlissa ingin naik kendaraan umum. Dan sekarang, wanita cantik itu harus menelan kenyataan pahit kalau Ricko sudah tidak semanis dulu. Carlissa sadar, kalau hubungan manisnya dengan Ricko sudah berakhir satu tahun yang lalu, tepat saat Ricko dan Maya mengucapkan janji suci di depan Tuhan. Sayangnya hingga hari ini, Carlissa masih belum menemukan

sosok pria yang lebih baik dari seorang Ricko Septian Danapati.

Semoga kamu cepat sadar Rick!

Ricko berdiri di depan mobil sedannya. Ia tidak bisa melakukan hal lain selain memperhatikan Carlissa yang terlihat kesal sedang berdiri di pinggir jalan mencari sebuah taksi. Ricko tidak punya pilihan lain, karena ucapan Carlissa benar. Kalau orang lain tahu kebersamaan mereka, maka Carlissa lah orang yang paling dirugikan. Saat ini Ricko harus lebih bijak mengambil keputusan yang terbaik untuk hidupnya. Dan tentu saja untuk menjaga perasaan Maya.

❤❤❤❤

Lelaki tampan yang baru saja masuk ke dalam rumahnya itu tersenyum manis saat melihat punggung istrinya yang cantik sedang duduk di sofa sambil menonton suatu acara di televisinya.

"Baby, aku tadi ketemu Ricko." Ucap Rambang sembari berjalan ke dapur mengambil gelas dan air putih untuk teman makan Dara.

"Ha? Ketemu Mas Ricko dimana? Dia sama Maya Mas?"

"Di Mekdi. Bukan sama Maya, tapi sama Carlissa." Teriak Rambang masih dari dapur.

Mendengar nama Carlissa, wanita cantik lain yang sedang tiduran di samping Dara, segera beranjak dari sofa dan berdiri menatap Rambang dengan wajah terkejut, atau lebih tepatnya penasaran setengah mati.

"Carlissa mantannya Ricko?"

Rambang berjingkat setelah mendengar suara Sandra, yang hampir terdengar seperti sebuah teriakan itu.

Waduh!

"Mbak Sandra ngapain disini?" Rambang menatap wajah

Istrinya yang tersenyum getir.

"Kamu ketemu Ricko sama Carlissa, Mbang?"

Mau tidak mau, Rambang mengangguk menjawab pertanyaan Sandra yang jelas tidak bisa dihentikan. Melihat Rambang mengangguk, Sandra menghempaskan tubuhnya di samping Dara hingga membuat Dara mengernyit aneh.

"Dar, kamu tahu nggak apa yang paling menyebalkan di sebuah pernikahan?"

"Apa Mbak?"

"Ketika mantan yang belum move on dateng dan berhasil membangkitkan kenangan indah yang pernah mereka lewati bersama."

Sontak Rambang dan Dara tertawa terbahak-bahak, "Mbak jangan lebay deh!" ucap Dara seolah ingin menghentikan pikiran negatif seorang Sandra yang kadang suka ikut campur dalam urusan orang lain.

"Aku kasihan sama Maya."

"Mereka Cuma makan Mbak. Kali aja mereka nggak sengaja ketemu. Cuma kebetulan." Ucap Rambang sembari menaruh kantong plastik berisi makanan yang di pesan Dara, atau sebenarnya Sandra.

"Ricko yang anti micin itu ke Mekdi? Are you kidding me?"

"Jangan mikir yang aneh-aneh Mbak. Kita doain aja supaya hubungan mereka baik-baik aja." sahut Dara dengan menepuk punggung tangan Sandra.

"Amin." ucap Rambang dengan mengelus perut istrinya pelan, dan Rambang merasakan tendangan kecil saat telapak tangannya saat menyentuh perut Dara.

"Dia tahu banget tangan Bapaknya." ucap Dara dengan

tertawa kecil dan mengusap wajah Rambang yang terlihat letih.

"Seneng deh lihat kalian berdua. Awet sampai kakek nenek ya adik-adikku." ucap Sandra sembari memeluk Dara erat.

"Amin… Mbak sama Mas Rangin juga."

"Amin... Besok ke gereja bareng yuk?"

"Boleh." ucap Rambang dan Dara bersamaan.

Rambang meninggalkan ruang keluarga, beralasan ingin mandi. Dara melanjutkan nonton tv sambil memakan kentang goreng yang ada di hadapannya. Sedangkan Sandra menyantap burger pesanannya tanpa bicara.

Sejujurnya isi pikiran mereka bertiga saat ini adalah sama, yaitu tentang kehidupan pernikahan Ricko dan Maya yang selama ini jauh dari pertengkaran. Bukan tanpa alasan jika sebuah pemikiran muncul tentang sikap Ricko yang terlampau berlebihan. Apakah semua yang di lakukan Ricko dan Maya selama ini hanyalah sandiwara? Siapa yang tahu. Dan mereka hanya bisa menunggu sampai waktu yang menjawab.

Dalam perjalanan pulang ke rumahnya. Ricko beberapa kali memijat pelipisnya karena tiba-tiba kepalanya terasa berat saat memikirkan tentang Carlissa. Tentang pertemuan tidak sengajanya dengan Rambang, dan tentu saja tentang Maya. Dengan ditemani hujan deras yang menampar kaca mobilnya dengan keras. Ricko memilih menghidupkan audio mobilnya, karena merasa muak mendengar suara klakson dari kendaraan lain yang terus berbunyi secara bergantian.

Saat itu, terdengar suara Bryan Adams yang menyanyikan lagu hits miliknya yang berjudul everything I do. Lagu romantis yang pernah Ia dengarkan bersama Maya. Mengingat hal itu, senyuman Ricko muncul begitu saja. Lagu itu sangat pas untuk sosok Maya

yang rela melakukan apa saja untuknya. Dan jika di ingat lagi, Maya bahkan tidak pernah sekalipun mengecewakan Ricko. Wanita cantik itu selalu tersenyum manis, berbicara lembut dan mengiyakan semua permintaan atau perintah Ricko.

Entah perasaan apa yang merasuki Ricko saat ini. Yang jelas dia ingin cepat pulang dan ingin mendengar Maya menawarkan makan malam. Atau membuatkan susu hangat untuknya. Atau hanya sekedar tersenyum manis padanya. Ricko ingin melihat itu. Tanpa pikir panjang, Ricko menginjak pedal gasnya karena tidak sabar ingin sampai di rumah lebih cepat dari biasanya.

Kamu lagi ngapain May?

Entah perasaan apa yang merasuki Ricko saat ini. Yang jelas dia ingin cepat pulang dan ingin mendengar Maya menawarkan makan malam, atau membuatkan susu hangat untuknya. Atau sekedar tersenyum manis padanya. Ricko ingin melihat itu.

Tanpa pikir panjang, Ricko menginjak pedal gasnya karena tidak sabar ingin sampai di rumah lebih cepat dari biasanya. Dengan kecepatan di atas rata-rata. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, mobil sedan Ricko sudah memasuki kawasan Ararya Residence. Mobil Ricko berhenti sejenak di depan pos keamanan, dan setelah petugas tahu kalau seseorang yang berada di belakang kemudi adalah Ricko. Petugas membuka palang pintu tanpa memberi kartu kendaraan ataupun memeriksa kartu identitas.

Jika Rambang memilih tempat tinggal yang jauh dari pengawasan Pak Raja dan Bu Yana untuk pernikahan kontraknya. Berbanding terbalik dengan Ricko yang memilih tinggal di kawasan elite yang berada di bawah tangan Pak Raka. Karena menurut Ricko, Ararya Residence adalah tempat paling aman dan tidak menimbulkan kecurigaan atas pernikahannya yang penuh dengan sandiwara. Sayangnya, peran yang dia mainkan dengan apik selama ini, perlahan mulai mengambil alih tubuhnya sendiri. Semua itu karena terbiasa, meskipun Ricko belum menyadarinya.

Tidak sampai lima menit, karena pada dasarnya rumah Ricko terletak di blok terbaik di perumahan elite milik Ararya Holding

Company. Mobil BMW berwarna hitam milik Ricko, berhenti di pelataran parkir sebuah rumah besar berlantai dua yang masih terlihat gelap.

"Maya kemana?" gumam Ricko sembari mematikan mesin mobilnya.

Turun dari mobil, Ricko mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Dengan gerakan cepat, Ricko menggulirkan layar ponsel pintarnya bermaksud ingin menghubungi Maya dan mempertanyakan keberadaannya. Karena tidak biasanya rumah besar mereka masih terlihat gelap.

Tapi Ricko mengurungkan niatnya karena berpikiran Maya masih punya urusan lain. Misalnya bertemu dengan desainer yang bekerjasama dengan butiknya. Atau mungkin bertemu Dara dan Sandra. Atau bisa saja Maya lupa waktu karena keasyikan belanja. Karena Ricko sangat tahu, Maya bukan wanita yang akan menghabiskan waktu dengan orang yang tidak Ricko sukai. Terlebih jika orang itu mantan kekasih Maya.

Nggak mungkinkan May?

Sampai di dalam rumah. Ricko terdiam sejenak tepat di depan pintu. Ricko mengangkat wajahnya, melihat foto pernikahannya bersama Maya yang terlihat sangat indah jika dipandang dari tempatnya berdiri.

Senyuman manis Ricko mengembang mengingat hari pernikahan mereka yang jauh dari kata membosankan. Pada hari itu, semua orang tertawa bahagia. Termasuk dirinya. Ricko bahkan sempat lupa kalau pernikahan mereka hanyalah sebuah ikatan janji sehidup semati, tanpa adanya rasa cinta.

Ricko jadi teringat kalau pada hari itu, Ricko dua kali mencium bibir Maya. Yang pertama saat Pendeta mengesahkan pernikahan

mereka. Dan yang kedua ketika semua orang berteriak secara bersama meminta Ricko agar mencium Maya. Hampir satu tahun berlalu. Ricko masih mengingat dengan jelas setiap detail acara pernikahan mereka.

Maya yang tertawa bahagia. Maya yang menggandeng lengannya. Ricko yang memeluk bahu Maya dengan erat. Obrolan kecil mereka tentang dekorasi. Atau tentang antrian tamu undangan di depan kambing guling. Atau beberapa tamu yang datang dan bertingkah konyol. Dan yang paling Ricko ingat adalah saat jemari tangan mereka yang bertautan sepanjang acara berlangsung.

Mengingat semua itu, rasanya Ricko ingin mengulang hari pernikahan mereka. Menyentuh, memeluk, mencium dan menyayangi Maya tanpa peduli dengan orang lain. Dan saat ini, dia harus menunggu ada orang lain jika ingin berbicara lembut pada Maya. Dia harus menunggu ada Bik Ijah untuk sekedar memeluk atau mencium kening Maya.

Maya memang wanita terbaik, persis seperti yang dijanjikan Ayahnya. Hanya saja Ricko takut. Karena Ricko sangat tahu kalau Maya tidak bahagia menikah bersamanya. Maya hanya tersenyum untuk menutupi rasa sakit di dalam hatinya. Terlebih, Ricko hanya bisa membuat Maya menangis. Bukankah menangis tanda seseorang tidak bahagia? Dan ketika Maya tersenyum dan tertawa bersamanya, Ricko akan mengirimkan sejumlah uang untuk Maya. Karena Ricko berpikir, uang bisa membuat Maya bahagia meskipun Ia harus terjebak dalam pernikahan bersama Ricko.

Ricko berjalan lagi menyusuri lantai rumahnya yang berwarna putih bersih, menuju tangga, dan berniat masuk ke dalam kamarnya. Tapi saat baru menaiki dua anak tangga, Ricko berbalik dan berjalan ke arah dapur. Dia bisa melihat dengan jelas isi dari panci yang

terbuat dari gelas yang masih berada di atas kompor.

Ricko membuka tutup panci itu, dan melihat kalau sup ayam buatan Maya terlihat masih banyak. Ricko memutar pemantik api, berniat memanaskan sup ayam buatan Maya. Dia bergerak lagi mengambil mangkuk dari dalam lemari. Ricko kembali terdiam memperhatikan isi kabinet di atas kepalanya yang terlihat bersih dan rapi. Dia baru sadar kalau Maya juga seseorang yang menyukai kebersihan dan kerapian. Sama seperti dirinya.

Setelah sup ayam mendidih, Ricko mematikan kompor dan mengambil dua potong ayam bagian dada. Sekali lagi Ricko sadar, kalau Maya sangat mengetahui dirinya, karena sampai sekarang Ricko tidak pernah menemukan paha ayam, apapun masakan Maya. Dulu, Ricko pernah bercerita kalau waktu kecil, Ricko pernah hampir memakan paha ayam yang belum matang. Karena itu, Ricko sampai sekarang tidak pernah mau memakan paha ayam. Dan ternyata Maya masih mengingat cerita itu.

Dengan membawa mangkuk berisi sup ayam. Ricko duduk di meja makan yang berada tepat di depan dapur. Ricko mulai memasukkan potongan daging ayam ke dalam mulutnya. Senyuman manisnya merekah karena masakan Maya yang terasa sangat enak. Persis seperti yang Ricko bayangkan. Tidak memakai msg dan tidak terlalu banyak garam. Sangat pas untuk lidah Ricko yang selama ini dididik untuk hidup sehat.

"Enak Mas?" pertanyaan Maya malam itu kembali terdengar.

"Enak May." gumam Ricko berbicara pada dirinya sendiri.

Di tengah perasaan yang bergulat dengan dirinya sendiri. Ingatan yang selalu berhasil membuat Ricko menahan diri kembali terdengar dan terputar di kepalanya.

"Sampai kapan saya harus menikah dengan Pak Ricko?"

"Sampai dia sadar, kalau manusia tidak hanya diukur dari harta kekayaan mereka."

"Apakah bisa?"

"Kamu tahu, hal apa yang paling menyeramkan di dunia ini?"

"Saya tidak tahu Pak."

"Hal yang paling menyeramkan di dunia ini adalah kebiasaan. Saya yakin, kalian akan terbiasa satu sama lain. Meskipun untuk mencapai kata biasa itu perlu waktu yang tidak sebentar."

"Apa Pak Ricko setuju dengan pernikahan ini Pak?"

"Tenang Maya. Ricko adalah anak saya yang paling baik. Dia suka dengan ide saya."

Saat itu, baik Maya atau Pak Raka tidak ada yang tahu jika Ricko mendengar semua pembicaraan antara Maya dan Ayahnya. Bukankah alasannya sudah sangat jelas? Ricko membatasi dirinya karena tidak mau terbiasa. Ricko berusaha menahan diri, karena Ricko sangat tahu, manusia yang paling bodoh adalah manusia yang sedang jatuh cinta. Ricko juga takut kalau dia sudah jatuh cinta, lalu dia akan ditinggalkan. Mengingat dia pernah meninggalkan seseorang, karena bagaimanapun karma itu ada.

"Harusnya kamu itu sadar, kalau aku Cuma mau kamu jujur soal perasaanmu. Harusnya kamu bilang kalau sedih. Harusnya kamu bilang kalau kamu benci sama dia. Harusnya kamu bilang kalau kamu udah nggak cinta sama dia. Supaya aku yakin. Kalau Cuma aku yang bisa bikin kamu bahagia." Lagi-lagi Ricko berbicara pada dirinya sendiri.

Selesai dengan makan malamnya. Ricko menaruh mangkuk itu ke dalam bak cuci piring. Dan berjalan ke arah ruang keluarga. Ruangan yang jarang Ricko tempati. Selimut hitam itu juga masih ada di tempat biasanya. Ricko yang tidak mau terlalu melankolis,

kembali berjalan meninggalkan ruangan itu dan mulai menaiki anak tangga.

Tapi Ricko menghentikan langkahnya saat mendengar suara mesin mobil di depan rumahnya. Ricko membalikkan badan, dan menunggu Maya yang tidak biasanya pulang larut malam.

Cklek

Wanita cantik dengan rambut yang digelung seadanya, dan helaian rambutnya mencuat ke berbagai arah. Memakai jaket denim berwarna gelap yang tidak pernah Ricko lihat sebelumnya, berjalan dengan sedikit kesulitan karena membawa beberapa kantong plastik berukuran besar di kedua tangannya. Melihat hal itu, Ricko bergegas turun, lalu mengambil semua kantong plastik yang berisi banyak barang belanjaan itu dari tangan Maya.

"Mas udah pulang." kata Maya dengan senyuman manis seperti biasanya.

"Kamu yang baru pulang. Kamu dari mana? Nggak biasanya kamu pulang malem begini." Gerutu Ricko dengan berjalan menuju dapur.

Mendengar ucapan Ricko, Maya tersenyum senang. Tidak biasanya Pangeran sombong itu menanyakan kegiatannya. Atau memang Maya yang pulang terlalu malam.

"Dari belanja Mas."

"Belanja apa kamu sampe malem begini?" ucap Ricko dengan menaruh barang belanjaan Maya di atas meja dapur.

"Nggak belanja aja sih. Aku tadi ketemu Sapta."

Mendengar nama Sapta, Ricko menatap Maya dengan sorot mata yang menajam.

"Kamu ketemu Sapta?"

"Iya."

"Dimana?"

"Di mall, waktu belanja."

"Terus?"

"Terus kita makan bareng."

"Dia nggak ngomong apa-apa kan?"

"Nggak Mas."

"Sapta itu yang paling tahu gimana aku. Aku aja ketar-ketir kalau ada dia."

"Emangnya kenapa Mas kalau Sapta atau orang lain tahu kalau sebenarnya kita Cuma sandiwara?"

"Ya nggak bagus lah! Kita bisa selesai."

"Selesai dalam artian bercerai?"

"Itu kamu tahu."

"Bukannya lebih bagus ya kalau kita bercerai."

Ricko menggelengkan kepalanya cepat, "Nggak May! Itu nggak bagus. Kita nggak bisa cerai. Atau seenggaknya tunggu dua atau tiga tahun lagi kalau kamu benar-benar mau cerai."

Maya tersenyum tipis, karena jawaban Ricko bukanlah jawaban yang Maya inginkan. Hampir saja dia merasa kalau Ricko mau mempertahankan pernikahan mereka karena sudah terbiasa hidup bersama dirinya.

"Oh ya, aku tadi di telepon Ibu, katanya,"

"Kenapa? Minta uang lagi?" sahut Ricko yang membuat ucapan Maya kembali tertelan masuk ke dalam tubuhnya.

Dengan perasaan malu yang amat sangat, Maya mengangguk pelan, "Iya Mas. Aku transfer uangnya ya?"

"Transfer aja. Uang di kamu masih cukupkan?"

Maya kembali tertunduk karena merasa amat malu pada Ricko.

"Makasih ya Mas."

"Kirim aja yang banyak. Ibu kamu itukan suka pamer. Sekalian, biar nggak sia-sia anaknya nikah sama konglomerat."

"Iya Mas. Makasih."

Setelah mendengar jawaban Maya. Ricko melangkah pergi meninggalkan Maya yang masih berdiri diam di depan meja makan. Dalam langkahnya Ricko menghela napas panjang. Ricko sadar, tidak ada yang bisa di banggakan dari menikah dengan seorang Ricko, selain isi akun bank milik Maya yang tidak pernah habis.

Kayaknya aku udah sakit May.

Maya kembali menghembuskan napas pasrah. Dia terpaksa harus menerima kenyataan bahwa keluarganya memang terlalu memanfaatkan kekayaan keluarga Ricko. Maya malu. Amat malu. Tapi, sekali lagi dia tidak punya pilihan selain meminta uang pada Ricko. Karena pada awalnya Ricko yang melarang Maya untuk bekerja. Maya tidak bisa minta tolong pada siapapun selain Ricko. Ricko melakukan segala cara, membuat Maya bergantung sepenuhnya pada dirinya. Dan itu berhasil.

Maya mengeluarkan semua barang belanjaan yang dibeli. Lalu memasukkan makanan kering pada kabinet yang ada di dapur, dan memasukkan bahan makanan ke dalam lemari es.

"Intinya kamu nggak bahagia menikah sama dia."

Ucapan Angga kembali terdengar di telinganya. Membuat Maya menghentikan kegiatannya, lalu berdiri termenung di depan lemari es, dengan memegang satu pack daging sapi berkualitas tinggi dan tidak merasakan hawa dingin yang membelai wajahnya yang masih terlihat pucat.

"Mas Ricko selalu berusaha membuatku bahagia dengan caranya sendiri."

Setelah Maya sadar, dia melanjutkan kegiatannya yang sempat

tertunda, lalu menyelesaikan semuanya dalam beberapa menit. Maya melipat kantong plastik sedemikian rupa, supaya tetap rapi dan tidak memakan tempat, lalu memasukkan ke dalam salah satu laci yang ada di dapur.

Maya mengambil gelas tinggi, lalu mengambil satu karton susu dari dalam lemari. Maya menyiapkan segala sesuatu untuk membuat segelas susu, sebelum Ia naik ke kamarnya. Karena Maya sadar, dia hanya bisa membalas semua kebaikan Ricko dengan melayani dan memperhatikan kesehatan Ricko.

Senyuman manis Maya muncul begitu saja, saat melihat sebuah mangkuk dan sendok berada di dalam bak cuci piring.

"Kamu bertahan bukan karena kamu udah jatuh cinta sama suamimu kan May?"

Saat itu Maya tidak menjawab pertanyaan Angga. Maya melakukan hal itu, bukan karena dia tidak mau kehilangan Angga. Maya hanya tidak mau orang lain tahu tentang kebodohannya. Maya yang tidak punya pilihan lain selain bertahan, dan secara tidak langsung menaruh harapan besar agar Ricko mengerti, mau, dan menerima perasaan Maya yang tulus mencintainya.

Dan Ricko tidak tahu. Bagi Maya, sebuah ciuman bisa menggantikan banyak hal. Seperti pendidikan, status keluarga, atau keahlian dan pekerjaan pasangan. Karena sebuah ciuman di depan altar bisa membuat Maya menjadikan Ricko sebagai poros dunianya. Dan sebuah ciuman yang disaksikan Tuhan, membuat Maya yakin, kalau Ricko adalah cinta terakhirnya

Menjelang tengah malam. Seperti biasanya, Ricko yang tidak bisa tidur berniat keluar dari kamarnya untuk mencari sesuatu yang bisa menemaninya begadang. Atau memeriksa, siapa tahu ada segelas susu di depan kamarnya.

Dengan memakai kaos polos berwarna putih dan celana panjang berwarna gelap, Ricko berjalan menuju pintu kamarnya, sembari menyisir rambutnya dengan jemari tangannya.

"Ya Tuhan!!"

Ricko berjingkat mundur saat melihat seorang wanita memakai gaun tidur berwarna putih, dengan rambut tergerai, sedang berdiri di depan meja depan pintu kamarnya. Jantung Ricko berdegup kencang. Tangannya bahkan mengeluarkan keringat melihat tampilan Maya yang sedikit mirip dengan hantu wanita yang selalu populer tidak termakan jaman itu.

Sedangkan Maya hanya meringis menunjukkan deretan gigi putihnya, saat melihat ekspresi Ricko yang ketakutan, sembari mengusap-usap dadanya.

"Maaf Mas." Maya cekikikan dengan menempelkan kedua telapak tangannya dan menaruh di depan dada seperti memohon.

Ricko berdecak kecil dan menggelengkan kepalanya pelan, "Kamu serem banget May." Masih dengan mengusap-usap dadanya.

Mendengar itu Maya tertawa kecil, "Serem apanya? Mas itu Cuma kaget."

"Kamu mirip kunti—"

"Stop!" sahut Maya dengan menutup telinganya.

Melihat ekspresi Maya yang memejamkan mata dan menaruh kedua telapak tangannya di telinga seakan ketakutan, seketika membuat Ricko tergelak.

"Kamu kayak kunti," Ricko mengulang kalimatnya lagi karena ingin menggoda Maya.

"Mas!" protes Maya lagi dengan melotot kesal pada Ricko.

Melihat wanita yang selalu tersenyum itu melotot, Ricko kembali tertawa terbahak-bahak melihat wajah lucu Maya saat terlihat kesal, dan hal itu membuat Ricko semakin ingin terus menggoda Maya.

"Kamu takut May?"

"Nggak!"

"Hati-hati loh... Mas denger dulu rumah ini..."

"Mas Ricko!!"

Maya bergerak cepat memukul dan mencubit tubuh Ricko yang masih tertawa senang karena berhasil membuat Maya ketakutan. Dengan diiringi tawa, Maya masih berusaha membuat Ricko berhenti menertawakannya. Sekali lagi, Ricko dan Maya tidak sadar, kalau saat itu adalah tawa mereka yang penuh dengan kejujuran. Tawa yang sudah lama tidak mereka lakukan selama menjadi pasangan suami istri.

"Ampun May! Ampun." Ucap Ricko dengan memegang kedua tangan Maya yang terus bergerak mencari celah untuk meletakkan jemarinya yang gemas ingin mencubit Ricko.

Dalam beberapa detik, pasangan suami istri yang selama ini terlihat harmonis itu segera sadar dengan kegiatan mereka, lalu kembali bertatapan mata. Untuk yang kesekian kalinya, iris mata berwarna cokelat milik mereka bertemu dan saling mencari

kebenaran tentang perasaan mereka sesungguhnya lewat pantulan dari bola mata Maya ataupun Ricko.

"Jangan ngomong gitu lagi. Aku nggak suka!" ucap Maya sembari melepaskan tangannya dari genggaman tangan Ricko.

"Nggak suka kalau aku ngomong kunti?" goda Ricko lagi dengan tawa kecil.

"Mas! Udah dibilang jangan gitu."

Ricko menarik pergelangan tangan Maya yang kembali mencubit perutnya, membuat wanita cantik itu terseret masuk ke dalam pelukan Ricko. Dengan memegang erat pinggang Maya, mereka berdua kembali bertatapan mata. Hanya beberapa detik, tapi mampu membuat dunia seakan berputar lebih lambat. Jantung mereka sama-sama berdegup lebih kencang. Ricko bahkan secara tidak sadar memberi usapan kecil di pinggang Maya.

"Mata kamu bagus May." ucap Ricko dengan suara merdu dan tersenyum manis. Sesuatu yang sering Maya dengar dan lihat saat mereka sedang bersama orang lain. Dan jika mereka lupa, saat ini mereka tidak sedang bersama orang lain. Hanya berdua saja. Berdua.

Praktis wajah Maya terasa panas dan dia tidak bisa menahan senyuman manisnya yang muncul begitu saja. Ricko yang sadar sudah mengucapkan kalimat konyol. Melepaskan tangannya yang berada di pinggang Maya, dan mencari cara supaya situasi mereka saat ini tidak terlalu canggung.

"Kamu baru bikin susu?" tanya Ricko dengan mengusap tengkuknya.

"Iya Mas."

"Nggak takut?"

"Enggak. Kan lampunya masih nyala."

Ricko mengangguk pelan, "Kamu nggak tidur?"

"Aku baru mau tidur."

Ricko mengangguk-anggukkan kepalanya karena tidak tahu apalagi yang harus dia katakan pada Maya. Baru kali ini lelaki tampan itu merasa salah tingkah di depan Maya yang selalu terlihat cantik meskipun wajahnya polos tanpa makeup.

"Kalau gitu aku ke kamar dulu Mas." ucap Maya dengan berjalan mundur mendekati pintu kamarnya.

"Makasih May."

Maya mengangguk dan tersenyum manis. Setelah itu dia membalikkan badan karena tidak mau Ricko melihat cengiran bahagia di wajah Maya.

"Hati-hati May nanti ada kunti."

Ricko tidak menyelesaikan ucapannya karena tertawa melihat Maya yang berlari terbirit-birit dengan menutup telinganya dan menghilang di balik pintu kamarnya. Ricko baru tersadar kalau dia tidak mengetahui apapun tentang Maya. Ricko bahkan tidak tahu kalau Maya seorang penakut. Yang dia tahu selama ini hanyalah, Maya wanita yang selalu menangis jika berada di dekatnya.

Sampai di dalam kamarnya, Maya tidak langsung menuju ranjang. Dia memilih berdiri di depan pintu sembari menaruh telapak tangannya di depan dada.

"Kok makin deg-degan begini ya?" tanya Maya pada dirinya sendiri.

Mata kamu bagus May...

Kalimat dan ekspresi wajah Ricko kembali terlintas di kepalanya. Maya tersenyum manis. Apakah salah kalau Maya mengartikan kalau Ricko sudah mencintai Maya? Maya menggelengkan kepalanya cepat. Jangan bicarakan cinta, itu terlalu tinggi. Bagaimana kalau suka? Maya mengangguk dan tersenyum senang. Anggap saja

seperti itu.

Dan Maya kembali teringat satu kata kunci, yaitu Kunti. Saat itu juga Maya berlari menuju ranjang. Menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Berlindung dari ingatan, gambaran, tawa melengking dan segalanya tentang pemilik nama itu.

Di tempat lain, Ricko kembali duduk di belakang meja kerjanya. Menghabiskan susu yang dibuat oleh Maya. Lalu kembali menatap layar Macbook di depannya. Jari-jari Ricko kembali bermain di atas keyboard. Lalu terhenti saat teringat apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan Maya.

Ricko ingat, dia pernah beberapa kali tertawa lepas saat bersama Maya. Contohnya saat pernikahan mereka, atau saat bulan madu, atau saat mereka berdua memilih perabot untuk mengisi rumah baru mereka. Tapi saat itu, Ricko menganggap Maya sebagai teman. Dan tawa mereka barusan, sangat berbeda dari tawa mereka yang sebelumnya.

Ricko membawa tangannya ke depan dada, menaruh telapak tangan tepat di depan jantungnya. Lalu merasakan degupan yang cukup kencang. Apakah dia sudah jatuh cinta pada Maya? Haruskah dia mengakui sebelum semuanya terlambat? Ricko menggelengkan kepalanya pelan. Rasanya dia belum cukup yakin dengan perasaannya.

Tok Tok Tok

Maya yang sudah mandi dengan keringat di bawah selimut karena ketakutan, membuka selimut yang menutupi wajahnya, dan tidak berniat turun dari ranjang.

"Kenapa Mas?"

Maya berteriak dengan mata yang melirik ke sekitar kamarnya. Dia ingat, di beberapa film horor, adegan seperti ini sering muncul.

Ketukan di pintu kamar, tapi tidak ada jawaban. Lalu sang tokoh utama akan membuka pintu, dan alhasil tidak ada siapapun di depan pintu kamarnya. Cukup! Maya tidak sebodoh itu untuk turun dari ranjang.

Tok Tok Tok

"Ngapain sih Mas!" protes Maya setelah itu kembali menarik selimut untuk menutupi kepalanya. Maya ingat, Ricko tidak mungkin mengetuk pintunya. Dan kalau bukan Ricko, lalu siapa?

Hati-hati loh May... Mas denger dulu rumah ini...

"Rumah ini dulu kenapa? Ada yang mati disini?" gumam Maya.

"May..." suara seseorang membuat Maya memejamkan mata dan menutupi telinganya dengan erat.

"Maya... Kamu bisa tidur?" ucap Ricko saat melihat tubuh Maya yang tertutupi selimut dengan sempurna.

Maya yang sadar kalau suara itu adalah suara Ricko, membuka selimutnya dan mengintip apakah suara itu benar-benar milik Ricko. Saat itu juga, Ricko tertawa terbahak-bahak melihat kening dan sebagian rambut Maya yang basah.

"Kamu takut beneran?" tanya Ricko lagi dengan berusaha menahan tawanya setelah melihat Maya yang meliriknya kesal.

Maya tidak menjawab dan kembali menutupi kepalanya. Jika Ricko datang hanya untuk membuatnya ketakutan, Maya tidak akan peduli. Silahkan pergi. Melihat Maya yang kembali menutupi kepalanya, Ricko tertawa geli sembari berjalan keluar dari kamar Maya.

Tak lama setelah itu, terdengar suara langkah seseorang mendekati ranjang Maya. Seseorang itu seperti membawa sesuatu karena Maya bisa mendengar suara lain, selain langkah kaki.

Tepat setelah itu, terdengar suara petikan gitar yang merdu.

Maya membuka selimutnya dan melihat Ricko sedang duduk di sofa yang letaknya tidak jauh dari ranjangnya, sedang memangku gitar akustik, sembari memainkan jarinya di antara senar. Maya tersenyum senang karena akhirnya dia bisa melihat Ricko bermain gitar setelah sekian lama.

"Aku temenin ya?" ucap Ricko sembari tersenyum manis.

Maya mengangguk tipis, memperbaiki posisi tidurnya, menatap Ricko yang terlihat sangat tampan malam itu.

"Kamu inget lagu ini nggak?" tanya Ricko lagi dengan memainkan jemarinya yang lincah, memetik senar gitar menciptakan suara yang indah dan membuat Maya merasa tenang.

"Lagu apa?" jawab Maya.

"Lagu ini yang aku mainin di pernikahan kita. Kamu lupa?"

"Oh... Inget inget." balas Maya dengan tawa senang.

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Enggak. Kamu lupa."

"Inget kok Mas."

Ricko tertawa kecil, "Inget ya? Kalau inget judulnya apa?"

"Ha? Apa ya?" Maya menggerakkan bola matanya mencari-cari jawaban di langit-langit kamarnya.

"Padahal waktu itu aku udah ngasih tahu kamu."

"Aduh gimana dong! Aku lupa Mas."

"Yaudah. Buat PR."

Maya terkikik geli sembari menutupi wajahnya karena malu. Sedangkan Ricko hanya bisa menggelengkan kepalanya lagi. Seharusnya dia tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya, hingga punya waktu untuk menghibur Maya yang selalu kesepian. Sayangnya, rasa takutnya menyakiti Maya lebih tinggi dari perasaan untuk menghibur Maya. Ricko jadi ingat, sudah berapa kali dia menyakiti Maya. Apakah Ricko bisa menghapus semua itu? Apakah

Ricko boleh memulainya sekarang?

Dengan tangan kiri yang bermain kunci, dan jemari tangan kanan yang terus memetik senar. Ricko terus menatap Maya yang masih tersenyum dan sesekali memejamkan matanya karena mulai merasa mengantuk.

Andai saja, saat ini Ricko memiliki keberanian yang lebih, mungkin malam ini Ricko tidak bermain gitar. Tapi sudah berada di bawah selimut, di samping Maya, dan memeluk Istrinya dengan erat. Sembari membisikkan cerita-cerita seram, agar pelukan mereka makin erat.

Dan semoga saja Maya sadar, kalau kedatangan Ricko malam itu bukannya mau mengingatkan lagu yang pernah Ricko mainkan di hari pernikahan mereka, melainkan menemani Maya, dan memainkan lagu yang romantis agar memudahkan Maya tertidur. Karena sesungguhnya, Ricko tetaplah sama. Lelaki yang akan melakukan segalanya untuk Maya.

❤❤❤❤

Karena hari itu hari minggu. Ricko tidak pergi bekerja. Meskipun pada kenyataannya, pada hari apapun itu, jika Ricko ingin, Ricko bisa tidak datang kapan saja dia mau. Setelah mematikan alarm yang membangunkannya. Ricko hanya diam di atas kasur dengan mata yang melihat langit-langit kamarnya yang berwarna putih bersih.

Semalam, dia sempat tertidur di sofa dalam kamar Maya. Dan memutuskan kembali ke kamarnya sebelum Maya bangun. Dalam pikirannya saat ini hanya satu, sebuah pertanyaan yang tidak pernah terpikir oleh Ricko akan terlintas di benaknya, dan pagi itu, secara ajaib pertanyaan yang menurut Ricko sangat tidak wajar itu muncul

begitu saja di dalam kepalanya.

Hari ini Maya masak apa ya?

Ricko turun dari ranjangnya, berjalan santai memasuki kamar mandi berniat mencuci muka dan menggosok giginya. Entah kenapa, Ricko yang selalu ingin terlihat rapi dan bersih, pagi itu dia malas mandi. Ricko keluar dari kamarnya dengan sedikit berlari saat kakinya mulai menuruni tangga.

Kepala Ricko secara otomatis melihat ke arah dapur. Dan benar, di sana sudah ada wanita cantik yang sibuk dengan kompor dan sebagainya. Tidak jauh dari tempat Maya berdiri. Seorang ibu-ibu memegang semprotan pembersih, dan alat untuk membersihkan kaca. Membuat senyuman Ricko makin mengembang.

"Morning May." ucap Ricko sembari mendekati Maya, dan mengecup kepala Maya pelan.

"Akh!"

Karena kaget mendapat ciuman. Maya secara spontan bergerak menghindar dan tidak sengaja, melukai dirinya dengan memasukkan jari telunjuk Maya masuk ke dalam panci dengan kuah sup yang mulai panas, saat Maya sedang memasukkan garam.

Melihat hal itu, Ricko segera menarik tangan Maya, menghidupkan kran air dan mengusap-usap tangan Maya di bawah guyuran air. Mata Maya mulai berkaca-kaca karena rasa panas yang masih membakar kulit jarinya.

"Duh! Ini gara-gara aku." Ricko merutuki dirinya sendiri sembari membungkuk dan melihat dari dekat jari telunjuk Maya yang berwarna merah.

"Nggak pa-pa Mas." ucap Maya dengan suara pelan.

Ricko mengangkat wajahnya, lalu melihat dua butiran bening meluncur begitu saja dari mata Maya yang kelopak matanya baru

saja tertutup dan terbuka kembali. Melihat itu, Ricko menegakkan punggungnya, menarik Maya dalam pelukannya, dan membiarkan tangannya di bawah guyuran air bersama jari-jari tangan Maya yang berada di dalam genggamannya

"Pasti sakit ya?" kata Ricko dengan suara amat pelan yang nyaris terdengar seperti sebuah nada rayuan.

Maya menggelengkan kepalanya pelan, dan menyembunyikan senyuman manisnya dalam dada Ricko dan menghirup aroma tubuh Ricko yang terasa memabukkan hingga membuat Maya lupa dengan rasa sakit di tangannya.

"Maaf ya..." ucap Ricko dengan memberi kecupan kecil di kening Maya.

Maya tertawa kecil dengan menyembunyikan wajahnya yang mulai terbakar karena malu.

"Kok ketawa?" tanya Ricko dengan senyuman manis sembari mencubit pipi Maya pelan.

Maya mencoba menutupi wajahnya dengan telapak tangannya yang lain, yang terbebas dari genggaman erat tangan Ricko.

"Kamu malu kenapa?" tanya Ricko lagi, yang masih berusaha menarik tangan di wajah Maya, dan menggoda Maya yang terlihat seperti anak remaja yang baru saja mendapatkan ciuman pertama.

"Jangan gitu ah Mas!" protes Maya sembari bergerak mundur.

"Kenapa? Kamu malu sama Bik Ijah?"

Maya menahan senyuman lebarnya, dengan mengatupkan bibirnya rapat, lalu mengedikkan kedua bahunya dan berbalik berusaha menghindari tatapan Ricko yang entah kenapa, terlihat lebih indah dari biasanya. Begitu juga dengan Ricko, yang berpikir kalau pagi itu, Maya terlihat lebih cantik dan imut secara bersamaan, hingga dia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menggoda Maya.

"Tenang Buk, saya udah kebal sama yang kecup-kecup manjah." Celetuk Bik Ijah dengan tangan yang masih bergerak membersihkan dinding kaca yang membatasi rumah dan taman itu.

"Tuh Bik Ijah udah kebal. Kamu kenapa malu-malu begini, aku jadi makin gemes."

Maya masih tersenyum senang di balik telapak tangannya. Dan dia kembali terkaget saat merasakan pinggangnya ditarik oleh Ricko, membuat mereka berdua kembali bertatapan mata. Ricko mengusap kepala Maya pelan, lalu mengambil tangan kanan Maya yang jarinya tercelup di air panas, membawa tangan itu ke depan wajahnya. Lalu meniup-niup jari telunjuk Maya yang masih memerah.

"Maaf ya." ucap Ricko yang masih merasa bersalah.

"Nggak apa kok Mas."

Ricko kembali mendekatkan tangan Maya ke depan wajahnya, lalu memberi kecupan kecil di jemari tangan Maya dan punggung tangan Maya. Melihat Ricko yang mencium tangannya, secara otomatis membuat Maya tertawa kecil karena tidak bisa menahan rasa bahagianya.

"Masih sakit?"

"Udah enggak kok."

"Kalau masih sakit, sini aku cium lagi."

Maya tertawa terbahak-bahak dan memukuli tubuh Ricko sekenanya. Sedangkan Ricko berusaha melarikan diri dari pukulan Maya yang sama sekali tidak terasa sakit. Ricko hanya ingin Maya mengejarnya, hingga mereka memutari rumah dengan tawa layaknya pengantin baru yang sesungguhnya. Dan Bik Ijah, seseorang yang menjadi saksi hidup keromantisan mereka berdua, ikut tersenyum senang melihat pasangan muda itu berlarian dengan tawa bahagia.

Satu yang menjadi pertanyaan Maya saat ini, apakah mereka

sedang bersandiwara? Kenapa Maya tidak menerima kode itu jika mereka memang bersandiwara, dan kenapa Ricko terlihat tertawa senang tanpa ada sirat kebohongan di bola matanya.

Maya tidak mau ambil pusing dengan semua peraturan tidak tertulis mereka. Yang jelas, saat ini, sekarang bersama Ricko, saat tertawa bersama Ricko seperti sekarang ini, Maya merasa amat bahagia. Dan jika boleh, Maya ingin terus merasakan kebahagiaan yang seperti ini. Bahagia karena menjadi istri seorang Ricko Septian Danapati.

Menjelang siang, setelah mengikuti ibadah hari minggu, Maya dan Ricko sudah berada di dalam Mercedes-Benz milik Maya, menuju rumah mereka. Dalam perjalanan keduanya diam. Mereka masih merasa salah tingkah mengingat kemesraan pagi tadi karena sejenak lupa kalau mereka berdua adalah pasangan yang belum saling mencintai.

Seperti biasanya, Maya berusaha membunuh suasana dengan menghidupkan audio mobilnya, membiarkan suara alunan lagu memecah keheningan di dalam mobil sedan itu. Tepat setelah itu, lagu romantis milik Kahitna mulai terdengar dan membuat Maya bergumam ikut menyanyikan beberapa baris liriknya.

Mungkinkah dia jatuh cinta…
Seperti apa yang kurasa…
Mungkinkah dia jatuh hati…
Seperti apa yang ku damba…

Sekali lagi, Ricko mengetahui hal baru tentang Maya. Wanita cantik yang sudah menjadi Istri sahnya hampir satu tahun itu, ternyata menyukai lagu romantis. Bukan hanya itu, jika diingat lagi, sikap Maya selama ini memang bisa dikatakan romantis.

Maya yang selalu perhatian, Maya yang pengertian, Maya yang selalu memasak makanan kesukaan Ricko. Maya yang menyiapkan segala keperluan Ricko, meskipun Ricko berpikir tidak membutuhkan itu. Ricko menebak, mungkin dari musik yang Maya dengarkan, secara tidak langsung membentuk pribadi Maya yang

hangat. Maya yang charming.

Drrttt... Drrttt...

Getaran kecil muncul dari dalam tas Maya. Tanpa menunggu lebih lama, Maya merogoh tas miliknya, dan mengambil ponsel pintar yang terlapisi case berwarna merah itu, lalu mendekatkan pada wajahnya. Setelah melihat sebuah pesan yang terlihat di layar ponselnya, raut wajah Maya berubah. Ada sedikit ekspresi cemas, dan lega secara bersamaan.

[Gimana keadaan kamu?
Udah baikan?
Maaf ya, kemarin aku marah-marah.
Kapan kita bisa ketemu lagi May?
Ada banyak yang perlu kita bicarakan.]

Secara diam-diam, Ricko melihat Maya yang sibuk menjalankan ibu jarinya dengan lincah di atas layar ponsel berukuran hampir enam inch di dalam genggaman tangannya. Beberapa kali, Maya juga terlihat menghapus pesan yang sudah diketik.

[Nggak pa-pa Mas.
Lagian aku juga salah.
Emangnya mau bicara apa?
Aku nggak enak sama Suamiku, Mas.]

Setelah mengirimkan pesan itu, Maya menaruh ponselnya dalam keadaan tertutup di atas tas yang berada pangkuannya.

Ricko masih berusaha untuk tidak peduli, atau lebih tepatnya tidak penasaran dengan siapa Istrinya berkirim pesan. Tapi, sikap Maya yang diam dan tidak melanjutkan bergumam mengikuti nyanyian romantis yang terdengar, membuat Ricko memainkan jari telunjuknya mengetuk-ngetuk setir kemudinya gemas. Dia ingin bertanya, tapi dia terlalu gengsi.

Drrttt... Drrttt...

Dengan gerakan cepat Maya membalikkan ponselnya. Membawa ponsel itu ke depan wajahnya. Dan tepat setelah itu, senyuman Maya muncul begitu saja.

[Aku nggak takut suamimu.]

Ricko melirik Maya yang tersenyum, sembari kembali menjalankan ibu jarinya di layar ponsel.

[Kalau sama calon istrimu?]

"Siapa?" tanya Ricko dengan suara datar. Sengaja, supaya tidak terdengar seperti seseorang yang sedang penasaran.

Maya tidak menjawab pertanyaan Ricko, sepertinya wanita cantik itu tidak mendengar ucapan Ricko karena lebih tertarik dengan isi pesan yang membuat Maya tersenyum manis. Hal itu membuat Ricko, merasa kesal karena merasa tidak di pedulikan.

Lampu lalu lintas yang berubah warna menjadi warna merah. Secara otomatis membuat Ricko menghentikan mobilnya, tepat di belakang garis putih. Tanpa sadar Ricko menoleh dan melihat Maya yang menatap ke arah luar, mengamati tetesan gerimis yang berjatuhan di kaca jendela.

"May..." panggil Ricko dengan suara pelan.

Maya menoleh, melihat Ricko yang menatapnya dengan raut wajah sendu yang tidak pernah Maya lihat sebelumnya.

"Kenapa Mas?"

"Kamu lagi ngobrol sama siapa?"

"Ha?"

"Kamu lagi chatting sama siapa?"

Maya diam sejenak menutup bibirnya rapat, menggerakkan bola matanya ke berbagai arah, menatap arah lain selain mata Ricko, berusaha mencari nama yang tepat untuk di beritahukan pada

Ricko. Bukankah selama ini dia tidak peduli dengan siapapun Maya berkirim pesan atau Maya menghabiskan waktu? Dan kenapa Ricko penasaran? Kenapa dalam waktu semalam Ricko berubah?

"Maya..." panggil Ricko lagi dengan suara pelan yang secara otomatis membuat hati Maya bergetar hebat.

"Sama Mas Angga." Ucap Maya suara pelan dan menundukkan kepala, sedikit ketakutan jika Ricko akan memaki atau berteriak padanya.

"Angga mantan kamu?"

Ternyata Maya salah, Ricko masih mengucapkan kalimatnya dengan suara pelan. Dan hal itu membuat Maya senang.

"Iya."

"Kenapa dia bisa tahu nomor kamu?"

"Aku yang kasih."

Ricko membelalak menatap Maya dengan wajah tidak percaya. "Kamu yang kasih?"

Maya mengangguk lagi.

"Kenapa?" tanya Ricko lagi dengan suara yang terdengar lebih lembut dari sebelumnya.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kamu ngasih nomor kamu?"

"Ya karena dia minta."

"Bukan karena kamu masih sayang sama dia kan May?"

Maya diam tidak menjawab pertanyaan Ricko dan memilih mengalihkan pandangan kembali ke luar jendela. Kenapa dia harus menjelaskan perasaannya pada Ricko? Apakah Ricko hanya memeriksa siapa yang ada di hati Maya saat ini? Harusnya tanpa Ricko bertanya, dia sudah tahu kalau di hati Maya saat ini hanya ada nama Ricko Septian Danapati.

Tepat setelah itu, lampu lalu lintas berubah menjadi warna hijau. Ricko menginjak pedal gasnya pelan. Dan mereka kembali menikmati perjalanan dengan diam. Rintik hujan masih menemani perjalan mereka, lagu bernada sendu berlirik romantis masih mengalun di antara mereka. Dan pasangan terbaik yang dimiliki Ararya Family itu masih terdiam dalam pikiran mereka masing-masing.

Maya tenggelam dalam tanda tanya besar dalam kepalanya, karena sikap Ricko yang berubah tidak seperti biasanya. Sejak semalam, Ricko bertingkah sedikit manis, membuat Maya semakin berharap, kalau cintanya tak lagi bertepuk sebelah tangan.

Sedangkan Ricko tenggelam dalam pertanyaan tentang perasaannya sendiri. Apakah dia terlalu peduli dengan Maya sehingga dia merasa sedikit tidak suka jika Maya berhubungan lagi dengan mantan pacarnya. Atau Ricko yang mulai terbiasa dengan pernikahan mereka, hingga punya perasaan kalau hanya dirinya yang boleh memiliki Maya seutuhnya.

Drrttt... Drrttt... Drrttt...

Ponsel Ricko yang berada di saku celananya bergetar cukup lama menandakan kalau seseorang sedang melakukan panggilan. Ricko melihat ke arah sepion, lalu menepikan mobilnya karena siang itu dia tidak membawa handsfree.

Maya yang awalnya menatap jalanan, mengalihkan pandangannya karena penasaran siapa yang menelepon suaminya di hari minggu yang tenang itu. Seharusnya bukan Ryan, karena sekertaris tampan itu tidak akan membiarkan Ricko ikut campur dalam urusan pekerjaan di akhir pekan.

Ricko mengambil ponsel yang bergetar di dalam celananya, lalu melihat nama yang terlihat di layar ponselnya. Raut wajah Ricko

berubah sedikit terkejut melihat nama seseorang itu, dia menoleh dan melihat Maya yang menatapnya penasaran.

"Siapa?" tanya Maya karena melihat wajah Ricko yang seperti ketakutan saat mata mereka bertemu.

"Lissa."

Mendengar nama itu, Maya memejamkan matanya cukup lama. Hatinya kembali terasa sakit, nafasnya tercekat, dan Maya kesulitan menarik nafas. Matanya memanas dan dia berusaha sekuat tenaga tidak menangis di depan Ricko.

"Aku boleh angkat?" suara Ricko terdengar amat lembut.

"Aku perlu keluar?" setelah mata Maya terbuka kembali.

"Jangan. Biar aku aja."

Ricko berbalik, menggeser ikon hijau di atas layarnya, lalu membuka pintu mobil di sampingnya.

"Ya Liss?"

Kalimat terakhir yang Maya dengar sebelum Ricko menutup pintu mobilnya. Tepat setelah itu, bulir air mata Maya terjatuh begitu saja. Sejak kapan mereka kembali berhubungan? Sebelumnya Maya tidak pernah mendengar Ricko menyebut nama itu. Tapi, memangnya Maya tahu apa tentang kehidupan Ricko di belakangnya? Siapa yang tahu jika selama ini Ricko sudah berhubungan dengan mantan pacarnya.

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali. Tidak mungkin Ricko seperti itu. Ricko tidak akan berselingkuh di belakangnya. Ricko juga selalu menghabiskan waktu di rumah. Ricko memang kejam, tapi dia tahu kalau Ricko bukan pria rendahan. Satu pertanyaan Maya saat ini, Apakah Maya masih bisa berharap?

"Kayaknya Mas Rambang cerita ke Mbak Sandra deh, Rick!"

"Kamu tahu darimana?"

"Barusan waktu di gereja. Kamu udah bisa nebakkan gimana Mbak Sandra?! Besok aja deh aku ceritain lengkapnya. Sekalian aku mau ke Ararya. Sekarang kamu jelasin ke Istri kamu. Karena aku masih pengen nikah!"

Mendengar gerutuan Carlissa, Ricko tertawa kecil karena sudah tahu bagaimana perangai Kakak iparnya itu.

"Thanks Liss!"

Tidak sampai satu menit, Ricko membuka pintu mobil, lalu duduk di kursinya, mengibaskan air yang membasahi kepalanya dengan menatap Maya yang memilih memalingkan wajahnya saat Ricko baru saja masuk ke dalam mobil.

"May." Panggil Ricko dengan suara pelan, seakan meminta Maya menatap wajahnya.

Tapi Maya tidak menggubris, masih setia dengan rintik hujan dan hawa dingin yang membantu mendinginkan wajah dan hatinya yang sedikit terbakar.

"Maya... lihat kesini." Panggil Ricko lagi dengan suara memohon.

Maya yang terbiasa patuh dengan ucapan Ricko, membalikkan tubuhnya lagi, membuat kedua iris mata mereka saling bersitatap.

"Selama ini kamu sudah mengenalku dengan sangat baik." Ujar Ricko masih dengan menatap mata Maya dalam.

Maya mengangguk pelan.

"Laki-laki yang berkelas nggak selingkuh."

Maya mengangguk lagi.

"Aku baru ketemu Lissa kemarin, dan aku berani sumpah. Nggak ada apapun yang terjadi di antara kita."

Maya diam, karena sudah tersirat jelas pada wajah Ricko, kalau laki-laki tampan itu berkata jujur. Lagipula, semalam Maya juga

menghabiskan waktu dengan Angga. Jadi mereka imbang. Tidak perlu ambil pusing dan bertingkah drama hanya karena panggilan telepon. Maya juga berbalas pesan dengan Angga. Mereka sama-sama melakukan kesalahan jika hal itu dianggap salah.

"Kita Cuma makan. Kita bahkan nggak ngobrol banyak hal. Aku yang salah udah minta ketemu sama dia, karena ada sesuatu yang perlu aku,"

Ricko menghentikan ucapannya setelah melihat senyuman tipis yang terukir di bibir merah Maya. Ricko mengangkat tangannya, membelai wajah Maya dengan ibu jarinya dengan lembut.

"Kamu percayakan?" ucap Ricko dengan suara lembut seperti literan air es yang berhasil mendinginkan hati Maya.

Maya menganggukkan kepalanya lagi, "Aku percaya Mas."

"Kepercayaan itu berarti lebih dari apapun May."

"Aku ngerti Mas."

Ricko tersenyum lalu mengusap kepala Maya pelan. Setelah itu dia memutar tubuhnya ke arah depan. Menginjak pedal gas perlahan dan mulai berkonsentrasi dengan jalanan. Tapi, tiba-tiba Ricko mengulurkan tangannya di depan Maya.

"Kenapa Mas?" tanya Maya sedikit kebingungan.

"Tangan kamu."

Maya mengangkat tangan kanannya, dan setelah itu Ricko menautkan tangan mereka. Membawa tangan Maya ke dalam genggamannya dan memberi usapan lembut dengan ibu jarinya. Maya masih diam, dia melihat Ricko yang menatap jalanan seperti tidak terjadi apapun di antara mereka. Ini sudah yang ketiga kalinya Ricko bersikap lembut tanpa ada siapapun di antara mereka. Itu artinya, mereka tidak sedang bersandiwara untuk siapapun. Maya makin yakin, kalau setelah ini, cinta yang dia rasakan bukan lagi

melihat Ricko dari belakang.

"Duren..." gumam Maya setelah melihat mobil dengan bak terbuka, berisi buah durian yang menggunung.

Ricko tersenyum kecil melihat wajah Maya yang terlihat seperti anak kecil yang sedang meminta di belikan mainan, tapi tidak berani meminta pada orang tuanya.

"Mau duren?"

Maya menoleh cepat, dan melihat Ricko yang menatapnya dengan senyuman manis.

"Mas mau?"

Ricko menggeleng pelan, dan mengalihkan pandangannya kembali ke arah jalanan.

"Aku nggak suka."

"Oh, Mas nggak suka duren?"

"Iya aku nggak suka. Kamu mau beli?"

"Nggak usah. Kalau Mas nggak suka, aku nggak usah makan."

Ya Tuhan...

Ricko terenyuh tidak bisa berkata-kata mendengar jawaban Maya. Apakah selama ini Maya selalu mendahulukan Ricko daripada dirinya sendiri? Kenapa Ricko baru sadar kalau wanita yang duduk di sampingnya benar-benar wanita terbaik yang diberikan Tuhan kepadanya.

Tanpa rasa ragu, Ricko membawa tangan Maya mendekat ke wajahnya. Lalu memberi kecupan kecil di punggung tangan kanan Maya.

"Makasih May." Ucap Ricko dengan tersenyum manis.

Maya menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum manis, "Nggak perlu Mas."

Masih dengan rintik hujan yang turun dari langit, dan masih ditemani lagu sendu berlirik romantis. Maya dan Ricko masih dalam diam dengan tangan yang tetap saling menggenggam. Dan pada akhirnya, pasangan yang belum mengerti arti dari mereka yang sebenarnya itu terpaksa melepas tautan jemari mereka, saat mobil Mercedes Benz yang mereka tumpangi sampai di pelataran rumah mereka.

Masih sama seperti biasanya Ricko bergegas keluar lebih dulu dari mobil. Maya yang sudah terbiasa, tidak terlalu kaget ditinggalkan Ricko. Dengan menaruh kedua telapak tangannya di atas kepala, Maya melindungi kepalanya dari rintik hujan. Maya melangkah dengan hati-hati, dan berhenti saat seseorang menutupi kepalanya dan memeluk bahunya erat.

Maya mengangkat wajahnya dan melihat Ricko yang tersenyum manis dengan tetesan air hujan mengalir di wajahnya.

"Hujan, nanti kamu sakit." kata Ricko sembari menggiring Maya berjalan bersamanya.

Karena tidak ada payung dalam mobil Maya, Ricko memutuskan melepas jaket yang menutupi tubuhnya, untuk melindungi kepala Maya dari tetesan air hujan. Siang itu, lagi-lagi Maya dibuat jatuh cinta untuk yang kesekian kalinya oleh Ricko.

Sampai di dalam rumah, Maya makin salah tingkah. Dia diam tidak bisa bergerak saat melihat Ricko yang mengibaskan rambutnya dengan jemari tangannya menghilangkan tetesan air hujan. Melihat

hal itu, Maya menelan ludahnya kasar. Karena Demi Tuhan! Ricko terlihat berkali-kali lebih seksi dari biasanya.

"Kenapa?" tanya Ricko sembari menjalankan jemarinya menyisir rambut Maya yang juga sedikit basah.

"Hmm?"

"Kamu kenapa ngeliat aku kayak gitu?"

Maya menggeleng ringan, "Enggak apa-apa Mas."

"Suamimu ganteng ya?" tanya Ricko dengan senyuman menggoda, membuat wajah Maya bersemu kemerahan.

Maya mengangguk tipis dan tersenyum malu, "Iya. Ganteng banget."

Mendengar dan melihat ekspresi Maya yang terlihat malu-malu, Ricko tertawa geli dan mengusap-usap kepala Maya.

"Nanti Mas sakit." kata Maya dengan tatapan sendu dan tangan yang mengusap-usap lengan Ricko pelan.

"Yang penting kamu nggak sakit." ujar Ricko masih dengan belaian di kepala Maya.

"Udah kamu ganti baju dulu. Baju kamu basah." lalu Ricko mencubit dagu Maya pelan.

Maya yang masih kehilangan kata-kata, memilih naik ke kamarnya meninggalkan Ricko begitu saja. Melihat punggung Maya yang berlari menaiki tangga, Ricko tersenyum lagi. Melihat Maya tersenyum, Ricko merasa senang. Mulai siang itu, Ricko memutuskan untuk membuat Maya selalu tersenyum.

Tidak seperti biasanya. Siang itu, Ricko malas masuk ke kamarnya, mengurung diri untuk bekerja atau sekedar menghabiskan waktu dengan bermain gitar. Entah apa yang terjadi dengan pria tampan itu, kali ini dia memilih duduk di ruang keluarganya. Ruangan yang jarang sekali di tempati oleh Ricko. Bahkan Ricko

tidak pernah sekalipun duduk dengan Maya di ruangan itu.

Senyuman lebar Maya tertahan hingga Ia sampai di dalam kamarnya. Dengan cepat, Maya mengganti midi lace dress yang dia kenakan, dengan pakaian yang lebih nyaman. Yaitu salah satu daster favoritnya. Maya juga menghapus makeup di wajahnya, dan menyisir rambutnya yang panjang sambari terbayang senyuman Ricko yang manis saat mengusap kepalanya. Sekarang Maya tidak bisa mengelak lagi kalau dirinya sudah jatuh, sejatuh-jatuhnya pada seorang Ricko Septian Danapati.

Maya yang merasa tidak nyaman berada di dalam kamar, memutuskan untuk keluar, karena penasaran apa yang sedang dilakukan Ricko di bawah sana. Maya berjalan santai menyusuri lantai yang terasa dingin saat menyentuh kakinya.

Sampai di depan ruang keluarga dengan suasana hangat itu. Bibir merah Maya mengulas sebuah senyuman manis. Setelah sekian lama, akhirnya Maya bisa melihat saat Ricko tertidur. Dengan sedikit berjinjit, Maya berjalan pelan mendekati Ricko yang terpejam dalam keadaan duduk bersandar di sofa. Sekarang Maya sangat yakin, kalau sofa itu pasti sangat nyaman hingga mampu membuat Ricko tertidur.

Maya membungkuk mendekatkan wajahnya dengan wajah Ricko. Dia memperhatikan setiap lekuk wajah Ricko yang bisa dibilang sempurna. Semakin di lihat, Suaminya semakin terlihat tampan. Alisnya yang berwarna kecokelatan, sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih. Hidungnya yang mancung dan berukuran besar, terlihat pas dengan bibir seksinya yang berwarna kemerahan. Belum lagi jika lelaki tampan itu tersenyum, dua lesung pipi akan muncul hingga membuat Maya ingin menyentuhnya.

Dan jika kelopak mata itu terbuka, Maya bisa melihat iris

mata berwarna cokelat yang selalu berhasil membuat Maya lupa daratan. Perlahan Maya mengangkat tangannya, menjalankan jari telunjuknya, memperbaiki helaian rambut Ricko yang menutupi kening Ricko yang indah. Dengan hati-hati, Maya memberanikan diri menyentuh kening dan membelai rambut Ricko.

"Mas..." panggil Maya dengan suara amat pelan supaya tidak mengagetkan Ricko yang masih terpejam.

"Mas Ricko..." panggil Maya lagi dengan suara yang sedikit lebih keras dari sebelumnya.

Tepat setelah itu, kelopak mata Ricko bergerak pelan sebelum akhirnya terbuka lebar. Jantung Ricko berdegup kencang, saat melihat wajah Maya yang begitu dekat dengannya. Iris mata Maya seakan membidik Ricko tepat di hatinya. Membuat otak Ricko memerintah agar menarik kedua sudut bibirnya.

Ricko tersenyum manis, lalu menggerakkan kelopak matanya lagi. Karena sesungguhnya dia kehilangan akal untuk memulai kata-kata. Dan jika boleh dia ingin terus dekat dengan Maya, seperti saat ini. Tanpa ada kata-kata, tanpa ada orang lain, hingga mereka berdua sadar, kalau mereka sedang tidak bersandiwara.

"Mas kenapa tidur disini?" tanya Maya dengan senyuman kecil, lalu menjauhkan wajahnya dan berdiri di hadapan Ricko.

Ricko yang masih kebingungan, mengusap kedua sudut matanya dengan ibu jari dan jari telunjuknya.

"Aku ketiduran ya?"

Pertanyaan bodoh apa yang sedang di ucapkan Ricko? Apakah Ricko Septian Danapati, lelaki tampan yang terkenal sombong itu sudah benar-benar sudah jatuh cinta pada seorang Mayang Nala Palastri, seorang wanita yang menurut Ricko rela menjual kebahagiaan miliknya demi sebuah ginjal?

Mendengar itu Maya tertawa kecil. Baru kali ini dia melihat Ricko yang selalu bersikap sempurna, mempertanyakan sesuatu yang tidak perlu mendapat jawaban.

"Mas mau minum?" tanya Maya setelah melihat rambut dan kemeja Ricko yang setengah basah.

"Boleh." Singkat Ricko dengan senyuman manis.

"Mau minum apa?"

"Apa aja bikinan kamu, pasti aku minum."

Maya tersenyum lagi, akhirnya Ricko sadar tentang ketulusan hati Maya. Semoga lelaki itu juga sadar tentang perasaan Maya yang semakin besar jika Ricko selalu bersikap manis padanya.

"Mas ganti baju dulu gih, baju kamu basah."

Ricko melihat ke arah ke kemejanya, dan memang kemeja putih. Yang melekat di tubuhnya sedikit basah. Maya berjalan meninggalkan Ricko menuju dapur, dan Ricko melihat Maya berjalan menjauhinya. Ricko tersadar, hari ini, sudah dua kali Ricko melihat punggung Maya. Selama ini Ricko selalu berjalan dulu, atau lebih tepatnya, Ricko selalu meninggalkan Maya. Ricko merasa bersalah.

Ricko beranjak dari sofa nyaman itu, lalu berjalan cepat menaiki tangga rumahnya, menuju kamarnya. Entahlah, saat ini Ricko sedikit menyukai bertemu dengan Maya. Dia bahkan enggan berlama-lama di dalam kamarnya. Mungkin sejak semalam saat mereka tertawa bersama, atau sejak Ricko sadar kalau Maya selalu bersikap baik padanya. Atau mungkin saat Ricko mulai sadar kalau dirinya merasa lebih nyaman bersama Maya, dibandingkan bersama Carlissa. Atau saat Ricko sadar, kalau Ia mempunyai perasaan lebih pada Istrinya. Meskipun dia belum terlalu yakin.

Memakai kaos berwarna putih dan celana pendek berwarna

hitam. Ricko keluar dari kamarnya lalu berlari cepat menuruni tangga karena tidak sabar ingin tahu minuman apa yang Maya buat untuknya. Senyuman Ricko kembali muncul melihat Maya berdiri di depan kompor, dengan memakai daster berwarna putih, bercorak bunga berbagai warna.

Maya menoleh, dan tersenyum manis menyambut kedatangan Ricko. Ingat atau tidak, ini adalah pertama kalinya Ricko mendatangi Maya ke dapur. Dengan senyuman manis, dan yang paling penting tanpa ada orang lain di antara mereka.

Ricko sedikit terpana saat melihat Maya menoleh dan tersenyum manis padanya. Rambut panjang Maya yang berwarna kecokelatan terlihat sangat cocok dengan kulit tubuh Maya yang berwarna putih susu. Dasternya yang berwarna putih, membuat Maya terlihat seperti seorang malaikat. Entah perasaan Ricko saja, atau Maya memang lebih cantik dari yang Ricko ingat. Pipinya yang chubby, membuat Ricko ingin membelai, mencubit atau menciumnya. Tapi sekali lagi, Ricko belum berani untuk melakukan hal itu, karena Ricko masih belum yakin dengan perasaannya sendiri.

"Kamu bikin apa?"

"Jahe hangat. Mas tunggu aja disana." ucap Maya sembari menunjuk meja makan, tempat Ricko biasa menunggu.

Tapi Ricko berpikiran lain. Lelaki tampan itu memilih berjalan menuju ruang keluarga di rumahnya. Hal itu membuat jantung Maya berdegup lebih cepat. Apakah mereka akan menghabiskan sore itu dengan duduk di sana berdua saja? Maya tidak sedang bermimpi terlalu tinggi kan? Bahkan saat ini tangan Maya sedikit bergetar karena masih tidak percaya dengan sikap Ricko yang terus berubah lebih manis dari biasanya.

Setelah menyiapkan dua cangkir jahe hangat di dalam mug

pasangan yang berwarna hitam dengan tulisan Ricko Wife, dan Maya Husband yang didapat dari Sandra sebagai salah satu dari belasan kado pernikahan. Maya berjalan dengan langkah kaki sedikit bergetar menuju ruang keluarganya. Tentu saja Maya sudah berusaha menyiapkan hatinya sedemikian rupa, meskipun dia masih tidak siap.

Kedatangan Maya disambut dengan senyuman manis Ricko yang baru saja mengalihkan pandangannya dari televisi menatap Maya yang menahan senyumannya. Dengan hati-hati, Maya menaruh dua mug itu di atas meja, lalu duduk dengan canggung di samping Ricko. Sedangkan Ricko tertawa kecil melihat sikap Maya yang malu-malu dan terus saja membuatnya gemas.

"Sini. Ngapain jauh-jauh." ucap Ricko dengan tawa kecil sembari menepuk-nepuk sofa di sampingnya.

Dengan sedikit malu, Maya menggerakkan tubuhnya bergeser mendekati Ricko. Ricko menatap mug berwarna hitam yang di hiasi dengan tulisan berwarna putih itu dengan seksama.

"Ricko Wife. Maya Husband. Kamu dapat dari mana?" tanya Ricko dengan menoleh ke arah Maya.

"Ini kado pernikahan dari Mbak Sandra." jawab Maya yang masih tidak berani menatap mata Ricko.

"Mbak Sandra ngasih mug? Aku kira dia yang ngasih piyama couple itu."

"Mbak Sandra emang ngasih itu juga. Dia juga ngasih sandal rumah couple, terus case handphone couple, terus dua jam Rolex, terus apalagi ya?" ucap Maya sembari menggerakkan bola matanya ke atas mengingat apa saja kado pernikahan dari Kakak Iparnya.

"Banyak ya ternyata." gumam Ricko dengan menganggukanggukkan kepalanya.

"Kenapa Mas? Norak ya?"

Ricko menggelengkan kepalanya cepat, "Bagus kok. Kenapa nggak pernah dipakai mugnya?"

"Kita kan nggak pernah minum bareng."

"Oh iya ya." Ricko tertawa kecil.

Ricko mengambil mug dengan tulisan Maya Husband, lalu menyesap air jahe di dalamnya. Senyumnya kembali muncul setelah merasakan kehangatan yang masuk ke dalam tubuhnya. Maya juga mengikuti apa yang dilakukan Ricko. Dia tidak pernah menyangka kalau jahe hangat akan terasa senikmat ini. Mungkin karena cuaca yang sedang hujan deras, atau mungkin karena ada Ricko di sampingnya.

"May..." panggil Ricko dengan mata yang menatap lurus ke arah televisi.

"Kenapa Mas?"

"Aku nggak nyangka kalau kita bakal duduk berdua di sofa ini." ucap Ricko sembari menepuk sofanya lagi.

"Aku juga." Singkat Maya dengan senyuman tipis.

"Jadi begini ya rasanya jadi suami, istri yang beneran."

"Emang selama ini kita nggak beneran?"

"Beneran sih. Cuma perasaan kita aja yang belum beneran."

Maya mengangguk kecil setuju dengan ucapan Ricko. Selama ini mereka terlalu banyak bersandiwara di depan semua orang. Dan hal itu yang membuat Maya semakin terjebak dengan perasaannya.

"May..."

"Hmm?"

"Kasih aku waktu." ucap Ricko dengan suara yang amat lembut yang secara langsung merasuk ke dalam hati Maya.

"Waktu buat apa?"

"Buat nyari jawabannya."

Maya mulai menangkap setiap arti dalam kata yang diucapkan oleh Ricko. Tanpa bertanya lagi, Maya memutuskan untuk mengangguk. Selama ini Maya sudah menunggu Ricko. Menunggu sedikit lebih lama lagi tidak masalah kan?

Ricko membelai wajah Maya dengan ibu jarinya pelan. Memberikan senyuman manis yang mampu menggetarkan hati Maya. Dan dengan dorongan kecil di dalam hatinya, Ricko mulai menggerakkan kepalanya mendekati wajah Maya. Mata mereka saling beradu, Ricko bahkan bisa melihat dengan jelas pipi Maya yang mulai bersemu kemerahan. Apakah mereka akan kembali mengulang ciuman mesra di hari pernikahan mereka?

Ting Tong

Ricko berdecak, menjauhkan wajahnya dari wajah Maya.

"Siapa yang dateng hujan-hujan begini?" tanya Ricko pada Maya.

Maya mengedikkan bahunya, "Aku lihat dulu."

Ricko mengangguk pelan, memberi izin pada Maya untuk melihat siapa orang di balik bel rumah mereka yang berbunyi itu. Maya berjalan cepat, dan ketika dia sampai di depan pintu. Maya segera memutar daun pintu rumahnya. Ia juga mengibaskan tangannya untuk menghilangkan rasa panas yang membakar wajahnya.

Detik itu juga, Maya terpaku setelah melihat seseorang yang berdiri di balik pintu rumah mereka. Tubuh Maya bergetar hebat, entah karena terkejut atau senang atau ketakutan setelah melihat seseorang itu.

Ricko yang merasa penasaran, ikut menyusul Maya menuju pintu rumahnya. Ricko penasaran melihat Maya yang masih berdiri

di depan pintu dengan tersenyum manis melihat ke arah luar.

"Siapa May?"

Maya menoleh melihat Ricko yang mendekat. Tatapan Mata berubah cemas, seakan mengadu pada Ricko. Dan setelah itu, Ricko melihat seorang Ibu-Ibu cantik memakai gaun berwarna hitam, dengan tas berwarna senada ada di tangannya, masuk kedalam rumahnya.

"Mami datang!"

Melihat wajah ibunya yang terlihat gembira, Ricko menelan ludahnya kesulitan. Saat ini tidak ada siapapun yang berani menghentikan tindakan Nyonya Tiana, bahkan seorang Raka Danapati sekalipun.

"Mami datang!"

Ibu Tiana melebarkan tangannya, dan secara tidak langsung menggiring Maya masuk ke dalam pelukannya. Maya secara spontan mendekat memeluk Ibu mertuanya yang cantik itu dengan senang hati.

"Apa kabar sayang?" tanya Bu Tiana dengan mengusap rambut Maya pelan.

Maya tersenyum senang, "Maya baik Mi."

Giliran Ricko yang berjalan mendekat. Lalu memeluk dan mencium kedua pipi Ibunya dengan singkat. Melihat itu, Maya kembali tersenyum. Mengetahui kalau Ricko adalah seorang anak yang amat mencintai kedua orang tuanya, selalu menempatkan orang tua di atas dirinya sendiri. Membuat Maya semakin yakin, kalau dia sudah jatuh cinta pada orang yang tepat. Atau bisa dibilang, Ricko adalah sosok lain dari Maya. Seorang Anak yang rela mengorbankan kebahagiaan atau cintanya. Demi kebaikan orang tuanya.

"Mami darimana?" tanya Ricko sembari menggiring Bu Tiana menuju sofa yang ada di ruang tamunya.

"Dari ketemu temen Mami. Mami bawa sesuatu buat kalian." ucap Bu Tiana dengan senyuman manis penuh rahasia.

Maya dan Ricko saling bertatapan sekilas. Mungkin ini yang selalu dibicarakan para saudaranya. Tentang para Ibu yang mulai kebingungan karena menginginkan seorang cucu.

"Mami mau minum apa?" tanya Maya sembari berdiri dari sofanya.

"Mami kok mencium aroma jahe ya? Mami jadi pengen." kata Bu Tiana dengan mengerling genit, membuat Maya tertawa kecil.

"Maya bikinin Mi." ucap Maya sembari berjalan menjauhi ruang tamu.

Setelah Maya pergi, seorang Bapak paruh baya datang dengan membawa satu kotak karton di tangannya. Dan menaruh bingkisan itu di atas meja. Dan setelah menaruh bingkisan itu, supir Ibunya kembali berjalan keluar dari rumah Ricko.

"Pak tunggu di dalem aja. Hujan. Biar dibikinin minum Maya."

"Makasih Mas Ricko, saya tunggu di mobil aja."

Ricko mengangguk pelan, "Terserah bapak sih."

Ricko beranjak dari sofa, dan berjalan santai menuju dapur, menyusul Maya. Senyuman manisnya kembali muncul melihat Maya yang sibuk menumbuk jahe. Ricko menaruh tangannya di pinggang Maya, membuat Maya menoleh kaget.

"Kenapa melotot begitu?" tanya Ricko kebingungan setelah melihat bola mata Maya yang melebar.

"Kaget." Singkat Maya.

"Bikinin Pak Edi minum juga May, kasihan."

Maya tersenyum manis, "Iya Mas."

"Mas tinggal ke depan ya."

Maya mengangguk pelan. Setelah itu Ricko kembali berjalan meninggalkan dapur, menyisakan Maya yang masih tersenyum senang. Sampai di ruang tamu, Ricko memilih duduk di samping Ibunya yang terus tersenyum penuh arti sejak saat baru masuk ke dalam rumah Ricko. Membuat Ricko mengerutkan kening penasaran.

"Mami kenapa senyum-senyum begitu?"

"Mami ganggu ya?" tanya Bu Tiana kembali dengan senyuman penuh arti.

"Ganggu apa?"

"Tadi Mami lihat wajah Maya merah banget. Kalian baru pemanasan ya?" bisik Bu Tiana dengan mencubit paha Ricko gemas.

Mendengar itu Ricko tertawa terbahak-bahak, "Iya! Padahal moodnya udah bagus banget. Pas dingin-dingin begini. Romantis. Mami pinter banget ngerusak suasana."

Giliran Bu Tiana yang tertawa lepas, "Sorry ya, Ko! Harusnya Mami tahu diri. Mami baru sadar pas pencet bel rumah kalian. Dingin-dingin begini emang paling asik berduaan. Eh ternyata beneran!" Bu Tiana kembali tergelak.

Ricko berdecak kecil dan menggelengkan kepalanya pelan, "Timingnya pas banget Mi. Pas Ricko baru aja mau kiss Maya."

"Hahahaha! Mami jadi kangen Papi!" celetuk Bu Tiana sembari memukuli paha Ricko gemas.

"Mami seneng banget ya kalau di ajak ngomongin yang beginian?"

"Mami juga pernah muda kali Ko! Gak usah malu-malu."

Tepat setelah itu Maya datang dengan membawa sebuah nampan berisi dua cangkir jahe hangat di dalamnya.

"Ngobrolin apa sih? Seru banget." ucap Maya sembari menaruh satu cangkir di depan Ibu mertuanya.

"Ricko protes, katanya Mami udah ngerusak moodnya." ucap Bu Tiana dengan mengambil cangkir yang diberikan Maya.

Maya menatap Ricko curiga, "Mood apa Mas?"

Ricko tertawa geli, "Mood itu May." ucap Ricko dengan menggerakkan bibirnya seperti sedang mencium udara.

Maya melotot tidak percaya, "Mas!"

Ekspresi Maya membuat Ricko dan Bu Tiana tertawa bersamaan, membuat wajah Maya kembali merona. Setelah itu Ricko berdiri mengambil nampan yang ada di tangan Maya.

"Biar Aku aja yang ngasih ke Pak Edi. Kamu duduk aja."

Maya tersenyum senang lalu duduk di samping Ibu mertuanya, menggantikan sosok Ricko. Bagaimana Maya bisa berhenti dan menyerah? Karena selain saudara Ipar yang menyenangkan, Maya juga punya Ayah dan Ibu mertua yang baik hati. Meskipun pada awalnya Bu Tiana tidak setuju kalau Ricko menikah dengan Maya. Semua itu hilang karena Ricko selalu berusaha menunjukkan kalau Ricko mencintai Maya. Hingga akhirnya Bu Tiana menyerah dan ikut menyayangi Maya.

Dan sekarang Maya menjadi gelap mata, hingga menginginkan Ricko benar-benar mencintainya. Apakah keinginan Maya terlalu berlebihan?

"Seneng ya punya suami Ricko?" tanya Bu Tiana dengan mengusap punggung Maya.

Maya tersenyum lebar, "Seneng Mi."

"Jangan lebar-lebar kalau senyum. Nanti pipi kamu bisa robek."

Sontak Maya tertawa terbahak, bersamaan dengan Bu Tiana. Ricko yang kembali ke dalam rumah, melihat hal itu, membuat hatinya bergetar lagi. Ricko merasa senang dan lega, karena Maya bisa mengambil hati semua orang yang dia sayangi. Termasuk hatinya sendiri.

Ricko menaruh nampan di atas meja, lalu duduk di samping Maya, dengan memberikan sebuah pelukan singkat di lengan Maya. Melihat hal itu, Bu Tiana tersenyum manis. Tidak ada yang lebih

membahagiakan orang tua lebih dari melihat kehidupan rumah tangga anaknya yang berjalan harmonis.

"Jadi Mami bawa sesuatu buat kalian."

"Apa Mi?"

"Tuh buka aja." ucap Bu Tiana sembari menyesap jahe hangat buatan menantu kesayangannya.

Ricko bergerak membuka kotak karton yang ada di atas meja. Lalu kebingungan setelah melihat isinya. Sedangkan Maya membuka matanya dengan lebar, dan mulutnya juga.

"Ini apa Mi?" tanya Ricko setelah melihat beberapa barang di dalam kotak karton itu.

Bu Tiana bergerak mengeluarkan satu persatu barang dalam karton itu. "Ini madu buat kesuburan. Mami nitip temen Mami yang ada di Kalimantan. Katanya sih paling cepat kalau diminum."

Ricko dan Maya diam meneliti madu dalam dua botol gelas berukuran besar yang berdiri tegak di atas meja.

"Yang ini ginseng. Mami dapet kiriman dari tante Mona. Ituloh May, saudara Mami yang di Cina, yang orangnya sedikit berisik. Kamu ingatkan?" ucap Bu Tiana sembari menatap Maya.

"Inget Mi."

"Katanya bisa bikin kuat!" ucap Bu Tiana dengan mengangkat tangannya membuat Maya dan Ricko tersenyum pahit.

"Nanti kamu cari di internet aja. Gimana masak ginsengnya."

Maya mengangguk pelan, "Iya Mi."

"Yang ini kurma muda. Mami nitip temen Mami yang baru umroh. Katanya bisa bikin cepat hamil. Ini juga udah di doain sama temen Mami." Ujar Bu Tiana dengan mengangkat satu toples plastik berisi buah berwarna hijau.

"Ricko masih minum susu kan? Katanya bisa di jus pakai susu.

Kamu juga minum May."

Maya mengangguk lagi, "Iya Mi."

Bu Tiana tersenyum tipis, lalu melihat wajah Ricko dan Maya secara bergantian. Ada sedikit kesedihan di sorot mata sayu ibu paruh baya itu, yang berhasil membuat Ricko dan Maya merasa menyesal setengah mati.

"Mami bukannya memaksa. Tapi kalian sudah hampir satu tahun menikah, nggak ada salahnya kalau kita juga usaha selain ke dokter." Ucap Bu Tiana dengan memegang tangan Maya dan Ricko.

Maya dan Ricko mengangguk bersamaan, melihat Ibu cantik di depan mereka itu berusaha sangat hati-hati menata kalimatnya agar tidak menyakiti perasaan Maya maupun Ricko.

"Sebenernya Mami udah diwanti-wanti sama Papi supaya nggak terlalu ikut campur masalah ini." Bu Tiana tersenyum sekilas sebelum melanjutkan ucapannya.

"Tapi apa boleh buat? Waktu ngeliat Dara kemarin, Mami iri banget sama tante Yana. Mami juga mau cepet-cepet punya cucu. Mami juga mau ngeribetin hidup Maya kalau dia hamil nanti." Bu Tiana tersenyum manis. .

Mendengar itu, secara otomatis air mata Maya jatuh begitu saja. Membuat Bu Tiana menarik punggung Maya, memeluk dan menepuk-nepuk punggung menantu kesayangannya itu dengan pelan.

"Mami tahu. Semuanya emang nggak gampang. Tapi nggak ada salahnya untuk berusaha lebih keras kan?"

"Makasih Mi." Ucap Ricko pelan.

"Kalau gitu Mami pulang dulu ya. Siapa tahu moodnya balik lagi." Ucap Bu Tiana dengan tertawa geli.

Maya melepas pelukannya dan tersenyum lagi

mendengarcelotehan Ibu mertuanya yang selalu saja berhasil menguatkan hati Maya.

Bu Tiana berdiri dari sofa empuk berwarna abu-abu itu, diikuti Ricko dan Maya yang menyusul di belakangnya. Setelah sampai di depan pintu. Bu Tiana berbalik dan memeluk Maya dan Ricko secara bergantian. Semoga usahanya kali ini berhasil membuat Maya dan Ricko bersatu dan melupakan semua batasan yang mereka ciptakan.

"Makasih Mi." Ucap Maya dengan pelan.

"Yang sabar ya. Mami sayang sama Maya."

Lagi-lagi butiran bening meluncur begitu saja melewati pipi Maya.

"Jaga Maya baik-baik ya Ko."

Hati Ricko kembali terasa nyeri mendengar kalimat yang selama ini sudah mati-matian Ricko kerjakan itu.

"Pasti Mi."

Setelah mendengar jawaban Ricko. Bu Tiana kembali tersenyum manis lalu memutar tubuhnya, berjalan meninggalkan Ricko dan Maya yang masih setia melihat punggung ibu paruh baya yang masih terlihat cantik itu, hingga masuk ke dalam mobilnya. Pak Edi pun turun dari mobil mengembalikan cangkir yang sudah kosong itu pada Maya.

Hanya berselang beberapa detik, Mobil Mercedes Benz berwarna biru gelap itu mulai bergerak meninggalkan pelataran parkir rumah Maya dan Ricko. Bu Tiana sempat membuka kaca mobilnya dan melambaikan tangan, sebelum mobil itu benar-benar pergi.

Setelah Bu Tiana tidak terlihat lagi. Maya berjalan lebih dulu menuju dapur. Pikirannya penuh dengan kata-kata Ibu mertuanya yang sangat berharap padanya dan Ricko. Maya tidak bisa berbuat

apapun, selain pasrah dengan keputusan Ricko.

Sedangkan Ricko memasukkan barang-barang bawaan Ibunya ke dalam karton, lalu menaruh bingkisan itu di atas meja makan. Melihat Maya yang berdiri di depan bak cuci piring. Ricko diam di samping meja makan menunggu hingga Maya menyelesaikan pekerjaannya. Tepat setelah itu, Maya berbalik dan sedikit kaget melihat Ricko yang menatapnya dengan tatapan mata sayu dipenuhi rasa bersalah.

"Bisa ngobrol sebentar May?"

"Bisa ngobrol sebentar May?"

Mendengar ucapan Ricko yang terdengar seperti sebuah permohonan itu, Maya mengangguk pelan. Melihat gerakan kepala Maya, Ricko tersenyum manis, lalu mengulurkan tangannya ke arah Maya. Sang Cinderella dengan senang hati menyambut uluran tangan sang Pangeran tampan.

Ricko memasukkan jari-jarinya di sela jemari tangan Maya, lalu menggenggam erat tangan Maya. Lagi-lagi Maya tersenyum senang di buatnya. Lesung pipi Ricko ikut muncul kala tawa kecilnya terbit setelah melihat senyuman manis di bibir istrinya yang cantik. Dan jika mereka lupa, mereka hanya berdua saja di rumah besar itu. Hanya berdua tanpa ada siapapun di antara mereka.

Dengan langkah kaki pelan, pasangan yang sedang tidak bersandiwara itu berjalan menuju ruang keluarganya. Tempat hangat, dengan sofa bed yang amat nyaman. Dan Ricko meyakini kalau tempat itu akan berhasil membawa kembali mood mereka dalam mode romantis.

Ricko duduk lebih dulu, di susul Maya setelahnya. Mereka masih saling tersenyum dan sesekali bertatapan mata seperti remaja yang baru saja merasakan kencan pertama. Memang konyol, mengingat mereka berdua yang sama-sama gugup dan salah tingkah. Tapi begitulah adanya, seorang laki-laki yang akhirnya memahami sikap anehnya selama ini. Dan seorang wanita yang akhirnya menerima

perlakuan yang sudah cukup lama dia impikan. Dan sore itu, mereka sama-sama baru yang pertama kalinya.

"May..." panggil Ricko masih dengan senyuman manis.

"Ya Mas?" jawab Maya dengan sedikit malu-malu.

"Rasanya gimana?" tanya Ricko dengan memberi usapan kecil di tangan Maya dengan Ibu jarinya.

"Rasanya apa?"

"Pegangan tangan kayak gini. Rasanya gimana?"

Maya tersenyum malu dengan menundukkan kepala. Maya tidak tahu harus menjawab apa, Ia juga tidak tahu harus bersikap bagaimana saat ini. Karena jujur saja, pikiran Maya teralih sepenuhnya pada gerakan kecil ibu jari Ricko yang mengusap-usap tangannya dengan mesra.

"Kamu suka?"

Ricko bertanya dengan suara amat pelan yang secara langsung masuk ke dalam hati Maya, dan membangun sebuah pulau cinta dengan foto pernikahan mereka sebagai bangunan utamanya. Persis seperti yang pernah Maya lihat di sebuah film animasi, kini Maya tahu cara kerja tubuhnya.

"Suka Mas." Akhirnya Maya memberanikan diri menjawab ucapan Ricko.

Mendengar jawaban Maya. Ricko mengangguk pelan dan tersenyum lega.

"Aku mau minta maaf atas semuanya." Ucap Ricko dengan suara pelan penuh penyesalan.

Maya mengangkat wajahnya karena takut jika apa yang ada di pikirannya saat ini benar-benar terjadi. Ricko yang tidak punya perasaan padanya, akhirnya menyerah sebelum Maya sempat merasakan kasih sayang yang tulus dari Ricko.

"Minta maaf untuk apa Mas?" tanya Maya dengan suara bergetar.

"Selama ini aku Cuma jadi suami yang nggak berguna."

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Enggak Mas."

Giliran Ricko yang menggelengkan kepalanya, "Aku Cuma bisa bikin kamu nangis."

"Aku memang cengeng Mas."

Ricko tersenyum tipis, lalu mengangkat tangannya, mengusap-usap kepala Maya pelan, berusaha menenangkan Maya yang mulai terlihat ketakutan dengan memegang erat pergelangan tangan Ricko. Seperti meminta pria itu tidak meninggalkannya. Atau menyelesaikan semua yang terjadi di antara mereka berdua. Dalam arti bercerai.

"Pasti sangat berat ya jadi istriku?" Ricko mengusap-usap kepala Maya, dan merapikan helaian rambut Maya yang mencuat tidak beraturan.

Maya hanya diam, merasakan usapan lembut di kepalanya, ditambah melihat senyuman manis Ricko dan tatapan mata yang hangat. Membuat Maya tidak bisa menebak apa yang sebenarnya ada di dalam pikiran Ricko.

"Aku jahat, aku juga sering bicara kasar sama kamu. Kamu pasti menderita."

Maya masih tidak menjawab ucapan Ricko. Tapi tangan Maya ikut mengusap-usap tangan Ricko yang memegangnya erat. Jika yang diucapkan Ricko saat ini adalah tentang perpisahan. Maka Maya hanya minta genggaman erat, pelukan hangat dan kecupan manis sebelum mereka benar-benar berakhir.

"Pasti sangat sulit jadi Istrinya Ricko yang sombong. Ricko yang menyebalkan, dan Ricko yang bisanya Cuma bikin Maya

nangis."

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Mas salah. Aku bahagia menikah dengan kamu. Ricko yang selalu melakukan semuanya untuk Maya. Ricko yang selalu ingin semua yang terbaik untuk Maya. Aku bangga jadi istri kamu, Mas."

Ricko tersenyum tipis, dengan bola mata yang mulai berkaca-kaca karena hatinya kembali di sentuh oleh ucapan lembut Maya. Ricko membawa tangan Maya ke depan wajahnya, dan mengecup punggung tangan Maya pelan.

"Kamu ingat, waktu kita baru pulang dari makan malam sama Ararya Family?" Ricko menghentikan ucapannya menatap Maya sejenak.

"Inget Mas..."

"Waktu itu aku brengsek banget. Aku bilang ke kamu, kalau kamu jangan pernah mimpi kalau kita bakalan punya anak. Kamu ingatkan?"

Maya mengangguk lagi, sembari melihat Ricko yang masih memegang erat tangannya dan sesekali mencium punggung tangannya, atau menghirup aroma tangan Maya.

"Aku nyesel May... Aku nyesel setengah mati... Aku sedikit mabuk. Kamu tahukan kalau aku nggak bisa minum?"

Maya kembali mengangguk dan mengusap-usap kepala Ricko pelan. Hatinya bergetar hebat. Dia ingin menangis, tapi Maya sekuat tenaga menahan karena tidak mau Ricko salah paham.

"Malam itu aku ke kamar kamu. Aku mau minta maaf, tapi kamu nggak ada..." Ricko mencium tangan Maya lagi, sebelum mengangkat wajahnya, menatap Maya dalam.

"Aku turun, terus ngeliat tas kamu masih di meja makan. Aku kebingungan nyari kamu dimana-mana. Nggak taunya kamu

ketiduran di taman. Badan kamu udah dingin banget, kayaknya kamu juga mabuk." Ucap Ricko dengan senyuman tipis mengingat malam yang hanya bisa diingat olehnya.

Maya masih diam memperhatikan Ricko dengan seksama, dan penasaran cerita apa yang tidak diketahui olehnya.

"Kamu pasti nggak tahu, kalau aku yang gendong kamu ke kamar?" ucapan Ricko tertahan menunggu ekspresi sebagai jawaban dari sikap baiknya.

Maya menggelengkan kepalanya dan tersenyum malu. Tapi Ricko mencoba menghilangkan rasa malu di wajah Maya dengan membelai rambut Maya lagi.

"Kamu tahu, aku masih inget banget apa yang aku denger. Waktu kamu tidur, kamu mengigau... Kamu bilang... Aku nyesel menikah dengan Pak Ricko..." seketika mata Maya membulat tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan oleh Ricko, "...Mas Angga." Lanjut Ricko tersenyum kecil menyelesaikan ucapannya.

"Mas..." Maya merasa bersalah dengan mata yang mulai berkaca-kaca, dengan kedua tangan yang menggenggam erat tangan Ricko menunjukkan penyesalan yang amat dalam.

Ricko tersenyum lagi berusaha menenangkan Maya. Dia tidak pernah mau melihat Maya menangis, apalagi menangis karena dirinya.

"Aku memang nggak sebaik dia May.. Aku Cuma bisa bikin kamu nangis. Aku selalu mengecewakan kamu. Aku juga pengecut." Akhirnya air mata yang ditahan Ricko meluncur begitu saja.

Maya menggeleng tidak setuju dengan ucapan Ricko, "Mas itu baik. Mas juga nggak keberatan tentang biaya rumah sakit Bapak. Mas juga diam-diam ngasih uang ke Alan."

"Dia bilang ke kamu?"

"Iya. Mas juga mau beliin dia mobil."

Ricko tersenyum dan menggelengkan kepalanya, "Dasar bocah. Nggak bisa diajak kerjasama."

"Mas udah bikinin aku butik, beliin orang tuaku rumah, Mas bahkan ngasih aku mobil yang harganya dua kali lipat dari harga mobil Mas Ricko. Aku tahu, Mas selalu berusaha membahagiakan aku. Aku tahu Mas."

"Karena Cuma itu yang bisa aku lakuin ke kamu May. Aku nggak tahu gimana caranya bikin kamu seneng. Aku terlalu sibuk dengan prasangka. Aku selalu ngeliat kamu nangis. Aku nggak bisa melakukan apapun selain memenuhi semua kebutuhan kamu, dengan uang."

"Aku bahagia Mas. Kadang aku memang suka nangis, karena inget kalau kebaikan Mas Ricko itu Cuma sandiwara."

Ricko menautkan alisnya, lalu menegakkan punggungnya, merasa tidak setuju dengan perkataan Maya, "Aku seburuk itu ya May? Sampai kamu berpikir semua yang aku lakuin itu sandiwara dan Cuma karena ada orang lain."

"Aku nggak tahu Mas. Mas Ricko selalu mengingatkan kalau hubungan kita nggak lebih dari sandiwara."

Ricko menggelengkan kepalanya tidak menyangka dengan jawaban Maya. "Kamu inget, waktu kita di Jepang, heels kamu patah, terus aku gendong kamu sampai ke hotel, gara-gara kamu nggak mau naik taksi, kamu pikir disitu ada siapa May?"

Maya masih diam tidak bisa menjawab atau menanggapi pertanyaan yang Ricko ucapkan.

"Waktu kamu sakit, aku yang ngerawat kamu. Waktu kamu ketiduran di sofa, atau di mobil, kamu pikir siapa yang bawa kamu ke kamar? Jin?" kini Ricko sedikit bersungut-sungut mengingat semua

yang dia lakukan untuk Maya hanya dianggap sebagai sandiwara.

"Tapi May, Kamu tahu nggak, kalau orang mabuk. Sembilan puluh persen yang dia katakan itu kejujuran."

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali, berusaha agar Ricko melupakan apa yang pernah dia dengar saat dia sedang tidak sadar itu.

"Kemarin aku ketemu Carlissa. Aku pikir aku bakalan seneng atau gimana waktu ngeliat dia. Nggak tahunya aku malah ngerasa nggak nyaman."

Maya diam dengan air mata yang sudah menetes menyesali sikapnya selama ini yang sudah menganggap Ricko sebagai orang yang kejam.

"Selama ini aku nggak yakin sama perasaanku sendiri. Karena aku tahu, aku Cuma bisa bikin kamu nangis. Bodohnya aku yang selalu berusaha membandingkan kamu sama dia."

Tangisan Maya makin menetes deras mendengar curahan hati Ricko yang selama ini tidak pernah dia dengar. Maya juga tidak menyangka jika selama ini Ricko sangat memperhatikan sikapnya. Sekarang Maya amat menyesal karena terlalu banyak menangis, dan sibuk dengan perasaannya sendiri, hingga membuat Ricko berpikir untuk membatasi dirinya karena Maya terlalu banyak menangis.

"Tuh kan kamu nangis lagi." Gumam Ricko sembari mengusap wajah Maya dengan buku-buku jemari tangannya.

"Maaf Mas."

"Jangan minta maaf May... Kamu nggak salah. Aku yang harusnya minta maaf sama kamu."

Ricko mengangkat tangan Maya, menciumi punggung tangan Maya berkali-kali, merasa berterima kasih karena wanita cantik itu sudah mau bertahan dan hidup laki-laki buruk sepertinya.

"Kamu setuju kalau kita mulai lagi dari awal?" tanya Ricko dengan menatap wajah Maya dan memberikan senyuman penuh harap.

Maya mengangguk pelan, "Setuju Mas."

Tanpa menunggu lagi, Ricko segera menarik Maya ke dalam pelukannya. Ricko tanpa sungkan mencium dan menghirup aroma rambut Maya dengan mengusap-usap punggung Maya pelan.

"Maaf ya May.. Aku selalu kasar. Aku terus bikin kamu sakit hati." Bisik Ricko dengan suara pelan.

Maya menggelengkan kepalanya dalam pelukan Ricko. "Makasih Mas, udah mau menikah sama aku."

"Aku yang makasih, karena kamu mau bertahan hidup dengan laki-laki brengsek kayak aku."

Maya mendorong tubuh Ricko menjauh. Menatap mata Ricko yang berkaca-kaca, membelai wajah Ricko yang setelah sekian lama dia impikan. Merapikan rambut Ricko yang terlihat tidak beraturan. Menirukan apa yang sudah dilakukan Ricko.

"Mas sayang nggak sama aku?" tanya Maya dengan menatap Ricko dalam.

Ricko tidak menjawab ucapannya, dan memilih menarik dagu Maya mendekat. Lalu gerakan pelan di kepala Ricko, berujung dengan sentuhan lembut di kedua bibir Ricko dan Maya. Hanya sebuah sentuhan yang mampu menyalurkan perasaan yang amat dalam di kedua hati mereka. Mata mereka berdua sama-sama terpejam. Tidak ada gerakan atau lumatan di bibir mereka. Ricko dan Maya sama-sama ingin merasakan sentuhan hangat yang sudah lama mereka rindukan. Hanya ciuman dengan perasaan, tanpa nafsu.

Hingga Ricko melepas ciumannya. Membuat mata Maya

praktis terbuka. Senyuman manis muncul di bibir Maya maupun bibir Ricko, karena akhirnya mereka bisa merasakan ciuman pertama tanpa sandiwara.

"Mungkin aku belum cinta. Kamu nggak keberatan kan, kalau kita mulai pelan-pelan May?"

Maya mengangguk dalam, "Iya Mas."

"Sekali lagi Maaf dan terimakasih May."

"Aku juga minta maaf dan terima kasih Mas. Aku dan keluargaku Cuma bisa ngerepotin Mas Ricko."

"Ngerepotin apa? Uang? Jangan ngomongin uang ya May. Aku nggak suka."

Maya mengangguk lagi, "Iya Mas."

Ricko tersenyum manis dan kembali membelai wajah Maya yang terlihat makin cantik.

"Dan masalah mantan kamu. Aku sudah pernah merebut kamu, aku nggak keberatan ngelakuin itu lagi. Kalau memang perlu." Ucap Ricko dengan senyuman manis dan usapan lembut di wajah Maya.

Mendengar ucapan Ricko, Maya tertawa kecil sembari mencubit pelan lengan Ricko.

"Jadi sekarang kita bener-bener menikah ya May?"

"Menurut Mas?"

Ricko membawa tangan Maya mendekati wajahnya, dan kembali mencium punggung tangan Maya dengan lembut. "Kamu milikku May."

Maya tersenyum senang melihat Ricko yang mencium dan menghirup tangannya. Tidak pernah terbayang dalam pikiran Maya jika pria tampan itu akan memperlakukan dirinya dengan lembut tanpa ada orang lain. Sekarang semua hanya tentang dirinya. Bisakah

Maya menunggu dan menerima kasih sayang yang sesungguhnya dari seorang Ricko Septian Danapati? Bisakah Maya menanggung semuanya?

Ricko mengangkat wajahnya, menatap wajah Maya dengan mata sendu dan senyuman manis.

"Dan soal anak..."

"Dan soal anak..."

Maya membeku, dia bahkan tidak bisa menarik napas karena kebingungan dengan ucapan Ricko yang amat mendadak. Begitu juga dengan Ricko yang menghentikan ucapannya sejenak, setelah melihat ekspresi wajah gugup Maya.

"Kamu siap jadi seorang Ibu?" tanya Ricko dengan senyuman kecil, dan suara merdu.

Maya mengangguk kecil, "Aku siap Mas. Tapi…"

"Tapi kenapa?" tanya Ricko dengan senyuman manis dan kembali membelai kepala Maya pelan.

Maya menundukkan kepala karena kebingungan mencari kata yang tepat untuk diucapkan pada Ricko. Sedangkan Ricko tertawa kecil melihat wajah Maya yang memerah karena malu.

"I don't wanna just having sex. I want making love. How about you, my love?" ucap Ricko dengan suara yang amat pelan, yang terdengar seperti sebuah bisikan, membuat tubuh Maya bergetar hebat dan memanas.

Perlahan Maya mengangkat wajahnya, menatap Ricko yang terus memandangi wajahnya dengan senyuman manis. Membuat Maya tidak bisa mengontrol tangannya untuk tidak menyentuh wajah Ricko. Dengan mengumpulkan keberanian, Maya membelai wajah Ricko dengan ibu jarinya pelan.

"Itu yang mau aku omongin." Ucap Maya dengan lembut.

Lagi-lagi Ricko tersenyum, menarik tangan Maya yang ada di wajahnya, mencium telapak tangan Maya sekilas. "Aku tahu May.. Semuanya memang butuh waktu."

Maya mengangguk pelan, "Makasih udah mau ngerti Mas."

Ricko tersenyum lagi, mengusap bahu Maya pelan, lalu menarik Maya, masuk ke dalam pelukannya. "Kayaknya, Aku sakit May."

Maya mendorong tubuh Ricko, lalu meneliti wajah Ricko dengan seksama. Mengangkat tangan dan menempelkan punggung tangannya di kening, wajah serta leher Ricko secara bergantian.

"Mas flu? Gara-gara kehujanan tadi ya?" tanya Maya dengan sedikit cemas.

Ricko tertawa kecil sembari menggelengkan kepalanya pelan, "Bukan sakit itu."

"Terus sakit apa?"

"Penyakit yang disebabkan oleh hormon dan sentuhan fisik."

Sontak Maya tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Ricko yang amat konyol. Membuat Ricko menggaruk kepalanya karena malu ucapannya ditertawakan oleh Maya.

"Jadi begini ya aslinya Mas Ricko?" tanya Maya setelah tawanya terhenti.

"Bisa lebih parah kayaknya." Balas Ricko dengan mengusap tengkuknya.

Maya kembali tertawa dengan menempelkan kepalanya ke sandaran sofa melihat Ricko yang tersenyum kecil, dan masih memperhatikan Maya. Maya menghentikan tawanya melihat tatapan mata Ricko yang hangat, dan saat itu juga Ricko mengangkat tangannya, mengusap-usap kening Maya pelan.

"Cantik."

Maya kembali tergelak, sembari menutupi wajahnya

dengan selimut hitam yang ada di sampingnya. Dia tidak pernah membayangkan jika Ricko adalah sosok yang manis. Lelaki yang penuh kasih sayang, dan selalu mengucapkan kata-kata manis yang hampir membuat jantung Maya meledak karena berdebar. Rasanya Maya sudah tidak sabar menerima perlakuan manis Ricko lainnya.

♥.♥.♥.♥

Di tengah sebuah ruang makan besar, yang dikelilingi dinding kaca. Suasana malam itu terasa lebih hangat karena hujan yang masih saja berjatuhan meskipun langit sudah berubah gelap. Sebuah keluarga kecil sedang menikmati makan malam dengan santai. Sepasang suami istri yang sudah tidak muda lagi itu hanya bisa tertawa setelah merasakan masakan anak mereka yang ternyata terlalu banyak garam.

"It's okay sayang.. Yang penting kan udah usaha." Ucap Bu Tiana dengan mengusap-usap punggung tangan Sapta pelan.

"Besok Papi harus cek tekanan darah nih." Susul Pak Raka dengan tawa yang memecah keheningan ruang makan itu.

"Buang aja Pi. Jangan di makan lagi." Sahut Sapta sembari berdiri dari kursinya, berniat mengambil tumis sayur dengan potongan daging ayam dan udang di piring Ayahnya.

"No. No. Ini hasil karya pertama kamu. Papi akan habiskan."

Sapta berdecak kesal sembari membenarkan kacamata di tulang hidungnya. "Nanti Papi stroke loh!"

"Sembarangan kamu!" maki Bu Tiana sembari memukul kepala Sapta dengan keras.

Pak Raka hanya bisa tertawa melihat istri dan anaknya yang terlihat manis meskipun diselingi dengan pukulan. Semuanya tidak akan seperti ini jika dia salah mendidik anak. Pak Raka merasa

berhasil.

"Papi jadi kangen Ricko sama Maya." Gumam Pak Raka sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Mami ngaku. Mami tadi ke rumahnya anak-anak." Ucap Bu Tiana dengan senyuman tipis.

"Tumben." Singkat Pak Raka.

"Jangan-jangan Mami..." Sapta ikut menimpali.

"Iya. Mami ngasih mereka segala madu, ginseng, kurma dan lain-lain. Mami nggak sabar pengen cepet-cepet punya cucu."

Tidak seperti dugaan Bu Tiana. Pak Raka dan Sapta malah tertawa terbahak-bahak mendengar pengakuan Bu Tiana.

"Harusnya Mami ajak Papi dong. Papi pengen tahu, mereka udah tidur sekamar apa belum." Ucap Pak Raka dengan tawa kecil.

Sontak mulut Sapta terbuka, lalu berdiri dari kursinya melihat kedua orang tuanya yang terlihat biasa-biasa saja. Dan ternyata, selama ini sudah mengetahui bahwa kakaknya yang bodoh itu tidak bisa berbohong dengan cukup baik.

"Mami, Papi udah tahu?!" protes Sapta dengan menutup mulutnya.

Bu Tiana dan Pak Raka mengangguk kecil, "Kita tahu."

Sapta bertepuk tangan mengapresiasi tindakan orang tuanya yang menurutnya amat keren itu.

"Hebat! Keren banget Papi dan Mami. Pura-pura nggak tahu di depan mereka." Ucap Sapta sembari kembali duduk di kursinya.

"Sebenarnya Papi kasihan sama Ricko."

"Kok Mas Ricko? Sama Mbak Maya nggak kasihan?" Sapta menyahut karena tidak setuju dengan ucapan sang Ayah.

"Selama ini Ricko selalu berusaha menjadi anak yang baik untuk Papi dan Mami. Ricko itu anak pertama. Di umurnya yang di

bawah Rambang, dia berusaha keras menjadi Rangin. Masmu juga selalu memikirkan kebaikan Papi dan Mami."

"Jadi Sapta nggak baik nih?" Sapta sedikit tersudut mendengar ucapan Pak Raka.

Bu Tiana kembali tergelak, "Kamu baik Nak.. Semua anak Mami baik. Cuma Mas Ricko itu punya tanggung jawab besar yang dipikul di pundaknya. Dia nggak bisa berbuat sesuka hati seperti kamu."

Pak Raka mengangguk setuju, "Termasuk hubungannya dengan Carlissa. Papi yakin, Dia ingin menikah Carlissa Cuma karena ingin menjaga martabat keluarga kita. Ricko tidak pernah mengambil keputusan untuk kebaikannya sendiri."

"Dan Mami yakin. Sekarang Ricko udah bener-bener cinta sama Maya." Ucap Bu Tiana dengan tawa kecil mengingat obrolan kecilnya bersama Ricko sore tadi, Ia tahu kalau Ricko sedang jujur.

"Oh ya? Kalau gitu Papi mau cucu laki-laki."

"Enak aja! Perempuan dong! Biar bisa Mami dandani kayak boneka. Duh Mami jadi gak sabar!"

Sapta kembali tercengang dengan ucapan kedua orang tuanya yang ternyata amat mengenal sosok Ricko yang sesungguhnya. Lebih dari dirinya yang hanya bisa melihat dari sisi Maya. Sekarang Sapta jadi merasa amat bersalah.

"Sapta mau jujur.." ujar Sapta pelan dengan menundukkan kepala.

"Tentang apa?" tanya Bu Tiana dan Pak Raka hampir bersamaan.

"Kemarin Sapta sengaja ngajak Mbak Maya ke restoran punya mantannya. Sapta nggak tega ngeliat Mbak Maya."

Bu Tiana menekuk bibirnya kecewa, sedangkan Pak Raka

menaruh sendok dan garpunya di sisi piring, menautkan jemarinya, menatap Sapta sembari menggelengkan kepalanya pelan.

"Kalau Masmu gila gara-gara ditinggal Maya. Kamu! Radian Sapta Danapati, siap-siap jadi orang yang paling bertanggung jawab." Hardik Bu Tiana.

Sapta mengangguk pelan, menghempaskan punggungnya di sandaran kursi dengan bahu yang terkulai lemas. "Sapta siap Mi."

❤❤❤❤

Di dalam kamar, di atas ranjang dengan suasana hangat. Ricko dan Maya duduk berhadapan diiringi tawa kecil dari bibir Maya karena Ricko tidak berhenti menggodanya.

"Masa sih mas?"

"Iya. Semua saudaraku itu iri waktu ngeliat kamu bikinin aku minuman pas di rumah Om Raja kemarin."

"Mbak Dara sama Mbak Sandra juga iri waktu ngeliat Mas Ricko ngajak aku dansa."

"Abis malem itu kamu cantik banget sih."

Maya tertawa lagi, dengan jemari yang mencubit lengan Ricko kecil. "Gombal ah!"

"Serius. Kadang aku bersyukur, kamu nggak suka ngomong bahasa Inggris kayak istri-istrinya Masku."

"Apa aku belajar aja?"

"Kamu mau belajar ngumpat? Sini aku ajarin." Ricko mencubit dagu Maya pelan, lalu bergerak cepat, mencuri kecupan di bibir Maya.

Membuat Maya melotot dan menutupi bibirnya, sedangkan Ricko tertawa terbahak-bahak, dan mengusap-usap tangan Maya yang ada di genggamannya.

"Kamu begini aja ya? Jangan berubah." Ucap Ricko dengan suara pelan.

Maya tersenyum dan mengangguk ringan, "Iya Mas."

Ricko beranjak dari ranjang Maya, berlalu keluar dari kamar Maya membuat Maya sedikit keheranan. Dan tak sampai satu menit, Ricko kembali dengan tawa senang dan gitar di tangannya.

"Aku mau nyanyi buat kamu." Ucap Ricko sembari naik ke atas ranjang.

Maya membuat gerakan tepuk tangan ringan dengan tawa bahagia di bibirnya. "Aku nggak sabar."

Ricko tertawa lagi, lalu mulai memainkan jemarinya memetik senar gitar yang mulai mengeluarkan suara merdu yang romantis.

"Ada... Yang tak sempat tergambarkan.. Oleh kata.. Ketika kita berdua..."

Tawa bahagia di bibir Maya berganti dengan senyuman manis dengan rona kemerahan di pipinya.

"Hanya aku yang bisa bertanya.. Mungkinkah kau tahu jawabnya..."

Senyuman manis Maya berganti dengan senyuman lebar merasa nyanyian Ricko seperti sebuah pertanyaan yang ditujukan untuk Maya.

"Malam jadi saksinya... Kita berdua di antara kata… Yang tak terucap... Berharap waktu membawa keberanian… Untuk datang membawa jawaban..."

Di sela nyanyiannya, Ricko terus menatap Maya dengan mata yang berbinar dan bibir yang terus tersenyum.

"Mungkinkah kita... Ada kesempatan... Ucapkan janji... Takkan berpisah selamanya..."

Petikan senar gitar mengakhiri nyanyian romantis Ricko malam

itu. Maya yang merasa amat beruntung, terus memandang Ricko dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Bagi Maya, Semuanya terasa seperti mimpi. Maya sangat bahagia, begitu juga dengan Ricko yang akhirnya bisa mengungkapkan perasaannya lewat sebuah nyanyian.

"Kok kamu nangis sih?" tanya Ricko sembari menyeka butiran air mata yang menetes di wajah Maya.

"Aku seneng." Jawab Maya dengan senyuman manis.

Ricko tertawa kecil, lalu mengusap wajah Maya dengan lembut, "Aku tidur disini boleh May?" tanya Ricko lagi dengan menatap penuh harap.

"Boleh."

"Janji Cuma peluk."

Maya mengangguk lagi, "Iya."

Setelah menaruh gitar di atas sofa, Ricko kembali ke atas ranjang, menempatkan tubuhnya, berbaring di ranjang Maya. Menatap Maya dengan senyuman kecil, lalu menepuk-nepuk bantal di sampingnya, mengisyaratkan agar Maya ikut tidur di sampingnya. Maya pun menurut, menggerakkan tubuhnya dengan hati-hati lalu tidur di samping Ricko. Keduanya terdiam dengan mata yang saling menatap, kedua tangan mereka sama-sama bertumpu di bawah kepala mereka, senyuman manis masih menghiasi wajah mereka.

"Kamu Cantik."

"Udah ah!"

"Serius. Setelah jadi istriku kamu berkali-kali lebih cantik."

"Dulu nggak cantik?"

"Cantik.. Tapi lebih cantik kalau rambut kamu panjang." Ucap Ricko dengan membelai rambut Maya.

"Kadang aku penasaran apa jadinya aku kalau tanpa kamu. Apa aku bakalan baik-baik aja. Atau aku bisa gila." Lanjut Ricko.

Tawa Maya kembali muncul, "Mas jangan lebay ah!"

"Kamu wanita pertama yang bikin aku cemburu sama adikku sendiri."

"Kapan?"

"Waktu kamu bilang, kamu habis makan siang sama Sapta."

"Mas cemburu?"

"Sehebat itu kamu May."

Maya tersenyum kecil, "Kalau gitu aku nggak akan deket-deket Sapta lagi."

"Bagus."

Maya tergelak dengan menutupi mulutnya karena merasa malu tertawa lepas di depan Ricko dengan jarak yang amat dekat, "Ternyata Mas Ricko cemburuan ya orangnya?"

"Bisa lebih parah sih."

Maya tersenyum senang, lalu mengangkat tangannya membelai wajah Ricko dengan punggung jemari tangannya.

"Aku nggak pernah mimpi bisa menikah sama Mas Ricko."

Ricko menarik tangan Maya, mencium telapak tangan Maya, lalu menggerakkan tubuhnya, membawa tubuh Maya ke dalam pelukannya. Mengusap kepala Maya pelan, dan memberikan ciuman kecil di puncak kepala Maya.

"Sekarang bukan mimpi lagi May. Kita pasti bisa bahagia. Pasti."

"Morning May." Ucap Ricko dengan senyuman manis dan memberi kecupan kecil di kening Maya.

Maya tersenyum senang. Akhirnya Ricko mau memakai pakaian yang dipilih oleh Maya. Senyuman Maya berubah menjadi tawa kecil, ketika Ricko menarik tangan Maya. Dan mencium punggung tangan Maya untuk yang kesekian kalinya sejak semalam.

Memang tidak ada yang terjadi di antara mereka. Tapi tidur di kamar yang sama, di ranjang yang sama dengan saling memeluk adalah sebuah kemajuan yang amat pesat dari pasangan yang awalnya menolak kehadiran masing-masing itu.

"Mas mau sarapan?"

"Sebenernya aku mau makan. Tapi pagi ini ada meeting HOD corporate, aku nggak enak kalau telat. Ryan juga udah di depan. Nggak sarapan nggak apa kan?"

Maya mengangguk pelan, "Kalau gitu minum jus ya?"

"Boleh."

"Jus melon tanpa susu dan gula Pak."

Mendengar itu Ricko tertawa sungkan, "Aku sombong banget ya waktu itu?"

"Iya, Mas sombong banget."

"Sekarang?"

"Masih sombong."

Ricko kembali tertawa, dan meneguk jus melon yang sudah disiapkan oleh Maya hingga habis.

"Kamu bisa anter makan siang May? Kayaknya aku mau makan siang bareng kamu."

"Iya Mas. Nanti aku anter ya. Kemana?"

"Di Ararya aja. Hari ini aku nggak ke Golden kok."

Setelah menghabiskan jusnya, Ricko beranjak dari kursi makan. Mengecup pipi dan kening Maya sekilas sebelum berbalik dan berjalan cepat menuju pintu rumahnya. Baik Maya maupun Ricko sama-sama tahu, jika saat ini mereka masih salah tingkah. Dan harapan mereka saat ini hanya satu, semoga kebahagiaan terus mengiringi biduk rumah tangga mereka.

Seorang wanita cantik dan lelaki tampan yang sejak tadi sudah menarik perhatian seisi gedung Ararya Holding Company itu sudah tidak peduli dengan tatapan banyak orang yang penasaran sejak kedatangan Carlissa ke perusahaan utama milik keluarga Ricko. Mengingat mereka pernah menjalin kasih dan gosip akan menikah santer terdengar, lalu terbantahkan oleh kehadiran seorang Cinderella yang beruntung dan berhasil menggeser kedudukan seorang Carlissa.

"Orang-orang ngeliatin kita." gumam Carlissa dengan tawa kecil.

"Biarlah mereka sibuk dengan pikirannya sendiri. Yang penting aku milik Maya sekarang." Ucap Ricko dengan tawa kecil.

"Jadi gimana? Kamu beneran jatuh cinta?" selidik Carlissa dengan mata menyipit penasaran.

Ricko tertawa lagi, lalu menggerakkan jemarinya menyisir rambutnya. "Iya Liss. Aku jatuh cinta sama Maya."

Mendengar itu Carlissa tertawa sumbang, tidak peduli jika mereka sedang ada di depan gedung Ararya Holding Company dengan banyak orang yang berlalu lalang di lobby.

"Udah aku duga sih! Kamu ngajak ketemu Cuma mau memastikan perasaanmu aja kan? Kamu beneran sadis Rick!"

Ucapan Carlissa terdengar seperti sebuah pujian hingga Ricko tertawa lepas tanpa sungkan.

"Kalau kamu jadi aku. Kamu hanya akan mencintai Maya, Liss. Bukan wanita lain."

Carlissa tertawa lagi, "Kamu tahu, Mbak Sandra bilang apa ke aku?"

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Nggak tahu."

"Dia dateng. Sambil pegang handphonenya..." Carlissa membuat gerakan menirukan apa yang dilakukan Sandra dalam ingatannya.

"... Sampe di depanku, dia bilang. Carlissa, di handphone ku ini ada grup chat, yang isinya anak-anak konglomerat di Indonesia yang punya adik-adik atau Kakak-kakak cakep yang belum married..." Carlissa menarik napas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

"... Kamu mau diblacklist dari daftar adik atau Kakak Ipar idaman gara-gara jadi mantan yang kurang kasih sayang?"

Sontak Ricko tertawa terbahak-bahak karena membayangkan Mbak Sandra yang terkenal kejam itu ternyata bukan isapan jempol semata. Ricko senang, karena bahkan istri saudaranya menyayangi Maya sepenuh hati.

"Apapun masalah kalian, jangan libatkan aku Rick."

Ricko masih tertawa dan menggelengkan kepalanya, "Kayaknya Maya bukan istri yang suka salah paham. Kita berteman. Jangan sungkan kalau mau cari jodoh. Aku bisa kenalin kamu ke teman-temenku."

Carlissa menggeleng tipis, "Jangan deket-deket aku lagi Rick."

Lagi-lagi Ricko tertawa melihat ekspresi Carlissa yang sepertinya benar-benar ketakutan dengan ancaman Sandra yang sepertinya memang tidak main-main dengan koneksinya itu.

Dan tawa Ricko lenyap saat melihat wanita cantik berlari ke arahnya dengan wajah ketakutan dan panik secara bersamaan. Membuat Ricko menggerakkan tubuhnya secara otomatis menyusul Maya.

"Hei, kamu kenapa?" tanya Ricko sembari mengusap wajah Maya yang terlihat pucat.

"Mas..." ucapan Maya tertahan digantikan dengan tetesan air mata yang mulai berjatuhan.

Ricko mulai panik dengan mengusap kepala, hingga wajah Maya berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi hingga Maya berlari dan menangis setelah keluar dari mobilnya.

"It's okay, It's Okay, Jangan panik."

Maya menarik napasnya, masih dengan tetesan air mata dia mengangkat wajahnya menatap Ricko yang terus menyeka air matanya.

"Bapak kritis Mas."

Di sore yang gelap, di tengah rintik-rintik hujan yang jatuh membasahi tanah. Tangisan wanita cantik bergaun hitam yang masih tersedu di pelukan sang suami, hadir untuk memecah keheningan saat itu. Dengan memegang gagang payung yang terbuat dari kayu di tangan kirinya, Ricko dengan sabar memeluk dan tidak berhenti mengusap-usap punggung Maya dengan tangan kanannya.

Sebagai sosok suami, Ia berusaha sekuat tenaga memberi sedikit ketenangan pada Istrinya yang sedang merasa amat kehilangan. Meskipun pada kenyataannya, pelukan dan usapan lembut yang dilakukan Ricko, tidak membantu Maya merasa lebih baik.

"Mari kita berdoa bersama." Suara seorang Pastor yang memecah keheningan, seakan menimpali tangisan Maya di antara hujan sore itu.

"Bapa kami yang hidup dan kekal… Kami datang dari-Nya dan kembali pada-Nya."

Ucapan sang pastor. Seakan mengingatkan Maya bahwa saat ini adalah saat yang tepat untuk mengucapkan selamat tinggal pada jasad ayahnya yang sudah terbujur kaku di dalam peti mati, dan terkubur jauh di dalam tanah. Tangisan Maya yang makin menjadi, membuat Ricko tak kuasa ikut meneteskan air mata dan mengeratkan pelukannya untuk sekedar mengingatkan Maya, jika sekarang masih ada Ricko di sampingnya. Masih ada Ricko di dalam hidupnya.

"Tuhan yang kudus, kami yang penuh dosa tidak sanggup menghadap-Nya. Dengan tubuh kami yang membusuk, jiwa kami tak mampu menghadap-Nya."

Tangis kehilangan Maya yang terdengar semakin pilu, berhasil mengoyak hati para pelayat yang ikut menghadiri pada proses pemakaman Ayah Maya sore itu. Satu persatu manusia yang berkumpul pada pertemuan sekaligus perpisahan pada hari itu, mulai menitihkan air mata. Termasuk keluarga besar Ararya, kecuali Dara dan Rambang, yang tidak bisa hadir karena Dara tidak bisa menaiki pesawat demi kesehatan anak di dalam kandungannya.

"Namun dia tebus kami, dengan kasih-Nya lewat salib. Dan menjanjikan kami kebangkitan dan hidup yang kekal, Pada saat Yesus Kristus bangkit dari kematian-Nya dengan suara terompet kemenangan, keagungan-Nya akan selalu menyertai kita semua."

"Dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Amin."

"Amin." ucap para pelayat secara bersamaan.

Tak lama setelah itu, Pastor dan satu persatu pelayat mulai meninggalkan pemakaman umum yang semakin gelap karena hujan jatuh makin deras. Di samping itu, hampir tiba saatnya rembulan datang menggantikan matahari yang tidak bersinar cerah hari itu.

Tidak ada senja indah, yang ada hanya langit gelap dan air yang terus berjatuhan. Tuhan seakan menegaskan, bukan hanya Maya yang merasa kehilangan pada hari itu.

Ricko dengan tangisannya, masih setia mengusap-usap dan menciumi puncak kepala Maya. Lelaki tampan itu masih berusaha membuat Maya tenang dan menghentikan tangisannya, meskipun itu tidak mungkin.

"Bapak..." panggil Maya dengan menatap tanah basah penuh dengan taburan bunga, dan sebuah bingkai foto yang ikut terkena

tetesan air hujan.

"Maafin Maya Pak..." ucap Maya lagi sembari mengusap bingkai foto yang berisi foto Ayahnya yang sedang tersenyum manis.

"Maya bersalah sama Bapak..."

Masih dalam pelukan Ricko, Maya tersedu dan kembali menyalahkan dirinya sendiri karena menganggap dirinya adalah anak yang durhaka karena tidak sering mengunjungi Ayahnya. Maya merasa sangat menyesal, karena Ayahnya yang sudah pergi lebih dahulu sebelum Maya sempat mengucapkan selamat tinggal.

Melihat Maya yang menangis histeris, Bu Tiana yang tidak kuasa menahan tangisnya. Bu Tiana ikut meneteskan air mata dan memeluk tubuh Pak Raka, karena tidak tega melihat menantu kesayangannya yang amat terpukul

Bukan hanya Bu Tiana. Tetesan air mata juga ikut membasahi wajah Bu Yana, Sandra dan tentu saja Agista yang ikut membayangkan bagaimana jadinya kalau Daddy kesayangannya pergi meninggalkan dirinya sendirian.

"Bapak..."

Suara panggilan Maya berhasil membuat Sapta, Regis maupun Rangin ikut meneteskan air mata. Dan ikut membayangkan bagaimana jika orang tua mereka yang berada di dalam peti mati yang terkubur di bawah sana.

"Kalau Bapak pergi, Maya sama siapa Pak..." dengan menangis histeris, Maya memukuli dadanya sendiri, merasa tidak kuat dengan beban yang harus dia tanggung selama ini, lalu berakhir dengan kematian Ayahnya.

"Kenapa Bapak ninggalin Maya sendirian Pak..."

"Sstt... Jangan ngomong gitu Maya." Bisik Ricko dengan lembut membuat Maya kembali masuk ke dalam pelukan Ricko dan

memeluk Ricko dengan erat.

Hingga akhirnya, pegangan tangan Maya di tubuh Ricko melonggar, dan dengan sigap Ricko membawa Maya ke dalam gendongannya, sebelum Maya terjatuh ke tanah, dengan mata yang sudah terpejam. Sapta dengan cekatan mengambil alih payung Ricko, dan melindungi tubuh kedua kakak kesayangannya dari derasnya guyuran air hujan. Setelah itu mereka bergegas meninggalkan pemakaman.

Maya yang mulai tersadar, mulai menggerakkan kelopak matanya perlahan saat melihat kilauan cahaya mengintip lewat kelopak matanya yang sedikit terbuka. Dengan gerakan cepat, Maya menutupi matanya dengan telapak tangan saat melihat cahaya yang amat menyilaukan. Senyuman manisnya muncul ditemani dengan derai air mata yang kembali berjatuhan.

"Maya..."

Maya segera berlari cepat dan menjatuhkan tubuhnya di dalam pelukan seorang Bapak-Bapak yang terlihat sehat bugar. Wajahnya cerah dan tanpa bekas luka di sekitar lengannya. Ayah Maya terlihat seperti dulu, sebelum penyakit mengambil senyum dan tubuh sehatnya.

"Maaf Pak... Maafin Maya." Gumam Maya dengan memeluk erat tubuh Ayahnya yang bahkan terasa amat nyata.

Ayah Maya tersenyum, lalu mengusap kepala Maya dengan lembut. "Seharusnya Bapak yang minta maaf. Selama ini Bapak selalu merepotkan kamu."

Maya menggeleng cepat di dalam pelukan Ayahnya, "Maya anak durhaka Pak... Maya nggak dateng waktu Bapak kesakitan. Maya menyesal Pak."

Sekali lagi, Ayah Maya tersenyum manis, sembari mencium

puncak kepala Maya cukup lama.

"Gara-gara Bapak, Kamu selalu bekerja lebih keras dibandingkan teman-temanmu.. Kamu juga kehilangan masa mudamu. Karena Bapak juga, kamu harus hidup dengan seseorang yang tidak kamu cintai. Maafkan Bapak Nduk."

Tangisan Maya makin menjadi. Maya juga mengeratkan tangannya di tubuh Ayahnya dan masuk ke dalam pelukan Ayahnya.

"Maya ikhlas Pak... Cuma itu yang bisa Maya lakukan sebagai anak Bapak."

Ayah Maya melepaskan tangan Maya yang melingkar di tubuhnya, menatap Maya dengan senyuman manis. Dan mengusap tangisan di wajah Maya.

"Bapak minta, kamu tidak memutuskan hubungan dengan Ibu dan Alan. Alan adik kamu, seburuk apapun sikap Ibumu, dia masih mau merawat Bapak sampai di saat terakhir."

Maya mengangguk lagi, "Maya mengerti Pak. Maya juga nggak akan meninggalkan Ibu dan Alan."

Ayah Maya tersenyum dan mengusap kepala Maya, "Sampaikan permintaan maaf dan terima kasih Bapak untuk suamimu. Selama ini Bapak hanya bisa merepotkan keluargamu May."

Maya menggeleng lagi, "Mas Ricko nggak pernah merasa direpotkan Pak..."

Ayah Maya mengangguk pelan, dan tersenyum manis seolah-olah sudah waktunya untuk pergi.

"Sampaikan permintaan maaf Bapak untuk Angga. Kalau bukan karena Bapak, kalian pasti sudah hidup bahagia."

Maya menggeleng lagi, "Semua salah Maya. Bapak nggak perlu minta maaf sama siapapun. Bapak nggak perlu menyesali apapun. Maya akan baik-baik saja, dan berusaha hidup bahagia meskipun

tanpa Bapak."

"Bapak sudah nggak ada. Sekarang kamu bisa hidup untuk diri kamu sendiri. Bapak mohon, hiduplah dengan bahagia Nduk. Supaya Bapak dan Ibuk nggak menyesal."

Maya mengangguk pelan, masih dengan tangisannya. "Maya akan berusaha hidup dengan bahagia Pak."

Ayah Maya tersenyum senang, memeluk Maya sekali lagi, ditambah usapan lembut di punggung dan kepalanya.

"Terima kasih sudah terlahir menjadi putri Bapak Maya. Terima kasih."

Maya mengangguk pelan, "Maya juga terima kasih, karena sudah terlahir menjadi putri Bapak. Selamat jalan Pak... Semoga Bapak di tempatkan di tempat terbaik, bersama Ibu."

Ayah Maya menjawab ucapan Maya dengan senyuman manis, dan air mata yang menetes. Tepat setelah itu, Maya merasakan pelukan di tubuhnya melonggar. Maya berusaha membuka matanya perlahan, meraih tubuh Ayahnya yang seperti menghilang. Tapi saat matanya terbuka, Maya menemukan Ricko yang menatapnya dengan sedikit cemas, dan air mata yang jatuh di wajah Maya.

Melihat tangisan di wajah Ricko, membuat dada Maya kembali terasa sesak. Melihat Maya yang sudah sadarkan diri, Ricko segera membungkuk, dan memeluk tubuh Maya dengan erat. Kecupan kecil di berikan Ricko di kepala Maya. Membuat dada Maya semakin terasa nyeri. Mungkin saat ini Maya harus melepaskan semuanya. Sekarang sudah waktunya, Maya hidup untuk dirinya sendiri.

"Ada aku May... Aku masih butuh kamu..."

Di lantai dua, dalam kamar tidur yang biasanya digunakan oleh Maya saat Ia berkunjung ke Surabaya. Sudah ada Ricko yang masih sabar memijat ataupun mengolesi telapak tangan dan telapak kaki Maya dengan minyak kayu putih, bermaksud menghangatkan tubuh Maya yang terasa dingin.

Ada juga Bu Tiana dan Pak Raka yang duduk berdampingan melihat Ricko yang sabar dan terlihat amat menyayangi wanita yang masih berbaring dengan mata terpejam di depannya. Harapan Pak Raka ataupun Bu Tiana saat ini hanya satu, semoga kematian Ayah Maya, tidak mengubah apapun yang sedang terjadi di antara mereka.

Tok Tok Tok

Tanpa perlu ijin, pintu kayu yang diketuk oleh seseorang itu terbuka sendiri. "Ricko mau teh hangat?" tanya seorang Ibu-Ibu dengan mengintip di balik pintu.

Baik Ricko, Bu Tiana ataupun Pak Raka, melihat Ibu itu dengan pandangan tidak suka. Bagaimana tidak? Di sini Maya yang pingsan. Kenapa malah Ricko yang mendapat tawaran minuman hangat?

Seorang Ricko yang tidak bisa menyembunyikan perangai buruknya. Memilih mengalihkan pandangan pada Maya yang masih terpejam di hadapannya.

"Nggak usah Bu. Terima kasih." ucap Bu Tiana menggantikan Ricko.

Sedangkan Pak Raka tak perlu melakukan apapun, tatapan matanya sudah menjelaskan semuanya. Dengan sabar, Ricko masih

terus mengusap-usap tangan Maya, menghangat tangan Maya yang dingin. Ricko juga menciumi tangan Maya beberapa kali, merasa amat khawatir karena Maya masih belum sadarkan diri.

"Temani Maya ya Ko. Jaga Maya dengan baik. Dia Cuma punya kamu sekarang." Ucap Bu Tiana dengan mengusap punggung Ricko dengan pelan.

"Pasti Mi." singkat Ricko.

"Apapun yang terjadi. Maya masih Istri kamu."

Ricko mengangkat wajahnya menatap Pak Raka dengan mata sendu yang selama ini tidak pernah dilihat oleh Pak Raka maupun Bu Tiana, bahkan saat Pak Raka melarang Ricko menikah dengan Carlissa.

"Ricko cinta Maya Pi. Tolong Ricko Pi, Mi, yakinkan Maya kalau Maya masih punya Ricko." Pinta Ricko dengan mata yang mulai berkaca-kaca, karena entah mengapa, Ricko tiba-tiba merasa takut kehilangan Maya.

"Pasti Papi bantu." Ucap Pak Raka dengan senyuman tipis menenangkan.

Tepat setelah itu, seorang wanita cantik masuk ke dalam kamar Maya dengan secangkir teh di tangannya.

"Makasih Mbak." Ucap Ricko dengan suara pelan.

Sandra mengangguk ringan dan menepuk punggung Ricko dengan pelan, "Sama-sama."

Setelah itu Sandra memilih memperhatikan Maya, dengan berdiri di samping Pak Raka dan Bu Tiana yang masih terlihat lesu.

"Padahal ini rumah duka ya. Tapi kelihatannya yang paling terpukul Cuma Maya aja ya." Ucap Sandra dengan tetesan air mata yang kembali meluncur dari kelopak matanya yang baru saja berkedip.

"Tante juga heran." Bu Tiana juga ikut menyayangkan sikap Ibu tiri dan saudara-saudara Maya. Seharusnya meskipun tidak merasa kehilangan, setidaknya bersikaplah seperti seseorang yang sedang bersedih.

"Mbak pulang dulu ya Ko." Ucap Sandra sembari berjalan mendekati Ricko.

"Mami juga." Susul Bu Tiana yang merasa perlu membiarkan Ricko dan Maya berdua saja.

Ricko mengangguk, "Mau langsung ke Jakarta?"

"Enggak. Aku sama Mas Rangin mau nginep di rumah Papa yang ada di sini. Besok baru balik Jakarta. Kalau Tante?"

"Tante terserah Om aja. Kamu baik-baik jaga Maya ya Nak." Bu Tiana sedikit membungkuk dan mencium kedua pipi Ricko secara bergantian.

"Iya Mi. Makasih banyak udah mau dateng kesini. Salamin ke Mas Rangin dan yang lain ya Mbak. Makasih banyak udah nemenin Maya."

Sandra mengangguk lagi, "Salam ke Maya ya. Peluk terus biar nggak nangis." Ricko tersenyum tipis dan mengangguk pelan.

"Papi tinggal dulu ya. Kalau butuh apa-apa, kabari Papi." Ucap Pak Raka dengan memeluk singkat Ricko.

"Makasih Pi."

Setelah itu Ibu, Ayah dan Kakak Iparnya menghilang di balik pintu. Ricko beranjak dari ranjang, lalu mengunci pintu kamarnya karena tidak ingin jika Ibu tiri Maya atau siapapun membuat suasana hati Maya semakin memburuk. Setelah pintu terkunci, Ricko kembali naik ke ranjang Maya, tapi kali ini dia tidak duduk. Ricko memilih berbaring di samping Maya. Dan menempatkan kepala Maya di atas lengannya.

Masih dengan sabar. Ricko mengusap-usap kepala Maya dengan penuh kasih sayang. Dia ingin mengingatkan Maya kalau ada Ricko di sampingnya. Ada Ricko yang akan menemani hari-hari Maya. Dan masih ada Ricko yang akan menyayangi Maya. Tak lama setelah itu, kelopak mata Maya terbuka perlahan. Membuat Ricko bergerak cepat menatap Maya dengan lekat.

"Ada aku May... Aku masih butuh kamu..."

Tepat setelah itu, suara isak tangis kembali terdengar, membuat Ricko menarik tubuh Maya untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan nangis terus. Kasihan Bapak." ucap Ricko sembari mengecup kening Maya pelan.

"Aku durhaka Mas."

"Durhaka apanya? Kamu itu anak terbaik yang pernah Mas tahu. Kamu melakukan semuanya untuk Bapak. Jangan menyalahkan diri sendiri May. Bapak pasti nggak akan suka."

Maya masih menangis tergugu di dalam pelukan Ricko. Sesungguhnya semua itu karena Ricko. Karena Ricko, Ayah Maya bisa tinggal di Citraland, kawasan elite di Surabaya. Karena Ricko, Ayahnya selalu menerima perawatan di rumah sakit terbaik yang ada di Surabaya. Karena Ricko, Ayah Maya mampu bertahan hidup.

"Makasih banyak ya Mas."

"Sama-sama sayang. Kamu boleh sedih. Tapi kamu nggak boleh menyalahkan atau menyiksa diri sendiri. Kamu harus ingat, kalau kamu masih punya aku."

Maya tidak menjawab ucapan Ricko dan semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Ricko. Yang membuat Maya semakin merasa malu adalah, saat pada kenyataannya, hanya keluarga Ricko peduli dengan Ayah Maya, dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Atau keluarga Maya yang tiba-tiba bersikap baik setelah Maya menikah

dengan Ricko.

"Mau teh?" tanya Ricko dengan suara pelan.

Maya mengangkat wajahnya, dan melihat wajah Ricko yang hanya berjarak kurang dari lima senti dari wajahnya. Melihat wajah Ricko yang terlihat mengkhawatirkan dirinya. Maya menggelengkan kepalanya pelan.

"Kamu harus minum yang manis-manis. Kamu belum makan loh dari kemarin. Kamu mau bikin Mas khawatir?"

Maya kembali menggelengkan kepalanya.

"Minum ya? Mbak Sandra loh yang bikin. Kapan lagi kamu bisa minum teh buatan nyonya besar."

Ricko yang berusaha menenangkan hati Maya dengan sebuah candaan kecil, dan hal itu berhasil membuat Maya tersenyum tipis dan menganggukkan kepala.

Melihat itu, Ricko bangun dari tidurnya dan mengambil cangkir yang berisi teh yang sudah hangat di atas meja di sampingnya. Maya ikut bangun, dan menerima cangkir yang diberikan Ricko.

"Kamu harus sehat. Masih ada aku, yang akan terus butuh kamu."

Mendengar itu dada Maya kembali terasa sakit. Air matanya kembali menetes. Karena saat ini Maya teringat Ricko yang tertawa bahagia bersama wanita lain tepat di depan matanya. Mengingat hal itu, Maya kembali sadar dengan status mereka. Batasan kelas yang terlihat jelas di antara mereka. Ditambah orang tua dan saudara Ricko yang terlalu baik padanya, Maya tidak bisa mengecewakan Bu Tiana atau Pak Raka lagi. Maya tidak pernah merasa serendah ini sebelumnya. Maya merasa tidak pantas hidup dengan Ricko.

Dan bagi Maya, semua bisa diselesaikan sebelum perasaan mereka semakin dalam. Maya yakin, Ricko akan baik-baik saja tanpa

dirinya.

Sudah dua hari Maya tidak melakukan apapun. Wanita cantik itu hanya berbaring, lalu menangis jika teringat tentang Ayahnya. Dan Ricko masih dengan sabar menyuapi Maya, meskipun hanya sedikit. Memeluk Maya, mengusap air mata dan mencium kening Maya jika Istrinya mulai meracau lagi. Meskipun Ricko sudah merasa muak berada di rumah itu, tapi dia tidak akan meninggalkan Maya sendirian.

Tok Tok

"Ricko, bisa keluar sebentar? Ada saudara Ibu yang mau ketemu."

Mendengar itu Ricko berdecak kesal sembari mengusap wajahnya dengan kasar. Bagaimana dia tidak muak? Berusaha bersikap baik pada kaum jelata yang tidak tahu diri benar-benar bukan seorang Ricko. Sayangnya kaum jelata itu adalah ibu dari wanita yang dicintainya. Ricko tidak punya pilihan lain.

Dengan berat hati, Ricko beranjak dari ranjang. Bermaksud menunjukkan sopan santunnya pada seseorang yang masih menjadi Ibu mertuanya. Tapi baru akan berdiri, tangan Ricko sudah ditahan oleh Maya. Ricko menatap mata Maya yang masih sembab, dan melihat gelengan kecil di kepala Maya.

"Jangan keluar." ucap Maya dengan pelan.

"Tapi Ibu kamu manggil."

Maya kembali menggelengkan kepalanya pelan, "Aku nggak mau ditinggal." ucap Maya dengan mata yang mulai berkaca-kaca lagi.

"Iya. Iya. Aku nggak keluar. Cup, cup. Jangan nangis lagi."

Ricko kembali duduk di samping Maya. Lalu memeluk istrinya yang kembali menangis di dalam pelukannya. Tangan Ricko mengusap-usap punggung dan kepala Maya secara bergantian. Dia tidak pernah melihat Maya serapuh ini. Dan Ricko tidak bisa melakukan apapun selain memberi pelukan hangat.

"Mas..." ucap Maya pelan.

"Kenapa May?" tanya Ricko dengan mengusap-usap kepala Maya.

"Mas pulang ke Jakarta ya?"

Mendengar itu Ricko melepas pelukan Maya, menatap wajah Maya yang kembali berlinang air mata.

"Nggak. Aku nggak akan ninggalin kamu."

"Aku tahu, Mas nggak suka ada disini."

"Walaupun begitu, Aku tetep nggak akan ninggalin kamu May."

"Aku malu Mas."

"Malu?"

Maya mengangguk pelan, "Aku malu."

"Malu kenapa?"

"Aku malu... Aku malu banget."

"Kamu ngomong apa sih May?"

"Please Mas... Biarin aku sendiri... Satu minggu aja."

"Nggak."

"Please Mas... Aku perlu waktu."

Ricko kembali menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Kamu jangan mikir aneh-aneh ya. Aku nggak akan ninggalin kamu May."

"Please Mas... Minggu depan aku balik ke Jakarta. Mas pulang dulu Mau ya?"

"Sebenarnya ada apa sih? Apa yang kamu sembunyikan?"

Maya menggelengkan kepalanya lagi, "Ada yang perlu aku selesaikan."

"Apa? Apa yang perlu kamu selesaikan?"

"Nanti aku pasti cerita ke Mas Ricko. Sekarang Mas pulang ya?"

Ricko menggeleng lagi, "Nggak mungkin May."

"Please Mas, Aku perlu waktu sendirian."

Maya memohon dengan memegang tangan Ricko, dengan air mata yang masih menetes deras di wajahnya. Ricko kehilangan akal, dia tidak ingin meninggalkan Maya. Tapi disisi lain Maya meminta waktu untuk sendirian. Ricko mengusap wajahnya hingga ke rambutnya, lalu kembali menatap Maya yang masih menangis.

"Aku nggak bisa May."

"Please Mas..."

Ricko yang merasa tidak tahan dengan tangisan Maya, menarik Maya ke dalam pelukannya. Tanpa sungkan, Ricko mengecup puncak kepala Maya berkali-kali.

"Satu minggu terlalu lama May." ucap Ricko dengan berbisik.

"Kasih aku dua atau tiga hari Mas."

"Setelah itu kamu pulang kan?"

"Iya Mas. Aku pasti pulang."

"Kamu janji?"

"Janji."

Dada Ricko terasa amat sesak. Sebenarnya apa yang sedang ada di pikiran Maya? Dia tidak bisa menebak apapun yang ada di dalam kepala Maya. Sebenarnya apa yang akan diselesaikan? Apa yang membuat Maya malu? Dan kenapa dia perlu waktu sendirian? Ricko benar-benar tidak bisa menolak permintaan Maya.

"Mas tunggu dirumah ya?"

Maya mengangguk pelan sembari memeluk tubuh Ricko dengan erat. Sesungguhnya Maya juga tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Maya hanya tidak mau kalau Ricko terlalu lama di rumah itu hanya karena tidak mau meninggalkan Maya. Maya sangat tahu kalau Ricko membenci orang-orang seperti Ibu tirinya. Dan Maya tidak punya pilihan selain menyuruh Ricko pulang supaya terhindar dari orang-orang yang ingin mencari keuntungan darinya.

Setelah memeluk dan mengecup mesra Maya. Ricko meninggalkan rumah besar berlantai dua bergaya modern itu menuju sebuah taksi. Dengan tersenyum dan melambaikan tangan, Maya mengantar kepergian Ricko hingga mobil yang ditumpangi Ricko menghilang.

Tepat setelah mobil Ricko menghilang dari pandangan Maya. Sebuah mobil datang dari arah yang sama dengan kecepatan tinggi. Maya melihat mobil SUV berwarna putih dengan embel-embel sport itu berhenti tepat di depan rumahnya. Dan setelah mesin mobil mati, seorang lelaki tampan muncul dari balik pintu mobil. Dengan wajah sedih dan lelaki itu segera berlari, dan memeluk Maya dengan erat.

"Mas." bisik Maya dengan tangisan yang kembali luruh.

"Maaf aku baru bisa dateng May. Kamu yang sabar ya."

"Nggak apa Mas. Makasih udah dateng."

"Aku nggak akan ninggalin kamu lagi May."

Dua Puluh Satu

"Aku nggak akan ninggalin kamu lagi May."

Mendengar ucapan Angga. Saat itu juga Maya berusaha melepas tangan Angga yang melingkar di tubuhnya. Meskipun belum ada kata cinta yang terucap di antara Ricko dan Maya, Maya cukup sadar kalau dia masih menjadi Istri sah seorang Ricko.

Dengan menyeka air matanya, Maya memandang wajah Angga sekilas, dan membalikkan badan setelahnya, "Masuk Mas." ajak Maya sembari berjalan lebih dulu di depan Angga.

Angga yang tahu jika Maya sedang mencoba membangun batasan di antara mereka, tidak menyerah begitu saja hanya karena Maya berjalan dahulu di depannya.

Dengan rasa percaya diri yang kuat, Angga bergegas menyusul Maya, lalu tanpa sungkan dan tanpa meminta ijin segera mengambil tangan kanan Maya yang menggantung bebas, lalu menggenggam erat tangan Maya.

Maya menoleh ingin protes tapi Angga hanya tersenyum manis membalas tatapan Maya. Mantan kekasih itu seperti tidak peduli dengan status Maya yang sudah menikah.

"Kenapa kamu nyuruh Ricko pulang?"

Kedatangan Maya dan Angga disambut dengan tidak menyenangkan oleh seorang wanita paruh baya yang berkacak pinggang tepat di depan pintu masuk.

Dan setelah melihat seseorang yang berdiri di samping Maya,

Ibu Maya praktis tersenyum manis melihat kedatangan Angga, lalu matanya beralih pada tangan Angga yang menggenggam erat tangan Maya.

"Buk. Maaf... Angga baru bisa datang." Ucap Angga dengan melepas tangan Maya, lalu berjalan mendekat dan mencium tangan Ibu Maya.

"Nggak apa Nak. Maafkan kesalahan Bapak ya?" ucap Ibu Maya dengan menepuk-nepuk pundak Angga pelan.

Angga menggelengkan kepalanya pelan, "Bapak nggak melakukan kesalahan apapun Buk." Ucap Angga dengan nada sedih.

Maya yang kembali mendengar tentang Ayahnya. Membuat air matanya jatuh secara otomatis. Selama mereka berpacaran, Angga memang dekat dengan keluarga Maya. Bapak, Ibu atau Adik Maya sudah menganggap Angga sebagai calon suami Maya. Tentu saja sebelum tawaran ginjal itu datang, lalu merubah seluruh hidup Maya.

Merubah Ibu tiri Maya menjadi seseorang yang gila harta. Merubah Angga menjadi sosok yang pemarah. Dan tentu saja merubah dirinya sendiri menjadi seorang yang sering menangis dan mudah terbawa perasaan. Maka jika semuanya diurutkan dari awal, semuanya tetap salah Maya.

"Kamu apa kabar Ngga?" tanya Ibu Maya sembari mengiring Angga duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

Angga pun berjalan mengikuti arahan Ibu Maya, dengan tangan yang sudah menarik tangan Maya agar ikut duduk bersamanya.

"Baik Buk."

Melihat Ibu Maya yang masih bersikap baik padanya, membuat Angga merasa menyesal sudah karena pernah berpikiran buruk

tentang Ibu Maya. Seharusnya dia tidak menyalahkan orang lain atas kegagalan kisah cintanya dengan Maya. Harusnya dia menyalahkan dirinya sendiri karena saat itu, Angga tidak mencegah Maya dan malah meninggalkan Maya begitu saja.

Sekarang Angga hanya bisa berharap kalau dia bisa memperbaiki semuanya. Dan memulai semuanya dari awal, bersama Maya.

"Kamu sudah menikah?" tanya Ibu Maya dengan suara pelan, berusaha agar tidak menyinggung perasaan siapapun yang mendengar pertanyaan itu.

Angga menggeleng pelan, "Masih belum Buk."

Mendengar jawaban Angga, Ibu Maya tersenyum tipis, ada gundukan rasa bersalah di dalam hatinya karena sudah membiarkan Maya meninggalkan Angga demi kesehatan Ayahnya.

Jika waktu bisa diputar kembali, mungkin Ibu Maya akan melarang Maya menerima tawaran ginjal itu. Karena meskipun Maya sudah mengorbankan cinta dan kebahagiaannya. Ginjal itu tidak membuat Ayah Maya hidup lebih lama. Andai semuanya bisa diulang lagi.

"Ibuk bikinin minum ya." Ucap Ibu Maya dengan menepuk pundak Angga pelan, lalu beranjak dari kursi dan pergi meninggalkan Maya dan Angga berdua di ruang tamu.

"Mas tahu darimana alamat rumah ini?" tanya Maya pada Angga yang melihatnya dengan tatapan iba.

"Aku tanya Sapta."

"Sapta?"

"Iya. Adik Ipar kamu."

Maya diam kebingungan mendengar nama yang disebut oleh Angga. Dalam benaknya muncul beberapa pertanyaan. Seperti kenapa Sapta bisa kenal Angga? Apa saat Sapta mengajak makan

siang Maya waktu itu, Sapta sengaja mengajak Maya ke tempat milik Angga? Tapi untuk apa? Dan Maya segera sadar. Mungkin maksud Sapta hanya ingin Angga datang dan ikut berbela sungkawa atas meninggalkannya Ayah Maya.

"Anterin aku ke makam Bapak May."

"Iya Mas."

Maya beranjak dari kursi disusul oleh Angga setelahnya. Maya yang masih mengenakan rok panjang dan sweater berwarna hitam, merasa tidak perlu mengganti bajunya. Tanpa berpamitan pada Ibunya lebih dulu, Maya berjalan dengan gontai menuju mobil Angga yang terparkir di depan rumahnya.

Sampai di dalam mobil. Maya masih membisu. Maya tidak menyangka jika Angga akan datang ke rumahnya saat ini. Apalagi sesaat setelah Ricko pergi. Apa jadinya jika ada orang lain yang melihat Maya dan Angga saat ini? Memikirkan hal itu, Maya jadi terbayang wajah Ricko saat berpamitan tadi. Ricko terlihat sangat kecewa dengan keputusan Maya yang menyuruhnya pergi. Tapi Maya tidak punya pilihan lain. Maya melakukan itu agar Ricko tidak semakin membenci Ibunya. Keluarga Maya satu-satunya.

"Suamimu mana?" Angga memecah keheningan yang sejak tadi tercipta di antara mereka.

"Pulang."

"Pulang? Tega ya?"

"Aku yang nyuruh Mas Ricko pulang."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak mau Mas Ricko ngerasa nggak nyaman di tempat ini."

"Tempat ini? Tempat orang-orang miskin maksud kamu?" sindir Angga dengan senyuman tipis.

Maya diam tidak menjawab pertanyaan Angga. Karena Maya merasa tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan Angga yang sedang berusaha menyudutkan suaminya itu. Begitu juga dengan Angga yang tiba-tiba merasa sedikit marah karena Maya yang sepertinya terus memikirkan Ricko. Bahkan Maya tidak mau menatap mata Angga satu kalipun.

Sampai di pemakaman. Mobil Angga berhenti di bawah sebuah pohon besar yang berada di tepi jalan. Tanpa berbicara, Angga dan Maya turun dari mobil dan berjalan beriringan memasuki kawasan pemakaman. Untung saja sore itu tidak hujan, hanya saja angin berhembus sedikit lebih kencang dari biasanya. Membuat Angga melepas jaketnya, lalu menggunakan jaket itu untuk menutupi punggung Maya.

Setelah melangkahkan kakinya di atas paving block beberapa menit, Maya menghentikan kakinya sembari melihat sebuah makam dengan tanah yang masih merah, dengan batu nisan yang masih mengkilap, dan taburan bunga berbagai warna yang masih terlihat segar.

"Itu Bapak Mas."

Tanpa perlu Maya beritahu, Angga sudah tahu jika makam yang berjarak beberapa langkah di depannya adalah makam dari Bapak wanita yang masih dicintainya. Sontak Angga berjalan cepat, lalu duduk berlutut di samping makam Ayah Maya. Dengan tangan yang berusaha menyeka air matanya, Angga kembali menyesali semua perbuatan buruknya.

Entah, saat melihat makam seseorang, yang kita ingat saat itu hanyalah kebaikannya. Berbeda saat orang itu masih hidup, yang kita pikirkan hanyalah berapa banyak orang itu menyakiti kita.

"Maaf Pak... Saya minta maaf." ucap Angga dengan tangisan

membuat Maya tak kuasa menahan tangisnya.

"Seharusnya Angga menuruti permintaan Bapak untuk mencegah Maya. Angga sangat menyesal sudah meninggalkan Maya begitu saja Pak."

Suara isak tangis Maya makin terdengar kencang. Dadanya pun terasa sakit kala mendengar pengakuan Angga yang sebelumnya tidak pernah dia dengar.

"Saya janji, saya akan menjaga Maya Pak. Saya janji."

Maya yang tidak bisa menahan keseimbangan karena tubuhnya yang masih lemah. Akhirnya duduk bersimpuh tepat di samping Angga. Tanpa alasan lebih atau tanpa peduli dengan status Maya saat ini. Angga segera memeluk Maya dengan erat, dan mengusap-usap kepala Maya. Sekarang Angga makin yakin, jika mereka bisa memulai semuanya dari awal.

Melihat Maya yang semakin melemah. Angga yang merasa tidak tega akhirnya memutuskan untuk membawa Maya meninggalkan area pemakaman. Jika itu orang lain, maka orang itu sudah pingsan setelah melihat pusara Ayahnya yang masih basah. Sayangnya orang itu adalah Maya, wanita terkuat yang pernah Angga kenal.

Sampai di dalam mobil, Angga masih melihat Maya yang tergugu dengan kepala yang bersandar di jendela. Dia jadi menyesal mengajak Maya mengunjungi makam Ayahnya. Harusnya Angga mengajak Alan atau siapapun selain Maya.

Dengan pikiran yang kacau, Angga menjalankan mobilnya dengan kecepatan tinggi menembus rintik hujan yang tiba-tiba datang. Saat ini Angga hanya ingin Maya segera berbaring di atas ranjangnya.

Tak sampai sepuluh menit, mobil milik Angga sudah berhenti di depan rumah Maya. Setelah mematikan mesin mobil, Angga

bergegas turun dan berlari ke pintu di samping Maya, membuka pintu mobil, lalu membantu Maya yang masih terisak keluar dari mobilnya. Tanpa perlu meminta ijin, Angga melingkarkan tangannya di lengan Maya, karena takut jika Maya akan pingsan sebelum sampai di dalam rumah.

Dan langkah kaki Angga terhenti setelah melihat seorang lelaki yang berdiri tepat di depan pintu rumah Maya. Wajah tampan yang awalnya terlihat panik, seketika berubah menjadi marah dan menatap Angga dengan sorot mata tajam. Lalu beralih pada Maya yang sedang menundukkan kepala dengan tangisannya.

"Jadi ini alasannya kamu nyuruh aku pulang?" dengan nada mengejek khas seorang Ricko.

Mendengar suara Ricko, Maya segera sadar dari tangisannya, mengangkat wajahnya dan melihat Ricko yang terlihat emosi, dengan mata berkabut amarah, berdiri dengan kedua tangannya yang melipat di depan dadanya.

"Mas..." panggil Maya dengan tangisan yang kembali menetes karena tiba-tiba merasa amat bersalah pada Ricko.

"Ini yang mau kamu selesaikan?" tanya Ricko masih dengan tatapan tajam ditambah seringai tipis di bibir merahnya.

Maya menggeleng berkali-kali, melepaskan tangan Angga yang memegang tubuhnya, lalu berjalan dengan gontai berusaha mendekati Ricko. Dan dada Maya terasa amat sesak ketika Ricko berjalan mundur menjauhi dirinya.

"Kita dari makam Bapak Mas. Mas Angga Cuma mau ketemu Bapak."

"Kamu nyuruh aku ke Jakarta gara-gara dia mau dateng May? Iya?"

Maya menggeleng lagi, berusaha keras meyakinkan Ricko,

tidak hanya dengan sebuah kalimat.

"Enggak Mas. Aku nggak tahu kalau Mas Angga mau dateng."

"Apa yang mau kamu selesaikan? Hubungan kalian? Atau hubungan kita?"

Ricko yang seorang pencemburu. Atau pada dasarnya gen pencemburu itu tertanam sangat kuat di keturunan Ararya. Membuat Ricko tidak bisa mengontrol kata-katanya atau bahkan tatapan matanya yang sanggup meretakkan hati Maya.

"Mas..." Maya berusaha meraih tangan Ricko, dan kekecewaan besar kembali dia rasakan saat Ricko mengangkat kedua tangannya.

"Lebih baik kamu masuk sekarang. Selesaikan semua urusan kamu. Dan pulang!" geraman tertahan terdengar di dalam mulut Ricko seraya menatap Maya yang terus menerus menangis.

Mendengar ucapan Ricko yang terasa menyakitkan. Maya mengepalkan kedua tangannya, merasa tidak bisa diam lagi menahan rasa sakitnya seorang diri. Setidaknya, setelah semua yang terjadi di antara mereka. Ricko harus tahu jika ucapannya kali ini sudah berhasil membuat Maya merasa sakit. Lagi.

Maya memejamkan mata sejenak, sebelum menyemburkan rasa sesak yang menumpuk di dalam dadanya.

"Hubungan kita sudah selesai sejak aku menikah dengan Mas Ricko." kilatan emosi terlihat jelas saat mata bulat Maya menatap tajam mata Ricko.

"Kamu mau aku percaya dengan apa yang aku lihat di depan mataku sekarang? Nggak heran kalau kesempatan ini kamu gunakan untuk ketemu lagi dengan dia." ucap Ricko dengan seringai tipis sembari melirik Angga dengan tajam.

Merasa diragukan, rasa kesal mulai merayap memenuhi kepala Maya. Tidak ada kesabaran yang selama ini berhasil memeluk Maya.

Ingatan kemesraan mereka beberapa hari yang lalu, juga tidak muncul untuk sekedar mengingatkan Maya betapa bahagianya saat dia bersama Ricko.

Yang terlintas di pikirannya saat ini hanya satu. Jika semuanya harus berakhir saat ini juga, maka berakhirlah. Maya sudah lelah.

"Harusnya Mas tahu dan percaya, karena Mas Ricko adalah orang yang paling tahu bagaimana rasanya ada di posisiku sekarang.

"Maksud kamu?"

"Mas dengan Carlissa. Bukannya kita seimbang ya?"

"Kok kamu jadi ngungkit Carlissa"

"Apa bedanya dengan Mas Angga sekarang? Waktu itu aku juga ngeliat Mas Ricko dengan Carlissa. Dan saat itu nggak ada siapapun yang meninggal. Apa alasannya pekerjaan?"

Ricko diam sejenak melihat Maya yang menatapnya tajam dengan ekspresi wajah marah yang tidak pernah Ricko lihat, "Kok jadi kamu yang marah-marah May?"

"Harusnya Mas Ricko itu bisa menyadari kalau Mas Angga datang kesini Cuma mau ke makam Ayah."

"Gimana aku nggak marah? Kamu nyuruh aku pulang, terus aku ngeliat kamu pelukan sama dia. Gimana kalau kamu jadi aku?"

"Pelukan? Pelukan yang mana Mas? Terus waktu dipeluk tadi aku kelihatan gimana? Kelihatan bahagia? Gitu Mas?"

Mendengar ucapan Maya yang terus menyudutkan dirinya. Membuat Ricko mengusap wajahnya dengan kasar. Siapapun tahu jika saat ini Maya sedang menyiram bensin pada hati Ricko yang terbakar.

Dan laki-laki manapun, tidak akan bisa berpikir dengan sehat. Apalagi saingannya sedang memperhatikan pertengkaran mereka. Bukan salah Ricko jika dia juga ditunggangi oleh amarah.

"Emangnya aku bahagia menikah dengan kamu? Apa yang bisa dibanggakan dari kamu? Nggak ada Maya. Lihat saudaraku, mereka semua punya Istri yang berkelas! Aku bahkan dikalahkan sama Regis yang punya calon Istri lulusan Oxford. Sedangkan aku. Apa yang bisa aku banggakan dari kamu?"

Mendengar ucapan Ricko, Maya tersenyum kecil. Sekarang dia mengerti apa yang selama ini membuat Ricko ragu dengan perasaannya sendiri. Maya sangat tahu kalau mereka memang terlahir dengan derajat dan kelas yang berbeda. Dan sekarang Maya semakin yakin, kalau cinta saja tidak cukup untuk membuat Ricko sadar dan mengerti arti kehadiran seorang Maya dalam hidupnya.

Sekarang Maya tidak perlu mencari-cari alasan lain untuk bertahan, karena Ricko sudah berhasil menghancurkan semuanya hanya dalam satu kali tarikan napas. Maya yakin, kalau sekarang adalah saat yang tepat hidup untuk dirinya sendiri.

"Makasih Mas... Sekarang aku tahu apa yang harus aku selesaikan."

Dua Puluh Dua

"Makasih Mas... Sekarang aku tahu apa yang harus aku selesaikan."

Mendengar ucapan Maya, seketika Ricko sadar dengan kesalahannya. Sudah berkali-kali dia melakukan kesalahan yang sama. Dan kenapa dia melakukannya lagi. Terlebih di saat yang sangat tepat. Dia saat Maya sedang kacau dengan pikirannya. Di saat Maya sedang tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Dan di saat ada seorang lelaki yang jelas-jelas menginginkan Maya lebih dari apapun di dunia.

"May, tunggu May!" cegah Ricko saat Maya melangkah meninggalkannya.

Tapi Maya tidak menggubris ucapan Ricko dan berlari cepat menaiki tangga tanpa menoleh sedikitpun ke arah Ricko.

Dan saat Ricko bersiap mengambil langkah ingin menyusul Maya. Angga yang sejak tadi masih ada di belakang mereka, mengambil tindakan dengan menahan lengan Ricko, mencegah Ricko agar tidak menyusul Maya.

"Kita harus bicara." pinta Angga dengan tatapan tak kalah tajam.

❤❤❤❤

Bukan di sebuah coffee shop, atau di ruang tamu nyaman, yang biasa digunakan untuk mengobrol. Angga dan Ricko terpaksa duduk berdampingan di dalam mobil milik Angga.

Angga yang menaruh kedua tangannya di atas paha, menunjukkan bahwa dirinya tidak ingin berdebat masalah apapun. Berbanding terbalik dengan Ricko yang melipat kedua tangannya di atas dada, sebagai bentuk dia sedang tidak ingin bersikap baik.

"Saya datang kesini tanpa sepengetahuan Maya, Pak Ricko."

Awalnya Angga sedikit kebingungan karena harus memanggil Ricko dengan sebutan yang pas. Lalu pilihannya jatuh pada kata Pak, mengingat Ricko pernah menjadi bos di atas bosnya. Sangat tidak tahu diri jika dia memanggil Ricko hanya dengan nama.

"Kenapa? Kamu ingin merebut Maya lagi?"

"Awalnya saya hanya berniat datang mengunjungi makam Bapak. Dan niat saya berubah setelah melihat sikap kasar Pak Ricko pada Maya."

"Saya terlalu emosi setelah melihat kamu muncul bersama Maya. Bagaimana perasaan kamu kalau kamu jadi saya? Tiba-tiba kamu diminta pulang ke Jakarta. Lalu kamu melihat Istrimu berjalan dengan mantan pacarnya. Kira-kira apa kamu masih bisa berpikiran waras? Dan menganggap kalau jalan bersama mantan pacar adalah hal yang wajar? Kamu bisa?"

Mendengar ucapan Ricko, Angga tersenyum tipis. Bukankah sudah terlihat dengan jelas kalau Ricko sudah mencintai Maya? Laki-laki kadang memang sebodoh itu. Dan Angga tahu jelas rasanya, karena Angga pernah merasakan berada di posisi Ricko.

"Pak Ricko tahu apa penyesalan terbesar dalam hidup saya?" tanya Angga masih dengan menatap jalan sepi di depan mobilnya.

Tentu saja Ricko merasa tidak perlu menjawab pertanyaan Angga. Dan Ricko juga tidak tertarik dengan perbuatan apa yang membuat rivalnya itu menyesal.

"Penyesalan terbesar saya adalah membiarkan Maya pergi

begitu saja." Angga diam sejenak sebelum melanjutkan ceritanya.

Napas Ricko tercekat. Tiba-tiba Ricko merasa dadanya dihantam dengan keras oleh benda yang amat berat. Membuat Ricko menurunkan kaca jendela yang di sampingnya, lalu menarik napas dengan panjang.

Saat ini Ricko sadar kalau dia sudah melakukan kesalahan yang amat besar. Dan mantan kekasih istrinya itu sedang berusaha mengingatkan jika sebentar lagi Ricko akan seperti dirinya. Atau semoga saja tidak.

"Harusnya waktu Maya bicara tentang pernikahan dengan Pak Ricko, saya lebih mendengarkan dengan baik. Seharusnya waktu dia memutuskan untuk mengakhiri hubungan kita, saya mencegahnya. Bukannya malah marah dan menyalahkan penyakit Bapaknya. Lalu membuat Maya semakin yakin untuk meninggalkan saya demi kesehatan Bapak."

"Saya tahu maksud kamu. Saya tidak bermaksud berkata kasar ke Maya. Semua itu gara-gara saya ngeliat kamu."

"Harusnya Bapak tahu, kalau ucapan yang sudah terlanjur keluar dari mulut kita, tidak akan pernah bisa ditarik lagi."

Kali ini Ricko diam karena setuju dengan pendapat Angga tentang ucapannya yang kasar dan sudah menyakiti perasaan Maya. Dan bodohnya, kenapa Ricko masih saja membandingkan Maya dengan orang lain. Untuk saat ini, tidak ada yang dirasakan Ricko selain penyesalan yang dalam.

"Dan setelah melihat Maya menangis. Saya semakin yakin untuk membawa Maya kembali ke dalam hidup saya."

"Kamu mengancam saya?"

"Bukan ancaman. Lebih tepatnya saya ingin memberi tahu, jika wanita yang tidak bisa Bapak banggakan di depan keluarga Bapak

itu, adalah wanita terbaik yang pernah saya miliki. Sebelum saya meninggalkan dia." ucap Angga dengan sangat yakin, membuat tubuh Ricko bergetar hebat karena membayangkan apa jadinya kalau Maya benar-benar pergi meninggalkannya.

"Lepaskan Maya, Pak Ricko. Biarkan Maya memulai semuanya dari awal. Bersama saya. Seperti sebelum Bapak datang dan merusak semuanya."

"Saya nggak akan pernah melepaskan Maya." jawab Ricko dengan mantap.

"Kalau begitu, biarkan Maya yang memilih. Saya atau Anda."

Tepat setelah itu, Angga menghidupkan mesin mobilnya dan segera menjalankan mobilnya tanpa ada kata-kata lagi di antara mereka. Mobil Angga melesat dengan kecepatan tinggi, menyusuri jalanan sepi di temani rintik hujan, kembali ke rumah Maya.

Baik Ricko ataupun Angga, masih sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Apalagi jika bukan tentang Maya. Siapa yang akan dipilih Maya? Bagaimana caranya mendapatkan hati Maya kembali? Apakah kali ini Ricko akan dimaafkan oleh Maya? Ataukah Maya sudah berencana kembali pada Angga.

Hingga mobil SUV berwarna putih milik Angga berhenti tepat di depan rumah Maya. Lalu membuat Ricko bergegas keluar lebih dulu, dan berlari kencang memasuki rumah, menaiki anak tangga menuju kamar Maya.

Hal itu membuat Angga tersenyum tipis, bukankah sudah jelas kalau seorang Ricko Septian Danapati sedang takut dikalahkan olehnya?

Sampai di depan pintu kamar Maya, Ricko menarik napas panjang, sebelum berusaha memperbaiki semuanya.

"May..." panggil Ricko dengan mengetuk pintu pelan.

"May... Buka pintunya May... Aku mau minta maaf." kata Ricko lagi sembari menggerakkan daun pintu kamar Maya, yang ternyata sudah kunci oleh pemilik kamar.

"Maya... Tolong buka pintunya." pinta Ricko lagi dengan suara memohon.

Di dalam kamarnya. Maya masih berbaring dengan tetesan air mata yang sudah membasahi bantalnya. Wanita cantik yang sedang berduka dan terluka itu tidak berniat membuka pintu ataupun menggubris permintaan Ricko. Biarkanlah Maya menjadi egois. Sesekali Maya juga ingin bertingkah sesuka hatinya. Tanpa peduli perasaan orang lain.

"May... Sebentar aja... Please May..."

Mendengar ucapan Ricko yang terdengar putus asa. Maya menekan kelopak matanya dengan kuat, seakan menutup mata bisa membuat telinganya tidak mendengar apapun yang dikatakan Ricko.

Maya memang marah, Maya memang sakit hati karena ucapan Ricko. Herannya, meskipun Maya sedang terluka, tapi tidak membuat Maya melupakan kalau dirinya masih amat mencintai Ricko. Dan bersikap tidak menghiraukan Ricko seperti saat ini, sama saja dengan menghujam tubuhnya dengan pisau tajam. Maya tidak suka, tapi Maya tidak akan kalah lagi dengan rasa cintanya.

"Maya…" Ricko memelas.

"Mungkin Mbak sudah tidur Mas. Mending Mas Ricko pulang ke Jakarta. Biarin Mbak sendiri dulu." Ujar adik Maya yang sejak tadi merasa kasihan dengan kakak Iparnya yang sudah memohon tapi tidak dipedulikan.

"Aku nggak bisa ninggalin Mbakmu gitu aja Lan." ucap Ricko dengan bergetar sedikit ketakutan karena takut kehilangan Maya.

"Percaya sama Alan, Mas. Mbak Maya Cuma butuh waktu. Dia

pasti balik ke Jakarta. Sekarang biarin Mbak Maya sendirian dulu Mas."

Ricko menatap pintu yang masih tertutup rapat di depannya, lalu menempelkan kepala dan kedua tangannya di pintu. Dengan memejamkan mata, Ricko berharap Maya masih mendengar dan merasakan penyesalan yang amat dalam dari apa yang akan dia katakan.

"May... Jangan tinggalin aku May...." ucap Ricko dengan suara sedikit bergetar.

Alan sedikit keheranan melihat seorang Ricko yang selama ini selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, terlihat putus asa dan sedang memohon pada Kakaknya. Bukankah itu sudah cukup menjelaskan jika Ricko benar-benar mencintai Maya?

"Aku minta maaf May..."

"Aku masih butuh kamu May. Jangan punya pikiran tinggalin aku May."

Alan yang merasa tidak tega melihat Ricko yang terlihat menyedihkan, memilih berjalan menjauh, lalu menuruni anak tangga meninggalkan Ricko dan Maya yang sedang mencoba menghancurkan tembok besar yang sudah lama mereka bangun bersama.

"Mungkin sedikit terlambat... Dan sekarang aku nyesel terlalu ragu dengan perasaanku sendiri." Ricko mengusap wajahnya dengan cepat, menghilangkan tetesan air mata yang kembali mengalir di wajahnya.

"Aku sayang kamu May... Aku cinta kamu..."

Mendengar ucapan Ricko, Maya tidak bisa menahan tangisannya lagi. Maya bangkit dari tidurnya, lalu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Maya berusaha sekuat tenaga

menahan suara isak tangisnya agar tidak terdengar oleh Ricko yang juga sedang menangis. Sayangnya Maya tidak tahu jika Ricko sedang menangis untuknya.

"Pulang May... Pulang ke rumah kita..." Ricko kembali memohon dengan suara yang makin terdengar pilu.

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali, dia berusaha tidak menuruti kata hatinya untuk keluar dan memeluk Ricko sekarang juga. Maya tidak mau menjadi seperti itu lagi. Meskipun pada kenyataannya dia sama saja dengan menyakiti perasaannya sendiri.

"Aku pasti nunggu kamu..." Ricko mengusap wajahnya pelan bermaksud menghilangkan air mata yang membasahi wajahnya.

"... Sampai kapanpun. Aku akan nunggu kamu."

Maya mengambil bantal di belakang tubuhnya, dan menenggelamkan wajahnya di sana. Lagi-lagi Maya masih berusaha menutupi suara tangisnya.

"Aku pulang ya. Kamu jaga kesehatan, jangan telat makan. Jangan sampai sakit." Ucap Ricko lagi seperti ingin mengakhiri pertemuannya dengan Maya.

"Aku sayang kamu May..."

Setelah mengucapkan kalimat singkat yang selama ini sudah dinantikan oleh Maya itu. Ricko berjalan pelan menjauhi pintu kamar Maya. Matanya masih terpaku pada pintu bercat putih yang masih tertutup rapat itu. Dia masih berharap kalau Maya akan membuka pintu, lalu memeluk atau menamparnya. Itu lebih baik dibandingkan dengan Maya yang tidak ingin melihat wajahnya.

Sampai di ruang tamu, Ricko di sambut dengan wajah iba Ibu mertua dan Adik iparnya. Mereka jelas mendengar apa yang dikatakan Ricko. Dan mereka juga ikut merasakan sakit seperti

Maya, meskipun selama ini Ricko sudah menyokong hidup mereka. Menyakiti hati Maya sama saja dengan menyakiti mereka.

"Ricko pamit Buk." ucap Ricko sembari mengulurkan tangannya ke depan Ibu Maya.

"Hati-hati Ko." singkat Ibu Maya dengan senyuman tipis dan menggenggam erat tangan Ricko.

"Alan anter Mas." tawar Adik Maya.

Ricko menggeleng tipis, "Makasih Lan."

Dan saat kaki Ricko melewati pintu rumah Maya. Entah kenapa perasaannya mengatakan kalau dia tidak akan pernah masuk lagi ke dalam rumah itu lagi. Ditambah melihat seseorang yang duduk di bangku taman di depan rumah Maya, membuat dada Ricko semakin terasa sesak.

Sampai kapan pun…Aku pasti nunggu kamu May...

Ricko mengambil ponsel yang ada di saku celananya, lalu menjalankan jemarinya dengan lincah di atas layar smartphone di tangannya. Setelah selesai dengan urusannya, Ricko kembali menyimpan ponselnya. Dengan lesu, Ricko berjalan pelan mendekati Angga. Dengan senyuman tipis, Ricko mengulurkan tangannya, membuat Alan dan Angga mengerutkan kening tidak percaya. Tapi, Angga segera sadar lalu berdiri dari duduknya, menyambut uluran tangan Ricko dengan senyuman yang sama.

"Saya tidak akan membiarkan Maya pergi." ucap Ricko dengan yakin.

Senyuman tipis di bibir Angga berubah menjadi senyuman lebar, "Saya tidak akan kehilangan Maya lagi." Jawab Angga tak kalah yakin.

Tepat setelah itu, tautan tangan mereka terlepas dan tanpa bicara lagi, akhirnya Ricko benar-benar keluar dari rumah Maya.

Semoga membiarkan Maya sendirian bukanlah sebuah kesalahan.

Mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Ricko. Maya menghapus air matanya, dan beranjak dari ranjang lalu berdiri di depan jendela kamarnya. Apalagi kalau bukan ingin melihat Ricko sebelum suaminya itu pulang ke Jakarta. Meninggalkan dirinya.

Cetung

Mendengar ponselnya berbunyi, Maya mengambil langkah cepat menuju nakas di samping ranjangnya. Entah kenapa, Maya berpikir kalau pesan itu dari Ricko. Dan rupanya perasaan Maya berkata jujur.

[Jangan nangis.
Kamu tahu pasti, kalau aku milikmu.
Dan kamu milikku.
I love you, Maya. My wife.
My enemy. My ally.
You are love of my life.
Aku tunggu di rumah.]

Dua Puluh Tiga

[Jangan nangis.
Kamu tahu pasti, kalau aku milikmu.
Dan kamu milikku.
I love you, Maya. My wife.
My enemy. My ally.
You are love of my life.
Aku tunggu di rumah.]

Membaca deretan kalimat di layar ponselnya, membuat kaki Maya lemas dan jatuh terduduk di lantai kamarnya. Tangisannya kembali menetes mengingat kebersamaannya bersama Ricko. Maya mengingat jelas saat Ricko mencium tangannya, memeluknya dengan erat ditambah kalimat rayuan yang selalu keluar dari bibirnya. Kenapa Ricko tega membandingkan Maya dengan orang lain? Kenapa Ricko masih melakukan itu?

Tok Tok Tok

Ketukan pintu terdengar di balik pintu kamar Maya. Dan Maya sangat yakin kalau pintu itu diketuk oleh ibunya.

"May... Boleh Ibu masuk?" suara memohon terdengar jelas, membuat Maya bangkit dari duduknya lalu berjalan pelan menuju pintu kamarnya.

Dengan satu kali gerakan, Maya berhasil membuka kunci sekaligus membuka pintu kamarnya. Maya tidak akan menutupi rasa sedihnya lagi. Dia memilih memeluk Ibunya dengan erat, sembari menangis di pelukan Ibunya.

"Sshh... Ibu tahu semuanya..." dengan mengusap-usap punggung Maya, Ibu Maya berusaha menggiring Maya untuk duduk di atas ranjangnya.

Setelah duduk di atas ranjangnya. Maya berusaha menghapus air matanya meskipun itu sia-sia karena air matanya terus menetes lebih cepat dari sebelumnya.

"Jangan ditahan Nduk... Keluarkan semuanya..." ucap Ibu Maya sembari mengusap kepala Maya.

Dan setelah itu Maya menangis lebih kencang dari sebelumnya. Bukan lagi isak tangis. Tapi teriakan dan geraman ikut serta dalam upaya Maya untuk melepaskan semua yang ada di hatinya. Membuat Ibu Maya ikut meneteskan air mata. Dan sekali lagi dia menyesal sudah mendukung keputusan Maya untuk menikah dengan Ricko.

Seorang laki-laki yang awalnya tidak ingin ikut campur. Mulai menaiki tangga rumah besar itu setelah mendengar tangisan pilu dari Maya. Menyusul adik Maya yang sudah lebih dulu menaiki anak tangga.

"Mbak..."

Alan, pemuda tampan yang baru saja menyelesaikan pendidikannya itu. Ikut menangis setelah melihat Kakaknya yang terisak dan menenggelamkan wajahnya di pangkuan Ibunya. Alan yang mendengar ucapan Ricko. Ikut merasakan sakit yang amat sangat setelah melihat betapa hancur hati Kakaknya. Sedangkan Angga memilih berdiri di luar kamar karena dia masih tahu batasan untuknya.

"Aku nggak bisa hidup dengan Mas Ricko lagi Buk..." teriak Maya di tengah tangisannya.

Ibu Maya mengusap wajahnya lagi menghilangkan tetesan air mata di wajahnya. Begitu juga dengan Alan yang memeluk

punggung Maya dengan erat.

Maya mengangkat wajahnya, melihat Alan yang duduk bersimpuh di sampingnya. Dengan air mata yang mengalir deras di wajahnya, Maya mengusap wajah Alan dengan ibu jarinya.

"Mbak boleh menyerah sekarang kan Dek?"

Saat itu juga, Alan mengangguk cepat. "Boleh. Mbak harus ninggalin Mas Ricko. Jangan bertahan lagi Mbak. Aku bisa kerja, untuk Ibuk dan Mbak. Mbak nggak perlu lagi jadi istrinya. Ada aku mbak. Ada Ibuk. Mbak nggak perlu siapapun lagi."

Maya mengangguk lalu memeluk Alan dengan erat. "Makasih dek. Makasih banyak."

Ibu Maya yang melihat hal itu ikut memeluk kedua anaknya. Entah apa yang akan terjadi dengan Maya dan Ricko. Biarlah itu menjadi urusan mereka berdua. Yang jelas, sebagai Ibu Maya, Ia tidak akan membiarkan Maya tersakiti lagi.

"Mulai sekarang kamu bisa hidup untuk diri kamu sendiri Nduk... Cari kebahagiaanmu... Hidup dengan bahagia... Jangan bertanggung jawab atas hidup Ibuk ataupun Alan."

Maya mengangkat wajahnya, menatap Ibunya lagi, "Maya cinta sama Mas Ricko Buk... Maya harus gimana?"

"Ibuk pikir, sudah waktunya kamu meninggalkan Ricko."

❤❤❤❤

Di dalam rapat penting para pemegang saham, sekaligus pertemuannya dengan saudara-saudaranya, tidak biasanya Ricko bertingkah aneh. Ricko kembali mengambil ponselnya dari dalam saku jasnya. Ricko bahkan melamun dan tidak memperhatikan apapun yang ada di hadapannya. Yang ada di pikirannya saat ini hanya satu.

Kapan kamu pulang May?

Tiga hari tanpa kehadiran Maya di hari-harinya. Sanggup membuat Ricko kehilangan konsentrasi dalam pekerjaannya. Maya juga tidak membalas pesan singkat yang dia kirim, atau mengangkat panggilan teleponnya. Bagaimana jika Maya benar-benar meninggalkan dirinya? Apakah Ricko akan baik-baik saja?

Drrttt... Drrtt...

[Aku mau take off Mas.
Sampai ketemu di rumah.]

Setelah membaca pesan itu, bibir Ricko mengulas senyum manis hingga kedua lesung pipinya terlihat amat jelas.

[Hati-hati Sayang.
Aku tunggu di rumah.]

Setelah mengirim pesan kepada wanita yang dicintainya. Ricko menggerakkan tubuhnya, lalu beranjak dari kursinya dan meninggalkan ruang rapat tanpa meminta izin terlebih dahulu. Memangnya siapa yang mau melarang Ricko berbuat seenaknya? Kecuali Rangin, Rambang, Sapta dan Regis yang ikut datang menghadiri pertemuan penting itu. Mereka mengerutkan kening hampir bersamaan lalu saling berpandangan karena Ricko yang gila kerja itu tidak mungkin meninggalkan ruang rapat sebelum rapat berakhir. Apakah ada hal buruk yang terjadi? Atau sesuatu yang baik?

Dengan tersenyum senang. Ricko berjalan cepat menyusuri koridor panjang, menuju lift yang ada di gedung Ararya Holding Company. Bagaimana dia tidak merasa senang? Setelah diabaikan beberapa hari, akhirnya Maya mengatakan akan pulang. Ricko tidak

sabar ingin bertemu dan memeluk Maya dengan erat.

Sampai di lantai dasar, Ricko berlari cepat menuju mobilnya. Sampai di dalam mobil, Ricko mengutak-atik ponsel pintarnya mencari toko bunga terbaik dan terdekat. Dengan dada yang berdebar dan senyuman lebar. Ricko menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang meninggalkan basement perusahaan milik keluarganya itu.

Di dalam perjalanan, Ricko sesekali melihat kaca spion yang ada di atasnya. Senyumnya kembali terbit. Tiga hari tidak bertemu Maya, rasanya dia hampir menyusul Maya ke Surabaya. Sayangnya, wanita itu tetap diam, tidak mengiyakan dan menolak permintaan Ricko. Dan sekarang, tanpa pemberitahuan lebih dulu, Maya tiba-tiba berkata kalau dia sudah ada di dalam pesawat menuju Jakarta. Membuat Ricko rela meninggalkan semuanya demi Maya.

Mendengar suara Siri yang mengatakan kalau Ricko harus berbelok sebentar lagi. Ricko menurut dan memutar kemudinya berhenti di pelataran parkir sebuah toko yang dipenuhi dengan bunga. Dengan bersemangat. Ricko berjalan cepat masuk ke dalam toko berpintu dan berdinding kaca itu.

"Selamat sore Pak." sapa seorang wanita cantik yang mulai terpesona dengan ketampanan seorang Danapati.

"Sore. Saya mau bunga yang paling bagus."

"Untuk apa ya Pak kalau boleh tahu?" tanya wanita itu dengan senyuman manis.

"Untuk Istri saya. Anniversary."

Seketika harapan untuk mengenal lelaki tampan itu pupus sudah.

"Yang spesial." tambah Ricko.

Tentu saja seorang Ricko tidak akan keberatan mengeluarkan

banyak uang. Karena jika Maya mau, dia akan membeli seluruh bunga yang ada di toko itu. Atau jika Maya ingin memiliki toko bunga, Ricko akan membeli toko itu untuk Maya.

Mendengar pikirannya sendiri, Ricko tersenyum geli. Dia tidak pernah menyangka kalau seorang Mayang Nala Palastri akan membuatnya segila ini. Tapi jika di pikiran lagi, Maya pantas mendapatkan Ricko. Hanya seorang Ricko.

Dengan membawa satu buket bunga di tangannya. Ricko kembali ke dalam mobilnya. Senyuman manisnya kembali merekah. Bahkan Carlissa tidak pernah mendapat bunga dari Ricko. Wajar saja, karena Maya adalah seseorang yang istimewa. Lebih dari siapapun yang ada dunia ini. Begitulah menurut Ricko.

Ricko kembali menginjak pedal gas dengan pelan, keluar dari pelataran parkir. Dan kembali berbicara dengan Siri mencari tempat yang hampir saja dia lupa. Memangnya apalagi kalau bukan sebuah cake untuk melengkapi pesta Anniversary pernikahannya dengan Maya. Dan semoga saja Maya lupa, hingga Ricko berhasil membuat Maya terkejut. Dan kecupan hangat akan mampir di wajahnya karena Maya terharu. Lagi-lagi Ricko tertawa kecil karena membayangkan hal yang bukan Ricko sekali.

Setelah membeli cake kecil, yang mempunyai diameter lima belas senti. Karena Ricko pikir mereka hanya berdua. Ricko kembali masuk ke dalam mobilnya. Senyuman manisnya kembali merekah. Dia tidak sabar ingin membuat Maya terkejut.

Hampir tiga puluh menit perjalanan, akhirnya mobil Mercedes Benz milik Maya yang dipakai Ricko berhenti di pelataran rumah berlantai dua yang masih gelap. Ricko mengecek ponselnya, lalu menggulirkan layar berniat menghubungi Maya. Tapi dia mengurungkan niat, karena bisa memanfaatkan waktu untuk

menyiapkan kejutan untuk Maya.

Dengan senyuman lebar. Ricko keluar dari mobilnya dengan membawa satu kotak cake dan satu buket mawar merah, berjalan mendekati pintu rumahnya.

Sampai di dalam rumah, Ricko segera berlarian menyiapkan kejutan romantis untuk Maya. Lalu dia berhenti sejenak, memikirkan apa saja yang dia perlukan saat ini. Ricko mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang yang bisa diandalkan.

"Halo?"

"Sap, bantuin Mas Ricko."

"Bantu apa?"

"Beliin makanan yang enak, yang Kira-kira pas buat dinner romantis. Titip wine juga. Dan kalau kamu sempet, beli kelopak mawar juga,"

"*Emangnya kelopak mawar dijual Mas?*" potong Sapta.

"Eh, nggak dijual ya? Pokoknya beli bunga mawar yang banyak."

"*Sekarang?*"

"Sekarang! Cepetan!"

"*Oke oke.*"

Setelah memutuskan panggilan teleponnya dengan Sapta. Ricko kembali sibuk mendekorasi rumahnya. Membuka seluruh kabinet yang ada di dapurnya, mencari-cari lilin yang sepertinya ada. Ricko juga mengeluarkan dinner plate beserta teman-temannya. Tidak lupa Ricko juga menyiapkan dua wine glass. Mengelap peralatan makan yang akan digunakan dengan senyuman bodoh di wajahnya. Sekali lagi, Ricko tidak menyangka kalau dia akan berbuat sejauh ini untuk Maya. Tapi bagaimana lagi kalau cinta yang berbicara?

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Maya tidak berhenti menangis, hingga membuat Pak Edi merasa iba. Tapi setelah mobil Rolls Royce milik Ayah mertua-nya memasuki Ararya Residence. Maya segera menghapus air matanya. Mengeluarkan bedak dari tasnya, dan berusaha menutupi matanya yang sembab dengan beberapa kali tepukan bedak di wajahnya. Maya ingin semuanya berakhir tanpa air mata. Meskipun itu mustahil.

Sampai di depan rumahnya, Maya berterima kasih pada Pak Edi sebelum turun dari mobil. Dengan membawa tasnya, Maya menarik napas panjang, menyiapkan sebuah senyuman sebelum kakinya benar-benar melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Baru saja Maya membuka pintu, air matanya sudah menetes begitu saja melihat taburan kelopak bunga mawar di lantai rumahnya. Ditambah puluhan lilin yang berpijar, menjadi sumber cahaya rumahnya yang gelap gulita.

Senyuman Maya terbit saat melihat lelaki yang terlihat lebih tampan dengan kemeja dan celana hitamnya. Berdiri dengan memegang satu buket mawar merah tepat di depan pintu masuk ketaman mereka. Meskipun gelap, Maya bisa melihat dengan jelas jika Ricko sedang tersenyum manis menatapnya. Membuat hati Maya terasa sakit.

Dengan senyuman manis, Maya berjalan mendekati Ricko. Ricko yang tidak tahan, berjalan cepat menyusul Maya. Sampai di depan Maya, tanpa meminta lebih dulu, Ricko memeluk tubuh Maya dengan erat. Dengan mata terpejam, Ricko menghirup aroma tubuh Maya dan mencium kepala Maya beberapa kali. Hati Maya kembali terasa sakit, dia mengeratkan pelukan di tubuh Ricko

sembari menahan tangisnya, menenggelamkan wajahnya di bahu Ricko.

"Apa kabar Mas?"

"Aku kangen…"

Maya tersenyum kecil dengan dada yang terasa sesak.

Ricko melepas pelukannya, memberikan buket bunga berukuran besar itu ke Maya, tentu saja masih dengan senyuman manisnya, "Buat kamu."

Maya tersenyum lagi, "Makasih Mas."

"Happy Anniversary May."

Maya mengangguk dan tersenyum lebar. Ricko senang akhirnya bisa melihat senyuman Maya lagi setelah sekian lama. Dengan lembut, Ricko mengambil tangan Maya, lalu membawa Maya menuju taman di rumah mereka.

Mata Maya berbinar melihat puluhan lilin mengambang di kolam renangnya. Membuat suasana malam itu lebih dari sekedar romantis untuk seorang Maya.

"Silahkan duduk." Ricko menarik sebuah kursi untuk Maya, lalu menuangkan wine ke dalam gelas yang ada di hadapan Maya.

Ricko tersenyum lagi, menarik tangan Maya, dan mencium punggung tangan Maya cukup lama dengan mata terpejam. Sedangkan Maya yang melihat sikap Ricko hanya bisa tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku sayang banget sama kamu May." ucap Ricko dengan suara sedikit bergetar yang membuat air mata Maya berjatuhan.

"Tuh kan, kamu nangis lagi." gumam Ricko dengan menyeka air mata Maya.

"Maaf..."

Ricko menggeleng pelan, "Jangan minta maaf."

Setelah itu, mereka berdua menikmati makan malam tanpa banyak bicara. Hanya senyuman, usapan tangan dan tatapan mata sudah mampu menjelaskan semuanya. Kalau Ricko dan Maya sama-sama saling mencintai.

"Kapan Mas siapin ini semua?" tanya Maya setelah makanan di piringnya habis.

"Tadi sore."

"Mas sendirian?"

Ricko menggeleng pelan, "Dibantu Sapta."

"Makasih." Ucap Maya dengan senyuman manis.

Ricko mengangguk pelan, "Aku juga terima kasih kamu mau pulang. Aku minta maaf May... Aku Cuma bisa minta maaf karena udah bikin kamu nangis lagi."

Maya menggelengkan kepalanya lagi, "Jangan minta maaf Mas.

"Kamu mau kado apa?" tanya Ricko dengan suara merdu sembari menarik tangan Maya dan mengecup punggung tangan Maya pelan.

"Kado?"

"Iya. Kamu mau kado apa?"

"Emm... Apa ya?"

Ricko membelai wajah Maya dengan buku-buku jemari tangannya. Dan menghilangkan helaian rambut yang ada di wajah Maya.

"Aku mau Mas Ricko sehat."

"Sekarang kurang sehat?"

Maya tertawa kecil, "Mas harus makan teratur."

Ricko mengangguk lagi, "Aku janji makan masakan kamu setiap hari. Meskipun ada meeting."

Mendengar itu Maya tertawa pelan, "Terus, Mas nggak boleh

terlalu sering begadang."

"Kalau tidur sama kamu, Mas yakin, nggak akan ada insomnia lagi."

Lagi-lagi Maya tertawa mendengar jawaban Ricko. "Mas nggak boleh terlalu sibuk kerja."

Ricko mengangguk pelan, "Kamu mau liburan kemana?"

Maya tertawa lagi dengan mencubit lengan Ricko pelan. "Yang terakhir. Mas harus bahagia."

Ricko mengangguk pelan, "Aku pasti bahagia hidup sama kamu May."

"Kiss." Ucap Maya dengan memejamkan maya.

Melihat itu Ricko tertawa kecil sembari mendekatkan wajahnya. Mengecup bibir Maya sekilas. Hal itu membuat Maya tertawa senang. Setelah itu, Ricko berdiri menarik tubuh Maya, memeluk Maya dengan erat, mengusap-usap kepala dan punggung Maya secara bersamaan.

"Aku sayang kamu May..."

Maya diam. Yang dia lakukan saat ini adalah memeluk tubuh Ricko dengan erat, dan juga menghirup aroma tubuh Ricko hingga Maya merasa puas. Hanya beberapa menit, Maya melepaskan pelukan Ricko, menatap wajah Ricko dengan mata sendu yang membuat Ricko mengangkat tangannya, mengusap-usap kepala Maya dengan pelan.

"Ada satu lagi yang aku minta."

Ricko tersenyum manis, mencubit dagu Maya pelan, "Apa?"

"Sebentar." Maya meninggalkan Ricko yang masih berdiri di taman dengan perasaan senang karena merasa kejutan yang dia siapkan mati-matian berhasil membuat Maya tersenyum.

Hanya beberapa detik, Maya kembali ke hadapan Ricko dengan

sebuah berkas di tangan kanannya. Maya juga memegang sebuah bolpoin di tangan kirinya, membuat kening Ricko mengerut, kira-kira berkas apa yang dibawa Maya.

Dengan senyuman manis, Maya menyerahkan berkas dengan bolpoin di tangannya ke hadapan Ricko,

"Aku mau kita cerai Mas."

Dua Puluh Empat

"Aku mau kita cerai Mas..."

Mata Ricko membelalak lebar masih tidak percaya dengan suara yang baru saja masuk ke dalam telinganya. Sebuah kalimat yang sanggup membuat Ricko kehilangan akal sehatnya dalam sekejap. Ricko bahkan lupa bagaimana caranya bernapas, hingga dadanya terasa amat sesak. Ditambah senyuman manis Maya saat mengatakan kalimat yang merupakan awal dari kehancuran Ricko itu, membuat lutut Ricko lemas dan tak mampu berdiri di atas kakinya sendiri, hingga dia terduduk di atas tanah.

Ricko, dengan tangan yang memegang kedua tangan Maya, dan membuat berkas dan bolpoin yang ada di tangan Maya terjatuh begitu saja, "Jangan cerai May..."

Ricko mengangkat wajahnya melihat ke atas tepat ke wajah Maya. Saat mata mereka bertemu, bulir air mata terjatuh begitu saja dari bola mata Ricko. Ricko menggelengkan kepalanya pelan, memohon agar Maya mau melihat betapa Ricko membutuhkan Maya dalam hidupnya, atau berusaha membuat Maya berubah pikiran.

"Please... Jangan cerai May..."

Melihat Ricko memegang tangannya. Mendengar Ricko menangis dan memohon untuknya. Membuat Maya merasa tidak tega lalu ikut duduk bersimpuh di depan Ricko. Tangannya terangkat membelai wajah Ricko dengan lembut.

"Ya, rasanya memang menyakitkan." Ucap Maya dengan senyuman manis membuat air mata Ricko kembali menetes.

"Tapi Mas... Bagaimanapun kerasnya aku mencoba." Ucapan Maya tertahan digantikan senyuman Maya yang kembali muncul mengingat semua yang sudah dia lakukan untuk membuat Ricko melihatnya. "Tentang pernikahan kita... Tentang perasaanku..." Maya menghela napas kecil.

"... Pada akhirnya semua adalah salahku." Suara Maya bergetar berusaha sekuat tenaga menahan diri agar tidak menumpahkan air matanya dan merusak perpisahan yang harus menjadi kenangan indah untuknya.

"Aku nggak bisa melihat betapa menyedihkannya diriku saat menginginkan sesuatu yang nggak bisa aku miliki."

Air mata Ricko kembali berjatuhan seiring usapan lembut tangan Maya di wajahnya. Tangan Ricko terangkat, memegang erat telapak tangan Maya. Matanya menatap dalam mata Maya yang terlihat sendu dan berkaca-kaca. Ricko berusaha mengucapkan semuanya lewat tatapan mata, meminta agar Maya tidak benar-benar meninggalkannya.

"Mari kita akhiri sekarang Mas. Kita bahkan nggak bisa mengatakan cinta dengan cara yang benar." lagi-lagi, sebuah senyuman terukir jelas di bibir Maya. Sebuah senyuman yang menjelaskan betapa sakitnya hati Maya selama ini. Dan senyuman manis itu semakin menghancurkan Ricko.

Ricko masih tidak bisa mengeluarkan kata apapun dari bibirnya. Dia tidak bisa memikirkan apapun selain mencegah Maya pergi dari hidupnya. Tapi, melihat Maya yang terus berusaha tersenyum membuat Ricko menyadari betapa tersiksanya Maya selama ini. Menjadikan Maya wanita yang menyedihkan, membuat Ricko ingin

membunuh dirinya sendiri. Kebodohan dan kesombongan sudah menghancurkan wanita yang dia cintai.

"Bagaimanapun, aku bukan wanita yang baik." setelah menahan cukup lama, akhirnya air mata Maya menetes begitu saja.

"Aku nggak pantes bersanding dengan kamu." Ricko memejamkan mata merasakan benda tajam kembali menusuk dadanya. Seharusnya dia tidak mengungkit tentang perbedaan jelas di antara mereka. Tapi, sebuah kalimat yang sudah terlanjur keluar dari mulutnya, tidak akan pernah bisa ditarik lagi.

Ricko menggelengkan kepalanya pelan mencegah Maya tidak mengungkit tentang perbedaan kelas diantara mereka.

"Aku bukan, dan nggak akan pernah bisa jadi wanita yang berkelas seperti Istri saudara-saudaramu."

Ricko menundukkan kepala merasa sangat menyesal dan bodoh sudah menyakiti hati dan perasaan Maya untuk yang kesekian kalinya. Punggung Ricko bergetar hebat d iringi suara isak tangis yang keluar dari bibirnya. Kesombongan sudah benar-benar berhasil menghancurkan segalanya.

"Maaf May..." ucapnya sembari memeluk Maya dengan erat.

"Aku lelah Mas." Air mata Maya menetes makin deras saat merasakan pundaknya yang terasa basah karena air mata Ricko.

"Aku menyerah Mas." Maya merasakan pelukan Ricko semakin erat. Karena mungkin, saat ini adalah terakhir kalinya Ricko bisa memeluk Maya.

"Aku mencoba bertahan, tapi hatiku menolak dan terus menerus terasa sakit."

Dengan mata terpejam, Ricko menciumi kepala Maya. Tangannya mengusap-usap punggung Maya dengan lembut. Jika saat ini adalah malam terakhir kebersamaan mereka, maka biarkan

Ricko memeluk dan merasakan kehangatan cinta Maya untuk terakhir kalinya.

"Jangan menyiksa satu sama lain Mas... Sudah saatnya Aku melepas Mas Ricko." Ucapan Maya tertahan karena dia juga ingin memeluk dan mencium tubuh Ricko sebagai kenangan yang indah yang jelas akan dia rindukan.

"Sudah saatnya Mas Ricko melepaskan aku. Biarkan aku pergi Mas... Biarkan aku mencari kebahagiaanku sendiri."

Masih dengan tangisan dan rasa sesal yang luar biasa, Ricko mengangguk di dalam pelukan Maya. Bagaimana dia bisa mencegah jika Maya sudah menyerah? Bagaimana dia bisa menolak jika Maya sudah enggan untuk hidup dengannya? Bagaimana Ricko bisa bahagia jika kebahagiaannya pergi? Ricko juga tidak bisa menahan Maya. Dia tidak bisa membuat Maya terus-terusan merasa sakit.

Ricko memang mencintai Maya. Sangat cinta. Tapi jika hidup dengan Ricko adalah sebuah penjara untuk Maya. Maka sudah saatnya Ricko membuka jeruji besi yang membuat Maya terkurung dalam luka selama ini.

"Kamu boleh pergi May... Kamu harus bahagia." bisik Ricko tepat di telinga Maya.

Maya mengangguk kecil dalam pelukan Ricko. Meskipun dia belum tahu apakah dia bisa bahagia tanpa ada Ricko di dalam hidupnya. Setidaknya Maya akan mencoba. Maya ingin hidup untuk dirinya sendiri. Dan Maya akan mencoba membunuh semua perasaan yang pernah tumbuh untuk seorang Ricko Septian Danapati.

"Mas Ricko juga harus bahagia." bisik Maya dengan usapan kecil di punggung Ricko.

"Gimana aku bisa bahagia kalau kebahagiaanku pergi." ucapan

Ricko berhasil membuat dada Maya terasa sesak. Kelopak matanya kembali tertutup seakan mempertahankan keputusannya.

"Mas pasti bisa tanpa aku. Aku juga akan berusaha hidup bahagia tanpa Mas Ricko." ucap Maya mencoba membuat Ricko tegar, juga untuk dirinya sendiri.

"Kamu mau pergi kemana?" ucap Ricko setelah teringat kalau Maya akan pergi meninggalkan dirinya.

"Rahasia."

Ricko melepas pelukan di tubuh Maya, menatap mata Maya dalam, menyeka air mata di wajah Maya. "Kamu bisa tinggal disini. Aku yang akan pergi."

Maya menggelengkan kepalanya pelan, sembari menyunggingkan senyuman tipis, "Aku yang pergi Mas. Ini rumah Mas Ricko."

Giliran Ricko yang menggelengkan kepalanya pelan, "Ini rumah kita... Rumah ini akan selalu menjadi milik kamu. Kalau kamu lelah, kalau kamu rindu, kamu bisa pulang... Sampai kapanpun aku akan selalu menunggu kamu."

Maya menggeleng lagi, "Jangan menunggu Mas."

Mata Ricko yang masih berair kembali meluncurkan air bening melewati wajah tampannya. Hati Maya bergetar, dia akan merindukan wajah tampan itu. Senyuman manisnya, dan juga lesung pipinya yang menggemaskan. Saat itu juga Maya sadar, setelah malam ini, Maya akan sangat merindukan Ricko.

"Kita nggak akan melupakan satu sama lain kan?" Ricko mencium punggung tangan Maya dengan mesra.

Maya tersenyum kecil, "Aku nggak mungkin bisa melupakan Mas Ricko."

"Kalau kita ketemu lagi. Kamu nggak akan mengabaikan aku

kan?"

"Untuk apa aku mengabaikan kamu?"

Ricko menunduk, mengambil tangan Maya lalu menciumi punggung dan telapak tangan Maya bergantian. Membuat Maya tersenyum tipis. Ia juga akan merindukan kecupan Ricko yang terasa hangat.

"Terima kasih sudah mau menikah denganku Mas."

"Terima kasih sudah mau menjadi istriku May."

Maya tersenyum manis, menarik tangannya yang ada di genggaman tangan Ricko, lalu menggerakkan jarinya bermaksud melepas cincin pernikahan yang masih melingkar di jari manis tangannya. Melihat itu, Ricko segera mencegah tangan Maya, lalu membawa Maya kembali masuk ke dalam pelukannya.

"Jangan di lepas May..."

Maya mendorong tubuh Ricko menjauh, lalu memberikan senyuman termanis yang Maya punya, "Gimana aku bisa menikah kalau aku masih pakai cincin pernikahan."

Mendengar ucapan sekaligus melihat Maya melepaskan cincin dari jemarinya. Membuat Ricko mengubur wajahnya di dalam telapak tangannya. Apakah Ricko tidak salah dengar? Barusan Maya mengatakan tentang pernikahan? Apa Maya akan menikah dengan orang lain? Apakah lelaki yang beruntung itu adalah Angga? Ricko menarik rambutnya dengan keras berusaha menghilangkan pikiran buruknya.

"Aku pergi Mas." ucap Maya sembari bangun dari duduknya.

Dengan wajah basah, dan memerah, Ricko melihat Maya yang berdiri di depannya. Tangannya terangkat mencoba meraih tangan Maya. Lalu hatinya dihancurkan oleh Maya sekali lagi, saat Maya menjauhkan tubuhnya dari jangkauan tangan Ricko.

"Jaga kesehatan Mas. Aku pergi." ucap Maya sembari berjalan mundur.

"May..."

Tepat setelah Ricko membuka suara, Maya sudah berbalik dan berjalan cepat meninggalkan dirinya yang masih terduduk lemas. Tidak mau kehilangan Maya. Ricko mencoba berdiri lalu berlari menyusul Maya. Dan ketika dia berhasil menyusul Maya. Kakinya kembali lemas melihat seorang lelaki memeluk erat bahu Maya, sembari membawa Maya masuk ke dalam mobil sedan berwarna hitam.

Dan ketika Maya sudah masuk ke dalam mobil itu, Ricko bisa melihat dengan jelas kalau Maya membuang mukanya tidak mau melihat Ricko yang berdiri di pelataran rumahnya. Saat pandangannya bertemu dengan tatapan mata Angga. Ricko menahan napasnya. Sekarang dia sudah ditinggalkan. Tidak ada lagi cinta dari Maya. Tidak ada lagi Maya yang selalu hadir dan menemani harinya. Ricko sudah kehilangan Maya. Sekali lagi karena kebodohan dan kesombongannya. Tidak ada lagi cinta dalam hidupnya.

Dengan menggenggam erat sebuah cincin pernikahan, Ricko menatap lurus ke kaca mobil yang ada di samping Maya, "Aku sayang kamu May..." gumam Ricko.

"Aku akan pastikan kamu pulang."

Dua Puluh Lima

Di dalam ruangan besar yang mirip seperti sebuah ruang tamu lengkap dengan deretan sofa nyaman, guci tinggi berbagai motif ditambah beberapa foto keluarga dan lukisan yang menghiasi dinding. Seorang wanita muda terduduk lemas berhadapan dengan seorang Bapak dan Ibu yang sedang harap-harap cemas, menunggu kalimat pertama yang akan diucapkan menantunya.

"Izinkan Maya bercerai dengan Mas Ricko, Pi. Mi."

Mendengar ucapan menantunya yang terlihat serius itu. Baik Bu Tiana dan Pak Raka hanya bisa menarik napas panjang. Karena merasa tidak bisa berbuat apapun untuk mencegah keputusan Maya.

Bu Tiana beranjak dari tempatnya, lalu berjalan pelan dan duduk di samping Maya. Tangan lembut dihiasi dengan keriput halus itu mengelus punggung Maya perlahan, "Kenapa tiba-tiba kamu ingin menceraikan Ricko, May?"

Mendapat pertanyaan seperti itu, Maya tidak kuasa menahan tangisnya. Hingga pada akhirnya butiran bening kembali bercucuran membasahi wajahnya. Dengan menundukkan kepala, Maya hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Mami tahu, kamu mencintai Ricko. Begitu juga dengan Ricko. Apa alasannya sampai kamu ingin bercerai May? Mami ingin tahu." kata Bu Tiana masih berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara Ricko dan Maya sebelumnya.

"Maya nggak pantas untuk Mas Ricko Mi..." suara Maya

terbata, terdengar jelas jika Maya berusaha sekuat tenaga membunuh perasaannya sendiri.

Bu Tiana dan Pak Raka menarik napas panjang secara bersamaan. Mereka langsung tahu, jika masalah Maya saat ini pasti berasal dari kesombongan Ricko yang luar biasa. Dan tidak ada yang bisa dilakukan kedua orang tua Ricko jika kesabaran Maya sudah habis. Mungkin meninggalkan Ricko adalah keputusan yang tepat untuk saat ini.

"Bagaimana kalau Ricko menolak bercerai Nak?" giliran Pak Raka yang mulai ikut andil dalam hubungan rumit anaknya yang memang berawal dari dirinya.

Maya menggeleng pelan, "Untuk saat ini, Maya hanya ingin sendirian Pi." terlihat jelas jika sebenarnya Maya tidak ingin meninggalkan Ricko, tapi sekali lagi baik Bu Tiana atau Pak Raka tidak bisa memaksa kehendak Maya untuk meninggalkan Ricko.

"Apa kamu benar-benar tidak mencintai Ricko?" Bu Tiana kembali bertanya.

"Maya cinta Mi, tapi,"

"Kenapa bercerai kalau saling mencintai?"

"Maya nggak yakin Mas Ricko juga mencintai Maya."

"Papi tidak akan mengizinkan kalian bercerai." Pak Raka yang merasa perlu mengambil tindakan.

Maya mengangkat wajahnya pelan, menunjukkan air mata yang masih mengalir di wajahnya. Dan bulir air mata itu berhasil membuat dada Pak Raka ataupun Bu Tiana terasa nyeri. Sungguh tega anak mereka sampai membuat Maya menangis seperti ini.

"Kalau begitu, biarkan Papi membantu. Kamu bisa pergi untuk sementara waktu. Dan Papi tidak akan membiarkan Ricko menemukan kamu. Kamu bisa hidup sebagai Maya. Bukan sebagai

Istri Ricko. Kamu maukan?" tawar Pak Raka dengan tatapan sendu.

Maya mengangguk pelan, "Lalu bagaimana dengan Mas Ricko?"

"Biarkan dia sendirian tanpa kamu. Kita lihat, bagaimana jadinya dan akan seperti apa lelaki sombong itu tanpa kamu. Lebih baik kalian berpisah untuk sementara waktu. Kamu setuju?"

"Maya akan tinggal dimana Pi?"

"Di Bali. Papi akan minta tolong Regis untuk menjemput kamu. Malam ini juga, kamu terbang ke Bali. Dan selama disana, jangan pernah membalas atau mengangkat telepon dari Ricko. Kamu sanggup?"

Maya mengangguk pelan, "Sanggup Pi."

"Dan kalau setelah Ricko menderita, kamu tetap tidak mau pulang. Papi tidak punya pilihan selain mengizinkan kalian bercerai. Kamu setuju?"

"Setuju Pi."

"Kamu istirahat saja dulu. Papi akan suruh Tomy menyiapkan gugatan cerai untuk Ricko."

"Tanpa ke pengadilan Pi?"

Pak Raka tertawa kecil, "Kita harus memukul Ricko tepat di wajahnya. Biar dia tahu rasa."

Maya mengangguk pelan, "Terima Kasih sudah mau menerima Maya dengan Baik Pi." Maya menoleh, melihat wajah Bu Tiana, "Terima kasih Mi."

"Sama-sama Sayang." Bu Tiana menarik tubuh Maya dan memeluk tubuh Maya dengan erat.

"Tidak ada mantan orang tua Nak... Kalaupun kamu tidak menjadi istri Ricko lagi. Kamu masih menjadi anak kami. Dan kami tetap orang tua kamu." ucap Pak Raka yang terdengar amat

bijaksana dan membuat Maya sedikit merasa lega.

Baik Pak Raka ataupun Bu Tiana tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya dengan Ricko. Yang mereka tahu, Ricko sangat mencintai Maya, dan kepergian Maya mungkin akan membuat Ricko gila.

Sebelum benar-benar masuk ke dalam mobil Rolls Royce Wraith lengkap dengan Pak Edi. Maya menoleh, tersenyum manis lalu melambaikan tangannya pada seorang Bapak dan Ibu yang sudah menjadi keluarganya. Sekali lagi, Maya bersyukur sudah dipertemukan dengan Pak Raka dan Bu Tiana. Maya tidak akan pernah mendapatkan orang tua sebaik mereka.

❤❤❤❤

Setelah melihat Maya benar-benar meninggalkan rumah yang selama ini menjadi tempat tinggal mereka. Dengan langkah kaki gontai, Ricko berjalan menuju taman. Sesekali tangannya terangkat mengusap wajahnya yang basah, karena air matanya terus menetes. Ricko tidak menyangka jika dia akan menangis karena patah hati. Dan terlebih, dia patah hati karena seorang Maya. Seseorang yang kehadirannya saja dulu Ricko benci.

Kaki Ricko berhenti tepat di samping sebuah kursi yang sebelumnya menjadi tempat duduk Maya. Bahkan saat ini Ricko masih bisa mencium aroma tubuh Maya. Sebenci Itukah Maya padanya? Apakah Maya benar-benar akan kembali bersama Angga? Ricko yang merasa sesak, mengambil botol wine di depannya, lalu menuangkan cairan kental ke dalam gelas miliknya. Masih dengan mata yang berair, Ricko meneguk habis cairan dalam gelasnya hingga tak bersisa.

"Selamat May... Kamu sudah berhasil menghancurkan seorang

Ricko Septian Danapati." ucap Ricko dengan suara serak dan menaruh gelasnya kembali ke atas meja.

Ricko menundukkan kepala, mengusap wajahnya, lalu menyisir rambutnya meminta akal sehatnya kembali setelah melihat sebuah berkas dan bolpoin yang tergeletak di atas tanah, dan belum sempat dibaca oleh Ricko. Dengan menarik napas panjang, Ricko membungkuk, menjulurkan tangannya meraih berkas itu, dan membawa ke depannya.

Sebelum membuka dan membaca berkas yang dibawa Maya itu, Ricko mengusap hidungnya yang basah. Lalu dengan keyakinan kuat, perlahan Ricko menggerakkan tangannya, dan saat itu juga matanya terpaku dengan tulisan yang ada di dalamnya.

Matanya kembali berkaca-kaca, senyuman tipisnya muncul kala melihat sebuah pesan dari sticky note yang menempel tepat di atas tanda tangan Maya.

Jangan khawatir Ricko.
Maya ada di tempat yang aman.
Cuma ini yang bisa Papi lakukan.
Gunakan waktumu untuk berpikir, seberapa pantas kamu untuk Maya.
PS: Kalau kamu tanda tangan, namamu akan dicoret dari kartu keluarga Danapati.

"Makasih banyak Pi." gumam Ricko sembari menutup berkas gugatan cerai itu kembali.

Meskipun ada sedikit kelegaan, tetap saja Ricko masih ketakutan jika Maya benar-benar memutuskan untuk pergi dari hidupnya. Bagaimana jika Maya terbiasa hidup tanpa Ricko? Bagaimana kalau Maya benar-benar menikah dengan Angga? Tentu tidak bisa, mengingat Maya masih menjadi Istri sah Ricko. Lalu bagaimana jika

mereka tidak peduli dengan surat cerai dan sebagainya?

Ricko mengambil botol wine yang masih berdiri tegak di depannya. Lalu meminum cairan kental dengan rasa manis dan asam yang kuat itu tanpa butuh sebuah gelas. Sah sah saja untuk seseorang yang patah hati. Dan untuk malam ini, Ricko ingin mabuk hingga dia tidak sadarkan diri.

❤❤❤❤

"Kalau cinta kenapa memilih pergi?" tanya seorang lelaki yang duduk di belakang kemudi.

"Aku juga mau mencintai diriku sendiri Mas."

Angga tersenyum, "Keputusan yang tepat May."

"Maksud Mas Angga?"

"Kita bisa mulai lagi dari awal. Kamu tidak lagi membutuhkan banyak uang untuk Bapak. Alan juga bisa bekerja untuk dirinya sendiri dan Ibu. Sekarang waktunya kita memulai semuanya dari awal. Kamu dan aku."

"Mas pikir aku bertahan selama ini hanya karena uang?"

Angga menoleh sekilas, "Bukannya memang iya?"

Maya tersenyum tipis, "Aku bertahan karena aku sangat mencintai Direktur sombong itu Mas. Dia anak yang berbakti. Dia tahu bagaimana caranya menghargai orang tua. Dia juga menempatkan orang tuanya di atas segalanya."

"Bukan maksudku May,"

"Jangan menilaiku seperti itu Mas."

"Maaf May. Kita bisa kembali seperti dulu."

"Aku ragu Mas,"

"Ragu karena apa?"

"Kalau aku kembali pada Mas Angga, aku takut akan

meninggalkan kamu lagi demi Mas Ricko."

"Jadi benar-benar nggak ada kesempatan untuk kita May?"

"Kesempatan apa? Mas Angga sudah punya calon Istri. Jangan sampai kamu menyesal sudah meninggalkan wanita yang mencintai kamu Mas."

"Maaf May."

"Kamu bahkan meninggalkan aku tanpa pamit."

Setelah itu Angga memilih diam. Memang salahnya sudah meninggalkan Maya begitu saja tanpa mendengar penjelasan atau mencegah Maya. Semuanya sudah terlanjur. Dan waktu tidak bisa diulang lagi. Sekarang Angga harus terima, jika Maya memang mencintai Ricko, bukan dirinya.

❤❤❤❤

Seorang laki-laki tampan dan seorang wanita cantik sedang berdiri bersandar di salah satu pilar yang ada di terminal kedatangan penerbangan domestik, bandara internasional I Gusti Ngurah Rai.

Wajah mereka sama-sama tegang karena masih tidak menyangka kalau sore tadi mereka akan mendapat kabar yang sangat mengejutkan sekaligus perintah mutlak dari Adik sang Papa Raja.

"Nanti aku harus gimana Gis?" tanya si wanita dengan menggenggam erat tangan kekasihnya.

Regis yang merasakan cengkraman tangan Agis yang semakin kuat di telapak tangannya, memutar tubuhnya, menatap Agis dengan lembut, mengangkat tangannya yang lain, mengusap kepala Agis perlahan.

"Nggak usah gimana-gimana. Kamu kayak biasanya aja. Anggep aja Mbak Maya lagi liburan." Ucap Regis dengan senyuman

manis.

Melihat senyuman Regis yang masih berhasil membuat Agis berdebar, senyuman itu pun mampu membuat Agis merasa sedikit tenang. Meskipun Agis tahu, jika Regis lebih cemas dari dirinya. Regis yang kembali konsentrasi dengan pintu kedatangan, mengecek ponselnya lagi, lalu menatap pintu terminal kedatangan lagi. Agis yang melihat sikap Regis, tersenyum manis karena merasa beruntung bisa dicintai seorang Regis yang sangat perhatian dengan saudaranya.

"Dateng jam berapa?" tanya Agis setelah puas melihat wajah Regis saat sedang fokus.

Regis menoleh, dan tersenyum lagi, "Kamu tanya apa?"

Tawa Agis muncul, diselingi dengan pukulan kecil yang mendarat di tubuh Regis, membuat Regis ikut menertawakan hal yang sepertinya tidak lucu itu. Tapi melihat tawa ceria Agis, membuat Regis ikut merasa senang.

Agis menarik napas panjang, mencoba menghilangkan rasa geli dari dalam tubuhnya, mengingat saat ini bukanlah saat yang tepat untuk mereka tertawa, "Dateng jam berapa?" masih berusaha menahan tawa.

"Garuda jam tujuh lewat lima belas." Regis melihat jam tangannya, lalu menatap Agis lagi, "Sekarang udah jam tujuh lewat. Bentar lagi kayaknya."

Agis mengangguk kecil, lalu menatap pintu kedatangan lagi. Dalam kepalanya saat ini muncul tanda tanya besar. Apa yang sebenarnya terjadi dalam rumah tangga Ricko dan Maya yang selama ini terlihat baik-baik saja? Bahkan kebersamaan mereka selalu terlihat indah. Pernikahan mereka jauh dari kata tidak baik. Agis masih ingat saat Ricko memeluk tubuh Maya di makan malam

waktu itu. Agis juga masih teringat saat Maya tertawa di dalam pelukan Ricko. Dan tentu saja Agis masih ingat dengan jelas saat Ricko yang ikut menangis kehilangan saat Ayah Maya meninggal dunia. Apakah semua itu tidak cukup untuk hidup bahagia bersama? Apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka berdua? Apakah cinta yang Agis lihat itu tidak benar-benar ada?

"Honey..." panggil Agis dengan dagu yang dia tempelkan di pundak Regis.

Regis kembali memutar tubuhnya, untuk berhadapan dengan tubuh Agis. Senyuman manisnya kembali terukir, karena dia tahu kalau Agis saat ini sedang memikirkan sesuatu yang ada di pikiran Regis juga.

"Kenapa?" tanya Regis dengan lembut.

"Kamu cinta kan sama aku?"

Regis mengangguk pelan, "Cinta."

"Kamu nggak akan biarin aku kayak Mbak Maya kan?"

Regis mengerutkan kening, "Emangnya Mbak Maya kenapa?"

"Kamu tahu kan? Pasti sesuatu yang besar sedang terjadi sampai Papinya Mas Sapta nyuruh kamu jemput Mbak Maya. Dan kenapa Mas Ricko nggak boleh tahu? Pasti ada masalah kan Gis?"

Mendengar kekhawatiran yang terucap dari mulut Agis. Regis tersenyum tipis, lalu mengusap kepala Agis lagi.

"Apapun yang terjadi dengan mereka. Aku yakin, yang kita lihat selama ini itu beneran cinta. Mungkin setiap orang punya cara mereka sendiri untuk mencintai. Dan cara Mbak Maya mencintai Mas Ricko, adalah dengan menjauh."

Agis tersenyum tipis, dia tidak percaya mendengar kalimat yang sangat indah keluar dari mulut Regis yang selama ini selalu mengucapkan kalimat gombalan dan guyonan konyol. Tapi memang

benar apa yang dikatakan Regis. Setiap orang mempunyai cara sendiri untuk mencintai. Dan pilihan Mas Ricko adalah membiarkan Mbak Maya pergi. Mungkin rindu baik untuk mereka.

"Peluk..." pinta Agis dengan cengiran lebar yang secara otomatis membuat Regis membuka tangannya dengan lebar, membawa Agis masuk ke dalam pelukannya.

"I love you Honey." ucap Regis pelan.

"I love you more Honey." balas Agis dengan memeluk erat tubuh Regis.

Dan pemandangan indah itu secara tidak sengaja dilihat oleh seorang wanita cantik dengan mata sembab yang baru saja keluar dari pintu kedatangan. Hal itu, seketika mengingatkan Maya tentang Ricko. Belum genap dua jam mereka berpisah. Rasanya Maya sudah merindukan Ricko.

Jika tidak termakan sakit hati, mungkin Maya akan menikmati malam Anniversary mereka dengan petikan gitar dan kecupan hangat dari Ricko. Ah! Rasanya Maya menyesal.

"Agis! Regis!" panggil Maya dengan tawa kecil yang terlihat menyedihkan.

Sontak panggilan itu membuat Regis dan Agis melepas pelukan mereka. Agis segera berlari mendekati Maya, lalu tanpa sungkan memeluk Maya dengan erat. Agis juga mengusap-usap punggung Maya perlahan.

"Apa kabar Mbak?" tanya Agis sembari melepas pelukannya.

Pertanyaan Agis dijawab dengan senyuman manis dan tetesan air mata yang tertahan sudah cukup lama, "Baik. Kamu apa kabar?"

Melihat bulir air mata yang terjatuh itu, Agis menekuk bibirnya, "Jangan nangis dong. Ini Bali mbak. Jangan ada air mata di antara kita."

Maya tersenyum lagi, "Oke oke, nggak akan ada air mata." Kata Maya dengan mengusap wajahnya.

Regis yang baru saja sampai di dekat Maya, segera memeluk Maya sekilas. "Selamat datang di Bali mbak." Kata Regis setelah pelukan mereka terlepas.

Setelah itu mereka bertiga keluar dari bandara dengan Agis yang menceritakan tentang banyak hal. Seperti dirinya yang kelaparan menunggu kedatangan Maya, atau malam itu yang terasa lebih hangat dari biasanya. Lalu tentang Dara, atasannya yang sudah berubah menjadi Kakak Iparnya yang baru-baru ini menceritakan tentang hari perkiraan lahir anak pertamanya. Dan tentu saja kepulangan Daddy kesayangannya untuk menghadiri pesta pertunangan Agis yang kira-kira tinggal satu bulan lagi.

"Mbak mau makan apa?" tanya Regis saat mereka baru saja masuk kedalam mobil sedan berwarna putih, belambang kuda jingkrak itu.

"Apa ya? Kayaknya mbak lagi nggak enak makan."

"Yaaah! Kok gitu sih, Agis belum makan loh dari tadi sore nungguin Mbak Maya dateng." Protes Agis yang duduk di samping Regis.

Mendengar itu Maya tertawa kecil, karena dia tahu, Agis benar-benar ingin membuatnya merasa nyaman, "Mbak jadi ngerasa nggak enak. Makan terserah kalian aja. Mbak ngikut." Kata Maya dengan tawa lembut.

"Gitu dong! Kita makan seafood yang mahal ya Mbak? Mumpung ada direktur nih, kita palak."

Tawa Maya kembali pecah. Begitu juga dengan Regis yang merasa beruntung memiliki kekasih yang bisa mencairkan suasana seperti Agis. Kini tugas mereka hanya membuat Maya merasa

senang dan sedikit melupakan seseorang yang sedang patah hati di Jakarta sana.

"Mbak tahu Joanna nggak?" tanya Regis dengan melirik spion di atas kepalanya.

"Joanna? Kayak pernah denger."

"Joanna anaknya Om Satya, Mas Ricko nggak pernah cerita?"

Agis mencubit paha Regis dengan keras untuk sekedar mengingatkan, karena kekasihnya itu baru saja menyebut nama seseorang yang seharusnya tabu untuk dikatakan saat Maya dalam proses penyembuhan diri.

"Oh inget-inget! Mas Ricko pernah cerita, Joanna sahabat kalian kan?" ucap Maya dengan senang karena mengingat apa yang pernah diceritakan Ricko.

Giliran Agis yang melirik Regis dengan tajam, "Sahabat yang mana?"

Mendengar nada curiga Agis, Regis dan Maya tertawa geli. "Temen dari jaman TK. Temen Sapta juga, yang aku ceritain ke kamu tadi." Kata Regis mengingatkan apa yang sudah dia ceritakan pada Agis beberapa jam yang lalu.

"Ohh...yang katanya baru pulang dari New York?"

"Yep!"

"Udah pulang Gis? Terus dia gimana sekarang?" Maya ikut masuk dalam obrolan.

"Dia baru buka butik Mbak. Di Seminyak. Katanya dia pengen ketemu mbak Maya. Gimana?"

"Boleh.. Boleh.. Kapan Gis?" jawab Maya dengan bersemangat.

Regis tersenyum lebar, begitu juga dengan Agis yang merasa senang. "Sekarang aja gimana? Kita makan malem bareng dia."

"Boleh." Ucap Maya dengan tersenyum senang.

"Dia cantik nggak Gis?"

"Cantik."

"Ih! Kamu jawabnya nggak pake mikir dulu!" protes Agis dengan bibir mengerucut.

"Loh? Emang dia cantik kok." Regis berusaha membela diri.

"Tapi kamu nggak ada rasa kan?"

"Nggak adalah! Aneh-aneh aja." Regis tertawa sumbang.

"Yaudah kalau gitu nggak masalah."

"Apaan sih kamu Gis?"

"Ya aku khawatir dong!"

"Tenang... Dia suka orang lain kok."

"Oh ya? Siapa?"

"Rahasia dong!"

"Kok rahasia sih?"

"Ya emang nggak boleh bilang siapa-siapa."

"Kamu nyebelin banget sih! Harusnya nggak usah bilang. Aku kan jadi penasaran." Protes Agis dengan melipat tangan di depan dadanya.

Regis tertawa kecil, lalu mengulurkan tangannya mengacak rambut Agis dengan pelan. Hal itu membuat Agis tersenyum tipis karena dia tidak akan bisa marah jika Regis tidak menggunakan ucapan lagi untuk merayunya.

Sedangkan wanita yang duduk di bangku belakang hanya tersenyum tipis melihat dan mendengar pembicaraan pasangan kekasih yang dimabuk cinta itu. Sekali lagi, Maya jadi mengingat Ricko saat menggenggam dan mencium punggung tangannya. Entah sampai kapan Maya bisa bertahan, yang jelas Maya hanya ingin kalau Ricko benar-benar merindukannya saat ini. Seperti dia yang sedang merindukan Ricko.

Dua Puluh Enam

Memasuki kawasan The Residence. Regis menjalankan mobilnya dengan kecepatan lebih rendah dari sebelumnya. Regis juga mengambil ponsel yang ada di saku celananya, lalu menggunakan satu tangannya menghubungi seseorang. Dan Agis sangat yakin kalau seseorang itu adalah Joanna.

"Halo?" kata Regis seperti seseorang yang sedang melakukan panggilan pada umumnya.

"*Regis? Gue masih nggak nyangka setelah bertahun-tahun, kita bakalan telponan lagi.*"

Regis tertawa kecil, "Lo dimana? Gue udah masuk The Residence."

"*Ngapain? Jangan ngapelin gue ah! Tapi kalo lo maksa, cari aja rumah paling bagus.*" Joanna terkikik geli.

Regis tertawa lagi, "Ya masa gue harus muter-muter dulu?"

"*Lo serius? Lurus aja deh! Nanti ada pertigaan, lo belok kanan.*"

"Oke… Terus?" Regis menegakkan punggungnya melihat jalanan, "Iya. Terus?" ucap Regis lagi sembari memutar setir kemudinya.

"*Ntar ada rumah hantu gerbang cokelat.*"

"Oke oke, gerbang cokelat ya? Iya gue udah lihat."

"*Eh! Ternyata warna item!*"

"Oh item ya? Yang bener dong! Lo keluar deh!"

"*Hahahaha! Bye.*"

"Bye."

Setelah selesai melakukan panggilan, Regis menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celananya. Regis baru sadar jika wanita cantik yang ada di sampingnya sedang meliriknya dengan tajam. Sedangkan Maya hanya bisa tersenyum tipis merasakan aura negatif yang keluar dari kepala Agis.

"Jangan ngelirik gitu... Nanti mata kamu copot loh." Celetuk Regis sembari melihat-lihat rumah yang baru saja dia lewati.

"Nyadar ya kamu!"

"Cintaku... Sayangku... Calon Istri Regis Kama Danadipa. Dia itu Cuma temen. Nanti deh, setelah ketemu kamu lihat gimana orangnya."

"Yakin dia juga nganggep kamu temen?"

"Males ah jelasin, nggak penting juga." Ujar Regis sembari menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri.

"Kok kamu gitu sih Gis!" protes Agis lagi.

"Ya habis gimana? Orang aku sayangnya sama kamu kok. Bukan sama yang lain."

"Gombal!"

"Tuh kan! Ribet! Aku udah jujur dibilang gombal. Tanya aja mbak Maya kalau nggak percaya."

Agis memutar tubuhnya melihat Maya, "Beneran Mbak?"

Maya mengedipkan matanya beberapa kali karena masih tidak tahu pernyataan apa yang dikatakan Agis.

"Apa?"

"Regis cuma temenan sama Joanna?"

Maya mengangguk cepat, "Temen kok. Mereka sahabat dari kecil."

"Gitu ya?"

"Yang aku tahu sih gitu."

Agis memperbaiki posisi tubuhnya lagi, "Aku jadi penasaran gimana Joanna."

Senyum Regis merekah melihat seorang wanita cantik berambut hitam panjang, mengenakan celana jeans dan blouse berwarna putih baru saja keluar dari sebuah rumah dengan gerbang tinggi berwarna hitam.

"Tuh yang namanya Anna!" ujar Regis menunjuk wanita cantik itu dengan dagunya.

"Beneran cantik." Gumam Agis dengan mata yang meneliti setiap jengkal wanita yang berdiri di depan mobilnya.

Tanpa mematikan mesin mobil, Regis segera keluar lalu memeluk wanita cantik yang berjingkrak-jingkrak kesenangan itu. Seketika Agis mengerucutkan bibirnya cemburu. Tapi setelah Regis berbicara, wanita cantik bernama Joanna itu menoleh ke arah mobil lalu melambaikan tangannya. Dan saat itu juga Joanna berjalan menuju mobil, lalu membuka pintu di samping Maya.

"Mbak Maya?" tanya Joanna dengan senyuman senang.

"Joanna?"

"Aaakkh! Akhirnya ketemu sama istrinya Mas Ricko." Ucap Joanna sembari memeluk Maya dengan erat.

Maya tersenyum senang, merasakan pelukan wanita cantik yang ternyata sangat ramah itu. Setelah pelukannya terlepas, Joanna tersenyum lagi lalu mengalihkan pandangannya menuju sosok Agis yang akhirnya tersenyum manis menyambut kedatangan Joanna di dalam mobil.

"Pacarnya Regis?" tanya Joanna sembari mengulurkan tangannya pada Agis.

Regis menggelengkan kepalanya pelan membuat Agis menautkan alisnya tidak suka, "Calon istri gue." jawab Regis dengan

bangga.

"You gotta be kidding me?!"

"Gue serius!"

Mendengar ucapan Regis, Joanna tertawa lepas sekaligus bertepuk tangan senang. "Congratufuckinglation!!"

Saat itu juga tawa semua orang yang ada di dalam mobil meledak. Mendengar bahasa inggris yang diucapkan Joanna, membuat Maya teringat tentang kecupan kecil yang dicuri Ricko saat dia mengatakan akan belajar mengumpat menggunakan dengan bahasa Inggris. Dan sekali lagi, Maya merindukkan Ricko.

Belum genap satu minggu sejak Maya memutuskan pergi meninggalkan Ricko seorang diri. Perbedaan sudah terlihat jelas pada Ricko. Wajah tampannya terlihat lesu sepanjang hari. Lingkaran hitam mulai menghiasi mata Ricko yang selalu terlihat ramah. Senyuman Ricko jarang terlihat. Direktur tampan itu lebih sering murung dari biasanya. Ricko juga tidak pernah lagi memakai setelah formalnya. Sekarang Ricko lebih suka memakai kemeja putih dan celana jeans saja. Ricko yang biasanya bekerja dengan giat, kini untuk berkonsentrasi saja dia kesulitan. Belum sampai satu minggu Maya pergi, sudah berhasil menyadarkan Ricko jika Maya adalah hidupnya.

Ricko yang biasanya pulang malam, tapi sejak kepergian Maya, sebelum senja Ricko sudah berada di dalam rumahnya. Seperti saat ini, dengan langkah gontai dan menghela napas untuk sekedar menghilangkan rasa sesak di dalam dadanya, meskipun tetap tidak berhasil, Ricko berjalan memasuki rumahnya.

Rumah besar itu terlihat bersih, karena selama satu minggu ini Ricko selalu menghabiskan waktunya untuk membersihkan rumah. Tidak ada lagi Bik Ijah. Hanya ada Ricko dan semua kenangan

tentang Maya di dalam rumahnya. Ricko yang awalnya bermaksud menaiki tangga, berhenti saat melihat seorang wanita cantik terlihat sibuk dengan dapurnya. Membuat senyuman manis Ricko muncul begitu saja.

Ya, Ricko sudah sampai pada tahap halusinasi melihat sosok Maya dimanapun dia berada.

Setelah sosok Maya menghilang, Ricko melanjutkan langkah kakinya menuju lantai dua. Kakinya berjalan menuju kamar yang berada di sebelah kanan. Bukan lagi kamarnya, tapi kamar yang dulu dipakai oleh Maya menjadi tujuannya. Sampai di depan pintu, tangannya bergerak memutar knop pintu kamar Maya perlahan.

Saat pintu kamar itu terbuka, Ricko kembali tersenyum melihat Maya duduk di atas ranjang, bersandar sembari mengayunkan tangannya, meminta Ricko mendekat. Ricko pun menurut, lalu menempatkan kepalanya di atas paha Maya yang perlahan berubah menjadi sebuah bantal.

"Kayaknya aku mulai gila May..." gumam Ricko dengan mata terpejam, dan setetes air mata yang meluncur dari kelopak matanya.

Ricko tertidur untuk sejenak sebelum dia terbangun dan menghabiskan malamnya dengan menonton televisi dengan tatapan kosong. Obat tidur sudah tidak bisa membuat Ricko tertidur. Semenjak kepergian Maya, Ricko tidak pernah menyentuh susu. Ricko menjadi mayat hidup yang patah hati.

❤❤❤❤

Pukul sepuluh malam, Ricko terbangun dari tidurnya. Matanya hanya menatap langit-langit kamar Maya dengan dada yang terasa sesak. Ricko mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Membuka platform pesan, lalu mengetikkan sesuatu pada seseorang

yang selama ini tidak pernah membalas pesannya satu kali pun.

[Aku nggak bisa tidur May, Aku kangen kamu..]

Setelah mengirim pesan singkat itu, Ricko beranjak dari ranjang, lalu berjalan lemas keluar dari kamar Maya menuju kamarnya. Sampai di dalam kamarnya, dia mengganti pakaiannya dengan setelan baju tidur.

Ricko tidak lagi bermain gitar, karena gitar hanya membuatnya semakin merindukan Maya. Hari-harinya dia habiskan dengan menatap bingkai berisi foto pernikahannya dengan Maya. Ricko tidak menyangka jika dia akan se-melankolis sekarang.

Seberapa keras Ricko menolak, kenangan atau ingatan tentang Maya semakin kuat mengambil alih pikiran dan akal sehat Ricko. Ricko jarang makan. Ricko kehilangan banyak berat badannya. Tubuhnya tidak sesegar dulu. Wajahnya pucat, hatinya semakin hancur. Ricko sadar, dia tidak akan bisa hidup tanpa Maya. Sampai kapanpun itu.

Tapi, bagaimana Ricko bisa meminta Maya kembali kalau keberadaan Maya saja Ricko tidak tahu. Seluruh panggilan yang selama ini Ricko lakukan tidak pernah satu kali pun diangkat oleh Maya. Ratusan pesan yang Ricko kirim tidak pernah mendapat balasan. Bagaimana caranya supaya Ricko bisa membawa Maya pulang ke rumah mereka?

Ricko mengambil ponselnya yang tergeletak di depannya, lalu menggulirkan layarnya. Dan melakukan panggilan pada nomor yang sama.

Tut...Tut...Tut... *Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif. Silahkan tinggalkan pesan…*

Ricko pun memilih meninggalkan pesan seperti sebelumnya.

"May..." ucap Ricko dengan suara serak.

"Maya... Sayang... Kamu dimana?"

"Aku kangen... Aku mau ketemu... Rasanya aku udah mulai gila May... Aku tadi melihat kamu masak di dapur. Terus aku senyum, padahal aku tahu kalau kamu nggak ada."

Ucapan Ricko terhenti sejenak, lalu menghelas napas panjang sebelum dia melanjutkan kata-katanya.

"Kamu apa kabar? Kamu sehatkan?"

"May... Apa hukumannya belum cukup? Kamu tahu kalau aku nggak akan pernah menceraikan kamu. Aku masih menunggu kamu pulang."

Ricko menghela napas lagi, menghilangkan rasa nyeri di dalam dadanya.

"Aku sayang kamu May... Sehat-sehat ya sayang... I love you."

Ucapan terakhir sebelum Ricko mengakhiri pesan suaranya. Setelah itu Ricko memilih berjalan menuju sofa yang ada di kamarnya. Menghidupkan televisi, dan menatapnya hingga matanya terasa panas dan akhirnya dia tertidur di atas sofa seperti malam-malam sebelumnya.

❤❤❤❤

Siang itu, Ricko yang baru saja membuka matanya beranjak dari sofa menuju kamar mandi. Tidak ada lagi Ricko yang rajin bangun pagi. Ricko juga jarang datang bekerja. Ricko sudah kehilangan dirinya sendiri. Hanya karena seorang Mayang Nala Palastri, seorang wanita yang awalnya Ricko anggap sebagai seorang penggali emas. Dan wanita itu berhasil melubangi hati Ricko sebelum pergi. Menyisakan lubang besar dalam hati Ricko.

Keluar dari kamar mandi, Ricko menghempaskan tubuhnya di ranjang. Tangannya bergerak mengambil ponsel yang ada di

atas kepalanya. Dia ingin memeriksa kalau saja Maya membalas pesannya. Tapi dia tetap harus menelan kekecewaan. Karena hanya ada beberapa email, belasan panggilan tidak terjawab dari Bu Tiana. Pesan dari Ryan, dan sebuah pesan bergambar dari Sapta.

Ricko yang awalnya tidak tertarik, segera membuka pesan dari Sapta yang selama seminggu ini hanya mengatakan kalau Ricko adalah lelaki yang bodoh karena sudah menyakiti hati Maya lagi dan lagi.

[Sapta]

Sapta mengirimkan foto Maya yang sedang tersenyum dengan menatap sepiring makanan.

[Makin cantik ya?]

Melihat itu mata Ricko seketika terbuka dengan lebar, "Bangsat lo Sap!"

Dua Puluh Tujuh

Melihat Maya berusaha mati-matian tertawa. Sapta tergelitik untuk mempertanyakan hal bodoh apa yang sedang dilakukan oleh Maya dan Ricko saat ini. Maya jelas tahu kalau Ricko mencintai dirinya. Lalu kenapa Maya memilih pergi dan membiarkan dirinya sakit hati? Dan jika memang Maya tidak mencintai Ricko, lalu kenapa Maya jadi terlihat kurus dan sedikit pucat. Sebodoh itukah orang-orang yang sudah diperbudak oleh cinta?

"Mbak..." panggil Sapta dengan meletakkan pisau dan garpu di tangannya.

Maya mengangkat wajahnya lalu tersenyum manis, "Kenapa Sap?"

"Mbak cinta nggak sih sama Mas Ricko?"

Mendengar pertanyaan Sapta, Maya tertawa kecil lalu ikut menaruh alat makan di sisi kanan dan kiri piringnya. "Cinta."

"Terus kenapa Mbak nyiksa diri sendiri kayak gini?" Sapta makin dibuat penasaran dengan jawaban yang keluar dari mulut Maya.

"Bukan nyiksa. Aku Cuma butuh waktu sendirian aja." Lagi-lagi Maya tersenyum tipis.

"Sampai kapan? Mbak Maya tahu nggak gimana keadaan Mas Ricko sekarang?" tanya Sapta yang merasa kasihan dengan nasib kakaknya.

Maya mengangguk tipis, "Sedikit. Tiap hari Mas Ricko selalu

kirim sms dan pesan suara. Mbak tahu kalau Mas Ricko nggak pernah tidur. Mbak juga tahu kalau Mas Ricko udah jarang dateng ke kantor."

Sapta menggelengkan kepalanya, lalu menyeringai tipis. Dia sudah muak dengan permainan saling menyakiti yang dipakai Maya saat ini. Hati kecilnya terketuk untuk membantu Kakaknya yang sebentar lagi sudah masuk dalam tahap sakit jiwa.

"Terus kenapa Mbak biarin Mas Ricko kesakitan kayak gitu? Aku pikir Mbak Maya itu orangnya baik dan penuh kasih sayang." Sapta menarik sudut bibirnya tipis, "Ternyata, Mbak Maya kejam."

Giliran Maya yang menyeringai tipis mendengar Sapta yang memulai topik pembicaraan tentang hubungannya dengan Ricko.

"Kamu tahu nggak, Mas Ricko pernah bilang, kalau. Aku Cuma wanita penggali emas yang memanfaatkan penyakit Bapakku untuk menikah dengan dia. Mas Ricko juga selalu mengingatkan kalau aku jangan pernah bermimpi tentang pernikahan kita benar-benar bahagia." Maya tertawa kecil mengingat setiap kata menyakitkan yang keluar dari mulut Ricko dan menetap dalam hatinya.

"Kata Mas Ricko, kita nggak sederajat, kita bahkan nggak bisa ngobrol karena kelas kita berbeda. Dan baru-baru ini, Mas Ricko bilang kalau aku nggak bisa dibanggakan karena aku bukan wanita yang berkelas seperti Mbak Sandra atau Mbak Dara. Bahkan Mas Ricko dikalahkan sama Regis yang punya calon Istri lulusan Oxford." Maya menghentikan ucapannya, lalu tersenyum manis pada Sapta yang merasa amat bersalah.

"Maaf Mbak.. Aku nggak tahu kalau kesombongan Mas Ricko udah sampai ke urat nadinya." Sapta memohon dengan kedua telapak tangan yang menempel.

Melihat tatapan iba dari Sapta, Maya menggelengkan kepalanya

pelan, "Mungkin orang lain berpikir kalau aku berlebihan. Mereka pasti menertawakan sikapku yang kayak anak kecil, sembunyi dari Mas Ricko kayak gini. Atau bahkan kamu berpikir kalau aku wanita miskin yang nggak tahu diri."

Mendengar itu Sapta menggeleng cepat, "Nggak mbak. Jangan salah paham."

"Aku tahu, Mas Ricko itu suami terbaik. Dia juga laki-laki terbaik yang pernah aku kenal. Terlepas dari kesombongannya. Aku sangat mencintai Mas Ricko. Mungkin laki-laki lain yang bisa membuat aku rela mati setelah Bapak adalah Mas Ricko." Maya tersenyum tipis mengingat betapa dia sangat mencintai seorang Ricko Septian Danapati.

"Dan wanita miskin ini sekarang sudah tahu tempatnya. Yang aku punya sekarang Cuma harga diri. Nggak masalah kan kalau aku mau mempertahankan harga diriku Sap?"

Sapta mengangguk pelan, "Sorry Mbak."

Maya menggelengkan kepalanya lagi, "Mas Ricko itu kaya, ganteng dan baik hati. Dia bisa berkencan atau menikah dengan wanita yang berkali-kali lipat lebih baik dari aku. Dia pasti bisa."

"Dan gimana kalau Mas Ricko bener-bener menikah dengan orang lain? Gimana dengan Mbak Maya?" Sapta menatap nanar wanita cantik yang selalu tersenyum meskipun Sapta tahu kalau baik Maya ataupun Ricko, mereka sama-sama hancur.

Lagi-lagi Maya tersenyum manis, "Memangnya aku bisa apalagi?"

Mendengar jawaban Maya, Sapta mendesah pelan. Dia benar-benar muak dengan dua orang yang sama-sama mencintai tapi sama-sama bodoh dan saling menyakiti diri mereka sendiri. Dan yang membuat Sapta kesal, kenapa Ricko tidak mencegah Maya pergi?

Lalu kenapa Maya pergi jika Maya tahu kalau dirinya mencintai Ricko? Dua orang ini benar-benar bodoh.

"Perfect destiny bullshit." Celetuk sembari mengacak rambutnya, membuat Maya tertawa kecil.

"Tapi Mbak," Sapta menghentikan ucapannya dengan senyuman tipis, membuat Maya menaikkan satu alisnya penasaran.

"Kenapa?"

"Gimana kalau Mas Ricko bener-bener nggak bisa hidup tanpa Mbak Maya? Gimana kalau Mas Ricko makin gila? Gimana kalau dia nggak mau makan? Gimana kalau Mas Ricko mabok tiap malem? Mbak Maya tega biarin Mas Ricko sendirian?"

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Mas Ricko nggak mungkin kayak gitu. Ini baru seminggu dan.."

"Oke," sahut Sapta menghentikan ucapan Maya, "Gimana kalau keadaan Mas Ricko makin memburuk? Misalnya satu bulan lagi. Mbak Maya mau pulang?"

Maya mengedikkan kedua bahunya, "We'll see."

Sapta tersenyum puas mendengar jawaban Maya. Sekarang Sapta tahu jika dalam permainan siapa yang lebih sakit hati ini, Maya adalah pemegang aturannya. Sekarang Sapta hanya perlu membuat dan menunggu Ricko semakin gila atas kepergian Maya, agar hati Maya luluh dan dia bisa melupakan rasa sakit hatinya setelah melihat Ricko kesakitan.

"Yaudah lanjutin makannya Mbak." Ucap Sapta dengan senyuman bodohnya karena dia sudah menemukan bagaimana caranya membuat Ricko semakin kesakitan.

Setelah dipersilahkan oleh Sapta. Maya tersenyum manis lalu mengambil alat makan, dan melanjutkan makan siangnya yang sempat tertunda karena obrolan sensitif terhadap kelangsungan

hidupnya.

Dan pada saat Maya tersenyum melihat makanan di depannya. Sapta dengan cekatan mengambil ponsel yang tergeletak di samping piringnya, membuka aplikasi kamera dalam satu gerakan ibu jarinya. Dan akhirnya, Sapta mendapatkan gambar Maya yang sedang tersenyum bahagia pada sepiring makanan.

No pain, No gain, Mas Ricko!

Tanpa menunggu lagi, Sapta mengetikkan sesuatu yang mampu menggelitik emosi terdalam seorang Ricko. Lalu mengirimkan pesan bergambar itu dengan senyuman lebar. Tidak lupa, Sapta juga mematikan ponselnya sebelum ponsel itu akan berdering dalam hitungan menit, atau mungkin detik. Sapta tidak tahu, karena mungkin Ricko baru saja bangun dari tidurnya.

❤❤❤❤

"Bangsat!!" teriak Ricko saat nada sambung berganti dengan suara seorang wanita yang mengatakan kalau ponsel Sapta sedang tidak bisa dihubungi.

Tak mau menyerah begitu saja. Ricko segera melakukan panggilan telepon lagi pada nomor Sapta. Meskipun dengan otak cerdasnya dia sangat sadar kalau panggilan itu akan terjawab sama. Sayangnya, akal sehat Ricko sedang tidak bekerja dengan baik pada siang itu.

"Brengsek!!" teriak Ricko lagi.

Tidak kehilangan semangat, Ricko mencoba menghubungi nomor lain dalam ponselnya. Lebih tepatnya nomor ponsel seorang wanita cantik yang sedang tersenyum manis dalam foto yang kirim oleh Sapta. Ricko sangat penasaran dimana Maya sekarang sampai dia bisa bertemu dengan Sapta.

Dan sekali lagi, Ricko harus kecewa karena sama dengan milik Sapta, ponsel milik Maya juga tidak aktif. Hal itu membuat Ricko berteriak frustrasi karena merasa dikhianati oleh adik semata wayangnya. Dia tidak menyangka jika Sapta akan setega ini padanya.

Ricko yang masih tidak mau menyerah, kembali menggulirkan layar ponselnya menghubungi nomor seseorang yang tidak akan menolak panggilannya. Atau membuat ponselnya tidak aktif. Dengan meremas-remas pahanya sendiri karena gemas. Ricko menunggu nada sambung itu berganti dengan suara merdu seseorang.

"*Halo?*" sapa seseorang di ujung panggilan telepon.

"Mi? Mami ketemu sama Maya nggak?" ujar Ricko tanpa basa basi.

"*Ketemu. Kenapa?*"

Mendengar jawaban Bu Tiana, Ricko mengepalkan tangannya gemas, "Mami kenapa nggak bilang sama Aku Mi??!" protes Ricko putus asa.

"*Mami udah telpon kamu berkali-kali kok. Kamu yang nggak angkat telepon Mami.*"

"Ya Tuhan! Aku masih tidur Mi. Mami kenapa nggak bangunin Aku?!" protes Ricko lagi.

"*Loh? Mami telepon itu ya berniat bangunin kamu anakku. Kenapa sih? Ada apa?*" Bu Tiana yang terdengar biasa saja.

"Sapta ngirim foto Maya. Padahal dia tahu kalau Aku kangen banget sama Maya. Mami juga! Kenapa Mami nggak ngasih tahu aku, Maya ada dimana. Mami tega!!"

"*Salah kamu sendiri! Makanya jadi manusia itu jangan sombong! Sekarang stres sendiri kan ditinggal Maya?*"

"Kok Mami ngomong gitu sih? Mami kan tahu kalau Aku udah berusaha nyari Maya kemana aja. Sekarang kasih tahu Aku

Maya ada dimana Mi. Please Mi! Rasanya Aku udah mau gila Mi." Ricko memelas.

"*Tadi Mami ketemu di rumah sakit. Kan anaknya Dara udah lahir. Sekarang Maya udah pergi lagi.*"

"Pergi kemana Mi? Maya nggak ngasih tahu Mami, sekarang dia tinggal dimana?"

"*Enggak. Dia nggak ngasih tahu Mami. Mungkin Maya takut kalau Mami bakalan ngasih tahu kamu.*"

"Ya Tuhan! Teganya kamu May!!"

"*Sabar ya anakku. Begitulah manusia kalau terlalu sombong. Kadang menjilat ludahnya sendiri aja belum cukup membuat seseorang yang udah memutuskan pergi, mau kembali lagi.*"

"Makasih Mi... Makasih banyak… Sekarang Ricko udah sadar. Mami nggak perlu ingetin lagi kesombongan Ricko."

"*Iya iya. Yang penting jaga kesehatan ya?*"

"Sejauh ini aku masih waras Mi."

Mendengar pengakuan Ricko, Bu Tiana tertawa ringan. Merasa geli sekaligus merasa kasihan dengan nasib anak sulungnya yang benar-benar patah hati.

"*Masa sih, seorang Ricko Septian Danapati bisa gila gara-gara Maya.*"

"Bisa Mi." Jawab Ricko tanpa ragu.

Alih-alih tertawa, Bu Tiana mengusap dadanya perlahan. Dia tahu jika Ricko sedang serius dengan ucapannya. Dan yang paling membuat Bu Tiana menyesal adalah saat dia tidak bisa melakukan apapun untuk Ricko.

"Ngomong ngomong, anaknya Mas Rambang cowok apa cewek Mi?" tanya Ricko setelah sadar baru saja mendengar tentang kelahiran cucu pertama keluarga Danadipa itu.

"*Cowok. Namanya Radinka Taksa Danadipa.*"

Ricko tertawa kecil mendengar jenis kelamin anak Rambang. Ternyata kalau Tuhan sudah memutuskan, rajin ke Gereja pun tidak akan merubah apapun. "Kasihan Mas Rambang."

"*Kok kasihan?*"

"Ya kasihan dong Mi. Dari sekarang aja, Ricko udah bisa melihat rentetan kegiatan dan tanggung jawab anaknya Mas Rambang." Ricko tertawa lagi mengakhiri ucapannya.

"*Yang kasihan itu kamu. Udah ditinggal Istri. Hidup sendirian. Jangankan mimpi punya anak. Bisa waras sampe bulan depan aja Mami bersyukur.*"

Ricko menghentikan tawanya, "Mami tega ya." Keluh Ricko.

"*Ups! Sorry.*"

"Bye Mi."

"*Bye anakku.*"

Seketika lelaki tampan itu diam merenung di atas ranjangnya. Dia kembali teringat betapa sulitnya satu minggu tanpa kehadiran Maya. Dia juga ingat semua kata-kata kasar tentang kelas, logika, penyakit hormon dan mimpi yang dia jejalkan pada Maya.

Dan sekarang, semua ucapannya itu berbalik menyerang dirinya sendiri. Benar apa yang dikatakan Ibunya. Bagaimana dia bisa hidup waras kalau akal sehatnya pergi bersama Maya. Ricko sudah kehilangan dirinya sendiri. Dirinya yang hilang bersama Maya.

Dua Puluh Delapan

Tiga minggu setelah kepergian Maya. Selama itu juga Maya menghilang tanpa membalas satupun pesan dari Ricko. Selama itu juga Ricko tidak mendengar suara Maya.

Dan karena saudaranya yang kurang ajar. Ricko masih bisa melihat bagaimana keadaan Maya sekarang. Istrinya itu, Karena Ricko masih tidak mau dan tidak akan pernah menandatangani gugatan cerai yang diajukan Maya, Makin terlihat cantik.

Maya lebih sering memakai sweater, atau kaos berlengan panjang biasa. Penampilan Maya sekarang tidak seperti Maya yang dulu. Maya yang selama hidup dengan Ricko selalu memakai gaun, mengenakan stiletto, berpenampilan anggun dan berkelas. Dan anehnya, penampilan Maya yang natural membuat Ricko semakin menggila.

Darimana Ricko tahu? Tentu saja dari saudara kandungnya yang tampan. Sapta sesekali mengirim pesan saat dia makan atau sekedar nongkrong di coffee shop bersama Maya. Awalnya Ricko sangat kesal. Bahkan dia ingin menghajar Sapta habis-habisan. Tapi, Ricko sadar kalau apa yang dilakukan Sapta hanya untuk membuat Ricko merasa tenang. Ricko juga tahu kalau Sapta mengambil foto tanpa sepengetahuan Maya. Karena Maya tidak pernah sekalipun melihat karah kamera. Meski begitu, sudah sedikit meredakan rasa rindu Ricko.

Tiga minggu menggunakan kekuasaan dan uangnya. Dan juga berusaha menyogok beberapa orang kepercayaan Ayahnya, Ricko

berhasil mengetahui kalau Maya masih ada di Indonesia. Tepatnya di Bali. Tinggal di sebuah villa milik keluarganya di Seminyak. Dan setiap harinya Maya menghabiskan banyak waktunya di sebuah butik, membantu Joanna.

Cetung

Ararya Family 🤖

Sandra mengirimkan foto Maya yang sedang menghadiri pernikahan salah satu temannya, bersama seorang lelaki tampan.

Mbak Sandra

[Dapet kiriman dari temen.
Cakep ya? ... Mantennya 😁]

Mas Rangin

[Itu Maya? For god's sake! Cantik!!
Orang kalau Jomblo auranya beda ya?]

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Pasti mereka lagi sebelahan nih. Atau jangan-jangan Mbak Sandra yang ngebajak handphonenya Mas Rangin."

Mbak Sandra

[Jomblo?? Apa kata dunia,
kalau dateng ke kawinan orang sama temen?]

Dara

[Itu gebetan Maya? Cakep!! Kayak actor Korea.
Maya juga makin cantik 😍]

Mas Rambang

[Baby, Taksa lagi ngapain?]

Dara

[Lagi tidur Mas.]

Regis

[Baby Aksa atau Baby Dara nih? 😥]

Tante Yana

[Coba kalau Mama masih punya anak single ☺]

Mas Rangin

[Kok bukan Papa ya yang jantungan?]

Mbak Sandra

[Terooos kalo Papa yang jantungan kenapa??? 😇]

Mas Rambang

[Jangan sangkut pautkan aku ya,
Aku seorang Bapak 😎]

Mas Rangin

[Kan bisa nikah sama Regis 😆]

Regis

[Untung Agis belum masuk grup 😆]

Mami

[Cantiknyaa anakku 😍 Mami jadi kangen.]

Tante Yana

[Emang Maya masih mau jadi anakmu dek?]

Mami

[Mau Maya nikah sama siapa aja.
Aku tetep Maminya 😉]

Sapta

[Dasar Manusia manusia berhati picik!!]

Ricko tertawa kecil, lalu mulai menjalankan jamarinya di atas layar LCD ponselnya. Ricko tahu, jika saudaranya sedang berusaha menghiburnya. Ya, memang hiburan mereka sedikit kejam. Tapi Ricko tahu, kalau mereka hanya berusaha membuat Ricko bangun dari keterpurukannya.

Ricko

[Thanks a'lot Radian adikku.]

Ricko membiarkan ponselnya kembali tergeletak di sampingnya. Lalu kembali melihat layar televisi di depannya. Saat ini Ricko sedang duduk di sofa berwarna merah yang ada di ruang keluarganya. Tempat dia pernah mencium dan menggoda Maya habis-habisan. Dan tempat hangat itu membuat Ricko semakin larut dalam perasaan rindunya.

Ricko sudah tahu keberadaan Maya. Lalu kenapa dia tidak menemui Maya? Karena Ricko tahu, kalau Maya tidak mau ditemui. Dan menurut Sapta dan keluarganya, lebih baik membiarkan Maya

sendiri untuk sementara waktu, dan menunggu Maya pulang atas kemauannya sendiri.

Dan sekarang, dengan sebatang rokok yang terselip di antara jari tengah dan jari telunjuknya. Ricko menatap layar televisi di depannya itu dengan tatapan kosong. Dan sesekali meneguk wiski berharga jutaan rupiah yang berdiri tegak di atas meja di hadapannya.

Tubuhnya semakin kurus, dia juga memakai pakaian yang sama dengan pakaian yang dia pakai kemarin. Kumis tipis dan rambut halus pada daerah dagu dan pipi mulai tumbuh menghiasi wajah Ricko yang sebelumnya selalu terlihat bersih.

Keadaan Ricko saat ini berbanding terbalik dengan Maya yang selalu terlihat bahagia dalam setiap fotonya. Bukankah sudah jelas jika Maya terlihat hidup bahagia tanpa Ricko? Sedangkan Ricko terlihat menyedihkan tanpa kehadiran Maya.

❤❤❤❤

Wanita yang memakai sweater berwarna putih, dengan rok sepanjang lutut. Baru saja memasuki rumah berlantai dua bergaya modern yang lebih mirip seperti sebuah villa berharga belasan juta dalam satu malam. Ya, rumah itu memang salah satu villa milik keluarga Danapati. Dan Maya masih menjadi anggota keluarga Danapati. Seperti kata Regis, Maya sedang berlibur di Bali.

Setelah menaruh tasnya di atas meja. Maya menaruh pantatnya di sofa, lalu menghembuskan napas panjang bersamaan dengan punggungnya yang terhempas di sofa. Matanya terpejam sejenak, lalu terbuka lagi.

"Mas Ricko lagi ngapain?" gumamnya.

Tiga minggu tanpa Ricko. Maya hampir gila. Maya melakukan banyak hal agar bisa melupakan semuanya. Dia berusaha membunuh

perasaannya dengan melakukan kesibukan. Setiap hari, daripada mengendarai mobil yang sudah disiapkan oleh Ayah mertuanya. Maya lebih suka berjalan kemanapun, karena kalau dia berada di dalam mobil, dia akan teringat saat Ricko tersenyum manis di sampingnya.

Maya yang biasanya menghilangkan rasa sesak dan kesedihannya dengan memasak. Kini dia tidak bisa melakukan itu. Karena setiap dia berada di dapur, Maya akan teringat betapa besar rasa cintanya pada Ricko hingga setiap hari dia berada di dapur untuk merebut hati Ricko. Dan sekarang dia tidak bisa melakukan itu, karena Ricko tidak lagi bersamanya.

Maya yang biasanya suka memakai gaun dan tampil cantik. Kini tidak lagi, dia lebih sering memakai pakaian berukuran besar dan nyaman. Bukan karena dia tidak suka dengan gaun dan berdandan cantik. Hanya saja, untuk siapa dia berpenampilan cantik kalau Ricko tidak bersamanya. Siapa yang ingin dibuat bangga oleh Maya jika Ricko tidak bersamanya.

Dan sejak hari itu. Sejak Maya memutuskan pergi meninggalkan rumah beserta cintanya. Saat itu juga Maya kehilangan poros dunianya.

Cetung

Maya menggerakkan tubuhnya, mengambil ponsel yang berbunyi dari dalam tasnya. Setelah melihat deretan pesan dari grup chat keluarganya, Ararya Family, Senyuman Maya terbit setelah melihat pesan yang dikirim oleh Ricko. Kenapa membaca kalimat singkat itu membuat Maya sangat bahagia. Apakah sebesar itu rasa rindu Maya pada Ricko?

Maya menggerakkan jemarinya dengan lincah layar ponselnya, mengetikkan sesuatu membalas kebaikan keluarga suaminya yang

masih terus peduli padanya.

Setelah merasakan rasa rindunya yang semakin menjadi. Maya memilih beranjak dari sofa. Melangkah menuju dapur, lalu berhenti di depan lemari es. Dengan malas, Maya mengeluarkan lauk sayur, dan telur puyuh dalam mangkuk sisa kemarin, lalu memasukkan kedalam microwave. Semenjak tidak ada Ricko, Maya seperti kehilangan alasan untuk menyalakan kompor. Sembari menunggu, Maya mengambil nasi dalam mangkuk, lalu membawa makan siangnya dengan sebuah nampan sekaligus.

Maya tak lagi makan di meja makan. Karena tentu saja, dia akan melihat bayangan Ricko yang duduk di depannya. Maya menaruh nampan di atas meja, lalu duduk bersimpuh beralaskan karpet lembut berwarna putih.

Cetung
Cetung
Cetung

Maya mengambil ponselnya yang kembali berbunyi, rupanya pesan yang dikirim Maya mendapat balasan dari banyak orang sekaligus.

Ararya Family 🐯

Maya
[Beneran Cuma temen kok Mbak 😬
Maya juga kangen Mami.]

Mas Ricko
[Aku juga kangen kamu May. Kangen banget 😭]

Mbak Sandra

[Wakakaka]

Mas Rangin

[Itu Ricko? Handphonenya dibajak siapa? 😂]

Mas Ricko

[I Love You Maya ♡]

Mas Rambang

[I love you too Ricko ♡]

Regis

[I love you too Mas Ricko ♡💪]

Sapta

[I love you more Kakakku ♡😘]

Mas Ricko

[May... Kok aku dicuekin 😕]

Mbak Dara

[Hahahaha 😂]

Mas Rambang

[Bentar lagi Maya left 😅]

Senyuman Maya mengembang. Melihat Ricko tidak peduli dengan orang lain dan sekarang sudah tidak malu dengan

perasaannya. Dan saat itu juga Maya melihat pesan lain yang baru saja masuk kedalam ponselnya.

[Apa kabar sayang?
Udah makan?
Jaga kesehatan ya.
Aku sayang kamu ♡]

Kepala Maya menengadah keatas. Dia tidak bisa lagi menahan perasaannya sendiri untuk tidak membalas pesan Ricko. Lalu tanpa pikir panjang, Maya menjalankan ibu jarinya diatas layar ponselnya.

[Aku baik Mas.
Mas Ricko apa kabar?
Mas Ricko juga jaga kesehatan.
Jangan telat makan. Jangan begadang.
Jangan ngerokok. Jangan mabuk.
Aku sayang Mas Ricko.]

Tapi, Maya segera menghapus pesan itu. Lalu kembali menaruh ponselnya disampingnya. Maya mengambil sesendok nasi lalu memasukkan kedalam mulutnya. Dengan air mata yang menetes, Maya hanya bisa menyesal kenapa dia tidak mendengarkan ucapan Ricko untuk tidak pergi. Kini Maya tahu apa yang di maksud Sapta. Mereka berdua hanya berusaha saling menyakiti diri sendiri.

Ballroom Diamon Luxury hotel, sudah didekorasi dengan sangat indah dan tentu saja, luxury. Lampu kristal yang menggantung di langit-langit, membuat cahaya yang mengelilingi ruangan besar itu. Di tengah ruangan, terdapat hiasan berbentuk lingkaran seperti sebuah cermin, yang menandakan kalau tempat itu yang akan menjadi pusat perhatian pada malam itu.

Dengan ditemani suara seorang lelaki dan wanita yang bernyanyi. Dua wanita cantik, yaitu Sandra dan Dara, berada di dalam ballroom meneliti apa saja yang perlu diperbaiki. Meskipun hanya Dara yang berkeliling dari meja ke meja, menyuruh ini itu pada para waiter ataupun waitress. Dan Sandra sibuk dengan ponselnya, mengabadikan ruangan indah itu sebelum dipenuhi tamu undangan.

Beberapa meja berbentuk persegi panjang, yang berisi delapan kursi. Sudah tertata rapi dengan bunga dan lilin, lengkap dengan peralatan makan ala gala dinner. Ada juga dua meja berbentuk lingkaran yang khusus untuk tamu VVIP, siapa lagi kalau bukan untuk Ararya Family. Dan untuk keluarga Agis.

Ya, malam itu, tepatnya minggu keempat kepergian Maya, adalah malam pertunangan Regis Kama Danadipa dan Agista Wiraga.

Di samping pintu masuk ballroom, terdapat Engagement sign, dari papan berwarna putih, berbingkai kayu berwarna rose gold berhias rangkaian bunga mawar putih. Bertuliskan, Engagement of Regis & Agista yang berwarna emas.

Para lelaki tampan, siapa lagi kalau bukan Rangin, Rambang, Ricko dan tentu saja Sapta, berpakaian senada, yaitu setelan berwarna hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu. Berdiri berjajar didepan pintu masuk ballroom, bersiap menyambut kedatangan para tamu.

Siapapun yang datang ke acara malam itu, akan sadar jika Ararya Family sedang memamerkan kekayaan mereka, yang konon tidak akan habis meskipun dimakan turunan ke tujuh dari tujuh turunan itu.

Dan tentunya, tidak sembarangan orang bisa masuk ke dalam

ballroom mewah itu. Mengingat segerombol petugas berpakaian rapi berdiri tepat di ujung koridor memblokir siapapun yang tidak berkepentingan pada acara bahagia malam itu.

Minggu keempat kepergian Maya. Ricko sudah siap, meskipun rambutnya sedikit panjang, tapi tidak mengurangi ketampanan seorang Ricko Septian Danapati. Wajahnya juga bersih tanpa ada rambut halus di wajahnya. Malam itu Ricko sangat bersemangat hadir dalam acara pertunangan Agis dan Regis. Karena malam ini adalah kali pertama pertemuannya dengan Maya setelah lebih dari satu bulan berpisah. Ricko tidak sabar ingin melihat dan memeluk Maya setelah sekian lama.

"Ciee deg-degan. Kayak bocah." Celetuk Rangin yang berada tepat disamping Ricko menyambut para tamu undangan yang memasuki ballroom Diamond Luxury Hotel yang memang dipegang oleh Rangin.

Ricko tertawa kecil, "Udah ganteng belum Mas?"

Bukannya malu, Ricko malah mempertanyakan penampilannya pada Rangin. Dan tentu saja hal itu membuat Rangin, Rambang ataupun Sapta yang mendengar Pertanyaan Ricko ikut tertawa. Cinta sudah benar-benar merubah seorang Ricko.

Dan pada malam itu, Ricko bertekad akan membawa Maya pulang. Pasti bisa. Dia seorang Danapati. Ricko tidak akan kalah.

Dua Puluh Sembilan

"Para tamu undangan yang sangat kami hormati, Dimohon untuk menempati tempat duduk yang sudah disediakan. Karena acara pertunangan akan segera dimulai." Ucap seorang MC yang sudah disiapkan oleh pihak event organizer.

Semua orang pun mulai menempati kursi masing-masing yang sudah disediakan. Begitu juga Rambang yang mulai berjalan masuk, menuju Dara yang terlihat seksi dan cantik dengan gaun merahnya, meskipun baru tiga minggu lalu melahirkan.

Rambang tersenyum manis, lalu mengecup puncak kepala Dara sebelum mereka duduk berdampingan. Para wanita pun mulai berteriak iri dan ingin menjadi Dara. Tapi, memangnya siapa yang berani melirik Rambang, Suaminya Dara yang terkenal kejam. Bahkan beberapa wanita cantik yang tergabung dalam EO malam itu bergidik ngeri saat Dara tanpa sungkan memberikan tatapan super tajamnya.

Dibelakang Rambang, Rangin menyusul dengan senyuman lebarnya. Karena tentu saja, Istrinya yang seperti Blogger para konglomerat itu sudah mengulurkan tangannya dengan panjang, lalu menggelayut manja di lengan Rangin. Seakan memberi pengumuman, jika laki-laki tampan yang merupakan anak pertama Danadipa itu adalah miliknya. Dan jangan berani melirik Rangin, atau Sandra akan membuat kalian diblokir dari apapun yang bisa dijangkau dengan jemari lentiknya.

"Yuk Mas." Ajak Sapta sembari menarik lengan Ricko.

"Bentar. Nunggu Maya."

"Ayolah. Nanti juga ketemu." Ajak Sapta lagi.

Sapta menoleh ke arah meja bundar yang berada tepat di samping lantai utama, lalu mengangguk kecil mengiyakan perintah seseorang di meja itu.

"Mami udah melotot Mas." Bisik Sapta.

Pada dasarnya Ricko yang merupakan anak berbakti, tidak mau mengecewakan orang tuanya. Apalagi jika mereka di acara penting. Dan malam ini, keluarga mereka sedang menjadi sorotan para konglomerat lainnya. Akhirnya Ricko tidak bisa menolak ajakan Sapta. Lalu, berjalan dengan lemas Ricko mendekati meja bundar berisi keluarganya itu.

Sampai di tempat duduk pun, Ricko masih sempat mengalihkan pandangan ke arah pintu masuk ballroom. Berharap kalau Maya sudah datang. Tapi, Ia kembali tidak menemukan Maya disana.

"Cantiknya..." gumam Dara setelah melihat seorang wanita cantik yang baru saja terlihat di depan pintu ballroom.

"Oh My goodness!! Maya cantik banget!" giliran Sandra yang terkagum.

Mendengar nama istrinya disebut, Ricko menoleh cepat. Dan benar apa yang dikatakan kedua Kakak Iparnya itu. Maya terlihat luar biasa cantik. Memakai gaun berbahan silk berwarna pink, yang memperlihatkan lengan dan sebagian pinggangnya.

Maya juga terlihat sangat seksi. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai begitu saja, menambah kecantikan Maya. Senyuman Ricko makin mengembang hingga lesung pipinya yang sudah lama tidak muncul, kembali terlihat pada malam itu.

Dan senyuman Ricko perlahan menghilang saat melihat seorang laki-laki yang berada di belakang Maya. Maya tersenyum

sembari melambaikan tangannya, kepada Ricko dan yang lainnya. Mata Ricko tidak berhenti menatap wajah Maya. Dan saat Maya semakin dekat, terdengar suara MC membuka acara.

"Pak Raja beserta Bu Yana dan Regis. Dipersilahkan masuk.."

Maya yang tidak punya pilihan, melanjutkan langkahnya menuju meja bundar di samping tempat Ararya Family berkumpul. Saat itu juga Ricko tahu, kalau cintanya tidak punya harapan lagi. Dan entah kenapa, Maya lebih memilih duduk di meja untuk keluarga Agis, bersama Angga. Hingga Ricko mengalihkan pandangannya, tidak mau melihat Maya lagi.

Acara pertunangan Regis dan Agis, resmi dimulai saat Regis yang mengenakan celana hitam dan memakai atasan kemeja dari batik tiga negeri, memasuki ballroom Diamond Luxury hotel dengan gandeng oleh Pak Raja dan Bu Yana. Dengan berjalan pelan, Regis, Pak Raja maupun Bu Yana tidak berhenti menebar senyuman lebar pada setiap tamu undangan. Tak terkecuali kepada para Danadipa dan Danapati yang duduk bersama dalam satu meja.

Semua tamu undangan bertepuk tangan meriah. Membuat Regis tertawa kecil sembari menutupi mulutnya karena merasa malu. Para Danadipa dan Danapati ikut merasa senang atas kebahagiaan Regis. Tak terkecuali salah satu Danapati yang sedang patah hati. Meskipun hatinya kembali dihancurkan oleh Maya. Dia tetap tidak mau merusak kebahagiaan adiknya. Mungkin sampai acara pertunangan Regis selesai.

Regis, Pak Raja dan Bu Yana berjalan pelan menuju tengah-tengah ruangan. Tepat dibawah lampu kristal yang berkilauan. Tempat dimana semua orang bisa melihat dari berbagai arah. Sampai di tempat yang sudah ditentukan. Mereka bertiga memutar tubuh menghadap pintu masuk ballroom.

Saat Pak Raja, Regis dan Bu Yana sudah berdiri dengan tenang, seorang laki-laki datang menyerahkan sebuah microphone pada Pak Raja. Dan hal itu membuat semua orang diam. Dibalik senyuman lebarnya, terlihat jelas kalau Regis sangat gugup. Hingga Bu Yana mengusap-usap punggung Regis untuk sekedar memenangkan. Dan membuat Sapta terkekeh kala pandangannya dan Regis bertemu.

"Terima kasih pada seluruh tamu undangan yang sudah meluangkan waktunya untuk menghadiri acara sederhana keluarga kami." Ucap Pak Raja dengan nada bijaksana seperti biasanya.

"Kepada Bapak Andrean Wiraga, dipersilahkan untuk masuk." Kata seorang laki-laki yang berperan sebagai MC malam itu.

Tak lama setelah itu, Agis yang amat cantik, dengan mengenakan gaun panjang berwarna pink lembut yang mirip seperti sebuah kebaya, dengan sentuhan cheongsam di bagian dadanya, memasuki ballroom dengan diapit oleh Ibu dan Ayahnya. Agis bersama orangtuanya, berjalan pelan menuju tempat Agis berdiri. Dengan menebar senyuman terbaik milik mereka. Membuat semua tamu undangan berdecak kagum dan kembali bertepuk tangan meriah.

Langkah Agis bersama orangtuanya terhenti tepat di depan Regis dan orangtuanya. Saat pandangan Agis dan Regis bertemu, mereka saling melempar senyuman manis, tidak peduli dengan yang lain.

"Maksud dari kedatangan kami malam ini adalah, untuk melamar anak dari Bapak Andrean Wiraga, yang bernama Agista, untuk Anak kami Regis. Untuk melangkah ke jenjang selanjutnya, yaitu pernikahan." Kata Pak Raja dengan memeluk bahu Regis bangga.

Pak Andrean tersenyum senang, ada juga rasa sedih mengingat anak gadisnya tidak akan menjadi miliknya lagi." Izinkan saya

bertanya satu hal pada Regis, Pak Raja."

Pak Raja ikut tersenyum, mendekatkan microphone ke mulutnya, "Silahkan.. Tapi pertanyaannya jangan sulit-sulit, Pak Andrean. Karena Regis belum belajar."

Celetukan Pak Raja mengundang tawa kecil dari semua tamu undangan. Siapapun tahu, jika Pak Raja sedang menghilangkan ketegangan yang berhasil membuat seorang Regis Kama Danadipa berkeringat dingin.

"Regis," panggil Pak Andrean.

Regis mengangguk kecil, "Ya Daddy."

Pak Andrean tersenyum senang mendengar Regis memanggilnya Daddy, begitu juga dengan Agis yang terus tersenyum malu.

"Agis bukan wanita yang sabar, dia juga suka marah. Dan yang paling penting, Agis nggak bisa masak." ucap Pak Andrean dengan senyuman sedih.

Regis mengangguk pelan, "Regis tahu Daddy."

"Kamu nggak akan marah sama Agis gara-gara dia nggak bisa masak kan?"

Regis menggelengkan kepalanya pelan, "Regis nggak akan marah Daddy."

Memangnya siapa yang butuh bisa memasak jika Regis bisa mendatangkan koki profesional ke dapurnya.

Pak Andrean tersenyum kecil, "Agis bilang, dia sangat menyukai kamu. Dan katanya dia mau belajar memasak supaya kamu bisa makan masakan Agis."

Agis menunduk dengan mata yang mulai berkaca-kaca, begitu juga dengan Regis yang berusaha mengatur napasnya agar tidak meneteskan air mata haru.

"Daddy harap, kamu mau menerima apapun kekurangan Agis. Begitu juga dengan kekurangan keluarga kami. Daddy sangat berterima kasih kamu mau sabar menghadapi sikap dan sifat buruk Agis."

Regis tersenyum manis, "Regis nggak bisa menjanjikan hari-hari yang indah untuk masa depan Agis. Tapi Regis janji, kalau Regis akan selalu ada disamping Agis."

Suara tepuk tangan terdengar memecah keheningan ballroom mewah itu. Rambang tanpa malu memeluk dan mencium kening Dara. Dia bersyukur karena Ia tidak pernah melepaskan Dara. Begitu juga dengan Rangin dan Sandra yang saling berpandangan dan bertautan tangan. Sedangkan Sapta, yang sejak tadi melihat wanita cantik bergaun putih yang sedang duduk bersama keluarganya, tersenyum karena akhirnya, mereka bertemu lagi setelah sekian lama.

Dan untuk Ricko yang sejak tadi menatap lekat ke arah Regis. Merasa sangat bersalah karena selalu menyakiti Maya. Dan sempat tidak mau menerima kekurangan Maya. Lalu dengan hati yang tegar, Ricko mengalihkan pandangannya menuju tempat duduk Maya. Dan ternyata, Maya sedang menatapnya dengan lembut, lalu tersenyum manis padanya.

Maya terlihat sangat cantik dan amat bahagia. Dan bagi Ricko, kebahagiaan itu terletak pada pria tampan yang duduk di sampingnya. Pada saat itu juga Ricko sadar. Jika dia tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk membawa Maya kembali. Maya sudah bahagia dengan yang lain. Dan itu karena salahnya sendiri.

Ricko tersenyum manis membalas senyuman Maya. Lalu menggerakkan bibirnya mengucapkan kata-kata tanpa suara.

"Kamu bebas May..."

Setelah itu Ricko mengalihkan pandangannya lagi, kembali menatap Regis dan Agis yang saling melempar senyuman manis. Dia ikut bahagia atas kebahagiaan siapapun yang ada di ruangan besar itu.

"Jadi gimana Agis? Lamaran Regis diterima?" tanya Pak Andrean pada Agis yang berdiri di sampingnya.

Agis dengan malu-malu, mengangguk pelan, "Diterima Daddy."

Semua tamu undangan kembali bertepuk tangan mendengar jawaban Agis. Setelah itu, Bu Tiana berdiri dengan membawa sebuah kotak berlapis kain beludru berwarna biru tua mendekati Bu Yana. Bu Yana membuka kotak itu, mengambil sebuah kalung berlian, lalu memasangkan kalung berlian itu di leher Agis. Setelah memasang pengikat untuk Agis, Bu Yana memeluk dan mencium Agis yang mulai meneteskan air mata. Dan pelukan singkat itu kembali mendapatkan apresiasi yang meriah dari seluruh tamu undangan.

"Dengan ini, Regis dan Agista resmi bertunangan. Selamat untuk Regis dan Agista." Kata sang MC dengan bertepuk tangan.

Acara pertunangan Regis dan Agis dilanjutkan dengan makan malam. Pak Raja dan Bu Yana sudah duduk bersama dengan Ricko dan lainnya. Regis dan Agista juga duduk bersama keluarga mereka, dan tentu saja bersama Maya.

Mulai dari appetizer hingga wine disajikan secara berkala oleh para waiter dan waitress yang beruntung bertugas pada malam itu. Dan sayangnya, makanan lezat, sup yang nikmat dan dessert yang manis tidak membuat Ricko berniat untuk membuka mulutnya. Lelaki tampan itu lebih suka bersandar lalu sesekali meneguk wine dalam gelas hadapannya. Membuat semua saudaranya ikut menyesal

karena tidak bisa melakukan apapun untuk Ricko.

Nyanyian romantis pun tidak membuat Ricko merasa senang. Andai saja dia tahu jika Maya berkali-kali melihat ke arahnya. Mungkin suasana hatinya tidak akan seburuk itu. Ricko merasa tidak ada gunanya menunggu. Dia merasa senang sekaligus merasa iri pada Regis dan saudaranya yang lain. Bahkan Sapta sudah duduk di samping Joanna. Dan Ricko? Dia tidak bisa melakukan apapun. Karena akan tidak adil bagi Angga jika Ricko mendatangi Maya saat ini.

Lalu Ricko melepas dasi kupu-kupu yang melingkar di kerahnya. Melepas kancing jasnya. Lalu berdiri dari kursi dan berjalan mendekati panggung, tempat para penghibur melakukan tugasnya. Apa yang dilakukan Ricko saat ini menarik perhatian seluruh tamu, termasuk Ararya Family dan Maya.

"Mas Ricko mau ngapain Honey?" tanya Agis dengan berbisik.

Regis tersenyum tipis, "Kamu nggak tahu kan kalau Mas Ricko bisa nyanyi?"

"Nyanyi? For seriously?"

Regis mengangguk pelan, "Mungkin harapan satu-satunya."

Setelah berbincang dengan para entertainer. Ricko dengan senyuman manisnya, memegang sebuah gitar akustik, lalu duduk dengan memainkan jemarinya, mencari kunci yang pas untuk suaranya. Dan seseorang menempatkan microphone tepat didepan bibir Ricko.

"Ehm," Ricko berdehem, lalu tersenyum manis, membuat semua orang tertarik pada Ricko, "Selamat malam para tamu undangan. Selamat malam juga untuk Saudara-Saudaraku," ucap Ricko lalu tertawa kecil merasa sedikit malu.

"Selamat malam..." jawab semua orang.

"Selamat malam juga untuk Maya, istriku tercinta." Kata Ricko dengan senyuman manis dan menatap Maya.

Saat itu juga semua orang bersorak riang sekaligus iri. Mendengar Ricko yang sepertinya sedang merayu istrinya, Maya. Sayangnya semua orang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara Ricko dan Maya saat ini.

"Selamat untuk Regis dan Agista yang sebentar lagi akan menikah." Kata Ricko dengan senyuman senang.

"Thank You Mas!" teriak Regis yang membuat beberapa orang tertawa.

"Selamat juga untuk Mas Rambang, dan Dara atas kelahiran anak pertamanya. Radinka Taksa Danadipa." Ucap Ricko lagi.

"Thank You Ko!" teriak Rambang senang.

Ricko tertawa kecil, merasa senang atas tanggapan Rambang. "Silahkan lanjutkan ngobrolnya, dan sekali lagi, selamat malam."

Tapi semua orang tidak bisa berpaling saat Ricko mulai menjalankan jarinya di atas gitar. Jemari tangan kirinya menekan kunci, dan jemari tangan kanannya memetik senar gitar menciptakan alunan lagu yang mungkin tidak asing di telinga para penikmat musik.

"Look into my eyes... you will see… What you mean to me..."

Tepat setelah itu suara riuh memenuhi ballroom mewah itu. Memangnya siapa yang tidak tahu lagu Bryan Adams yang berjudul Everything I Do? Apalagi suara seorang Ricko Septian Danapati yang ternyata sangat merdu. Meskipun sudah jelas jika dia menyanyi untuk istrinya, tapi rasanya tidak masalah ikut menikmati suara Ricko.

"Search your heart... search your soul... And when you find me, there you'll search no more."

"Don't tell me it's not worth trying for. You can't tell me it's not worth dying for. You know it's true, Everything I do, I do it for you.. "

"Look into your heart, you will find... There's nothing there to hide... Take me as I am, take my life... I would give it all, I would sacrifice."

Ricko menatap Maya dengan lembut,

"Don't tell me it's not worth fighting for, I can't help it, there's nothing I want more. You know it's true, everything I do, I do it for you..."

"There's no love, like your love... And no other could give more love... There's nowhere unless you're there... All the time, all the way..."

"Look into your heart, baby..."

"You can't tell me it's not worth trying for... I can't help it, there's nothing I want more..."

"I would fight for you, I'd lie for you, Walk the wire for you... I'd die for you."

Dengan senyuman, Ricko mengakhiri nyanyiannya,

"You know it's true, Everything I do, I do it for you..."

Tepat setelah itu suara tepuk tangan dan bahkan teriakan kagum dari Sandra dan Agis kembali terdengar. Dan yang dilakukan sang penghibur yang sebenarnya sedang patah hati hanya tersenyum manis menatap Maya yang membalas senyuman manisnya. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Ricko turun dari panggung lalu berjalan menuju pintu yang berada di samping panggung di dekat para waitress yang sedang terpana, berjajar.

Saat itu juga, Ricko memutuskan pergi meninggalkan pesta pertunangan Regis dan Agis. Tanpa diketahui oleh siapapun.

Kecuali para Danadipa dan Danapati yang tahu, jika Ricko sedang menuju pintu keluar.

Sedangkan Maya yang sejak tadi merasa terharu karena dia sangat tahu jika lagu itu adalah lagu saat Maya pertama kali mengungkapkan perasaannya pada Ricko. Dan saat ini, Ricko sedang mengungkapkan perasaannya pada Maya.

Sekarang semuanya tergantung pada Maya. Semuanya berada ditangan Maya. Apakah dia akan menerima perasaan Ricko. Atau memutuskan pergi dan menjadi orang lain yang tidak saling mengenal seperti sebelumnya.

Di dalam lift. Seorang lelaki tampan yang baru saja berhasil menghibur seluruh tamu undangan di acara pertunangan Regis dan Agis jtu, memejamkan mata menikmati kesendiriannya dalam ruangan kecil yang penuh dengan cermin itu.

Hanya suara hembusan napas Ricko yang terdengar. Dan saat matanya terbuka, Ricko menatap wajahnya sendiri dari pantulan cermin di depannya. Tidak ada yang salah dengan penampilan ataupun wajahnya. Ricko memang tampan. Mungkin untuk beberapa orang, Ricko tergolong sangat tampan. Dia juga punya banyak uang. Anak dari Rakarsa Arya Danapati. Dia juga salah satu direktur dari Ararya Holding Company. Dan dia direktur utama di Golden Hotel.

Lalu kenapa Maya lebih memilih duduk di samping Angga daripada di sampingnya? Duduk bersamanya, dan bersama keluarga Ricko yang lain? Ricko menutup matanya lagi. Mungkin Maya melihat Ricko yang semakin kurus, atau rambut Ricko yang panjang. Atau mungkin Maya bisa melihat lingkaran hitam di sekitar bola matanya. Entahlah. Hanya Maya yang tahu. Dan sekarang, Ricko hanya perlu melarikan diri dari kebahagiaan manusia lainnya di dalam gedung itu.

Sampai di basement, Ricko merogoh saku jasnya. Mengeluarkan kunci mobilnya. Lalu berjalan cepat menuju Mercedes Benz berwarna hitam yang terparkir di antara mobil mewah lainnya. Rasanya Ricko ingin cepat-cepat pulang. Duduk di ruang keluarganya. Bersama

rokok dan liquor nya. Dan tentu saja bersama Maya, dalam bentuk halusinasinya. Ricko merindukan Maya yang tersenyum untuknya, meskipun dia tidak bicara, dan akan menghilang saat Ricko sadar kalau itu hanya sebuah bayangan.

Sampai di mobilnya, Ricko menghidupkan mesin mobilnya. Memasang sabung pengaman, lalu menginjak pedal gasnya cukup dalam. Dengan kecepatan tinggi, Ricko meninggalkan basement Diamond Luxury hotel. Beserta Maya di dalamnya.

"Maya! Apa kabar?" Sandra segera mengambil tempat Angga, setelah lelaki tampan itu pergi meninggalkan Maya, menemui seseorang di meja lain.

Maya memeluk Sandra sekilas, "Baik Mbak! Mbak apa kabar?"

Sandra tersenyum manis, "Baik juga."

"Maya!" giliran Dara yang ikut mendekat dan membuat lelaki tampan lain yang merupakan kakak tiri Agis itu berdiri dari kursinya, membiarkan Dara mengambil tempatnya.

"Mbak Dara! Taksa gimana?" tanya Maya sembari memeluk Dara.

Dara meringis lebar, "Di kamar sama Nanny-nya. Makanya aku nggak bisa lama-lama, bentar lagi mau balik." Jelas Dara.

Maya mengangguk-angguk, "Mas Ricko mana ya?" sembari mengedarkan pandangan ke segala arah.

Mendengar pertanyaan Maya. Dara dan Sandra saling bertatapan, "Pulang." Jawab kedua kakak ipar Maya itu hampir bersamaan.

"Loh? Kok pulang?! Aku kira ke kamar mandi." Keluh Maya.

Sandra menaikkan satu alisnya merasa ada yang aneh, "Bentar-Bentar," Sandra menatap Dara yang sepertinya berpikiran sama seperti dirinya.

Sandra mendekatkan tubuhnya, lalu menempatkan wajahnya sedikit lebih dekat dengan Maya, agar obrolan mereka tidak bisa didengar oleh orang lain, kecuali mereka bertiga. Maya, Sandra dan juga Dara.

"Itu mantan kamu kan May?" bisik Sandra.

Maya mengangguk pelan, "Iya mbak."

Giliran Dara yang menautkan kedua alisnya ikut kebingungan, "Bentar-Bentar," Dara menaruh tangan kirinya di pundak Maya, lalu mendekatkan wajahnya persis seperti yang dilakukan Sandra sebelumnya.

"Kamu pacaran sama mantan kamu?" Dara menggeleng cepat, "Maksudnya balikan?"

Giliran Maya yang menjauhkan wajahnya, lalu menatap Dara dan Sandra secara bergantian. "Enggak."

"Terus kok kamu ngajak dia?" tuduh Sandra.

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Aku nggak ngajak. Mas Angga dapet undangan sendiri kok."

"Hah? Dia kenal sama siapa?" tanya Sandra lagi.

"Mas Angga sama Ayahnya Agis pernah satu kapal."

Sandra kebingungan, "Kapal? Nelayan maksudnya?"

Maya tertawa lalu menggeleng pelan, "Cruise ship Mbak. Kapal pesiar." Jelas Maya.

Dara tertawa lepas sembari bertepuk tangan, "Jadi kalian nggak dateng sama-sama?"

Maya kembali menggeleng, "Kita ketemu di lobby. Kebetulan bangetkan?"

Giliran Sandra yang tertawa terbahak-bahak, "Iya! Kebetulan banget. Kebetulan juga bikin hatinya Ricko potek."

Sampai di pelataran rumah berlantai dua miliknya. Ricko keluar dari mobilnya, lalu berjalan lesu memasuki rumahnya. Setelah membuka pintu depan, Ricko sudah bisa mencium aroma alkohol dan nikotin yang menyeruak dari ruang keluarganya. Ricko tidak pernah mengira jika dirinya yang gila kesehatan akan menjadi seorang pemabuk dan perokok.

Ricko tahu, jika merokok ataupun meminum alkohol tidak membuatnya senang. Tapi setidaknya, sedikit mabuk bisa membuat Ricko tidak memikirkan Maya. Dan kabar baiknya, Ricko yang dulunya bisa mabuk hanya dengan dua atau tiga gelas wine. Sekarang dia tetap sadar meskipun meminum setengah botol wiski sendirian. Setidaknya itulah yang bisa Ricko banggakan. Dan untuk merokok, rasanya Ricko kurang tertarik untuk menjadikan kegiatan itu sebagai kebiasaan.

Dan malam itu, Apakah Ricko harus mencoba memesan ayam goreng? Ataupun makanan cepat saji lainnya? Tanpa pikir panjang, Ricko mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lalu mencari-cari nomor delivery restoran cepat saji. Ricko lapar, dan mungkin ayam goreng bisa membuatnya sedikit kenyang.

Setelah menghubungi restoran, Ricko melepas jasnya. Lalu duduk di ruang keluarganya, yang masih dalam keadaan gelap gulita. Ricko menjulurkan tangannya, meraih remote televisi yang tergeletak di atas meja. Dengan sekali gerakan, Ricko menghidupkan televisi, agar suasana tidak terlalu sepi. Lalu Ricko mengambil gelas di depannya, menuangkan cairan alkohol ke dalam gelas berukuran kecil itu hingga penuh. Lalu tanpa pikir panjang, Ricko meneguk cairan itu hingga tidak tersisa.

"Aakh!" keluh Ricko sembari menaruh gelasnya di atas meja, lalu mengisi gelas kosong itu lagi, dengan cairan dalam botol di samping gelasnya.

Ricko tersenyum tipis, memainkan gelas dengan di tangannya, lalu kembali meneguk wiski itu hingga gelasnya kembali kosong.

"Ricko Septian Danapati... Jadi gila."

Ricko tertawa kecil, lalu menghempaskan tubuhnya di sofa. Tangannya meraih selimut hitam di sampingnya, lalu menutupi tubuhnya dan memejamkan matanya pelan.

Tidak ada lagi direktur sombong yang selalu sengaja memarahi para waitress atau waiter, agar mereka memanggil sang manager. Tidak ada lagi direktur menyebalkan yang selalu berusaha mencari kesalahan FB department, agar dia bisa berbicara dengan sang manager.

Pada akhirnya, meskipun dia seorang direktur ataupun seorang suami. Dia tetap dikalahkan oleh Angga. Sang koki yang lebih menawan, yang sejak dulu sudah membuat Ricko kebakaran.

"Aku kangen kamu May..." gumamnya.

Ting Tong

Mata Ricko terbuka perlahan mendengar sesuatu ataukah hanya halusinasinya saja seseorang sedang menekan bel rumahnya. Mungkinkah itu Maya?

Ting Tong

Ricko bergegas bangun dari tidurnya, lalu terhuyung jatuh karena kehilangan keseimbangan antara mengantuk dan masih mabuk. Dan juga Ricko kehilangan tenaga karena tidak makan selama beberapa hari.

"Bentar May..." teriak Ricko sembari berusaha bangun dari lantai.

Dengan mata yang berkunang-kunang, Ricko berjalan merangkak mendekati pintu rumahnya. Lalu dengan sisa tenaga yang dia miliki. Ricko bangun dengan memegang erat daun pintu rumahnya. Senyuman bodohnya muncul berharap kalau seseorang dibalik pintu itu adalah Maya.

Dan setelah pintu berbahan kayu itu itu terbuka, senyuman Ricko menghilang karena menemukan seorang laki-laki berdiri dengan senyuman manis sembari mengangkat kantong plastik berisi makanan. Ricko yang sadar segera berbalik lalu berjalan menuju ruang keluarga mengambil dompet dari dalam jasnya.

Ricko meringis kecil, lagipula untuk apa Maya datang ke rumah itu, Jika Maya sedang menikmati malam bersama pria lain. Dan jika Maya memang datang. Maya tidak perlu memencet pintu, karena rumah itu adalah rumah Maya. Dan bodohnya, setelah sampai di ruang keluarga, Ricko baru sadar kalau dompet yang dia cari berada di saku celananya.

Cinta memang brengsek!

Setelah memberikan empat lembar uang ratusan ribu. Dua lembar untuk membayar, dan dua lembar untuk tip, karena pada dasarnya Ricko memang dermawan, dan lagi memberi sedikit rejeki tidak akan membuat Ricko miskin.

Dengan lunglai, Ricko berjalan menuju meja makan dengan membawa kantong plastik berisi makanan itu. Sampai di meja makan. Ricko duduk, lalu mengeluarkan satu persatu makanan dari dalam kantong plastik itu. Satu bucket berisi Ayam. Satu box berisi burger. Ada juga kentang goreng. Ricko juga memesan coke sebagai minuman pendamping untuk menuju hidup yang tidak sehat itu.

Setelah mengeluarkan semua makanan. Ricko meneguk coke dingin itu lebih dulu, sebelum mengambil burger yang mungkin bisa

membuat mulut Ricko robek itu. Lalu dengan sedikit ragu, Ricko memasukkan sebagian burger kedalam mulutnya. Ricko menggigit roti berisi sayuran, keju dan daging itu, lalu mengunyah perlahan. Ricko tersenyum kecil, rasanya cukup lumayan. Ricko kembali memakan burgernya.

Tidak mau kenyang dengan satu menu, Ricko mengambil kentang goreng. Lalu mengambil saus sambal dan memakannya. Setelah itu Ricko kembali meneguk cokenya. Dan berpindah pada setumpuk ayam goreng tepung di hadapannya.

Ricko mengerutkan kening kebingungan. Karena dia tidak menemukan bagian lain, selain paha dalam bucket tersebut. Ricko bahkan menumpahkan ayam itu diatas meja, dan ternyata memang tidak ada bagian lain selain paha. Ricko benci paha ayam, tapi rasanya Ricko ingin mencoba.

Akhirnya Ricko mengambil satu potong paha ayam. Lalu tersenyum pada seorang wanita cantik yang sejak tadi duduk di depannya.

"Mau May?"

Wanita cantik itu tidak menjawab dan perlahan menghilang dari hadapan Ricko. Ricko tersenyum tipis, harusnya dia diam saja agar bayangan Maya tetap menemaninya. Bodohnya Ricko.

Saat itu juga, Ricko menggigit paha ayam di tangannya, lalu menggerakkan rahangnya perlahan, mengunyah ayam tepung tanpa memikirkan rasanya. Dan saat Ricko hampir menelan daging ayam dalam mulutnya, tiba-tiba dia teringat dengan daging paha yang masih berdarah, yang hampir dia makan puluhan tahun yang lalu.

Saat itu juga Ricko berlari menuju kamar mandi yang terletak di samping dapur. Lalu mengeluarkan semua isi perutnya. Termasuk burger dan kentang goreng yang baru saja masuk ke dalam perutnya.

Dengan mata yang berair, Ricko mencuci mulutnya, dan mencuci wajahnya, hingga membasahi kemejanya. Ricko menatap cermin, lalu melihat lelaki tampan dengan rambut berantakan, hidung merah dan mata yang berair itu terlihat amat menyedihkan. Membuat Ricko ingin memeluknya.

Keluar dari kamar mandi, Ricko kembali ke meja makan, meminum coke yang masih tersisa. Setelah itu dia kembali duduk di sofa ruang keluarganya. Dengan mengusap air mata yang tiba-tiba jatuh membasahi wajahnya. Ricko menyandarkan punggungnya, dan memejamkan matanya. Sampai kapan dia bisa bertahan hidup tanpa ada Maya disisinya.

Setelah beberapa saat terpejam. Atau mungkin tertidur, Ricko menggerakkan kelopak matanya. Lalu mengusap sudut matanya perlahan. Ricko melihat televisi yang entah menyajikan acara apa. Lalu Ricko tersenyum manis pada wanita cantik yang duduk di sampingnya. Kali ini Ricko memilih diam, agar bayangan Maya tidak menghilang.

Ricko menegakkan tubuhnya, lalu menuangkan wiski ke dalam gelasnya hingga penuh. Tanpa ragu, seperti ingin meminum air mineral, Ricko mengangkat gelasnya, dan bersiap memasukkan cairan memabukkan itu kedalam tubuhnya.

"Jangan minum lagi Mas."

Saat itu juga gelas yang ada dalam genggaman Ricko terjatuh. Ricko bahkan berjingkat kaget melihat bayangan Maya mulai berbicara padanya. Apakah begini awalnya jika seseorang benar-benar sakit jiwa? Atau perempuan disampingnya itu adalah hantu yang sedang menyamar menjadi Maya?

"Mas Ricko udah makan?"

"Maya?"

Tiga Puluh Satu

"Mas Ricko udah makan?"

"Maya?"

Bayangan itu tersenyum manis, lalu membuka tangannya dengan lebar. Peduli setan jika wanita cantik itu benar-benar seorang hantu. Yang jelas Ricko ingin memeluk Maya saat itu juga. Tanpa rasa ragu, Ricko bergerak cepat menarik bayangan cantik itu kedalam pelukannya.

Senyuman dan isak tangis mulai terdengar di tengah pelukan hangat mereka. Ricko bahkan menghirup dalam-dalam aroma tubuh bayangan cantik yang ternyata bukan sebuah bayangan itu. Bagaimana? Apa yang terjadi? Dan kenapa Maya bisa ada disampingnya? Bukan hanya Ricko, Maya juga tersedu di dalam pelukan Ricko. Tidak ada kata-kata selama beberapa menit. Yang ada hanya rasa rindu, rasa sakit, rasa kecewa dan perasaan cinta yang dalam, dan meluap menjadi satu. Memuai menjadi tangisan haru dan pelukan erat.

"Apa kabar Mas?" dengan suara bergetar, Maya mengusap-usap punggung dan kepala Ricko bergantian.

"Aku hancur May." Bisik Ricko dengan menenggelamkan wajahnya di bahu Maya.

Air mata Maya makin menetes deras. Sejak memasuki pintu rumahnya, Maya sudah merasa aneh dengan aroma alkohol dan nikotin yang menyengat. Belum lagi, saat melihat ayam goreng,

burger dan coke di atas meja makan. Benar-benar bukan seorang Ricko. Apalagi, saat Maya melihat Ricko tertidur di sofa ruang keluarganya, dengan rambut yang berantakan, baju yang basah. Dan belasan botol wiski dan setumpul puntung rokok, berada di hadapannya. Apakah Ricko berniat membunuh dirinya sendiri? Dia tidak menyangka jika seorang Ricko akan terlihat sangat menyedihkan tanpa kehadirannya. Bahkan Ricko mulai kehilangan akal sehatnya, saat mengira Maya bukanlah Maya.

"Kamu senang tanpa aku May?" tanya Ricko dengan terisak.

Maya menggeleng ringan, dalam pelukan Ricko.

"Kamu suka menjauh dariku? Kamu bahagia May?" tanya Ricko lagi.

"Mana mungkin..." Maya melepas pelukannya, menatap Ricko yang terlihat menyedihkan, mengusap wajah Ricko dan memperbaiki helaian rambut Ricko yang menutupi wajah tampannya.

"Aku sangat cemas..." Maya menyeka air mata Ricko dengan ibu jarinya, "... Aku takut Mas Ricko menderita sendirian." Maya mulai menangis lagi.

Ricko memegang kedua tangan Maya yang ada di wajahnya, menatap Maya dengan mata yang masih berair, "Jangan pergi lagi May..."

Maya mengangguk pelan, "Maafin aku Mas..."

Ricko menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Jangan minta maaf... Aku yang salah... Jangan pergi lagi. Jangan mengabaikan aku May."

Maya yang tak tega melihat Ricko yang terus menangis, membawa kembali tubuh Ricko kedalam pelukannya. Sekarang Maya yakin, dengan perasaannya sendiri. Sekarang Maya tahu, seberapa besar arti dari kejujuran dirinya.

"Aku cinta kamu May..." bisik Ricko dengan mencium kepala Maya pelan.

Dan sekarang Maya tahu, jika Ricko juga mencintai dirinya. Sebesar cintanya pada Ricko.

"Aku juga cinta Mas Ricko." Kata Maya dengan mengeratkan pelukannya.

Mereka kembali diam. Mungkin untuk saat ini hanya sebuah pelukan yang mereka butuhkan. Pelukan untuk mencurahkan rasa rindu dan perasaan yang sudah mereka tahan cukup lama. Hanya dengan sebuah pelukan, mereka sedang berusaha jujur, tanpa perlu mengucapkan kata-kata.

"Kenapa Mas Ricko mabuk?" tanya Maya dengan mengusap rambut Ricko pelan.

Ricko tidak menjawab dan lebih menghirup aroma tubuh Maya. Dan mencium tubuh Maya di tengah tangisannya.

"Kenapa Mas Ricko nggak makan?"

Ricko masih terisak dengan tangan yang mengusap-usap punggung Maya.

"Kamu kenapa jadi kurus banget May?" Ricko ikut mempertanyakan keadaan Maya yang sepertinya juga tidak bahagia tanpa dirinya.

"Kamu kenapa nggak pernah bales chatku? Kenapa nggak pernah angkat teleponku May?" kini giliran Ricko yang mengungkapkan rasa kecewanya selama ini.

"Karena aku mikir, Mas Ricko pasti bisa tanpa aku..." Maya melepas pelukannya lagi, agar bisa melihat wajah Ricko yang amat dia rindukan.

"Kamu salah May... Aku hampir gila. Rasanya aku mau mati May... Aku nggak pernah patah hati. Dan kamu..."

"Maaf Mas... Aku Cuma mau Mas Ricko bahagia."

"Gimana aku bisa bahagia kalau kamu nggak ada?"

Maya kembali tersedu, lalu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya, "Aku kangen Mas Ricko."

Ricko kembali membawa Maya ke dalam pelukannya, "Aku juga. Aku kangen banget sama kamu. Rasanya aku mau gila... Kamu tega May..."

"Maaf Mas... Maaf..."

"Aku yang salah May... Aku yang minta maaf."

"Aku juga salah Mas."

"Aku sayaang banget sama kamu May."

"Aku juga sayaaaang banget sama Mas Ricko."

"Aku lebih sayang kamu May."

Maya tersenyum tipis, karena tahu jika Ricko tidak akan mengalah, "Aku tahu Mas."

"Jangan ninggalin aku lagi ya May... Kalau aku ngomong kasar lagi sama kamu, kamu boleh tampar aku. Kamu boleh pukul aku. Tapi kamu jangan pergi."

"Aku nggak akan bisa pukul Mas Ricko. Aku nggak mau Mas Ricko sakit."

Ricko tersenyum manis, "Aku sayang kamu May."

"Aku juga sayang Mas Ricko."

Maya melepas pelukannya, menatap wajah Ricko lagi, membelai wajah Ricko dengan lembut. "Mas udah makan?"

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Aku belum makan.

Maya mengangguk kecil, "Tunggu disini ya? Aku masak dulu."

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Ikut."

Maya tertawa kecil, "Yaudah ayok."

Maya beranjak dari sofa, lalu menggandeng tangan Ricko

keluar dari ruang keluarga mereka yang sekarang benar-benar terasa hangat. Ricko yang tidak puas hanya dengan bertautan tangan, mendekati Maya, lalu memeluk Maya dari belakang. Dan akhirnya mereka berjalan dengan berpelukan. Ricko seperti seseorang yang benar-benar takut kehilangan. Dan Ricko yang sekarang sudah tidak peduli lagi dengan kelas, derajat ataupun penyakit hormon. Yang dia pedulikan saat ini adalah, memeluk Maya dengan erat, agar istrinya tidak melarikan diri lagi.

Sampai di dapur, Maya memutar tubuhnya, mengangkat wajahnya, melihat Ricko yang masih tersenyum padanya. "Tunggu sebentar ya." Maya melepas tangan Ricko yang memeluk tubuhnya, mendorong tubuh Ricko perlahan, "Mas duduk dulu."

Ricko menggelengkan kepalanya lagi, membuat Maya berjinjit, lalu mencium bibir Ricko sekilas. Hanya sebuah kecupan tapi sanggup membuat dada Ricko berdebar hebat. Bahkan dia lupa dengan rasa lapar dan pusing yang beberapa saat lalu masih memenuhi tubuhnya. Ricko ingin mencium bibir itu lagi.

"Sebentar aja... Mas harus makan."

Akhirnya, dengan wajah bersemu kemerahan, Ricko mengangguk pelan, lalu menuruti permintaan Maya, untuk duduk di kursi makan. Setelah itu, Maya dengan gaun mewahnya, melanjutkan langkahnya memasuki dapur. Tempat pertama yang dia datangi adalah lemari es. Dan setelah melihat isinya, Maya menghembuskan napas sedih.

Maya menoleh melihat ke tempat Ricko yang masih melihatnya, "Mas Ricko nggak pernah masak?"

"Enggak."

"Selama ini makan sama apa?"

"Makan di luar."

Mendengar itu, bibir Maya mencebik kecewa. Dia merasa bersalah karena Ricko benar-benar tidak pernah makan di rumah.

"Ini yang aku beli sebulan lalu..." kata Maya sembari melihat sekotak susu di dalam lemari esnya, "Ini juga." sambil melihat daging asap yang ada di freezer.

"Aku nggak mau buang."

"Kenapa?"

"Supaya aku inget terus sama kamu."

Memang terdengar bodoh, tapi Maya merasa terharu. Dan lagi-lagi merasa amat dicintai oleh Ricko. Sampai suaminya yang kini terlihat pucat itu tidak mau membuang barang yang dia beli.

Dengan mengangkat gaunnya, Maya bergerak lagi menuju kabinet di dapurnya. Maya ingat pernah membeli beberapa bungkus bubur instan. Dan beruntungnya, Maya masih menemukan bubur itu di tempat yang sama. Sepertinya Ricko benar-benar tidak pernah menyentuh dapur.

"Makan sama bubur ya?" tanya Maya dengan memperlihatkan bubur kemasan di tangannya.

Ricko mengangguk pelan, "Sama apa aja. Asal kamu yang masak."

Senyuman Maya mengembang. Tanpa membuang waktu, Maya segera memasak dua kemasan bubur instan itu. Karena dia tahu kalau saat ini Ricko sedang kelaparan. Dengan sesekali melihat Ricko. Maya menyelesaikan masakannya dengan singkat. Lalu membawa mangkuk berisi bubur ke hadapan Ricko.

"Suapin."

Maya tertawa kecil, karena tidak bisa menolak permintaan Ricko. Lalu dengan senang hati, Maya mulai menyuapi Ricko. Sejak malam ini, Ricko jadi tahu, ternyata jika disuapi oleh Maya, rasanya

akan berkali-kali lipat menjadi lebih nikmat. Meskipun hanya dengan semangkuk bubur instan yang menurutnya tidak sehat itu.

"Mas makan burger?" tanya Maya sembari memasukkan bubur kedalam mulut Ricko yang terbuka.

Ricko mengangguk, "Nggak enak."

Mendengar ucapan Ricko, Maya tertawa, "Terus kenapa nggak makan di acara tadi?"

"Gimana aku bisa makan kalau aku ngeliat kamu ketawa bahagia sama mantan kamu."

Maya melirik sekilas, membuat Ricko tersenyum lebar, "Maaf..."

"Maaf kenapa?"

"Nggak tahu, pokoknya aku minta maaf aja."

Maya tertawa kecil, lalu mengusap tangan Ricko pelan, "Aku tadi nggak sengaja ketemu Mas Angga di lobby. Kita nggak dateng sama-sama."

Ricko berbinar, "Beneran?"

Maya mengangguk pelan, "Beneran."

"Jadi kalian nggak janjian?"

Maya menggeleng, "Mas Angga diundang Ayahnya Agista. Aku juga baru tahu tadi, kalau mereka pernah satu kapal."

Ricko menghempaskan punggungnya di kursi makan, menghembuskan napas lega, sembari mengusap dadanya pelan, "Terima kasih Tuhan."

"Aku Cuma cinta sama Mas Ricko."

Ricko tersenyum manis, memegang tangan kiri Maya yang bebas dari sendok, dengan kedua tangannya. "Aku juga Cuma cinta sama kamu May."

Maya mulai menyuapi Ricko lagi, sedangkan Ricko menjalankan

tangannya di rambut Maya, membelainya dengan pelan, lalu menyelipkan rambut Maya di belakang telinganya, "Kamu cantik banget May."

Maya tersenyum malu, "Makasih Mas."

Ricko mengangguk pelan, "Tapi kenapa kamu pake baju sobek-sobek begini? Aku nggak suka."

Maya meringis, "Maaf Mas."

"Lihat pinggang kamu kelihatan..." Ricko membelai pelan pinggang Maya yang terbuka, dan setelah tangannya menyentuh kulit tubuh Maya yang halus, Ricko menelan ludahnya sendiri.

Dengan mata yang mulai dipenuhi gabut gairah, Ricko mengusap wajah Maya pelan, "Gaunnya boleh disobek May?"

Maya menggeleng, "Jangan, ini punya Joanna."

Ricko mengangguk pelan, "Nanti Mas bayar."

Maya tertawa kecil, sembari menutupi wajahnya karena malu. Dan hal itu membuat tubuh Ricko semakin memanas dan merasa gemas.

"Jangan ditutupi wajahnya May..."

"Aku malu."

"Kenapa Malu? Kamu cantik May... Mayang… mau ke kamar sekarang?"

Maya tidak menjawab dan lebih menenggelamkan wajahnya di balik telapak tangannya. Maya benar-benar kebingungan dengan situasi mereka saat ini. Maya sangat malu mendengar ucapan Ricko. Tapi dia juga tidak menolak.

Tidak peduli lagi dengan bubur atau perutnya yang masih terasa lapar. Ricko beranjak dari kursi, mendekati Maya. Lalu membungkuk tepat di depan Maya. Tangannya dengan lembut memegang tangan Maya, membuat wajah mereka kembali bertatapan. Ricko menatap

lekat wajah Maya. Mulai dari matanya yang kecokelatan, bulu matanya yang lentik, hidungnya yang mancung, hingga bibir Maya yang merah merekah.

"I love you Ma..."

Tepat setelah itu, Ricko menundukkan kepala, mendekatkan wajahnya dan mencium bibir dengan lembut. Tanpa merasa ragu, bibir Maya ikut bergerak membalas ciuman Ricko. Tangan Ricko menarik tubuh Maya agar berdiri dari kursinya, sedangkan tangan Maya sudah melingkar di leher Ricko sekaligus menekan kepala Ricko agar ciuman mereka semakin dalam.

Dengan sekali gerakan, Ricko mengangkat tubuh Maya dan membawa kedalam gendongannya. Dengan mata terpejam, bibir mereka yang masih saling melumat dan bertautan. Kedua kaki Maya sudah melingkar di pinggang Ricko. Dan setelah itu kaki Ricko mulai bergerak meninggalkan dapur menuju tangga rumah mereka.

Dan saat kaki Ricko menginjak satu anak tangga, dia membuka matanya dengan lebar, lalu menjauhkan bibirnya dari bibir Maya. Membuat Maya sedikit kebingungan.

"Kenapa Mas?" dengan sedikit terengah.

"Beberapa hari ini aku ngerokok, aku juga minum."

Maya menautkan kedua alisnya, "Terus?"

"Spermaku nggak sehat Ma... Anak kita harus sehat."

"Ma?"

"Mama..."

Maya terkikik di dalam gendongan Ricko. Dan anehnya, melihat Maya yang tertawa dengan mata terpejam itu, membuat Ricko semakin bergairah dan semakin gemas karena Maya terlihat sangat cantik sekaligus menggoda.

"It's okay... Aku udah belajar dari Regis."

Tiga Puluh Dua

Tepat setelah itu, tawa Maya menghilang saat bibir Ricko mulai mengecup lehernya. Mata Maya terpejam. Ia bahkan menggigit sudut bibir dalamnya, saat merasakan getaran hebat hanya karena bibir Ricko bergerak di kulit tubuhnya.

Satu persatu anak tangga mulai dilewati Ricko. Hingga kakinya menginjak lantai dua rumahnya. Saat Maya membuka kelopak matanya, mata cokelat Ricko menjadi objek pertama yang dia lihat. Hanya dengan senyuman manis, Ricko berhasil menarik bibir Maya agar menciumnya lagi. Dengan bibir yang kembali bertautan. Ricko berjalan pelan menuju kamarnya. Tangan kanannya bergerak cepat membuka pintu kamarnya.

Dan setelah sampai di dalam kamar Ricko yang tetap terlihat bersih. Ricko melepas ciumannya. Lalu menurunkan Maya perlahan. Tangan Ricko bergerak membelai wajah Maya dengan lembut. Bibirnya kembali mendekat dan mencium bibir Maya lagi. Tangan Ricko bergerak membelai punggung Maya, dan turun ke pinggang Maya yang terbuka.

"Jangan pakai baju sobek lagi." Bisik Ricko dengan bibir yang berada tepat di depan bibir Maya.

Maya hanya memberikan senyuman kecil membalas sikap posesif Ricko. Tepat setelah itu, Ricko kembali menarik kepala Maya dan bibir mereka kembali bertautan.

"Engg..." keluh Maya saat Ricko menghisap bibir Maya terlalu keras.

Ricko mengusap wajah Maya pelan, "Sakit?"

Maya menggeleng, "Enggak."

Ricko tersenyum, lalu kembali mendekat dan mencium bibir Maya. Kini ciuman mereka bukan hanya sebuah ciuman. Ricko mulai menghisap dan menarik bibir Maya perlahan. Kurang puas dengan itu, Ricko melesakkan lidahnya masuk kedalam rongga mulut Maya. Hingga Maya pun ikut melakukan hal yang sama. Mereka secara bergantian saling memasukkan dan menarik lidah masing-masing.

Tangan Ricko yang sejak tadi bergerak di punggung Maya. Mulai turun lalu meremas bongkahan pantat Maya yang selama ini sudah membuat Ricko berfantasi liar. Sedangkan Maya, memainkan jemarinya menyisir dan meremas rambut Ricko yang panjang. Dia juga memberi tekanan di kepala Ricko, agar ciuman mereka semakin dalam.

Tak mau terlalu lama menunggu. Ricko mulai mencari-cari resleting dress Maya. Dan tidak perlu waktu lama, benda kecil yang akan membawa Ricko dan Maya dalam kegiatan yang menyenangkan itu perlahan bergerak turun, membuat baju Maya mulai melonggar.

Tidak mau kalah dengan Ricko. Maya mulai membuka satu persatu kancing Ricko. Dia juga memberi usapan kecil di dada Ricko. Hingga lelaki tampan itu merasakan sengatan listrik yang semakin membangunkan miliknya yang selama ini tertidur tenang.

Ricko melepas ciumannya sejenak, lalu kembali mengecup bibir Maya. Tangannya mulai membuka dress Maya. Dan menarik gaun berwarna pink itu keluar melewati kepala Maya. Matanya berbinar melihat tubuh Maya yang hanya ditutupi dengan sebuah bra dan celana dalam berwarna merah. Ricko bersumpah! Maya terlihat sangat seksi.

"Mayang..." panggil Ricko dengan jemari yang membelai bahu Maya.

Maya mengangkat wajahnya menatap dalam mata Ricko yang berkilauan dengan gairah. Dalam sekali gerakan, Ricko berhasil membuat Maya tertidur di atas ranjangnya. Dan sebelum Ricko menyusul Maya, dia sempat melepas celananya hingga lelaki tampan itu hanya memakai sebuah boxer.

Tanpa bicara, mereka kembali berciuman. Hisapan dan kuluman dilakukan keduanya tanpa meminta persetujuan. Maya mengalungkan tangannya, di leher Ricko. Membuat Ricko semakin bergairah.

Tangan Ricko mulai bergerak membelai tubuh Maya. Mulai dari lengan, berjalan pelan menuju bahu, lalu membelai leher Maya. Dan beralih pada bagian tubuh yang sudah membuat Ricko penasaran setengah mati. Dengan lembut, Ricko mulai menyentuh gundukan kembar yang berada di dada Maya.

Maya mulai mengeluh dengan mata yang kembali terpejam, Ricko yang tidak puas hanya dengan menyentuh dada Maya. Mulai menjalankan bibirnya, mencium dan menjilat kulit dada Maya.

Dengan bertumpu pada kedua lengannya, kedua telapak tangan Ricko membelai dan meremas payudara Maya secara bersamaan. Membuat Maya mendongakkan wajahnya, melenguh tertahan.

Disela kegiatannya, Ricko bisa melihat Maya mulai menikmati permainannya. Tangan Ricko bergerak menuju punggung Maya, mencari pengait bra berwarna merah darah itu. Dan saat pengait bra berhasil dilepas. Ricko melemparkan bra itu menjauh dari tubuh Maya.

Melihat dua benda yang amat indah dengan puncak kecil berwarna merah muda yang mulai menegang itu. Sesuatu dalam diri

Ricko meronta ingin segera menyelesaikan semuanya. Tapi Ricko tidak akan membiarkan malam pertama mereka berakhir dengan cepat.

Ricko menunduk, lalu kembali mengeluarkan lidahnya untuk membelai puncak payudara kanan Maya dengan lembut. Maya kembali terpejam. Dan melihat ekspresi Maya, Ricko semakin tertantang. Dia beralih pada puting payudara kiri Maya. Dengan mata terpejam, Ricko masih meremas dan memilin puting Maya yang terbebas dari mulutnya. Dan apa yang dilakukan Ricko, berhasil membuat Maya melayang.

Tidak puas dengan satu payudara. Ricko menangkup kedua payudara Maya, lalu menghisap dan mengulum kedua puting Maya secara bergantian. Membuat Maya menjerit tanpa suara.

"Jangan ditahan Ma..." pinta Ricko.

Rupanya selama ini Maya merasa malu. Dan setelah Ricko mengatakan permintaannya, Maya segera mengeluarkan rintihan manja.

Dengan menyeringai, Ricko menundukkan kepalanya lagi, kembali memainkan payudara Maya yang berada dalam genggamannya. Saat hisapannya semakin kuat, Maya mendesah makin keras. Begitulah peraturannya.

"Mass... Ssshh..." desisan Maya tertahan saat Ricko menggigit puting Maya gemas.

"Kenapa Ma..."

"Sakit..."

Ricko tersenyum manis, lalu bergerak mengecup kening Maya dengan lembut. "Aku gemes sih."

Maya tertawa kecil, lalu menarik kepala Ricko, membuat mereka kembali berciuman. Tangan kanan Ricko terus membelai

kulit tubuh Maya. Meremas payudara Maya lagi. Membelai perut Maya. Dan mulai menyentuh kewanitaan Maya yang sudah basah.

Ricko menjauhkan tubuhnya lagi. Perhatiannya kini teralih pada perut Maya yang kencang. Ricko membungkuk, lalu menjalankan bibirnya di perut Maya. Sekaligus menarik celana dalam Maya. Dan memperlihatkan milik Maya yang bersih dan terawat itu. Dengan tatapan mata sayu yang memabukkan, Ricko menyentuh milik Maya dan memainkan jemarinya di sana.

"Mass..." Maya mengerang.

"Sebentar sayang..."

Maya menggerakkan kepalanya merasa frustasi karena Ricko tidak menyudahi permainannya. Dan sekarang, Ricko malah menundukkan kepalanya, mencium bagian dalam paha Maya. Dan berakhir di bibir kewanitaan Maya. Lalu memainkan lidahnya di dalam milik Maya.Maya menjerit lagi, matanya setengah tertutup, mulutnya menganga menikmati permainan Ricko yang menjilat dan menghisap miliknya. Maya mengangkat punggungnya, berniat memegang kepala Ricko, tapi tangan Maya segera ditahan oleh Ricko. Membuat Maya ingin menangis karena rasa nikmat yang terlalu banyak dia rasakan.

"Maaass..." jerit Maya dengan membenturkan kepalanya diatas ranjang.

Ricko yang merasa tidak tega. Menghentikan permainan lidahnya. Lalu kembali membungkuk di depan wajah Maya. Ricko tersenyum manis, membuat Maya menekuk bibirnya kecewa.

"Ready?" tanya Ricko dengan mengusap rambut Maya pelan.

Maya mengangguk. Dan setelah itu Ricko memegang tangan kanan Maya, menggiring tangan Maya untuk menyentuh miliknya. Wajah Maya bersemu kemerahan. Saat ini, Ia merasa malu sekaligus

sangat bergairah.

Secara naluri, Maya mulai mengurut milik Ricko, lalu dengan pelan, Ricko menurunkan pinggulnya, berniat memasukkan miliknya kedalam milik Maya.

Maya terpejam merasakan sesuatu yang besar berusaha memasuki miliknya. Sayangnya itu belum seberapa. Maya berteriak kesakitan saat milik Ricko melesak semakin dalam memasuki miliknya. Maya bahkan mengeluarkan air mata saat Ricko terus berusaha mendorong miliknya.

"Tahan sayang... Sebentar lagi."

Maya membuka matanya lebar, "Belum semua Mas?"

Ricko meringis, "Belum."

"Aaakkhhh!"

Maya menggigit pundak Ricko saat merasakan miliknya dirobek dengan paksa, saat Ricko dengan tidak sabar menghentakkan miliknya. Ricko meringis kesakitan merasakan perih di pundaknya, dan juga meringis keenakan saat miliknya dipijat erat oleh milik Maya. Saat itu juga, cairan hangat berwarna merah, mulai mengalir dari dalam pangkal paha milik Maya. Sekarang Ricko yakin, kalau Maya memang tercipta untuk Ricko.

"I love you Ma..." Ricko menunduk dan mengecup bibir Maya pelan.

"I love you too Pa..."

Tepat setelah itu, Ricko menggerakkan pinggulnya perlahan. Sedangkan Maya kembali terpejam dengan bibir yang terus mendesis kesakitan. Ricko kembali menunduk, lalu mencium dan mengulum bibir Maya. Tangan Ricko juga bermain di payudara Maya, mencoba menghilang rasa sakit yang dialami Maya. Dan Ricko berhasil.

Rintihan manja mulai kembali terdengar dari mulut Maya.

Begitu juga dengan Ricko yang terus memaju mundurkan pinggulnya, menghujam milik Maya dengan dengan tempo yang teratur. Ricko kembali menunduk, lalu mengeluarkan lidahnya menjilat bibir Maya yang terbuka.

"Ngghhh..." desah Maya dengan tangan yang melingkar di leher Ricko.

Dengan mata yang bertatapan, napas tersengal yang bersahutan keluar dari mulut mereka yang sesekali berciuman. Membuat Ricko tidak bisa menahan klimaksnya lebih lama lagi.

Saat itu juga, Ricko menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Membuat Maya menekuk punggungnya merasakan nikmat yang amat luar biasa. Maya mendesah hebat, saat Ricko membuka pahanya dengan lebar. Tangan Maya mencengkram erat lengan Ricko. Dan tepat setelah itu, Ricko menumpahkan cairan kenikmatan di atas perut Maya.

Setelah beberapa detik duduk dan mengatur napas. Ricko beranjak dari ranjang. Berjalan pelan menuju kamar mandi. Setelah terdengar guyuran air, Ricko kembali membawa sebuah handuk di tangannya. Lalu membersihkan perut dan milik Maya yang masih berkedut merasakan gerakan Ricko di dalam tubuhnya.

Masih dengan telanjang bulat, Ricko berjalan lagi menuju kamar mandi, dan kembali dengan senyuman lebar yang membuat Maya tersenyum malu. Ricko naik keatas ranjang, mencium Maya dengan lembut.

"Makasih Ma." Bisik Ricko dengan mengecup bibir Maya sekilas

Maya tersenyum, "Sama-sama Pa."

Ricko yang merasa ingin lagi, menahan dirinya karena malam ini adalah pertama kalinya bagi Maya. Dia tidak mau Maya merasa

kesakitan. Dan ingin membuat Maya merasa nyaman.

"Sprei ini bakalan aku simpan." Bisik Ricko.

Maya menoleh, "Kenapa?"

"Bakalan aku pamerin ke anak kita. Kalau Papanya berhasil memiliki Mama seutuhnya."

Maya berkaca-kaca, lalu memeluk Ricko dengan erat. Tubuh telanjang mereka saling bersentuhan, membuat keduanya merasakan keintiman yang amat kuat.

"Maafin aku ya... Selama ini aku jahat sama kamu."

Maya menggeleng, "Aku juga jahat sama Mas Ricko. Kita impas."

"Aku sayang kamu May."

"Aku juga sayang Mas Ricko."

Tiga Puluh Tiga

Ricko yang selama satu bulan terakhir tidak bisa tertidur nyenyak. Berubah dalam waktu semalam saat Maya tertidur dalam pelukannya. Dan pagi itu, lelaki tampan yang baru saja terbangun dari alam mimpinya itu tersenyum manis setelah melihat wanita cantik yang masih tertidur pulas di sampingnya.

Tanpa berniat membangunkan Maya. Ricko mengangkat tangannya dengan pelan, lalu menjalankan jemarinya di rambut Maya. Membelai dan menyisir rambut Maya dengan pelan. Lalu jemari tangannya berjalan lagi menyentuh wajah Maya. Mulai dari hidung, lalu kening Maya, lalu bergerak lagi menuju bibir Maya.

Rasanya Ricko tidak akan pernah puas menyentuh itu semua. Ricko juga tidak pernah menyangka jika dia akan melihat Maya tertidur di sampingnya. Mereka memang pernah tidur bersama, tapi pagi itu Ricko tidak menemukan Maya bersamanya di atas ranjang. Mungkin karena aktivitas semalam. Maya jadi bangun kesiangan.

Merasa gemas, dengan senyuman lebar, Ricko mengangkat wajahnya, mencium pipi Maya dengan lembut. Satu kecupan tidak membuat Maya terbangun, lalu Ricko memutuskan untuk memberi satu kecupan lagi di wajah Maya. Dan kecupan kedua membuat senyuman manis Maya perlahan terbit, layaknya sang Bagaskara yang menemani datangnya Embun.

"Good morning Ma..." kata Ricko dengan mengecup bibir Maya pelan.

Senyuman Maya merekah menjadi senyuman lebar. Mendapat

morning kiss dari Ricko di atas ranjang, dengan tubuh yang masih telanjang. Adalah fantasi terbesar semenjak dia resmi menjadi istri seorang Ricko Septian Danapati. Dan setelah satu tahun menunggu, fantasi terbesar Maya akhirnya terwujud.

Perlahan Maya membuka matanya. Ada rasa malu, karena mungkin saja wajah dan tampilan Maya saat ini terlihat amat berantakan, tapi ada juga rasa bahagia, setelah melihat Ricko yang terus menatapnya dengan sorot mata penuh cinta.

"Morning Pa..."

Mendengar itu Ricko tersenyum manis. Kepala bergerak lagi menuju wajah Maya, menghujani wajah Maya dengan kecupan. Maya tertawa geli, dan kini leher Maya yang menjadi sasaran bibir Ricko. Membuat Maya kembali memejamkan matanya karena sepagi itu dia harus merasakan gairah ingin bercinta.

"Maass..." Maya mengerang.

Ricko mengangkat wajahnya, lalu tersenyum manis melihat wajah Maya yang memerah. Kepala Ricko menunduk lagi, dan kini mencium bibir Maya dengan gairah yang berapi-api. Di tengah tautan bibir mereka. Tangan Maya mulai bergerak melingkar di leher Ricko. Sedangkan tangan Ricko mulai menyentuh payudara Maya yang tidak tertutupi apapun.

Setelah puas dengan bibir Maya, Ricko menjalankan lidahnya menyapu leher Maya, dan berhenti di rahang Maya, dan memberi gigitan kecil disana.

"Mmm...."

Desahan Maya mulai terdengar saat bibir Ricko mulai turun ke atas dadanya. Ricko mulai membuat tanda kepemilikan yang berwarna kemerahan di dada Maya. Setelah puas, kedua tangan Ricko menangkup payudara Maya secara bersamaan. Mulut Ricko

mulai mengulum dan menghisap dan menggigit puting Maya yang mulai mengeras di dalam mulutnya.

Maya mencengkram dan menjalankan jemarinya di rambut Ricko, dan memberi sedikit dorongan agar lidah Ricko tidak berhenti memainkan putingnya.

Bibir Ricko terus bergerak turun menciumi dada, lalu turun ke perut datar Maya, dengan kedua tangan yang masih berada di payudara Maya, memberi remasan dan sentuhan lembut yang memabukkan.

"Mass..." Maya mengerang lagi.

Maya mengangkat punggungnya, melihat kepala Ricko yang bergerak di atas perutnya, lalu naik lagi menuju payudara Maya. Dengan mata terpejam, Ricko mulai mengulum dan memainkan payudara Maya lagi.

"Mass..." Maya terdengar putus asa meminta sesuatu yang lebih.

Ricko mengangkat wajahnya, lalu tersenyum manis, menundukkan kepala, mencium bibir Maya sebagai jawaban atas permintaan Maya. Tepat setelah itu, Ricko menggesekan miliknya di depan kewanitaan Maya, dan mulai mendorong miliknya perlahan, membuat tubuh mereka kembali menyatu.

Maya tersentak dengan tangan yang mencengkram kuat lengan Ricko. Miliknya masih belum terbiasa dengan milik Ricko yang luar biasa.

"Masih sakit?" ucap Ricko dengan mengusap kepala Maya dan mencium bibir Maya sekilas.

Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Enggak."

Mendengar jawaban Maya. Ricko mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur menjelajahi tubuh terdalam Maya.

Kelopak mata Maya setengah terbuka, kepalanya menengadah, membiarkan Ricko mencium sepanjang lehernya.

Erangan mulai terdengar dari bibir Maya saat Ricko mulai menambah tempo gerakannya. Tangan Maya bergerak mengusap lengan Ricko, lalu berjalan menuju punggung, mencubit dan memberi tekanan pada pantat Ricko. Seperti memberi tahu jika Maya sangat menikmati kegiatan mereka pagi itu.

Ricko menunduk, membiarkan lidahnya kembali beradu dengan lidah Maya. Dengan sesekali bertatapan, Maya kembali menarik kepala Ricko dan memasukkan lidahnya dalam rongga mulut Ricko. Tidak mau mencapai klimaks terlalu cepat. Ricko menghentikan gerakan pinggulnya, lalu menatap Maya dengan lembut.

"Mayang... Kamu diatas ya."

"Aku?"

Ricko mengangguk pelan, lalu mengeluarkan miliknya yang dibasahi oleh cairan milik mereka bersama. Lalu berbaring di samping Maya, dan menarik tubuh Maya agar berada di atasnya. Tanpa menunggu perintah, Maya mulai menempatkan dirinya tepat di depan milik Ricko. Dengan hati-hati Ia memegang milik Ricko dan memasukkan ke dalam miliknya.

"Engghhh..." Maya menggigit bibirnya sendiri

Ricko mengangkat punggungnya, menahan tubuhnya dengan kedua lengannya. Lalu dengan mata yang berbinar, dia ingin melihat bagaimana Maya mulai bergerak memutar dan maju mundur diatas tubuhnya.

Maya terus menerus mengerang menikmati gerakan milik Ricko di dalam tubuhnya. Hingga Maya menaruh kedua tangannya di atas dada Ricko, lalu menggerakkan pinggulnya lebih cepat dari

sebelumnya.

Tidak mau kalah, Ricko mengambil posisi duduk, lalu mengangkat kedua tangannya, memainkan payudara Maya yang bergoyang di depan matanya. Dengan sesekali menghisap puting Maya. Membuat teriakan Maya semakin liar.

Ricko tidak pernah membayangkan jika Maya akan terlihat seindah itu.

"Maas..." desah Maya saat merasakan milik Ricko ikut bergerak di dalam tubuhnya. Karena Ricko memang ikut menggerakkan pinggulnya hingga membuat Maya terangkat.

"Kenapa sayang..." ucap Ricko sembari memilin kedua puting Maya yang semakin mengeras.

Maya menggeleng berkali-kali, merasa tidak perlu menjawab pertanyaan Ricko. Jika apa yang dilakukan Ricko saat ini, membuat Maya semakin menggila. Melihat Maya yang akan mencapai klimaks.

Ricko kembali berbaring, lalu meraih punggung Maya. Membuka mulutnya dan kembali menghisap dan menggigit puting Maya sampai ke titik sakit.

Dan Ricko ikut menggerakkan pinggulnya menghujam milik Maya dari bawah. Ricko juga menjalankan kelima jarinya di punggung Maya. Memberi sensasi lembut dan hujaman keras secara bersamaan. Maya menggigit bibirnya, merasakan milik Ricko yang semakin membesar dan mengeras di dalam miliknya.

"Aaagghh..."

Dan akhirnya Maya menyerah, tidak bisa menahan lebih lama lagi. Begitu juga dengan Ricko yang ikut menembakkan calon penerus Danapati dalam rahim Maya.

Maya tergeletak, menaruh kepalanya di samping kepala Ricko. Napasnya terengah dengan keringat yang mengucur di seluruh

tubuhnya bercampur dengan keringat milik Ricko.

Ricko yang masih berusaha mengatur napasnya. Mengusap-usap punggung Maya, seolah menyampaikan perasaan cinta yang dalam lewat sentuhan lembut itu. Bibirnya yang tidak pernah merasa puas. Kembali mencium lembut bahu Maya yang berada tepat di depan wajahnya.

"Gimana kita bisa tahan setahun ya?" tanya Ricko dengan mengecup tubuh Maya lagi.

Maya menoleh, lalu ikut mencium bibir Ricko yang terlihat merah dan basah. Maya tidak pernah menyangka kalau pagi itu dia akan terbaring di atas tubuh Ricko. Maya tidak pernah membayangkan kalau dirinya akan bercinta dengan direktur sombong itu.

Maya tertawa kecil, mengingat sikap Ricko yang dulu sangat menyebalkan. Maya bahkan mengingat saat dia pernah hampir meludahi jus pesanan Ricko, setelah Ricko melemparkan uang ke depan wajahnya.

Dan sekarang, setelah satu tahun berlalu, dia berakhir di rumah besar itu. Dengan tubuh telanjang, dan lagi tubuh Ricko masih berada di dalam tubuhnya. Maya bahkan menunggangi Ricko beberapa saat yang lalu. Apakah begini perasaan Cinderella saat pertama kali bercinta dengan sang pangeran? Tidak. Pasti tidak menyenangkan seperti yang Maya rasakan.

Karena dia butuh waktu yang tidak sebentar untuk membuat sang pangeran membuka gaunnya. Maya bahagia, meskipun dia Cuma seorang Cinderella.

"Kenapa ketawa?" tanya Ricko dengan mengecup dan meniup telinga Maya pelan.

Maya tertawa lagi, membuat Ricko menghisap bahu Maya, dan

meninggalkan kissmark disana.

"Rasanya lucu." bisik Maya.

"Lucu kenapa?"

"Aku nggak nyangka aja kalau kita bakal... Emm..."

"Bercinta?"

"Ya, Bercinta." Maya tertawa geli setelah mengucapkan kata bercinta. "Dulu, Aku pernah hampir ngeludahin jusnya Mas Ricko."

Ricko membelalak, "Yang bener?"

Maya tersenyum kecil, "Hampir."

"Kamu inget..." bisik Ricko sembari mencium tulang selangka Maya.

Maya mengangkat wajahnya, menumpukan lengannya di atas dada Ricko, menatap Ricko yang tersenyum tepat di depan wajahnya. Maya bahkan bisa merasakan napas hangat Ricko yang membelai wajahnya.

"Inget apa?" tanya Maya sembari menjalankan jari telunjuknya di hidung Ricko, lalu bergerak menyentuh lesung pipi Ricko yang terlihat jelas. Dan berakhir di bibir Ricko, dan mendapat kecupan hangat disana.

"Pertemuan pertama kita?"

"Waktu aku masih jadi manager?" Maya menggeleng pelan, "Kayaknya waktu aku datang ke kantornya Pak Ricko. Terus memperkenalkan diri sebagai FBM yang baru di Golden Hotel."

Ricko tertawa kecil, "Jauh sebelum itu... Kamu nggak inget?"

"Kapan? Emangnya kita pernah ketemu sebelum di Golden?"

Ricko melihat ke langit-langit, seperti berusaha memastikan sesuatu, "Kalau nggak salah, empat tahun lalu. Tanggal dua belas Januari, tahun dua ribu lima belas. Waktu itu kamu masih di Golden Surabaya."

Maya menggerakkan bola matanya ke atas, lalu menatap Ricko penasaran, "Kapan?"

Ricko tersenyum tipis. Ingatannya melambung pada suatu malam. Tepatnya pada hari senin, tanggal 12 Januari, tahun 2015.

Waktu itu, Ricko secara pribadi mendapat tugas dari Ayahnya, untuk mengunjungi Golden Hotel Surabaya dan menyamar sebagai seorang tamu. Dan pada waktu itu, tidak banyak orang yang mengetahui wajah Ricko. Jadi, Ricko berhasil melakukan tugasnya.

Dan pada malam terakhir dia di Surabaya. Ricko berjalan-jalan disekitar hotel. Untuk melihat kebersihan dan memastikan keamanan hotel.

Lalu saat Ricko berada di dekat tempat pembuangan sampah, secara tidak sengaja dia melihat seorang wanita dengan rambut yang diikat seadanya. Sedang berjongkok dengan beberapa kucing jalanan di depannya.

Setelah melihat lebih jelas, ternyata wanita itu sedang memberi makan empat atau lima kucing, yang baru saja bergabung. Wanita itu terus mengoceh, sembari terus mengelus kepala kucing secara bergantian.

Ricko yang harus menutupi identitasnya, kembali memakai topi berwarna hitam yang ada di tangannya, lalu berjalan lagi, karena berpikir kalau wanita itu adalah salah satu pencari sampah plastik.

"Makan yang banyak ya... Nanti kalau ada yang jahat, atau ada yang tendang kalian, gigit aja. Sampai orangnya masuk rumah sakit kalau perlu." Celoteh wanita itu.

Ricko yang merasa penasaran, menghentikan langkahnya tepat di depan wanita yang sedang berjongkok itu.

"Nanti kalau sampai masuk rumah sakit, Ibu mau bayarin?" celetuk Ricko.

Wanita itu mengangkat wajahnya, lalu menatap Ricko dengan tajam. Saat itu Ricko sadar, kalau wanita itu bukan seorang pencari sampah plastik. Karena wajah wanita memiliki wajah yang amat cantik.

"Kenapa?"

"Kalau digigit sampai masuk rumah sakit, kamu mau tanggung jawab?"

Wanita cantik itu berdiri, lalu melipat tangan di depan dadanya, "Terus kalau kucing-kucing ini sakit gara-gara ditendang atau dijahatin manusia, siapa yang mau tanggung jawab?"

Ricko tertawa sinis, "Siapa suruh jadi kucing jalanan. Kenapa mereka nggak lahir jadi kucing Persia atau Peaknose aja? Yang harganya mahal dan bakalan disayang manusia?"

Giliran wanita itu yang tertawa sinis, "Emangnya semua makhluk hidup yang di dunia ini bisa memilih terlahir dari siapa dan jadi apa?"

Ricko tertawa kecil kehilangan kata, "Terus? Apa salah saya? Kenapa kamu jadi marah-marah?"

"Kenapa kamu ganggu saya?"

"Saya Cuma lewat, dan kebetulan denger apa yang kamu suruh ke mereka tadi." Ricko meneliti makanan apa yang diberikan wanita itu pada kucing jalanan itu.

"Kamu kasih mereka makanan hotel? Kamu kerja disana? Apa kamu sudah ijin? Atasan kamu sudah tahu? Atau kamu mencuri?"

Wanita cantik itu tertawa geli mendengar ucapan Ricko, "Itu ayam sisa. Dan emang mau dibuang. Daripada mereka harus mengais tempat sampah, lebih baik dikasih langsung kan? Dan saya nggak mencuri!"

"Yakin? Atasan kamu udah tahu?"

Wanita itu mengepalkan tangannya merasa amat kesal, "Mereka itu makhluk hidup. Mereka juga butuh makan. Dan saya, sebagai manusia yang dikasih otak dan hati. Cuma berniat berbagi makanan sisa ini, karena pada akhirnya ayam-ayam ini juga bakalan masuk tempat sampah. Dan kamu, sebagai manusia yang nggak punya otak dan hati, kalau tidak suka dengan tindakan saya. Silahkan laporkan ini ke atasan saya. Saya siap bertanggung jawab."

Ricko tersenyum tipis, dia baru saja ditantang oleh seseorang yang tidak tahu jika Ricko adalah seorang direktur di Ararya Holding Company. Secara tidak langsung, Ricko adalah Bos dari bosnya.

"Kamu pasti orang kaya ya? Kamu pasti nggak tahu kan gimana rasanya kelaparan?" kata wanita itu membuat Ricko mengangkat wajahnya karena merasa dipermalukan.

"Kamu pasti nggak pernah lihat kucing-kucing yang rela masuk tempat sampah, dan bahkan makan sampah. Kamu nggak tahukan?"

Ricko membelalak kesal, tapi dia tidak bisa membalas ucapan wanita cantik itu. Ricko bahkan membeku dan tiba-tiba merasa malu atas ucapan wanita cantik itu.

"Kamu beruntung karena terlahir di keluarga kaya. Kalau saya bisa milih, saya juga mau terlahir di keluarga kaya. Atau bahkan nggak terlahir sama sekali." Ucap wanita itu dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Saya nggak maksud," Ricko merasa bersalah.

Wanita cantik itu tersenyum tipis, "Nggak masalah. Saya udah biasa diperlakukan kayak gini. Saya minta maaf. Anggap saja kamu nggak lihat kalau saya ngasih makan kucing-kucing ini. Saya masih butuh uang." Katanya dengan menunduk.

Ricko menutup mulutnya merasa sangat bersalah. Tangannya

bahkan bergerak ingin memegang bahu wanita cantik itu.

Tapi wanita itu segera mengangkat wajahnya dan tersenyum manis."Kalau gitu saya pamit dulu. Selamat malam." Setelah itu dia bergegas meninggalkan Ricko yang masih berdiri membeku.

Setelah pertemuan singkat itu. Semalaman, Ricko tidak bisa melupakan ucapan wanita cantik itu. Karena seumur hidup hampir tidak ada seseorang yang bicara kasar padanya. Kecuali keluarganya.

Dan wanita tadi benar-benar memukul tepat di wajah Ricko. Membuat Ricko merasa malu dengan tindakannya yang berlebihan. Dan yang lebih lucu, Ricko tidak bisa melupakan wajah cantik yang meskipun marah, masih terlihat guratan kesedihan di wajahnya. Ia bahkan masih mengingat saat wanita itu mengatakan berharap tidak terlahir di dunia.

Dan keesokan harinya, saat Ricko breakfast di restoran. Dia bertemu wanita cantik itu lagi. Sayangnya wanita itu tidak mengenalinya. Dan saat wanita itu mengantarkan menu pesanan Ricko. Ia melihat jelas name tag yang berada di dada kiri wanita itu.

Maya

Saat itulah Ricko bertemu dengan Maya. Atau lebih tepatnya, Mayang Nala Palastri. Yang saat ini sudah menjadi istrinya.

Maya membelakak, menjauhkan wajahnya dari wajah Ricko. "Bercanda," Maya menggeleng, "Mas nggak mungkin cowok itu." Maya tidak percaya dengan ucapan Ricko.

Ricko tertawa kecil, "Itu emang aku." Ricko meraih tangan Maya, membawa tangan Maya kedepan mulutnya, lalu mencium telapak tangan Maya dengan lembut.

"Dan setelah kamu pindah ke Golden. Aku makin penasaran sama kamu. Aku bahkan sampai punya jadwal sendiri buat ketemu sama kamu."

Maya menggelengkan kepalanya berkali-kali, "Aku nggak percaya."

"Setiap hari rabu, atau kadang kamis. Setiap kamu pakai seragam hitam... Karena kamu kelihatan lebih cantik dari hari lainnya."

Maya membuka mulutnya dengan lebar, "Aku nggak percaya." Maya menggeleng lagi, "Aku nggak percaya."

"Kamu inget waktu aku panggil kamu, terus aku malah bilang kalau aku Cuma baca nama kamu?"

Maya mengangguk, tentu saja dia ingat hari terburuk dalam hidupnya. Hari dimana dia terjatuh di depan direktur sombong itu, karena hak sepatunya yang rusak.

"Waktu itu, Aku tahu kalau sepatu kamu udah rusak. Tapi aku bingung ngomongnya. Aku pengen ngasih kamu uang. Dan akhirnya aku bisa belikan sepatu baru buat kamu. Meskipun caranya nggak sopan."

"Tcih!"

Ricko membelakak tidak percaya mendengar Maya berdecak, lalu mengangkat kepalanya melihat Maya yang menyeringai di depannya.

"Kok tcih?"

"Meskipun caranya nggak sopan? Mas itu sombong! Sombong banget!"

Ricko tertawa lalu menegakkan punggungnya, dan kini mereka berada di atas ranjang dalam keadaan duduk. Masih dengan Maya yang berada di pangkuan Ricko. Dan masih dengan milik mereka yang saling menyatu.

"Aku memang sombong. Dan kalau aku nggak suka sama kamu. Kamu udah dipecat hari itu juga. Dan setelah hari itu, kamu

nggak akan bisa kerja di hotel manapun." Ucap Ricko sembari menciumi sepanjang rahang Maya.

Maya memejamkan matanya, menahan gairah yang mulai bangkit kembali saat Ricko menjalankan jemarinya membelai lembut punggung Maya. Dan terus menciumi tubuh Maya.

"Jadi selama ini..." ucapan Maya tertahan saat Ricko menarik kepalanya, dan mengulum bibir Maya dengan singkat.

"Aku udah penasaran sejak kamu marahin aku gara-gara kucing. Aku udah suka, waktu kamu memperkenalkan diri sebagai FBM yang baru di Golden Hotel."

Ricko menurunkan bibirnya di dada Maya, membuat kissmark untuk yang kesekian kali, dan membuat Maya mendesah kecil.

"Dan aku jatuh cinta. Waktu aku dan kamu mengucapkan janji pernikahan di depan altar."

"Mas pasti bercanda."

Ricko menggeleng, "Aku serius... Kamu sendiri pernah bilang, sejak kamu jadi manager, Pak Ricko jadi sering ke restoran. Jadi suka ikut campur kalau ada event. Kamu lupa?" tanya Ricko sembari mengecupi leher Maya.

Maya membeku, Ia kembali teringat saat teman-temannya dan seniornya dulu yang suka menyalahkan dirinya. Karena sejak Ia pindah ke Golden, Pak Ricko yang sombong dan menyebalkan itu, jadi sering datang ke restoran.

Para waiter dan waitress menolak melayani Ricko, karena Ricko selalu mengatakan, panggil manager kamu. Dan saat itu semua orang menganggap bahwa kerja Maya tidak bagus, hingga direktur sombong itu sering menampakkan diri. Ricko bahkan sering membuat Maya kesal. Dan bahkan hampir membuat Maya mengundurkan diri.

"Terus kenapa selama ini Mas..."

"Aku sombong. Kalau kamu lupa." Masih dengan menciumi tubuh Maya.

Maya mendorong tubuh Ricko menjauh, membuat Ricko menatap wajah Maya yang terlihat datar.

"Kenapa?"

"Mas dulu sering marahin aku kenapa?"

"Supaya punya alasan buat ngomong sama kamu."

"Ck, Ck," Maya menggeleng pelan, "Jahatnya..."

Ricko tertawa kecil, "Maaf Maa..."

Maya mendorong tubuh Ricko lagi, lalu bersiap beranjak dari ranjang. Melepaskan milik Ricko dari dalam dirinya. "Nggak ada maaf-maaf!"

Tapi, dengan satu kali gerakan, Ricko menarik tubuh Maya, dan membuat kembali terbaring di ranjang, dengan Ricko di atas tubuhnya.

"Mau kemana?"

Maya menutupi wajahnya, tidak mau melihat wajah Ricko yang terlihat sangat tampan saat berusaha menggodanya.

"Mau kemana Mayang..."

Ricko menciumi tangan Maya yang menutupi wajah Maya. Membuat Maya menarik tangannya karena ingin Ricko mencium wajahnya.

"Aku sayang Mas Ricko." Kata Maya dengan malu.

Ricko tersenyum dan mengangguk pelan, "Aku juga sayang kamu Mayang."

Tepat setelah itu, bibir mereka kembali bertautan. Lidah mereka kembali beradu. Tangan Ricko membuka paha Maya dengan lebar, dan mulai memasukkan miliknya lagi kedalam tubuh

Maya. Membuat Maya kembali mendesah dan membuat mereka kembali terengah.

Dia tidak menyangka, jika bercinta dengan mantan manager itu akan sangat menyenangkan dan membuatnya ketagihan. Mungkin setelah ini Maya hanya perlu berbaring di atas ranjang. Tanpa perlu melakukan apapun untuk membuatnya senang. Maya hanya perlu melenguh dan mengerang seperti saat ini.

Tiga Puluh Empat

Tangan Ricko bergerak mencari-cari sesuatu di sampingnya. Kelopak matanya mulai terbuka saat tangannya tidak menemukan tubuh Maya di sampingnya. Perutnya terasa perih, mungkin karena Ricko sudah kelaparan. Dan bahkan menghabiskan semua tenaganya untuk malam pertama. Lalu morning seks yang sangat menggairahkan.

Dan sekarang, dimana wanita cantik yang sudah menggigit bahunya itu?

Ricko mulai bergerak meninggalkan ranjang. Lalu tanpa mengenakan sehelai benang untuk menutupi tubuhnya, Ricko berjalan santai menuju kamar mandi. Dia harus terlihat tampan sebelum menemui istrinya yang cantik dan ternyata sangat seksi itu.

Lima belas menit kemudian, Ricko dengan bersiul kecil, keluar dari kamar mandi dengan bathrobes yang menutupi tubuhnya. Ricko mulai membayangkan akan menata ulang kamarnya, dan memperbesar kamar gantinya, untuk baju, dan aksesori Maya yang lainnya.

Setelah menemukan pakaian yang pas untuk dikenakan dalam suasana hati yang berbunga-bunga, yaitu sebuah celana olahraga dan kaos polos berwarna putih. Karena Ricko tidak mau kerepotan saat melepaskan pakaiannya lagi. Ricko keluar dari kamarnya, dan mulai menuruni satu persatu anak tangga.

Matanya berbinar melihat wanita cantik yang sedang duduk tenang di sofa ruang tamunya yang berbentuk lingkaran. Ricko

tersenyum manis, melihat Maya yang memakai jumpsuit rok berwarna cokelat muda. Dengan Versace tribute mini berwarna putih, berharga hampir 29 juta, menggantung di bahunya, dan sandal beige patent bermerek sama yang harganya lebih dari 11 juta.

"Mau kemana?" tanya Ricko penasaran melihat Maya yang sudah rapi.

"Mau belanja, tapi duduk sebentar. Rasanya masih ngilu banget." Keluh Maya sembari mengernyitkan hidungnya.

Ricko tertawa lalu berjalan pelan mendekati Maya. Dan berhenti tepat di hadapan Maya. Ricko membungkuk, lalu membelai rambut Maya dengan lembut.

"Maaf ya..."

Maya menggeleng pelan, "Nggak apa Mas." Sembari memegang pinggang Ricko.

"Loh? Kamu mau kemana?" Ricko tersadar kalau Maya akan meninggalkan dirinya.

"Belanja Mas."

Ricko memutar tubuhnya, lalu berlari cepat menaiki tangga menuju kamarnya. Membuat Maya menautkan kedua alisnya. "Mas kenapa lari-lari?"

"Tunggu! Aku ganti baju dulu." Teriak Ricko.

"Aku Cuma belanja Mas." Balas Maya dengan ikut berteriak.

"Ikuut!!"

Meskipun Maya hanya belanja. Rasanya Ricko tidak suka membiarkan Maya sendirian. Atau Ricko yang takut ditinggalkan oleh Maya lagi. Entahlah, yang jelas pakaian bersenang-senangnya harus diganti dengan celana jeans dan kemeja berwarna putih, dan jaket berwarna coklat muda agar terlihat serasi dengan rok milik Maya.

Seingin itu Ricko ingin dianggap sebagai pasangan Maya.

Ricko juga menyisir rambutnya yang panjang. Sepertinya dia harus pergi ke barbershop hari ini. Tak sampai sepuluh menit, Ricko kembali menuruni tangga dengan bibir yang masih tersenyum lebar.

"Yuk." Kata Ricko sembari mengulurkan tangannya ke hadapan Maya.

Maya tersenyum senang, lalu menerima uluran tangan Ricko dan mereka berjalan beriringan menuju pintu masuk rumah mereka. Setelah mengunci pintu, mereka berjalan lagi mendekati mobil Mercedes Benz milik Maya. Dan Ricko membuka pintu untuk Maya. Dan sekarang, Ricko melakukan itu hanya untuk Maya. Bukan untuk orang lain. Setelah ini, Ricko tidak akan menahan perasaannya lagi. Dia juga tidak akan bertanggung jawab jika orang lain akan merasa dengki melihat kemesraan mereka.

Setelah Maya masuk mobil, Ricko berjalan cepat menuju pintu lainnya. Masuk ke dalam mobil, Ricko kembali tersenyum ketika Ia kembali bertatapan dengan Maya.

"Kenapa?" tanya Maya dengan tawa kecil.

Dengan senyuman manis, Ricko menggeleng ringan, lalu memasang sabuk pengamanan dan menghidupkan mesin mobilnya. Perlahan, mobil hitam mengkilat itu keluar dari pelataran parkir rumah mereka.

"Tangan." Kata Ricko sembari mengulurkan tangannya di atas tangan Maya.

Maya menoleh kebingungan, "Hmm?"

"Tangan kamu." Kata Ricko dengan menggerakkan tangannya, memberi isyarat agar tangan Maya mau menyambut tangannya.

Dengan senyuman malu, Maya menggerakkan tangannya, lalu menggenggam tangan Ricko. Setelah tangan mereka menyatu, Ricko

tertawa senang. Lalu mobil Ricko berhenti tepat di depan portal keamanan. Tanpa menunggu, Ricko membuka kaca mobilnya, lalu menyapa petugas keamanan yang tersenyum sungkan pada Ricko.

"Selamat siang Pak Ricko."

Ricko tersenyum manis, "Selamat siang Pak." Jawab Ricko.

Petugas pun merasa beruntung karena Ricko sudah kembali terlihat bahagia seperti sebelumnya. Tidak seperti satu bulan terakhir yang hanya tersenyum kecil saat para petugas menyapa. Dan petugas pun tahu, kalau kebahagiaan Ricko terletak pada wanita cantik yang tangannya digenggam erat oleh Ricko.

Tak butuh alasan lain, karena khusus untuk Ricko dan anggota keluarga lainnya, tidak memerlukan kartu apapun untuk masuk dan keluar dari Ararya Residence. Portal itu terangkat, dan setelah itu mobil Ricko kembali melaju meninggalkan kawasan elit itu

"Kamu di Bali kemana aja?" Ricko membuka obrolan.

"Nggak kemana-mana, Cuma ke Butik. Terus pulang. Begitu terus... Eh, kadang aku juga keluar sama Anna. Kadang juga sama Sapta." Maya tersenyum tipis, takut jika Ricko akan marah.

Ricko tersenyum manis, sejujurnya Ricko sudah tahu kegiatan Maya. Dia hanya ingin tahu, apakah Maya berbicara jujur padanya. Dan hasilnya, Maya berkata sejujurnya.

Maya menggerakkan tubuhnya, melihat ke tempat Ricko, "Kalau Mas?"

"Aku di rumah. Terus ke kantor, kadang juga ke Golden." Ucap Ricko sembari mengusap-usap punggung tangan Maya dengan ibu jarinya.

"Nggak main kemana-mana?" Maya tidak percaya.

Ricko tersadar, "Main ke rumah Mas Rangin. Kemarin, sebelum acaranya Regis."

Maya mengangguk-angguk, "Sama semuanya?"

"Iya.. Aku dibully habis-habisan sama Regis, sama Sapta." Ricko menggelengkan kepalanya, "Mereka makin kurang ajar." Ricko berdecak.

Maya tertawa kecil mengingat pesan yang dikirim oleh seluruh keluarga Ricko. Mereka benar-benar kejam pada Ricko. Tapi Maya merasa senang karena Ricko tidak merasa malu sudah merindukan Maya.

"Maaf ya Mas." Kata Maya.

Ricko menoleh, tersenyum manis, lalu membawa tangan Maya ke depan bibirnya, dan mengecup punggung tangan Maya dengan pelan. Membuat Maya tersenyum senang. Akhirnya, rasa rindu Maya terbayar saat dia bisa merasakan kecupan hangat itu lagi.

"I love you." bisik Ricko sembari melihat wajah Maya.

Maya mengangguk pelan, "I love you too Mas."

❤❤❤❤

Sampai di pusat perbelanjaan, Maya berjalan mendahului Ricko. Bergerak kesana kemari, mencari barang dan bahan makanan apa saja yang dia butuhkan. Dan bedanya sekarang, terletak pada lelaki tampan yang mendorong troli belanja di belakang Maya. Dan lelaki tampan itu terus tersenyum melihat Maya yang bersemangat membeli ini itu untuk kebutuhan mereka. Tidak mau tertinggal, Ricko mempercepat langkahnya, agar bisa berjalan di samping Maya.

"Bu Maya semangat sekali belanjanya." Kata Ricko dengan tersenyum manis.

Maya yang tersadar, lalu memukul lengan Ricko pelan. Dan setelah sadar jika dia sedang bersama Ricko, Maya melambatkan

langkah kakinya, dan berjalan di samping Ricko.

"Haruskah kita beli buah?" Maya menoleh ke wajah Ricko, setelah melihat deretan buah berbagai jenis di depannya.

Ricko mengangguk setuju, "Buah di rumah udah busuk semua. Aku juga udah nggak hidup sehat selama satu bulan," Ricko mendekatkan bibirnya ke telinga Maya, "Kita butuh sperma yang sehat." Bisik Ricko.

Maya tertawa kecil, lalu mencubit lengan Ricko karena merasa malu. Dia masih tidak percaya kalau pada akhirnya mereka akan belanja bersama bahkan saling berbisik tentang hubungan intim.

"Rasanya menyenangkan." Kata Maya.

"Menyenangkan apanya? Yang semalam apa yang tadi pagi?"

Maya tertawa kecil, sambil mencubit perut Ricko pelan. "Bukan itu."

"Terus?"

"Waktu aku tanya, haruskah kita beli buah, terus Mas jawab, buah di rumah udah busuk. Rasanya kita kayak beneran menikah." Kata Maya dengan senyuman manis.

Ricko tertawa kecil, lalu mengambil tangan Maya yang berada di troli, dan menaruh tangan Maya di bawah tangannya. "Ini baru beneran menikah."

Maya tertawa senang, lalu dengan malu-malu menaruh kepalanya di atas bahu Ricko. Menghirup aroma tubuh Ricko yang segar dan sekaligus memabukkan. "Jadi gini ya, rasanya punya suami."

Ricko tertawa lalu mengelus kepala Maya pelan, "Mau tahu ciuman suami nggak?"

Maya menggeleng pelan, "Jangan disini." Lalu menundukkan kepala malu.

Ricko mengangkat dagu Maya perlahan, lalu mengecup pipi Maya sekilas, membuat mulut Maya terbuka karena tidak menyangka kalau Ricko akan mencium pipinya di depan semua orang.

"Itu kecupan suami."

Maya tertawa senang, lalu kembali menempatkan tubuhnya di samping Ricko, dan mereka kembali berjalan menuju rak buah, tanpa peduli orang-orang di sekitar, yang akan menganggap mereka seperti pengantin baru yang masih menikmati masa-masa indah pernikahan.

Yang sebenarnya, masa-masa sulit mereka sebagai pasangan, baru saja mereka lewati, dan kini mereka hanya akan menjadi pasangan yang berbahagia.

Maya melingkarkan tangannya, menggelayut manja di lengan Ricko. Dia akan melakukan semua yang selama ini ada dalam fantasinya. Bagi Maya, sekarang adalah saat yang tepat.

"Selain gitar dan buah, Mas suka apa lagi?"

"Kamu."

Mendengar ucapan itu, senyuman Maya kembali merekah. Maya bahkan mengalihkan wajahnya sejenak, lalu tertawa tanpa suara. Dia tidak akan pernah bosan dan akan selalu terkejut mendengar Ricko yang selalu menggodanya

"Serius dong." Protes Maya dengan manja.

Ricko tertawa kecil, "Iya iya."

Maya kembali menaruh kepalanya bersandar pada bahu Ricko, sembari menikmati usapan lembut di punggung dan buku-buku tangannya.

Sampai di rak buah apel, Maya melepaskan tautan tangan mereka, lalu mulai memilih yang terbaik di antara yang baik, "Selain apel dan pir, Mas suka buah apa lagi?" tanya Maya sembari

mengambil buah apel dan memasukkan dalam plastik.

Ricko tersenyum kecil, menggerakkan tangannya meminta agar Maya mendekat. Maya yang kebingungan, berjalan mendekat, lalu menempatkan wajahnya tepat di depan wajah Ricko.

Dengan senyum jahil, Ricko mendekatkan bibirnya di depan telinga Maya, "Buah dada punya Maya... Seksi banget... Rasanya juga manis… Mas ketagihan." Bisik Ricko dengan suara serak yang terdengar seksi.

Saat itu juga Maya menutupi wajahnya karena malu, sedangkan Ricko tertawa terbahak-bahak sembari memeluk dan mengusap-usap punggung dan kepala Maya. Sekali lagi, Ricko tidak akan bertanggung jawab jika seseorang akan merasa dengki melihat tingkah mereka. Karena saat ini, Ricko hanya berusaha menjadi manusia yang jujur. Tidak peduli dengan manusia lain yang merasa iri padanya.

Tiga Puluh Lima

Setelah membeli semua yang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga mereka yang benar-benar baru dimulai. Dan selesai makan siang, dan menunggu Ricko memotong rambutnya. Ricko dan Maya memutuskan kembali ke mobil. Masih dengan berpegangan tangan, diiringi tawa dan senyuman, layaknya pengantin baru yang hanya hidup berdua saja di bumi ini.

Sampai di mobil, Ricko kembali mengusap kepala Maya pelan. Sekali lagi, dia tidak akan menahan dirinya untuk tidak menyentuh Maya. Dia akan melakukan semua yang Ia mau dan Ia rindukan selama Maya tidak bersamanya.

Mobil Mercedes Benz yang mereka tumpangi perlahan keluar dari area parkir pusat perbelanjaan itu. Dan saat mobil mereka mulai memasuki jalan raya. Hujan deras datang, di sertai angin yang cukup kencang. Membuat Ricko mengecilkan AC mobilnya, lalu mengulurkan tangannya lagi, berniat menggenggam tangan Maya.

Setelah mendapat tangan Maya. Ricko membawa tangan Maya ke depan wajahnya, lalu mencium dan menghirup aroma tangan Maya. Membuat Maya menghembuskan napas panjang, berusaha agar tidak tertawa senang.

"Kenapa?" tanya Ricko dengan suara menggoda.

"Suka!" singkat Maya dengan nada kesal yang dibuat-buat.

Mendengar itu Ricko tertawa kecil, lalu mencium tangan Maya berkali-kali dan membuat Maya ikut merasa gemas. Apakah laki-laki lain seperti Ricko? Apakah Mas Rangin, Mas Rambang atau Regis

dan Sapta seperti Ricko? Rasanya tidak. Karena Ricko hanya ada satu, dan dia sudah menjadi milik Maya. Hanya milik Maya seorang.

"Tangan Mas dingin banget." Kata Maya dengan mengusap tangan Ricko.

Ricko tersenyum tipis, "Iya. Aku sedikit kedinginan sih." Kata Ricko sembari merapatkan jaketnya.

Mendengar itu, giliran Maya yang membawa tangan Ricko ke depan wajahnya. Lalu mengusap-usap tangan kiri Ricko dengan kedua tangannya, dan meniupkan hawa hangat dari mulutnya.

"Aakk!" Ricko berteriak senang.

Maya menoleh dan melihat Ricko yang cekikikan sembari sesekali melihat ke arahnya.

"Kenapa?" Maya kebingungan.

"Rasanya aneh."

Maya mengerutkan kening tidak mengerti, "Aneh kenapa?"

"Rasanya aku berdebar terus deket kamu. Kamu bikin aku gila." Kata Ricko sembari mencium tangan Maya lagi.

Setelah itu, sisa perjalanan mereka dihabiskan dengan saling mencium, saling menggoda dan saling memuji. Apakah ada wanita seperti Maya? Apa Sandra, Dara ataupun Agis seperti Maya? Sepertinya tidak. Benar kata Papi Ricko. Rasanya Ricko tidak akan menemukan wanita seperti Maya di tempat lain. Dan satu-satunya Maya, sudah menjadi milik Ricko sekarang.

❤❤❤❤

Sampai di rumah. Ricko duduk sofa ruang keluarganya, dengan Maya yang berdiri di hadapannya. Pasangan baru itu, sedang melakukan adegan romantis yang biasanya ada dalam sebuah film. Maya menggerakkan tangannya, mengeringkan rambut Ricko

yang basah, karena berusaha melindunginya dari air hujan. Seperti yang pernah dilakukan Ricko. Dan sekarang, bayi besar itu tidak mau mengeringkan rambutnya sendiri, dan meminta Maya yang melakukannya.

Di sela kegiatan Maya. Secara naluri Ricko menggerakkan tangannya menyentuh tubuh Maya. Mulai dari pinggang. Lalu turun ke bongkahan pantat Maya yang masih tertutup oleh rok sepanjang lutut, meremasnya dengan gemas. Lalu masuk kedalam rok Maya, dan membelai paha Maya. Dan membuat tangan Maya bergerak otomatis menepis tangan Ricko.

"Mas... Jangan genit deh." Protes Maya sembari mencubit pipi Ricko pelan.

Ricko hanya tersenyum lalu membawa tangannya kembali ke pinggang Maya. Tapi, memang dasarnya laki-laki, apalagi jika wanita di depannya itu adalah istrinya yang sah. Dan lagi, semalam mereka baru saja melakukan malam pertama. Membuat Ricko tidak bisa menahan gairahnya lagi.

Lalu, dengan senyuman jahil, Ricko menggerakkan tangannya naik perlahan menuju punggung Maya. Membuat Maya memejamkan mata tanpa sepengetahuan Ricko.

Tangan Ricko bergerak lagi menuju bagian depan tubuh Maya. Ibu jari Ricko bekerja lebih cepat dari jemari Ricko yang lainnya, dengan mencuri usapan kecil di samping payudara Maya. Membuat Maya mengigit bibirnya kecil.

"Mas." keluh Maya.

Ricko tidak menghiraukan ucapan Maya, lalu menarik pinggang Maya dan membuat Maya duduk di atas pangkuannya. Kepala Ricko bergerak di depan dada Maya. Memberi kecupan, menghirup atau bahkan meniup kulit tubuh Maya. Hingga Maya mendongkakkan

kepalanya, memberi akses untuk Ricko mencium leher Maya.

Saat bibir Ricko mencium sepanjang rahang Maya. Tangan Ricko begerak cepat menurunkan tali rok yang menggantung di bahu Maya. Lalu memasukkan tangannya ke dalam tubuh Maya. Mengusap perut Maya, membelai punggung Maya. Dan yang terakhir, menyingkap baju Maya, beserta bra berwarna hitam yang menutupi payudara Maya.

Tangan Ricko mulai bekerja lagi, menyentuh buah baru kesukaannya itu. Dengan sentuhan lembut, remasan pelan dan jepitan di kedua puting Maya. Membuat Maya kembali melenguh, dan saat itu Ricko menurunkan bibirnya, mencumbu buah dada Maya.

"Mmm..." desah Maya saat putingnya dihisap oleh Ricko.

Maya menundukkan kepala, melihat Ricko yang amat menikmati putingnya, secara bergantian dengan mata yang terpejam. Tangan Maya berada di kepala Ricko. Menyisir rambut Ricko, dan memberi remasan karena suka dengan apa yang dilakukan Ricko di atas tubuhnya.

Ricko mengangkat wajahnya, mengecup bibir Maya sekilas, lalu menurunkan bibirnya lagi memberi perhatian pada payudara lain milik Maya. Tangan kiri Ricko melingkar di punggung Maya, tangan kanan Ricko berada di payudara kiri Maya. Dan mulut Ricko kembali mengulum puting payudara kanan Maya.

"Maaass..." keluh Maya lagi.

Ricko mengangkat wajahnya, melihat mata Maya yang sudah berapi-api di penuhi gairah.

"Kenapa Mayang?"

"Mau lagi Mas?"

Entah pertanyaan atau ajakan. Yang jelas Ricko mengangguk

dan tersenyum senang. "Kamu kayak micin, bikin aku ketagihan."

Maya tertawa senang, dan tawanya menghilang saat Ricko kembali meremas kedua buah dadanya. Menghisap putingnya bergantian. Dan setelah itu Ricko mendorong tubuh Maya menjauh. Lalu dengan cekatan Ricko membuka celananya. Dan membiarkan miliknya mengacung tegak di hadapan Maya. Ricko ikut berdiri, membuka baju Maya, dan membuat Maya telanjang bulat di depannya.

Dengan posisi berdiri, Ricko melumat bibir Maya dengan kasar. Mengeluarkan lidahnya, menjilat dan menarik bibir Maya agar terbuka. Lidah mereka kembali beradu. Ricko masih memegang kontrol atas kegiatan menarik dan memberi itu.

Disela ciuman panas mereka, tangan Maya bekerja membuka kancing kemeja Ricko. Dan setelah kemeja Ricko terlepas dari tubuh Ricko. Maya mendorong Ricko kembali duduk di sofa.

Dia tidak pernah melakukan itu, tapi dia pernah melihatnya di beberapa film dewasa. Dengan Ricko yang sedikit kebingungan, Maya duduk di depan Ricko. Memegang milik Ricko yang sudah mengacung tegak. Lalu dengan sedikit keberanian. Maya mengeluarkan lidahnya, menjilat benda yang mengeras di tangannya itu.

"Maaay..." hanya sebuah jilatan mampu membuat Ricko kehilangan akal sehatnya.

Mendengar namanya di panggil dengan cara yang sangat seksi. Maya mulai memasukkan ujung kepala milik Ricko ke dalam mulutnya. Lalu dengan mata terpejam, Maya mulai memasukkan dan mengeluarkan milik Ricko dari dalam mulutnya.

"Aahhh..." Ricko mengeram lagi.

Tangan Ricko mengusap-usap kepala Maya. Merasa amat

berterima kasih karena istrinya sudah mau melakukan hal yang selama ini menjadi fantasi Ricko, tanpa Ricko minta.

Maya mengintip Ricko lewat bulu matanya. Lelaki tampan dengan wajah memerah itu terus menatapnya dengan mata yang berbinar, dan mulut yang terus mendesis seperti kesakitan. Ricko bahkan berteriak saat Maya menghisap milik Ricko dengan kuat.

"Maay... Please..." keluh Ricko lagi.

Maya tapi tidak menggubris ucapan Ricko. Karena dia sedang menikmati bagaimana rasanya melakukan hal yang sangat menyenangkan itu. Selama ini Maya menganggap kalau hal itu menjijikkan, tapi melihat Ricko yang merasa amat senang. Membuat Maya tidak mau menyelesaikan kegiatannya.

Hingga Ricko menarik tubuh Maya dengan paksa. Lalu membuat Maya duduk di pangkuannya, dengan tubuh yang kembali menyatu. Tanpa menunggu waktu, Maya segera bergerak naik turun di atas tubuh Ricko. Mata mereka kembali terpejam. Bibir mereka saling melumat. Dan saat Ricko menghisap dada atas Maya, erangan dan teriakkan kecil, keluar dari mulut Maya.

Beberapa menit berlalu, Maya semakin menghentakkan pinggulnya, agar milik Ricko semakin menusuk miliknya. Sekarang Maya tahu, jika bercinta dalam posisi duduk itu ternyata amat memuaskan. Dan Ricko benar, dia juga ketagihan.

Ricko menaruh kedua tangannya di pinggang Maya. Membantu Maya bergerak lebih cepat. Bibir keduanya saling mendesah saat mereka sama-sama akan mencapai klimaks.

"Mas... Aku mau..."

"Sebentar sayang..."

Maya berusaha menahan dirinya. Lalu, saat merasakan kedua payudaranya dipegang oleh Ricko. Lalu saat Ricko memasukkan

kedua putingnya ke dalam mulut Ricko secara bersamaan. Maya tidak bisa menahannya lagi. Detik itu juga dia berteriak bersamaan dengan milik Ricko yang ikut menembakkan cairan kenikmatannya.

Setelah itu Maya tergeletak di dalam pelukan Ricko. Napas mereka masih terengah. Tawa kecil kemudian muncul dari mulut keduanya. Bercinta di ruang keluarga, ternyata cukup menyenangkan. Dan mereka masih punya banyak waktu untuk mencoba ruangan lain dalam rumahnya.

"Mau lagi?" tanya Ricko sembari mengecupi bahu Maya.

Maya mengangkat wajahnya melihat wajah Ricko yang terlihat sangat seksi dengan keringat di kening dan pelipisnya. Maya mengangkat tangannya, mengusap lelehan keringat itu. Lalu tersenyum manis, mengecup bibir Ricko pelan.

"Mas nggak capek?"

Ricko menggeleng, "Kamu capek."

Giliran Maya yang menggelengkan kepalanya pelan, "Enggak."

"Kalau gitu giliran aku di atas ya?"

Kalimat itu bukan sebuah permintaan karena Ricko sudah membalikkan tubuh Maya. Membuat Maya berbaring di atas sofa. Dengan satu kaki yang terangkat di sandaran sofa. Dan satu kaki lagi melingkar di pinggang Ricko.

Maya mulai merintih saat milik Ricko menghujam milik Maya lagi. Begitulah, hasrat pengantin lama yang baru saja malam pertama sebulan setelah Anniversary mereka. Rumah besar itu akan terasa hangat dan tidak lagi sunyi karena suara teriakan dan desahan pasangan yang sedang bercinta itu memenuhi seluruh ruangan. Semoga tetangga mereka tidak mendengar. Dan jika mereka mendengar, Ricko tidak akan peduli. Mengingat Ricko yang mempunyai kawasan elite itu.

"Ricko?! Kamu dimana?!"

Mendengar teriakan seseorang di dalam rumahnya. Ricko menghentikan gerakan pinggulnya. Lalu menatap Maya sedikit kebingungan.

"Mami?!" teriak Ricko.

"Iya! Mami kok dengar sesuatu yang mencurigakan, kamu lagi nonton bokep ya?"

Tanpa sepengetahuan Maya dan Ricko. Bu Tiana dan Pak Raka masuk ke rumah Ricko yang pintunya memang tidak terkunci itu. Mereka sedikit khawatir akan menemukan mayat Ricko sore itu, karena Ricko tidak memberi kabar sejak dia meninggalkan Diamond Luxury Hotel.

"JANGAN KESINI MI! RICKO SIBUK!"

Dengan tubuh yang masih berada di dalam milik Maya, Ricko makin kebingungan karena tubuh mereka telanjang. Sedangkan Maya hanya terkikik melihat wajah Ricko yang amat panik di atas tubuhnya.

"Kamu nggak pa-pa? Mami sama Papi khawatir." Ucap Bu Tiana sembari berjalan menuju suara Ricko berasal.

"Maya disini Mi!!" Maya ikut panik saat suara langkah Bu Tiana makin mendekat.

"Ya Tuhan!! Kalau gitu Mami pulang sekarang. Jangan lupa kunci pintunya!"

Bu Tiana memutar langkahnya, lalu berjalan cepat mendekati Pak Raka yang sedang tertawa.

"Papi mau laki-laki ya!!"

"Hus! Udah kita pulang aja Pi!"

Bu Tiana menggandeng lengan Pak Raka. Lalu berjalan menuju pintu rumah Ricko. Dengan tawa kecil, pasangan paruh baya itu jadi

teringat masa-masa saat mereka menjadi pengantin baru.

"Papi kira dia udah bunuh diri. Nggak tahunya."

"Puji Tuhan ya, Pi! Semoga Ricko tokcer! Langsung jadi. Hihihi!"

Setelah mendengar pintu tertutup. Ricko menghela napas lega. Lalu melihat Maya yang masih telanjang di bawahnya. Hampir saja moodnya menghilang. Tepat setelah itu Maya mulai mengerang lagi ketika Ricko mulai menghujam milik Maya lebih cepat dari sebelumnya.

"Arrrgggghh!"

Ricko menjatuhkan tubuhnya diatas tubuh Maya. Maya mengusap-usap punggung Ricko dengan lembut. Maya tersenyum senang, rasanya masih sangat menyenangkan. Dan semoga perasaan ini akan bertahan sampai bertahun-tahun selanjutnya.

"Mayang..." panggil Ricko dengan lembut, "Pindah ke kamar yuk?"

"Gendong..."

Ricko tertawa lalu menarik tubuh Maya kedalam pelukannya. Ricko lalu mengambil selimut hitam di dekatnya.

"Cuma aku yang boleh lihat." Ucap Ricko dengan mengecup leher Maya.

"Emangnya siapa yang mau lihat." Protes Maya.

"Ya pokoknya kamu itu punyaku."

"Iya Iya..."

Maya melingkarkan tangannya di leher Ricko lalu memeluk Ricko dengan erat. Meskipun tanpa Ricko minta. Dia hanya akan menjadi milik Ricko seutuhnya. Begitu juga dengan Ricko. Dia sudah menjadi milik Maya selamanya.

Tiga Puluh Enam

Setelah puas bercinta, yang diawali hanya dengan Maya mengeringkan rambut Ricko yang basah. Ricko membawa Maya dalam gendongannya, berniat naik menuju kamarnya, dengan selembar selimut hitam untuk menutupi tubuh telanjang mereka. Ricko menopang tubuh Maya dengan kedua tangannya. Sedangkan Maya melingkarkan kakinya di pinggang Ricko, dan mengalungkan tangannya di leher Ricko. Mereka berdua, atau sebenarnya hanya Ricko. Mulai mengambil langkah meninggalkan ruang keluarga menuju anak tangga. Pasangan pengantin baru itu cekikikan. Maya merasa geli saat Ricko yang masih berusaha mencuri ciuman darinya. Sedangkan Ricko ikut terkikik karena melihat Maya yang bahagia.

"Kayaknya habis ini aku bakalan susah jalan." Keluh Maya sembari mencubit lesung pipi Ricko yang sedari dulu sudah membuatnya gemas.

Ricko tertawa kecil, lalu mendekatkan wajahnya lagi, mengecup bibir Maya untuk yang kesekian kalinya.

"Aku bisa gendong kamu terus." Ucap Ricko sembari menggesekkan hidungnya yang mancung pada hidung Maya.

"Aku berat loh." Maya terkekeh sembari mengusap-usap wajah Ricko.

Ricko tertawa lagi, "Kamu ragu sama kekuatanku? Kamu mau nyobak sambil berdiri?"

Maya tertawa lalu mencubit kulit bahu Ricko dengan keras, membuat Ricko mengernyit kesakitan, "Jangan cubit-cubit. Nanti

aku gigit loh kamu."

Maya tersenyum malu, sembari mengusap-usap lengan Ricko yang berotot. "Mau..."

"Ih genit." Ujar Ricko dengan mengernyit hidungnya.

"Mas juga genit." Maya tidak setuju dengan pendapat Ricko.

Ricko menggelengkan kepalanya menolak pernyataan Maya, "Aku nggak genit."

"Terus apa?"

"Aku pria yang seksi." Kata Ricko sembari menyeringai penuh arti.

Saat itu juga Maya tertawa terbahak-bahak sembari memukuli bahu, lengan hingga punggung Ricko. Dan sejak kapan perjalan naik ke kamar mereka terasa sangat lama dan menyenangkan.

"Yang kamu gigit kemarin masih sakit loh." Kata Ricko sembari menunjukan luka gigitan di bahunya.

Maya mencebik menyesal karena sudah melakukan kekerasan rumah tangga pada Ricko. Dia juga mengusap-usap bekas gigitan di bahu Ricko yang masih terlihat kemerahan.

"Maaf ya..." ucap Maya menyesal.

Ricko tersenyum manis, "Nggak apa-apa sayang."

Maya ikut tersenyum, "Tapi Mas,"

"Hmm?"

"Lihat deh... Dadaku... Merah-merah semua. Rasanya juga masih perih." Ucap Maya sembari menunjukkan dadanya yang penuh dengan kissmark.

Ricko tersenyum kecil, "Abis aku gemes sih."

"Kalau punyaku Mas rusakin, nanti kalau anak kita mau minum susu gimana?"

Ricko tertawa kecil, "Digigit sekali nggak akan rusak. Terus

jangan khawatir masalah susu. Uang di bank masih cukup buat beli susu formula sekalian tokonya."

Maya tertawa lagi, lalu memeluk Ricko dengan erat. Digendong oleh Ricko, dalam keadaan telanjang seperti sekarang ini tidak pernah terbayang dalam fantasi liarnya. Dan Ricko selalu berhasil membuat Maya berada di batas imajinasi. Ricko benar. Dia memang pria yang seksi.

"Jadi gimana?" bisik Ricko saat mereka baru memasuki kamar mandi yang berada di kamar Ricko.

Maya mengangkat wajahnya, lalu menatap wajah Ricko yang tersenyum penuh arti, "Apanya?"

"Mau sambil berdiri?"

"Nggak mau."

Ricko mencebik kecewa, "Kok nggak mau?"

"Aku capek.. Belanjaan juga belum dimasukin kulkas. Rasanya juga masih ngilu."

"Mmm..." Ricko bergumam, "Ya udah kalau gitu."

Maya merasa tidak tega melihat Ricko yang terlihat lesu, "Nanti malem aja gimana?"

Ricko berbinar, "Boleh?"

Maya mengangguk pelan, "Boleh. Sekarang kita mandi dulu ya?"

"Baik Bu Maya." Kata Ricko sembari menurungkan Maya di atas wastafel. Lalu masih dengan tubuh telanjang, Ricko menyiapkan air hangat untuk mereka berendam.

"Mas..." panggil Maya yang merasa dirinya kembali terbawa gairah setelah melihat tubuh seksi Ricko yang mondar-mandir di depannya. Bahkan pantat Ricko terlihat sangat seksi.

"Kenapa?" Ricko membalikkan tubuhnya.

"Kayaknya sekarang aja deh."

"Apanya?"

"Itu... Em..."

Ricko tertawa lalu mendekati Maya dan membawa Maya kembali kedalam pelukannya. Bibir mereka kembali berciuman. Saling melumat dan mengulum. Mungkin sebelum berdiri, Ricko akan mencoba di dalam bath up lebih dulu.

❤❤❤❤

Setelah kelelahan karena sejak kemarin mereka sudah berkali-kali bercinta dengan berbagai posisi. Ricko dan Maya tertidur pulas dengan saling memeluk. Dan ketika langit sudah gelap. Ricko yang merasa kelaparan, mulai menggerakkan jemarinya, membelai tubuh Maya yang tertidur dalam pelukannya.

"Nnggg..." Maya bergerak saat Ricko yang jahil menarik puting Maya, tentu saja dengan mulutnya.

"Ma..." panggil Ricko setelah Maya kembali tertidur.

"Mama... Bangun..." bisik Ricko sembari menghujani wajah Maya dengan kecupan.

Maya terkikik geli merasakan bibir Ricko yang basah berjalan di atas wajahnya. Perlahan kelopak mata Maya yang mulai bergerak, Lalu senyuman manisnya kembali muncul melihat wajah Ricko yang berada tepat diatas wajahnya.

"Aku laper Ma..." Ricko mengeluh manja.

Maya mengangkat tangannya, lalu mengusap-usap wajah Ricko dengan pelan. "Laper beneran?"

Ricko mengangguk, lalu menundukkan kepala, mencium dada Maya dengan lembut, "Karena makan ini nggak bikin kenyang. Dan malah bikin laper."

Maya tertawa, lalu mendorong tubuh Ricko menjauh. Setelah itu, masih dengan tubuh telanjang, Maya berjalan keluar dari kamar Ricko menuju kamarnya. Dia tidak mungkin memasak dengan telanjang kan? Mungkin setelah ini Ricko akan mengganti dinding kaca rumah mereka, agar mereka benar-benar bisa melakukan apapun di rumah itu.

Kepala Ricko ikut bergerak mengikuti tubuh Maya yang berjalan menjauhinya. Ricko menggelengkan kepalanya berkali-kali masih mengagumi tubuh Maya yang ternyata sangat seksi itu. Ricko benar-benar beruntung.

Setelah memakai celana olahraga dan kaos polos berwarna putih. Ricko menyusul ke kamar Maya. Dan melihat Maya yang sudah cantik hanya dengan sebuah daster berwarna hitam dengan corak bunga berbagai warna. Ricko berdecak kagum sembari menggelengkan kepalanya pelan.

"Bener-bener ya."

"Kenapa lagi?"

"Kan aku udah bilang... Kamu itu bahaya."

Kening Maya mengerut, "Bahaya? Belum." Lalu menggeleng pelan.

"Kamu itu kayak micin, bikin ketagihan."

Maya tertawa sumbang, "Oh itu..." lalu Maya mengulurkan tangannya, menautkan jemarinya dengan jemari Ricko, "Kalau micin aku merk apa?"

Ricko menggerakkan ekor matanya ke atas, mencari-cari nama yang pas untuk Maya. "Merk... Ricko suka."

Maya kembali tertawa, lalu dengan tangan yang saling menggenggam, mereka berjalan menuruni tangga. Sekarang mereka tidak memerlukan siapapun untuk saling memuji, berpegangan

tangan atau bahkan bercinta sekalipun. Karena saat ini, Maya dan Ricko sudah tidak bersandiwara.

Tidak sampai lima belas menit. Dua piring pasta sudah berada di atas meja, di hadapan Ricko dan Maya. Karena saat Maya mulai memilih sayuran untuk di masak. Ricko sudah menggerutu tidak sabar dan berkali-kali berteriak, lapar, lapar. Membuat Maya mengurungkan niatnya untuk memasak. Dan memilih membuat pasta dengan saus instan. Tentu saja masih dengan ekstra irisan daging asap dan keju untuk memenuhi cita rasa Ricko yang memang sedikit pemilih itu.

"Kamu masak begini aja udah enak banget loh Ma..." puji Ricko sebelum memasukkan pasta ke dalam mulutnya lagi.

Maya mencebikkan bibirnya, "Yang bener? Bukannya dulu Mas bilang masakanku biasa aja?"

Ricko tersenyum manis, lalu mengusap punggung tangan Maya, "Maaf ya... Maaf banget..."

Maya tersenyum manis mengusap wajah Ricko dengan pelan, "Nggak apa-apa sayang." Ricko tersenyum lega, lalu melanjutkan makan malamnya.

"Kamu dulu pernah kerja dimana aja sebelum kerja di Golden?"

Maya tersenyum senang karena Ricko tertarik dengan kehidupannya, "Aku pernah kerja di restoran, pernah kerja di coffee shop juga. Pernah di catering juga."

Ricko membuka mulutnya kagum, "Wah! Banyak ya... Itu setelah kamu lulus?"

Maya menggeleng, "Kebanyakan kerja part time sih. Dan itu semua waktu aku masih kuliah. Setelah lulus aku baru kerja di Golden Surabaya."

Ricko mengangguk pelan, "Awalnya kamu jadi waitress ya dulu?"

Maya mengangguk, "Iya. Aku mulai dari waitress.. Pernah nih, waktu itu di hotel ada acara wedding. Terus sisa makanan kan masih banyak. Tapi kita nggak boleh bawa pulang makanan hotel kan?" Ricko mengangguk pelan, mengingat apa yang pernah dia lakukan pada Maya dulu,

"Dan waktu itu aku kelaparan banget, karena telat makan, dan edr udah tutup," Ricko diam memperhatikan wajah Maya yang terlihat sedih, hatinya mulai terasa nyeri mendengar cerita Maya yang bahkan belum selesai itu.

"... Aku juga nggak punya uang buat beli makan. Uangku Cuma cukup buat naik ojek. Dan akhirnya. Daripada aku pingsan di jalan, aku nekat aja ambil kantong kresek yang warna hitam. Terus masukin nasi sama ayam, terus aku makan di depan Masjid." Maya tersenyum kecil dengan mata yang berkaca-kaca mengingat masa lalunya.

"Aku nggak akan pernah lupa rasanya kelaparan."

Sedangkan Ricko hanya bisa tersenyum kecil sembari mengusap-usap punggung tangan Maya perlahan. Dia sangat beruntung karena mempunyai istri sekuat dan sehebat Maya. Ricko berjanji pada dirinya sendiri, kalau dia tidak akan pernah menyakiti Maya. Apalagi sampai membuat Maya menangis.

"Kalau pacar? Kamu pernah pacaran berapa kali?" tanya Ricko berusaha mengalihkan pembicaraan, tapi dia merasa bodoh karena membicarakan sesuatu yang akan menyakiti perasaannya sendiri.

Maya memiringkan kepalanya, berusaha mengingat, "Cuma tiga."

Ricko terbakar, "Tiga?"

Maya mengangguk, "Iya tiga."

"Tcih!" Ricko berdecak kesal, tapi dia juga penasaran, "Siapa aja? Mereka kerja apa?" kesombongannya mulai muncul.

Maya tertawa geli melihat ekspresi Ricko yang cemburu tapi tidak mau mengaku. "Yakin nih mau dijawab?"

Ricko mengangguk singkat, lalu memasang wajah datar seperti tidak terpengaruh dengan ucapan Maya.

"Yang pertama waktu masih kuliah."

"Oh anak kuliahan... fakultas apa?" sahut Ricko sebelum Maya menyelesaikan ceritanya.

"Kedokteran."

Ricko membelalak, "Dokter?"

"Masih calon dokter."

Ricko mengangguk pelan dan berusaha menunjukkan kalau dirinya baik-baik saja, "Terus?"

"Yang kedua Pilot."

Ricko membuka mulutnya cukup lebar, "Pilot pesawat?"

"Iyalah! Masa pilot delman. Kenapa? Aku nggak secantik itu ya buat punya pacar pilot?"

Ricko menggelengkan kepalanya pelan, "Bukan gitu. Tapi mantan pacar kamu tadi Dokter, terus Pilot. Yang ketiga?"

"Yang ketiga eksekutif chef. Mas Angga."

Ricko menghempaskan punggungnya di sandaran kursi makan. Dia benar-benar menyesal sudah membicarakan mantan pacar Maya. Dan sekarang dia sendiri yang merasa kalah. Karena dia terlahir sebagai seorang Danapati. Meskipun Ricko tidak bekerja keras, dia tetap akan menjadi Direktur dan seorang Pewaris.

"Tapi, yang paling aku cintai adalah Mas Ricko."

Mendengar itu Ricko mengerucutkan bibirnya merasa bangga

karena sudah menjadi yang paling dicintai oleh wanita cantik yang ternyata populer di kalangan laki-laki keren itu.

"May… kamu mau denger cerita nggak?"

Maya tersenyum senang merasa tertarik dengan cerita Ricko, "Apa? Apa?"

"Waktu aku dirumah ini sendirian..."

Maya menautkan alisnya, merasa curiga dengan cerita yang dibicarakan Ricko.

"... Tiap malam. Aku ngeliat cewek cantik berdiri di belakang tempat kamu duduk."

Tepat setelah itu Maya berdiri lalu berlari kencang menaiki tangga menuju kamarnya.

"Aku juga ngeliat cewek itu masuk kamar kamu!" Ricko melanjutkan ceritanya dengan suara sedikit keras.

"MASS!!"

Maya berlari menuju kamar Ricko. Dan setelah itu Ricko menyusul, lalu melihat seseorang yang meringkuk dibawah selimut. Dengan tawa kecil, Ricko naik ke atas ranjang. Lalu membawa Maya ke dalam pelukannya.

"Dan kalau aku lagi nonton tv…"

"Mas!!" Maya mencubit perut Ricko dengan keras, hingga laki-laki tampan itu mengaduh diiringi tawa kemenangan.

"Kadang. Cewek itu juga suka duduk di taman." bisik Ricko.

Maya mengangkat wajahnya melihat wajah Ricko yang terlihat serius, "Mas beneran?"

Ricko mengangguk cepat, "Beneran."

Mendengar pengakuan Ricko, Maya semakin mendekatkan tubuhnya, masuk kedalam pelukan Ricko. Dengan mengulum senyuman, Ricko ikut memeluk Maya dengan erat.

"Terus-terus?"

"Ya gitu. Waktu aku sendirian, dia sering nunjukin dirinya. Terus tiba-tiba ilang."

"Cantik nggak Mas?"

"Nggak tahu. Wajahnya ketutup sama rambut."

Maya bergidik, lalu menyembunyikan wajahnya di dada Ricko.

"Kita boleh pindah nggak sih Mas?"

"Pindah kemana?"

"Nggak tahu. Pokoknya yang nggak ada hantunya."

"Mau di tempat Mas Rangin? Rumah disana bagus-bagus."

Maya menggeleng, "Nggak ah! Rumah Mas Rangin besar banget. Banyak kursi banyak perabot, padahal yang tinggal disana Cuma dua orang."

"Lima orang, ada dua asisten dan satu supir."

Maya kembali bergidik, "Ya pokoknya aku nggak mau rumah yang besar."

"Yaudah disini aja. Jangan yang kecil-kecil. Nanti kita nggak bisa gerak."

"Tapi disini ada hantunya."

"Ya pokoknya kamu jangan jauh-jauh dari aku. Biar dia nggak berani muncul."

Maya bergidik, lalu memeluk Ricko dengan erat. Ricko hampir saja tidak bisa menahan tawanya setelah melihat Maya yang terus ketakutan. Maya tidak tahu saja jika yang diceritakan Ricko adalah bayangan dirinya. Dan dia tidak mau membuat Maya semakin merasa bersalah setelah tahu jika Ricko hampir gila. Yang penting, mulai malam ini Ricko akan rutin menceritakan cerita horor, agar pelukan Maya semakin erat. Segila itu seorang Ricko Septian Danapati kalau sedang jatuh cinta.

Tiga Puluh Tujuh

Pagi itu, setelah sekian lama. Akhirnya Ricko sudah tampan dengan setelan formalnya. Ricko juga mengalami sindrom pengantin baru yang tidak mau berpisah. Seperti pagi ini, Ia berdiri memeluk pinggang istrinya yang sedang menyiapkan sarapan untuknya. Ricko juga masih mencuri ciuman di wajah, kepala, leher, ataupun tengkuk Maya. Meskipun Maya sudah mendorong, mencubit, atau bahkan menginjak kaki Ricko dengan sengaja. Tapi tetap saja tidak membuat lelaki tampan itu menyerah. Dan masih memeluk Maya dengan erat dan membuat Maya kesulitan bergerak.

"Maa..." bisik Ricko dengan mengecup telinga Maya.

Maya terkikik geli, "Kenapa Papa?"

"Aku gak mau kerja." Keluhnya.

Maya tertawa lagi, lalu mengusap-usap tangan Ricko yang melingkar di perutnya. "Katanya mau jadi suami yang baik."

"Ya emang. Tapi hari ini bolos dulu ya? Lagian juga ada Ryan."

"Masa pria seksi bolos kerja." Ejek Maya.

"Aku kan pria seksi yang sukses."

Mendengar ucapan Ricko, Maya tertawa lepas, "Katanya mau beliin aku pesawat. Biar nggak kalah sama Pilot?"

Ricko tersenyum kecil dan mengecup leher Maya lagi, "Uang buat beli pesawat udah ada sih. Mau beli sekarang?"

Maya membelalak dengan mulut setengah terbuka, lalu memutar tubuhnya menatap Ricko, "Serius?"

Ricko tertawa kecil, lalu mencium bibir Maya sekilas, "Kamu

nggak menyangka kan kalau aku pria seksi yang sukses dan kaya raya?"

Maya tertawa lagi, sembari memukuli dada Ricko yang masih berusaha memeluknya. "Jangan beli pesawat. Kita harus nabung, untuk masa depan anak-anak kita."

Ricko tersenyum manis, "Kamu menikah dengan Ricko Septian Danapati. Masa depan anak-anak kita pasti terjamin kok."

"Belum tentu. Siapa tahu Ararya Holding Company bangkrut."

Ricko mendelik, "Heh! Sembarang kalau ngomong."

Maya tertawa lagi, "Udah ah! Jangan drama. Mau kerja aja ribet banget."

"Ya gimana... Namanya juga kangen."

"Kangen kok terus."

Ricko tersenyum malu, "Nanti kalau aku laper gimana? Aku mau makan masakan kamu Maa..."

"Nanti aku anterin makan siang deh."

"Serius?"

"Iya..."

"Yaudah."

"Yaudah apa?"

"Yaudah, aku mau jadi pria seksi yang sukses dan kaya raya. Dan ternyata pekerja keras juga."

Maya tertawa lagi, mendengar celotehan Ricko. Siapa yang menyangka jika pangeran sombong yang dulunya selalu membuat Maya menangis. Sekarang setiap apa yang dia katakan, selalu berhasil membuat Maya tersenyum atau bahkan tertawa. Yang jelas, Maya bahagia hidup bersama Ricko Septian Danapati.

Dengan membawa tas besar berisi makan siang sesuai permintaan sang pangeran. Maya melenggang dengan percaya diri memasuki lobby gedung Ararya Holding Company. Setiap orang yang berpapasan dengan Maya, menundukkan sungkan dan memberikan senyuman terbaik mereka, untuk menyapa salah satu istri direktur yang terkenal sebagai seorang Cinderella itu.

Meskipun saat Maya berpaling, banyak wanita yang berbisik, jika mereka bisa lebih baik dari Maya. Tapi Maya tetap tidak peduli. Selama Ricko tidak mempermasalahkan kekurangan Maya.

"Sayaaang!" teriak seorang lelaki tampan yang baru saja keluar dari dalam lift berjarak tidak jauh dari Maya.

Maya tersenyum malu, lalu melambaikan tangannya pada Ricko yang terlihat seperti anak kecil yang baru saja bertemu dengan Ibunya. Dan para wanita yang sebelumnya merasa lebih baik dari Maya itu diam membisu. Memangnya siapa yang bisa membuat Ricko menjadi tidak tahu malu seperti itu juga bukan Maya.

Setelah mereka berhadapan, Ricko memeluk Maya sekilas, lalu mengusap-usap kedua bahu Maya. Dia juga memperbaiki helaian rambut Maya yang sedikit berantakan dan menutupi wajah cantik Maya. Lalu mencubit dagu Maya pelan.

"Cantik." Ricko tersenyum manis.

Maya tersenyum malu sembari mendorong tubuh Ricko menjauh. "Malu." Gumamnya.

Mendengar itu Ricko mengambil tas yang di bawa Maya, lalu menautkan jemari mereka. Dan mulai berjalan meninggalkan lobby menuju kantin gedung Ararya.

"Mas jangan gandengan gini." Maya berusaha melepaskan tangan Ricko.

"Kenapa? Malu ya?"

"Iya."

"Kalau gitu aku gendong ya?"

"Mas!"

"Ya kamu aneh-aneh aja. Masa di gandeng suami sendiri malu."

"Iya, Iya, nggak malu." Maya menyerah, sedangkan Ricko tersenyum penuh kemenangan.

Sampai di kantin. Maya terkagum, dia tidak pernah bosan melihat ruangan luas dengan dinding kaca dan lantai bermotif kayu, yang di lengkapi dengan belasan meja dan kursi berwarna putih. Dan juga beberapa konter yang menjual makanan dan jajanan. Dan kebetulan saat itu kantin sedang tidak begitu ramai. Karena mungkin jam makan siang sudah lewat.

Perlahan Ricko membawa Maya menuju meja yang tepat berada di samping jendela. Dan beruntung karena siang itu sinar matahari tidak begitu terik.

"Wah wah! Pengantin baru sedang mengumbar kemesraan." Ucap seorang lelaki tampan yang sedang berjalan bersama seorang laki-laki tampan lainnya. Bisa ditebak siapa mereka. Dan siapa seseorang yang pertama menyeletuk itu.

Ricko menoleh, lalu tersenyum penuh kemenangan."Ya dong! Istri yang baik adalah istri nganter makan siang buat suaminya." Balas Ricko dengan memberi tekanan pada kata istri, sembari mencuri kecupan di pipi Maya.

Sialan!

"Mas!" Maya mencubit perut Ricko.

Sedangkan Rambang dan Rangin hanya menggelengkan kepalanya. Lalu berjalan meninggalkan Ricko dan Maya menuju konter penjual, sembari mengumpat dalam hati. Lagi-lagi mereka menyayangkan, kenapa bukan Pak Raja yang terkena serangan

jantung.

"Loh! Ngapain duduk disana?! Sini dong! Cobain masakan istriku." Ajak Ricko sembari tertawa dan melambaikan tangannya.

"Nggak ah! Makan aja. Keliatannya Cuma sedikit." Kata Rambang berniat memesan sesuatu.

"Banyak kok Mas. Cukup buat empat orang." Kata Maya dengan senyuman manisnya.

Sialan! Sialan!

Rambang dan Rangin yang tidak punya pilihan. Karena akan sangat tidak sopan menolak tawaran adik Ipar mereka. Dan apalagi masakan Maya terkenal luar biasa enak. Dan pas sekali, karena mereka sedang merasa lapar-laparnya. Biarlah melihat tingkah Ricko yang alay, yang penting perut mereka kenyang.

Satu persatu tempat makanan, dikeluarkan Maya dari tasnya. Mulai dari satu mangkuk besar nasi, lalu satu mangkuk sup jagung manis dengan irisan ayam. Lalu satu kotak tumis daging sapi lada hitam, dan dua kotak lain berisi udang dan cumi goreng tepung. Dan satu tumbler besar berisi infuse water. Membuat Rambang dan Rangin terperangah kagum. Sedangkan Ricko tersenyum bangga.

Mampus kalian!

"Dimakan Mas." Kata Maya sembari memberi tiga piring beserta alat makan yang baru dia pinjam di kantin.

Rambang dan Rangin tersenyum senang, "Makasih May."

Sedangkan Maya mengambilkan nasi beserta lauk pauk, untuk Ricko. Membuat Rambang dan Rangin menyeringai iri karena bocah sombong itu sungguh beruntung.

"Makasih sayang." Kata Ricko dengan senyuman yang menurut Rambang dan Rangin adalah senyuman bodoh.

Setelahnya, Rambang dan Rangin mulai memakan masakan

Maya. Dan mereka tidak berhenti berdecak kagum saat merasakan makanan yang bercampur dalam mulut mereka yang terasa nikmat.

"Enak banget May!" puji Rangin.

"Ya dong! Istrinya siapa dulu." Bisa ditebak ekspresi wajah Ricko yang sombong itu saat saudaranya memuji masakan istrinya.

"Waduh! Pada makan siang bareng. Kok nggak ngajak kita sih!"

Dua lelaki tampan berjalan mendekat. Dan tanpa permisi, salah satu dari mereka mengambil udang goreng tepung dari dalam kotak makanan. Lalu terkagum, "Mbak. Buka les masak gih. Buat para menantu Ararya Family."

Maya tersenyum malu, karena pujian saudara suaminya itu terlalu berlebihan untuknya. Sedangkan laki-laki lain yang tidak mau membuang waktunya, sudah kembali dengan membawa piring dan sendok di tangannya.

"Gue Sap?" tanya Regis.

"Ambil sendiri!"

"Sialan lo babi!"

"Elo yang lebih mirip babi!"

"Heh!" geram Ricko dengan memukul meja yang membuat Rangin dan Rambang yang sedang fokus dengan makanan, terkaget.

"Nggak sopan!" protes Rangin pada Ricko.

Ricko meringis, "Nggak sengaja."

Setelah itu Ricko beranjak dari kursi, lalu menarik pergelangan tangan Maya. Menuju meja lain, membiarkan para saudaranya yang seperti tidak pernah makan enak itu menikmati makan siang mereka. Ricko menyuruh Maya duduk, sedangkan dia berjalan mendekati konter makanan, lalu kembali membawa dua eskrim di tangannya.

"Buat kamu, cokelat." Ucap Ricko sembari memberikan es

krim itu pada Maya.

"Makasih sayang."

Ricko tersenyum malu, "Sama-sama sayang."

Mereka pun duduk berhadapan. Sambil menikmati es krim di tangan mereka. Ricko yang sejak tadi terus menatap Maya sambil tersenyum penuh arti, membuat Maya kebingungan.

"Kenapa ngeliatnya kayak gitu?"

"Kamu cantik."

Maya tertawa kecil sembari memukuli lengan Ricko. Sedangkan keempat laki-laki yang sedang makan siang bersama itu hanya bisa menggelengkan kepalanya merasa jijik sekaligus bersyukur karena tidak ada Dara, Sandra atau Agis bersama mereka.

Dengan senyuman jahil, Ricko sengaja membiarkan es krim tertinggal di bibirnya. Lalu menatap Maya menggoda, membuat Maya tertawa lagi, lalu membersihkan bibir Ricko dengan ibu jarinya. Tentu saja Maya masih waras dan dia tidak akan pernah terpengaruh dengan imajinasi gila Ricko.

Dan saudara-saudara Ricko masih berdecak kesal melihat tingkah Ricko yang amat menjengkelkan itu. Mereka jadi muak sekaligus merasa iri pada kemesraan Ricko dan Maya. Dan kali ini, kemesraan itu bukanlah sandiwara lagi.

"Mas Ricko kayak bocah yang baru pacaran."celetuk Sapta.

"Bilang aja lo ngiri. Jomblo!"

"Sialan lo!"

"Brengsek banget Ricko!"

Rambang, Regis dan Sapta hampir tertawa karena melihat Rangin yang sepertinya sedang iri setengah mati itu.

"Dara jangan sampai lihat yang begituan deh." kata Rambang setelah melihat Ricko yang mencuri kecupan di wajah Maya.

"Sandra juga. Bisa mampus kita." Rangin setuju.

"Maniak romantis kayak Agis. Lihat yang begituan. Bisa gila aku Mas." sambung Regis.

Sapta tertawa kecil, "Ada untungnya jadi jomblo."

Cetung

Cetung

Cetung

Cetung

Ponsel mereka berbunyi hampir bersamaan. Dan Sapta lah orang pertama yang berinisiatif membuka ponselnya. Karena Sapta sedang tidak berhubungan dengan siapapun, Jadi mendengar pemberitahuan di ponselnya, membuat lelaki bertato itu sedikit bersemangat.

Setelah membuka pesan itu, Sapta tertawa terbahak-bahak sampai memukuli meja membuat para saudaranya kebingungan.

"Apaan sih?" Regis menyahut ponsel Sapta.

Ararya Family 🐱

Mami

[Anak-anakku, nanti jam tujuh malem dateng kerumah Mami ya!
Kita dinner bareng, karena Maya udah pulang liburan.
Dilarang absen!
Mami udah mancing lobster looh..
See youu 😘]

"Mampus lo semua!" Sapta tertawa terbahak-bahak.

Tiga Puluh Delapan

Seorang lelaki tampan, mengenakan celana hitam dan kemeja bermotif dengan warna senada. Sedang duduk dengan gelisah di sofa ruang tamu, menunggu sang istri keluar dari kamarnya. Kaki Ricko bahkan terus bergerak merasa amat penasaran dengan penampilan Maya malam itu.

Meski ini bukan pertama kalinya untuk Ricko dan Maya menghadiri acara keluarga, tapi rasanya malam ini berbeda. Karena malam ini adalah pertama kalinya mereka bersama sebagai pasangan yang saling mencintai.

Ricko merasa amat gugup dan penasaran dengan apa yang akan terjadi nanti. Dia juga berharap jika kejutan yang sudah dia siapkan untuk Maya nanti akan berhasil.

"Mas…"

Sontak Ricko mengangkat wajahnya melihat seseorang yang memanggilnya. Senyuman manisnya muncul saat melihat Maya memakai Sheath dress warna putih yang memperlihatkan bahunya, dengan keyhole di dadanya. Dan setelah beberapa detik, senyuman Ricko menghilang.

"Ganti baju."

Maya terheran di anak tangga, "Kenapa?" padahal dia merasa kalau dressnya malam ini sudah sangat pas.

"Bisa-bisanya wanita yang bersuami pake baju kayak gitu." Ucap Ricko dengan menggelengkan kepalanya, dengan wajah datar yang terlihat serius.

"Ha? Biasanya aku juga pakai dress kayak gini Mas..." keluh Maya.

"Itu dadanya kenapa bolong begitu? Nanti kalau dilihat sama saudara-saudaraku gimana?"

Maya tersenyum, "Mas cemburu ya?" dengan mengerling jahil.

"Iya! Aku cemburu! Jadi ganti baju ya? Biarlah Cuma aku yang bisa melihat keindahan Istriku."

Maya tertawa kecil, lalu berbalik naik menuju kamarnya. Setelah Maya menghilang, Ricko tertawa kecil, menertawakan sikapnya yang memang sedikit berlebihan. Tapi biarlah, karena orang jatuh cinta memang tidak pernah salah.

Beberapa menit kemudian, Maya kembali menuruni anak tangga, dengan memakai sebuah midi lace dress berlengan pendek berwarna putih, dengan panjang sedikit di atas lutut. Dan rambut panjangnya dibiarkan tergerai. Di tangannya terdapat clutch bag berwarna putih. Dengan stiletto berwarna putih menghiasi kaki jenjangnya. Meskipun tanpa aksesori yang berlebih, malam itu Maya amat terlihat cantik.

Senyuman Ricko mengembang, dia juga menggelengkan kepalanya, sambil bertepuk tangan kecil.

"Gini dong."

"Kenapa? Aneh ya?" tanya Maya dengan memperbaiki gaunnya, dan memperbaiki helaian rambutnya.

Ricko menggeleng kecil, "Kamu cantik."

Maya tertawa tanpa suara. Meskipun sudah berkali-kali mendengar Ricko mengucapkan kata cantik, rasanya Maya tidak akan pernah terbiasa. Maya masih sedikit kebingungan karena Ricko berubah terlalu drastis. Atau memang Ricko sudah menahan perasaannya terlalu lama? Entahlah. Yang penting mereka sudah

bahagia.

Setelah itu, tanpa mengucapkan kata-kata lagi. Ricko menggenggam tangan Maya. Lalu dengan beriringan, mereka berdua berjalan keluar dari rumah. Menuju mobil milik Maya. Ricko juga membuka pintu untuk Maya. Membuat Maya benar-benar seperti seorang Cinderella yang akan menghadiri pesta dansa. Dan semoga saja, keromantisan Ricko tidak hilang layaknya sebuah sihir yang hanya bertahan hingga jam dua belas malam.

Menuju rumah orang tua Ricko. Pasangan yang masih menikmati masa-masa pengantin baru itu lebih memilih diam. Dan hanya ditemani instrumen romantis yang keluar dari audio mobil mereka. Dengan tangan yang masih saling menggenggam. Dan beberapa kali, Ricko membawa tangan Maya ke depan bibirnya, lalu mengecup punggung tangan Maya.

Hal itu masih berhasil membuat Maya berdebar dan tersenyum malu. Lagi-lagi Maya hanya berharap, jika sikap manis Ricko akan bertahan selamanya.

Setelah menempuh hampir dua puluh menit perjalanan. Akhirnya mobil Ricko melewati gerbang tinggi berwarna hitam, dengan dua penjaga yang tersenyum manis berdiri di depan pos keamanan. Mobil Ricko berhenti di samping mobil Audi berwarna abu-abu milik Sapta, bersama mobil lainnya. Ternyata, Ricko dan Maya menjadi pasangan yang datang terakhir malam itu.

Keluar dari mobil, jemari Ricko dan Maya kembali bertautan. Dengan berjalan pelan, mereka mulai memasuki rumah keluarga Danapati. Mulai dari pintu depan, lalu melewati koridor yang cukup panjang, hingga mereka sampai di pintu masuk.

Ricko dan Maya berjalan lagi, melewati ruang tamu yang megah. Lalu berjalan lagi melewati ruang keluarga. Maya berhenti sejenak

melihat cinema room yang dipenuhi dengan bantal. Ruangan yang konon katanya, menjadi tempat favorit para Danadipa dan Danapati waktu mereka masih remaja.

Memasuki ruang makan dengan dinding kaca disemua sisinya, lalu melihat dapur yang terlihat sibuk dengan beberapa orang di dalamya. Membuat Maya kembali terkagum karena masih tidak menyangka jika Ia sudah menjadi bagian dari keluarga hebat itu. Dan setelah itu, mereka kembali melewati sebuah koridor dengan dinding kaca, yang memperlihatkan area taman yang sudah ramai dengan canda tawa.

"Aahh! Kesayangan Mami udah dateng." Celetuk Bu Tiana saat melihat Maya dan Ricko dari balik kaca, lalu berjalan menyusul pengantin baru itu.

"Selamat datang di rumah sayang..." kata Bu Tiana.

Maya sedikit terharu, "Makasih Mi."

Setelah saling memeluk dan mengecup, Bu Tiana membawa Maya mendekati meja makan yang sudah dipenuhi dengan makanan. Maya juga menyapa Bu Yana, lalu menuju Sandra, Dara, dan Agista sebagai anggota keluarga terbaru keluarga besar mereka.

Selesai menyapa semua orang, Maya dan Ricko akhirnya duduk berdampingan, tepat di samping Sapta, dan berhadapan dengan Rambang dan Dara.

Makan malam pun dimulai. Obrolan, canda tawa mulai mencairkan suasana. Perdebatan Regis dan Sapta juga menjadi hiburan tersendiri untuk keluarga mereka. Belum lagi, saat Bu Tiana dan Bu Yana berebut ingin menggendong Taksa, dan pada akhirnya perebutan itu dimenangkan oleh Sandra.

Sedangkan Ricko, lelaki yang sedang jatuh cinta itu, masih dengan senyuman manis dan memeluk pinggang Maya, dan sesekali

melihat wajah Maya, hingga membuat Sapta ataupun Rambang merasa geli.

"Mau ini?" tanya Ricko sembari mengambil satu potong lobster dengan gapru di tangannya.

Maya tersenyum, "Mau."

Setelah itu Ricko mendekatkan garpu ke depan mulut Maya. Dan saat Maya bersiap membuka mulutnya, Ricko malah menjauhkan tangannya, lalu dengan gerakan cepat, Ricko mencuri kecupan di bibir Maya. Membuat semua orang yang melihat itu berteriak kaget.

Tentu saja para wanita merasa iri, sedangkan para lelaki mulai bisa melihat awal dari kehancuran mereka.

Maya pun tertawa malu sembari menutupi wajahnya, sedangkan Ricko, tanpa peduli siapapun, membawa kepala Maya kedalam pelukannya. Saat itu juga, Sapta sangat bersyukur. Karena dia tidak perlu merasa khawatir dengan standar kencannya.

Selesai makan malam, mereka masih duduk di meja panjang itu dengan wine dan beberapa hidangan penutup di depan mereka. Obrolan masih berlangsung, dan kali ini giliran Dara dan Rambang yang menceritakan kehidupan baru mereka sebagai orang tua.

Mulai dari begadang, hingga Rambang yang membanggakan dirinya saat mengurus Taksa disaat Dara kelelahan. Sedangkan Ricko dan Maya, mendengarkan cerita mereka dengan tangan yang masih saling menggenggam. Membuat Sapta merasa sedikit geram.

"Ngapain sih gandengan mulu? Emangnya mau nyebrang?" protes Sapta.

Ricko tertawa, lalu mengangkat tangan Maya ke depan wajahnya, dan mengecup punggung tangan Maya dengan pelan, "Biar bisa kayak gini." Kata Ricko sembari mencium tangan Maya

lagi.

"Ahh! Maya! Bikin dengki dehh!" celetuk Sandra dengan bibir yang mencebik iri, lalu melirik Rangin.

Dara mengangguk setuju, "Jadi yang kemarin itu beneran sandiwara yaa? Kalau nggak sandiwara lebih parah ternyata." Celetuk Dara kesal.

Ricko tertawa kecil, "Ya habis gimana Dar, Maya kayak micin sih, bikin aku ketagihan."

Rambang yang mulai kesal, melempar Ricko dengan napkin di depannya. "Lebay!" teriaknya.

Setelah itu semua orang tertawa. Melihat sikap Rambang yang terlihat iri dengan apa yang dilakukan Ricko. Sebenarnya dia bukan iri, Rambang hanya merasa khawatir jika Dara akan semakin menjadi-jadi setelah melihat Ricko dan Maya. Rambang sudah tidak bisa menaikkan standar kencan mereka. Anggap saja Rambang ada di level tertinggi, sedangkan Ricko sudah berada di level dewa.

"Sebentar ya." kata Ricko sembari mengusap bahu Maya pelan, lalu beranjak dari kursinya.

Semua orang mulai penasaran dengan apa yang akan dilakukan Ricko. Terlebih para lelaki yang mulai harap-harap cemas. Dan para wanita mulai menaruh harap jika suami dan calon suami mereka bisa bersikap manis seperti Ricko.

Dan benar. Saat Ricko kembali dengan sebuah buket mawar merah yang berukuran besar dan sebuah berkas di tangannya, membuat Maya tersenyum malu dan menutupi wajahnya. Saat itu juga Rangin, Rambang dan Regis mengumpat dalam hati.

Tanpa peduli terhadap tatapan orang lain, Ricko berjalan mendekati Maya, lalu duduk di tempatnya semula.

"Buat kamu... Makasih udah mau pulang." Kata Ricko sembari

menyerahkan buket bunga itu pada Maya.

Maya yang merasa amat malu, hanya bisa tersenyum dan mengangguk pelan, sembari menghirup buket mawar di tangannya

Setelah itu, Ricko mengambil sebuah kotak dari saku celananya, membuka kotak itu, dan mengambil sebuah cincin pernikahan dari batu Emerald. Membuat mata Maya mulai berkaca-kaca.

Ricko mengambil tangan Maya, lalu dengan senyuman manis, Ricko menaruh cincin itu di ujung jari manis Maya. Semua orang yang berada ditaman belakang kediaman Danapati itu ikut memperhatikan apa yang dilakukan Ricko pada Maya.

"Aku inget, Aku nggak pernah melamar kamu dengan cara yang benar. Sekarang aku mau melakukan itu di depan semua keluargaku."

"Mas ngelamar aku?" tanya Maya sedikit kebingungan.

Ricko mengangguk, "Mayang... Kamu mau kan jadi Istriku?"

Maya diam sejenak memperhatikan wajah Ricko yang sedang menatapnya dengan penuh harap, lalu Maya mengangguk pelan, "Aku mau."

Mendengar jawaban Maya, Ricko mulai memasangkan cincin itu di jari manis Maya, "Kalau udah pakai cincin ini, kamu nggak akan bisa kabur lagi." ucap Ricko dengan senyuman manis.

Maya tersenyum dengan mata yang berkaca-kaca, "Aku nggak akan kabur lagi Mas."

Ricko mengangguk pelan, "Sekarang suka atau nggak suka. Kamu harus hidup denganku selamanya." Ricko tersenyum manis lalu mengecup punggung tangan Maya lagi.

"Aaahhhh! So sweeeet!!" celetuk Agis dengan senyuman dan kepala yang bergoyang-goyang.

Ricko tersenyum kecil, "Aku masih punya hadiah lagi buat

kamu."

Baik Bu Yana, Bu Tiana, Sandra ataupun Dara, menopang dagu di atas meja memperhatikan Ricko dan Maya dengan seksama. Mereka seperti sedang melihat sebuah film romantis. Begitu juga dengan para lelaki yang ikut merasa senang dan tidak memikirkan tentang istri atau calon istri mereka setelah melihat adegan itu.

Ricko mengambil sebuah berkas di atas meja, dan memberikan pada Maya. Masih dengan kebingungan, Maya membuka berkas itu. Dan beberapa detik kemudian, mata Maya membelalak dan dia menutup mulutnya.

"Mas serius?!"

Ricko mengangguk dengan senyuman, "Operation Certificate. Private jet buat kamu."

Mulut Maya masih terbuka, sekali lagi dia masih tidak menyangka jika suaminya akan benar-benar membelikan sebuah jet pribadi untuknya. Setelah ini Maya akan berhati-hati kalau bercanda dengan Ricko.

"Makasih banyak ya Mas. Aku nggak nyangka kalau Mas bakalan,"

Ricko menggenggam tangan Maya dengan erat, lalu menggelengkan kepalanya pelan, meminta Maya berhenti mengucapkan kalimat terima kasih. Karena bagi Ricko, kehadiran Maya sudah lebih dari apapun yang dia miliki.

Setelah itu Ricko berdiri, menatap ke dalam rumah, seperti memberi kode pada seseorang. Dan tepat setelah itu, terdengar suara musik yang mengalun indah. Tanpa meminta, Ricko menarik tangan Maya berdiri dari kursinya. Dan membawa Maya berjalan menjauh dari semua orang.

Dengan diiringi musik, Ricko menaruh tangan Maya di

lehernya, lalu memeluk pinggang Maya dengan mesra. Dan setelahnya mereka mulai bergerak dengan pelan mengikuti alunan lagu yang terdengar.

"Kamu tahu ini lagu apa?" tanya Ricko dengan suara pelan, dan menatap Maya dalam.

"Aku pernah denger... Tapi lupa."

Ricko tertawa kecil, lalu mencubit pipi Maya pelan, "Kamu kebiasaan ya?"

Maya tersenyum malu, membuat Ricko makin gemas, "Judulnya So This Is Love. Lagunya Cinderella waktu dansa sama pangeran."

Maya tersenyum manis, "Jadi aku Cinderella ya?"

Ricko menggeleng pelan, "Meskipun kamu bukan Cinderella, dan aku bukan Pangeran. Kita akan hidup bahagia selamanya May... Aku janji."

Maya mengangguk pelan, lalu melepas tangan Ricko yang melingkar di pinggangnya. "Sebentar ya... Aku juga punya kejutan." Ucap Maya sebelum berlari menuju meja tempat semua orang berkumpul, lalu kembali dengan clutch bag di tangannya.

Ricko kebingungan saat melihat Maya mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya, "Apa May?"

"Sebenarnya aku nggak tahu mau kasih ini kapan. Dan kayaknya sekarang adalah saat yang tepat." Ucap Maya dengan memberikan sebuah benda pada Ricko.

Mata Ricko membulat, dia juga menutup mulutnya tidak percaya. Lututnya terasa lemas sampai dia berjongkok di taman.

"Ini beneran May?" tanya Ricko dengan mata yang berkaca-kaca.

Maya mengangguk bahagia, "Selamat ya Papa..."

Mendengar itu Ricko berdiri lalu melompat kegirangan membuat semua orang ikut penasaran. Setelah itu Ricko menoleh pada semua orang yang berada di meja makan. Lalu mengangkat tangannya tinggi-tinggi, memperlihatkan sebuah alat tes kehamilan, agar mereka bisa melihat.

"PAPI! MAMI! Danapati Junior!"

Sontak semua orang berdiri dan bertepuk tangan. Pak Raka dan Bu Tiana saling memeluk, merasa senang karena mereka akan memiliki seorang cucu. Begitu juga Sapta yang merasa bahagia, karena dia tidak akan dibebani dengan keturunan dalam waktu dekat ini. Sedangkan Rangin dan Sandra saling berpelukan, meskipun mereka sedikit sedih dan iri, tapi sepenuh hati mereka ikut bahagia.

Ricko tertawa sembari terus mencium wajah Maya. "Makasih May."

Maya tersenyum manis, "Makasih juga Mas."

Ricko menggeleng pelan, "Aku yang harusnya makasih. Aku ingin membahagiakan kamu, tapi malah aku yang selalu dibahagiakan oleh kamu."

Maya menggeleng pelan, "Enggak... Mas Ricko yang selalu membahagiakan aku... Aku sangat bahagia. Aku menerima banyak cinta malam ini."

Ricko menggeleng lagi, "Banyak itu berapa? Aku akan memberikan kamu lebih."

Maya mengangguk senang, "Makasih banyak Mas."

Ricko mengusap-usap kepala Maya dengan lembut, "Mulai sekarang, meskipun kamu muak. Meskipun kamu marah. Kamu jangan pergi ya?"

"Mas sayang banget ya sama aku?"

"Aku bakalan gila kalau nggak ada kamu May."

Maya tersenyum, lalu memeluk Ricko dengan erat. Begitu juga dengan Ricko yang ikut memeluk dan mengecup kepala Maya dengan mesra. Dengan kaki mereka yang masih bergerak mengikuti irama lagu.

"Mas mau anak laki-laki atau perempuan?" tanya Maya sembari menjauhkan wajahnya untuk melihat wajah suaminya.

"Anak pertama harusnya laki-laki. Supaya dia bisa melindungi adiknya." Ucap Ricko dengan senyuman kecil.

Maya mengangguk dan ikut tersenyum manis.

"Tapi May, anak kita penerus Danapati. Dan bisnis di masa depan akan membuat anak kita gila."

Maya menaikkan satu alisnya, "Jadi?"

"Mulai sekarang, kita harus rajin ke Gereja ya? Aku nggak bisa membayangkan betapa tersiksanya anak kita kalau dia laki-laki."

Maya tertawa lepas sembari mengusap-usap wajah Ricko dengan lembut, "Aku nggak akan biarin siapapun membuat anak kita kesulitan. Meskipun itu Papi dan Mami."

Ricko tersenyum manis lalu mengecup pipi Maya, "I love you Mayang."

"I love you more Mas Ricko."

Dan semua orang yang melihat itu ikut tersenyum bahagia. Ricko dan Maya masih menjadi best couple Ararya Family. Dan sepertinya tidak akan mudah digantikan.

Dan sekarang mereka paham, selama ini Ricko dan Maya bukan bersandiwara. Selama ini mereka hanya berusaha menahan perasaan mereka.

Dan sekali lagi, baik Ricko atau Maya tidak akan bertanggung jawab pada siapapun yang merasa iri pada mereka. Karena mereka hanya berusaha jujur.

Karena bagaimanapun, seorang Cinderella harus hidup bahagia dengan Pangerannya. Meskipun Pangeran itu sangat sombong, dan hampir membuat Cinderella penjual kebahagiaan itu meludahi minumannya. Pada akhirnya mereka akan terjebak dalam pernikahan bertema bahagia selamanya.

Semenjak mengetahui kalau Maya sedang mengandung buah hati mereka. Kekhawatiran Ricko semakin menjadi-jadi. Calon Ayah itu semakin jarang menampakkan batang hidungnya di gedung Ararya Holding Company. Ricko mengerjakannya pekerjaannya di rumah. Dan sedikit mempersulit pekerjaan Ryan yang harus menggantikan Ricko jika ada meeting dan berkali-kali menjawab pertanyaan semua orang yang mencari sosok Ricko.

"Papi, Papi, Ricko tahu kalau perusahaan itu nggak sebutuh itu dengan kehadiran Ricko. Lagipula disana masih ada Mas Rambang, Regis dan Sapta. Pekerjaan Ricko nggak ada yang nggak beres kok! Semua bagus. Ryan juga udah siap jadi Direktur. Om Raja juga nggak pernah komplain. Sekarang malah Papi yang komplain."

"Papi bukannya komplain. Tapi Ararya sedang butuh kamu. Tidak adanya Rangin. Membuat perusahaan sangat membutuhkan kehadiran kamu. Sudah hampir limabulan, kamu datang kekantor sesuka hatimu. Gimana kalau ada karyawan yang mencontoh sikapmu yang nggak bertanggung jawab kayak gini?"

Ricko tertawa kecil, "Pecat aja mereka."

"Baru kali ini kamu benar-benar bikin Papi naik darah."

"Papi nggak tahu ya sindrom calon Ayah? Selangkah aja Ricko keluar dari rumah ninggalin Maya, rasanya berat banget Pi. Ricko kepikiran kalau Maya kenapa-kenapa. Ricko takut kalau Maya nanti kelaparan atau mau ini itu. Dan Ricko nggak mau anak Ricko ngeces. Papi mau punya cucu ileran?"

"Ya, Ya, Terserah kamu. Papi udah kehilangan kata-kata Ko!"

"Terima kasih Pi."

"Oh ya, Mami kamu masih ingat jalan pulang kerumahkan? Apa perlu Papi jemput?"

Ricko tertawa, "Mi! Disuruh pulang Mi!" teriak Ricko. Dan tepat setelah itu panggilan telepon dari Ayahnya terputus.

Ricko beranjak dari ruang tamunya. Lalu berjalan menuju ruang keluarganya. Senyuman Ricko mengembang melihat Bu Tiana dan Istrinya yang sedang cekikikan menatap layar Ipad di pangkuan Bu Tiana. Ricko tebak, Bu Tiana sedang berusaha memaksa Maya untuk memilih keperluan calon bayi mereka yang kurang empat bulan lagi akan hadir di dunia.

"Jangan sekarang Mi,"

"Ya memang nggak sekarang barangnya datang. Tapi kita bisa pesan dulu. Ya? Mau ya May?"

Maya tertawa lalu menggelengkan kepalanya pelan, "Pamali Mi."

"Ah! Kamu old school banget sih!" protes Bu Tiana.

Ricko ikut tertawa, lalu berjalan mendekati mereka. "Apa sih Mi?"

"Ini Ko! Mami mau beliin calon Princess Mami tempat tidur yang bentuknya kayak kereta kerajaan. Kan bagus!" Keluh Bu Tiana.

Ricko menatap Maya, dan Maya menggelengkan kepalanya pelan, "Emang berapa harganya Mi?"

"Murah kok. Harganya sekitar enam ratus sampai delapan ratus juta."

Mendengar itu tawa Ricko meledak, jelas saja istrinya menolak. Cinderella ini tidak akan membiarkan putri mereka hidup dengan menghamburkan harta. Lalu menghasilkan seorang Ricko yang lain.

"Nanti lah Mi. Kalau anak kita udah lahir."

"Kalau gitu boneka beruang ini aja ya? Matanya dari mutiara. Bulunya juga dari Alpaca asli, terus pakai kalung berlian. Gimana? Setuju May?"

Maya tertawa dan menggelengkan kepalanya lagi. Lalu Bu Tiana menatap Ricko penuh harap. Ricko merasa sedih, tapi dia juga mendapat tatapan tajam dari Maya.

"Harganya berapa Mi?" Ricko bertanya lagi.

"Cuma sepuluh dolar." ucap Bu Tiana.

"Wah? Murah dong!" Ricko bersemangat.

"Sepuluh ribu dolar Mas." susul Maya.

Ricko diam sejenak, "Kalau itu sih hampir seratus lima puluh juta Mi."

Bu Tiana mencebik kecewa, "Jadi gak boleh nih?"

"Bukannya nggak boleh Mami. Maya Cuma takut."

Bu Tiana tersenyum, "Kalau gitu jangan larang Mami kalau Princess Mami udah lahir ya?"

"Ngg..."

"Tidak ada penolakan. Mami pulang!"

Bu Tiana mencium kedua pipi Maya dan Ricko bergantian. Lalu mengambil tasnya dan setelah itu berjalan keluar dari ruang keluarga Ricko. Semenjak Maya hamil. Bukan hanya Ricko yang betah di rumah. Hampir setiap hari, Bu Tiana juga mengunjungi Maya. Cita-cita Bu Tiana untuk meribetkan hidup Maya benar-benar terjadi.

Setelah mengantar Bu Tiana masuk ke dalam mobilnya. Ricko dan Maya kembali ke ruang tamu. Tapi sebelumnya Ricko mengunci pintu rumahnya lebih dulu. Karena entah mengapa, tiba-tiba dia ingin istrinya saat ini juga.

Sampai di ruang keluarga. Maya duduk dengan mengusap-usap perutnya yang mulai membesar. Dia juga tersenyum melihat Ricko yang terus memperhatikan dirinya. Maya mengulurkan tangannya, lalu Ricko menerima uluran tangan itu. Dan duduk di samping Maya.

"Aku takut kalau Mami berlebihan, anak kita nanti bakalan sombong." Keluh Maya dengan menyandarkan kepalanya di dalam dada Ricko.

Ricko mengecup puncak kepala Maya pelan, dan mengusap-usap perut Maya dengan lembut.

"Jangan khawatir sayang... anak kita akan jadi wanita sebaik seperti kamu."

Maya tersenyum, "Dan sombong seperti kamu."

Ricko tertawa, "Ya pokoknya kita harus mendidik dengan kesederhanaan."

"Tapi kan dia terlahir dari sperma seorang Ricko Septian Danapati."

Ricko tertawa lagi, "Aku nggak bisa jawab lagi."

Maya ikut tertawa, lalu masuk ke dalam pelukan Ricko. "Bagaimanapun, anak kita pasti cerdas. Dan penurut seperti kamu." ucap Maya.

Ricko mengeratkan pelukannya, di tubuh Maya. Merasa amat sangat mencintai Maya. "Anak kita pasti akan sangat menyayangi kita. Seperti kamu."

"Dia pasti punya lesung pipi kayak kamu." kata Maya lagi.

"Dia pasti cantik dan penyayang seperti kamu."

Maya mulai terharu, lalu mengangkat wajahnya dan mencium bibir Ricko dengan lembut. Menatap wajah Ricko yang amat tampan meskipun sedikit gemuk. Dia tidak akan pernah bosan

melihat wajah itu. Maya berjanji akan selalu terbangun di samping Ricko seumur hidupnya.

Ricko ikut mengecup bibir Maya, lalu mengusap-usap pipi Maya yang semakin membulat sejak dia mengandung. Ricko tidak akan pernah melupakan bagaimana menderita dan kesulitannya saat Maya tidak ada. Ricko berjanji akan mencintai Maya seumur hidupnya.

Dan adegan mengharu biru mereka selesai saat Ricko menjalankan jemarinya, membuka kancing rok Maya. Matanya berbinar melihat gundukan yang semakin membesar itu, tepat di depannya.

"Mayang…" ucap Ricko dengan suara serak yang terdengar seksi.

Maya tersenyum malu, lalu mengangguk pelan. Tepat setelah Ricko menunduk kepalanya. Menjalankan bibirnya di dada Maya. Ciuman dan jilatan kembali Ricko jalankan. Dan setelah tangannya berhasil membuka bra Maya. Ricko kembali mengulum puting Maya yang sudah menegang. Ricko masih ingat perkataan Rambang. Sesekali kita perlu merelaksasi otot Ibu Hamil. Dan sore itu, Maya akan merasa relaks hingga malam.

Selesai